



Judul asli : **“You are the world”.**

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd. 1972

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd. 1976

Terjemahan ini diizinkan oleh Krishnamurti Foundation Trust Ltd., London.

Dicetak di Percetakan Yayasan Krishnamurti Indonesia, Malang.

Website YKI : www.krishnamurti.or.id

Disetujui :

Komtares Kepolisian 102 tgl. 7 April 1976 No. B/PKN/651 /IV/1976.

DAFTAR ISI

A. CERAMAH :

A-1

A-2

A-3

B. EMPAT RANGKAIAN CERAMAH DI UNIVERSITAS CALIFORNIA, BERKELEY :

B-1

B-2

B-3

B-4

C. EMPAT CERAMAH DI UNIVERSITAS STANFORD :

C-1

C-2

C-3

C-4

D. CERAMAH DI UNIVERSITAS CALIFORNIA DI SANTA CRUZ :

D-1

1

Apabila, orang banyak melakukan perjalanan, ia akan benar-benar menyadari bahwa masalah-masalah kemanusiaan di manapun juga, walaupun nampaknya tidak sama, sesungguhnya adalah lebih kurang sama; masalah-masalah kekerasan dan masalah kebebasan; masalah tentang bagaimana untuk mewujudkan suatu hubungan yang lebih baik dan sejati di antara manusia, sehingga dia boleh hidup tenteram, dengan cukup pantas dan tidak selalu berada dalam konflik, tidak hanya di dalam diri sendiri akan tetapi juga dengan orang lain. Juga terdapat masalah, seperti di seluruh Asia, dari kemiskinan, kelaparan dan keputusan yang mendalam dari si miskin. Dan terdapat masalah, seperti di negeri ini (Amerika) dan di Eropa Barat, tentang kemakmuran; di mana terdapat kemakmuran tanpa adanya kesahajaan maka terdapatlah kekerasan, terdapatlah segala bentuk kemewahan yang tak senonoh — masyarakat yang sama sekali busuk dan tak berakhlak.

Terdapat masalah dari agama terpimpin — yang lebih kurang sedang ditolak oleh manusia di seluruh dunia — dan pertanyaan tentang apakah batin yang saleh itu dan apakah meditasi itu — yang bukan merupakan monopoli-monopoli dari Timur. Terdapat pertanyaan tentang cinta kasih dan kematian — begitu banyak masalah-masalah yang saling berkaitan. Pembicara tidak mempersembahkan suatu sistim dari ideologi atau pemikiran konseptuil, dari India atau lain macam apapun. Jika kita dapat membicarakan bersama masalah-masalah yang banyak ini, bukan seperti dengan seorang ahli atau seorang spesialis — karena pembicara bukan itu — barulah mungkin kita dapat mengadakan komunikasi yang benar; akan tetapi ingatlah bahwa si kata bukanlah si benda, dan bahwa uraian, betapapun mendetailnya, betapapun ruwetnya, betapapun masuk akal dan bagusnya, bukanlah hal yang diuraikan itu.

Terdapat seluruh dunia-dunia yang dipisah - pisahkan pembagian-pembagian ideologi dari Hindu, Muslim, Kristen dan Komunis, yang telah menimbulkan kerusakan yang tak dapat diperkirakan, kebencian dan permusuhan yang demikian rupa. Semua ideologi adalah kegila-gilaan, baik ideologi agama atau politik, karena itu adalah pemikiran yang konseptuil, kata konseptuil, yang telah memisah-misahkan manusia secara menyedihkan.

Ideologi-ideologi ini telah menimbulkan peperangan-peperangan; walaupun boleh jadi terdapat toleransi agama, hal itu hanya sampai pada detik tertentu saja; sesudah itu, penghancuran, tidak ada toleransi, kekejaman, kekerasan peperangan-peperangan agama. Demikian pula terdapat pemisah-misahan nasional dan suku bangsa yang disebabkan oleh ideologi nasionalisme hitam dan pernyataan-pernyataan suku bangsa yang bermacam-macam.

Apakah memang mungkin untuk hidup dalam dunia ini secara bebas-kekerasan, secara bebas secara baik ? Kebebasan adalah mutlak penting; akan tetapi bukan kebebasan bagi perorangan untuk berbuat apa yang dia ingin lakukan, karena si perorangan dibeban-pengaruhi (conditioned) — baik dia tinggal di negeri ini atau di India atau di manapun — dia dibeban-pengaruhi oleh masyarakatnya, oleh kebudayaannya, oleh seluruh struktur dari pikirannya. Apakah memang mungkin untuk bebas dari beban-pengaruh ini, tidak secara ideologis, tidak sebagai suatu faham, melainkan secara nyata psikologis, di sebelah dalam, bebas ? — kalau tidak begitu saya tidak melihat bagaimana bisa terdapat demokrasi atau kelakuan baik apapun. Lagi-lagi istilah "kelakuan baik" agak dipandang rendah, akan tetapi saya harap kita dapat menggunakan kata-kata ini untuk memberitahu apa yang diartikannya tanpa meremehkannya.

Kebebasan bukanlah suatu ide; suatu filsafat yang ditulis tentang kebebasan bukanlah kebebasan. Yang ada hanyalah kita bebas atau kita tidak bebas. Kita berada di dalam sebuah penjara, betapapun bagus penjaranya itu terhias; seorang tahanan penjara baru bebas hanya kalau dia sudah tidak lagi berada dalam penjara. Kebebasan bukanlah keadaan dari batin yang tertawan dalam pikiran. Pikiran tak pernah dapat bebas. Pikiran adalah tanggapan dari ingatan, pengetahuan, dan pengalaman; ia selalu ada hasil dari masa lalu dan ia tak mungkin dapat mendatangkan kebebasan karena kebebasan adalah sesuatu yang berada di dalam saat kini yang aktif dan hidup, dalam kehidupan sehari-hari. Kebebasan bukanlah bebas dari sesuatu — bebas dari sesuatu hanyalah suatu reaksi belaka.

Mengapa manusia demikian luar biasa mementingkan pikiran ? — Pikiran yang merumuskan suatu konsep dan dia mencoba hidup sesuai dengan konsep itu. Perumusan ideologi-ideologi dan penyesuaian yang diusahakan terhadap ideologi-ideologi itu dapat disaksikan di seluruh dunia. Pergerakan Hitler melakukan itu, rakyat Komunis melakukan hal itu secara

sangat cermat; kelompok-kelompok agama, Katholik, Protestan, Hindu, dan sebagainya telah mempertahankan ideologi-ideologi mereka melalui propaganda, selama dua ribu tahun, dan telah membuat manusia menyesuaikan diri melalui ancaman, melalui janji-janji. Kita menyaksikan peristiwa ini terjadi di seluruh dunia; manusia telah selalu memberi pada pikiran, arti dan kepentingan yang demikian luar biasa besarnya. Makin ahli, makin intelek, makin serius pula pikiran dipandang penting. Maka kita bertanya : Mungkinkah pikiran dapat mernecahkan masalah-masalah kemanusiaan kita.

Terdapat masalah kekerasan, bukan hanya pemberontakan mahasiswa di Paris, Roma, London, dan Colombia, di sini dan di seluruh dunia, melainkan kebencian dan kekerasan yang meluas ini, hitam melawan putih, Hindu melawan Muslim. Terdapat kekejaman yang tak masuk akal dan kekerasan luar biasa yang dibawa oleh hati manusia — walaupun pada lahirnya terdidik, dibeban-pengaruhi, untuk mengulang-ulang do'a perdamaian. Mahluk manusia adalah luar biasa kejam/kerasnya (violence). Kekerasan ini adalah akibat dari pemisah-misahan politis dan rasial dan dari perbedaan-perbedaan agama.

Kekerasan yang begitu mengurung di dalam diri setiap manusia, dapatkah kita sungguh-sungguh mengubahnya, merobahnya sama sekali, sehingga kita hidup tenteram-damai ? Kekerasan ini agaknya telah diwarisi oleh manusia dari binatang dan dari masyarakat di mana dia tinggal. Manusia terlibat kepada perang, manusia menerima perang sebagai kelajiman dalam kehidupan; boleh jadi terdapat sedikit penggerak-penggerak perdamaian di sana-sini, membawa-bawa slogan anti perang, akan tetapi terdapat pula yang mencintai perang dan mempunyai peperangan yang paling mereka sukai ! Terdapat mereka yang boleh jadi tidak menyetujui Perang Vietnam akan tetapi mereka akan bertempur untuk sesuatu yang lain, mereka akan mempunyai lain macam perang. Manusia sesungguhnya telah menerima perang, yaitu konflik-, tidak hanya di dalam dirinya sendiri akan tetapi juga di luar dirinya, sebagai suatu kelajiman dalam kehidupan.

Apa adanya si manusia, secara menyeluruh, baik pada keadaan sadar atau pada tingkat yang lebih mendalam dari bawah sadarnya, menghasilkan suatu masyarakat dengan struktur yang sesuai pula — hal itu adalah jelas. Dan kita bertanya lagi : Apakah memang mungkin bagi manusia, setelah membiasakan diri melalui pendidikan, melalui penerimaan terhadap norma

dan kebudayaan sosial, untuk mengadakan suatu revolusi batin di dalam dirinya sendiri ? —bukan hanya suatu revolusi lahiriah belaka.

Apakah memang mungkin untuk mengadakan suatu revolusi batin seketika? — tidak rnenanti waktu, tidak secara perlahan-lahan, karena tidak ada waktu lagi apabila rumah terbakar; anda tidak bicara tentang memadamkan api itu secara perlahan-lahan; anda tidak punya waktu, waktu adalah suatu penipuan diri. Lalu apakah yang akan, membuat manusia berubah ? Apakah yang akan membuat anda atau saya sebagai seorang manusia, berubah? Pamrihkah (motif), baik pamrih dari ganjaran atau hukuman? Hal itu telah dicoba. Ganjaran rohani, janji sorga, hukuman neraka, telah kita miliki berlimpah-limpah dan buktinya manusia telah tidak berubah, dia masih iri hati, serakah, keras, bertahyul, penakut dan sebagainya. Pamrih/motif belaka, baik itu diberikan lahiriah atau batiniah, tidak mendatangkan suatu perubahan radikal. Dengan melalui analisa, menemukan sebab rnengapa manusia demikian kejam/keras, demikian penuh rasa takut, demikian sangat tamak, suka bersaing, demikian ambisius secara kasar — penemuan ini cukup mudah —apakah itu akan mendatangkan suatu perubahan? Jelas tidak, baik penemuan itu maupun penemuan sebab dari pamrihnya. Lalu apakah yang akan dapat merubah ? Apakah yang akan menimbulkan revolusi batin itu, tidak secara perlahan-lahan, melainkan seketika? Itulah agaknya bagi saya, satu-satunya persoalan.

Analisa-analisa oleh si spesialis, atau analisa dengan cara introspeksi tidak menjawab persoalan itu. Analisa memakan waktu, membutuhkan pengertian yang sangat besar, karena jika anda menganalisa secara keliru maka analisa-analisa selanjutnya akan keliru pula. Jika anda menganalisa dan tiba pada suatu kesimpulan dan melanjutkan dari kesimpulan itu berarti anda telah menghadapi kesukaran, anda telah terhalang. Dan dalam analisa terdapat masalah dari yang "menganalisa" dan yang "dianalisa".

Bagaimanakah perubahan yang radikal dan fundamental ini dapat diadakan secara psikologis, batiniah jika tidak melalui pamrih/motif, atau melalui analisa dan penemuan sebabnya ? Kita dapat menemukan dengan mudah mengapa kita marah, akan tetapi hal itu tidak menghentikan kita dari keadaan marah. Kita dapat menemukan apakah sebab-sebab yang mendorong perang, baik sebab-sebab itu ekonomi, kebangsaan, agama, atau kebanggaan para politikus, ideologi-ideologi, keterlibatan-keterlibatan

dan sebagainya, namun kita masih saja saling bunuh, atas nama Tuhan, atas nama ideologi, atas nama negara, atas nama apapun juga. Telah terjadi 15000 peperangan dalam 5000 tahun ! — masih saja kita tidak memiliki cinta kasih, tidak memiliki belas kasih !

Dalam memasuki persoalan ini kita bertemu pada masalah tak terelakkan dari yang "menganalisa" dan yang "dianalisa" si "pemikir" dan si "pikiran", yang "mengamati" dan yang "diamati", dan masalah apakah pemisah - misahan di antara yang "mengamati" dan yang "diamati" itu sungguh, sungguh dalam arti bahwa hal itu merupakan suatu masalah yang nyata dan bukan sesuatu yang teoritis. Apakah yang "mengamati" — pusat dari mana anda memandang, dari mana anda melihat, dari mana anda mendengarkan — merupakan suatu kesatuan konseptuil yang telah memecahkan diri sendiri dari apa yang diamatinya? Apabila kita berkata bahwa kita marah, apakah kemarahan itu berbeda dari kesatuan yang mengetahui bahwa dia marah? — apakah kekerasan terpisah dari yang 'mengamati' ? Bukankah kekerasan merupakan bagian dari yang "mengamati" ? Camkanlah, ini adalah suatu hal yang amat penting untuk dimengerti. Hal yang pokok untuk dimengerti, apabila kita berurusan dengan persoalan dari perobahan rohaniah yang seketika — bukan perubahan dalam suatu keadaan mendatang atau pada suatu masa depan. Apakah yang "mengamati", si "aku" dan si "ego", si "pemikir", yang "mengalami", berbeda dan hal yang diamatinya, berbeda dari pengalaman, berbeda dari pikiran ? Apabila anda memandang kepada pohon itu, apabila anda melihat burung terbang, sinar senja di atas air, apakah yang "mengalami" berbeda dari yang diamatinya itu ? Apabila kita memandang sebatang pohon, pernahkah kita "memandang" pohon kita ? Harap anda suka mengikuti saya sejenak. Pernahkah kita memandang secara langsung kepada pohon itu ? — atautkah kita memandang kepada pohon itu melalui gambaran dari pengetahuan, dari pengalaman lalu yang telah kita miliki ? Anda berkata, "Ya, saya tahu betapa indah warnanya, betapa bagus bentuknya". Anda ingat akan itu dan kemudian menikmati kesenangan yang diperoleh dari ingatan itu, melalui ingatan akan perasaan dekat dengannya dan selanjutnya. Pernahkah anda mengamati si "pengamat" sebagai berbeda dari yang diamati ? Kecuali kalau kita mempelajari hal ini secara mendalam, kelanjutannya boleh jadi akan luput dari pengertian. Selama terdapat pemisah-misahan antara si "pengamat" dan yang "diamati" terdapatlah konflik. Pemisah-misahan itu, dalam arti ruang dan kata yang memasuki batin bersama bayangan pikiran, pengetahuan,

ingatan dari warna-warna dan rontok tahun lalu, menciptakan si "pengamat" dan pemisahan dari yang diamati adalah konflik. Pikiranlah yang menimbulkan pemisah-misahan ini. Anda memandang kepada tetangga anda, kepada isteri anda, kepada suami anda atau teman pria anda atau teman wanita anda, siapapun dia itu, akan tetapi dapatkah anda memandang tanpa bayangan pikiran, tanpa ingatan yang baru lalu ? Karena apabila anda memandang dengan bayangan pikiran maka tidak terdapat perhubungan; yang terdapat hanyalah hubungan tidak langsung antara dua kelompok bayangan-bayangan belaka, dari si wanita atau dari si pria, tentang satu sama lain ; yang terdapat hanya hubungan konseptuil, bukan perhubungan yang nyata.

Kita hidup di dalam sebuah dunia konsep, di dalam sebuah dunia pikiran. Kita mencoba untuk memecahkan seluruh masalah kita, dari masalah-masalah paling mekanis sampai masalah-masalah batiniah yang paling dalam, dengan jalan pikiran.

Jika terdapat suatu pemisahan antara si "pengamat" dan yang "diamati" maka pemisahan itu adalah sumber dari semua konflik kemanusiaan. Bilamana anda berkata bahwa anda mencintai seseorang, apakah itu cinta kasih ? Karena di dalam cinta kasih macam itu bukankah terdapat keduanya, si "pengamat" dan si dia yang anda cintai yang diamati ? "Cinta kasih" seperti itu adalah hasil buatan pikiran, dipisah - pisahkan sebagai suatu konsep dan di situ tidak ada cinta kasih.

Apakah pikiran merupakan satu-satunya alat yang kita punyai untuk menanggulangi semua masalah kemanusiaan kita ? — karena pikiran tidak memberi jawaban, tidak memecahkan masalah-masalah kita. Boleh jadi, kita hanya menanyainya, kita tidak mempertahankannya secara dogmatis. Boleh jadi bahwa pikiran tidak mempunyai tempat apapun, kecuali untuk soal-soal mekanis, teknis, dan ilmiah.

Apabila yang "mengamati" adalah yang "diamati" maka konflik pun berhenti. Hal ini terjadi secara cukup wajar, cukup mudah : dalam keadaan di mana terdapat bahaya besar tidak ada yang "mengamati" terpisah dari yang "diamati"; di situ terdapat tindakan seketika, terdapat tanggapan seketika dalam tindakan. Bilamana terdapat suatu krisis/bahaya besar dalam kehidupan kita — dan kita selalu menghindarkan krisis besar — kita tidak mempunyai waktu untuk berpikir tentang itu. Dalam keadaan

demikian maka otak, dengan segala kenangannya dari masa lalu, tidak menjawab seketika, namun terdapat tindakan seketika. Terdapat suatu perubahan/seketika, secara batiniah, di sebelah dalam, apabila pemisahan dari yang "mengamati", dari yang "diamati" berhenti. Dengan lain kata-kata; kita hidup di masa lalu, semua pengetahuan adalah dari masa lalu. Kita hidup di sana, kehidupan kita berada di sana, di dalam apa yang telah lalu — berkepentingan dengan "apa adanya saya yang lalu" dan dari situ, "apa adanya saya yang akan datang". Kehidupan kita terutama didasarkan atas hari kemarin dan "kemarin" membuat kita kebal menjauhkan kita dari kemampuan akan kesucian, keterbukaan/kepekaan. Maka "kemarin" adalah si "pengamat"; di dalam si "pengamat" terletak semua lapisan dari bawah-sadar maupun dari kesadaran.

Seluruh kemanusiaan berada dalam setiap orang dari kita, di dalam kesadaran dan juga dalam bawahsadar, lapisan-lapisan yang lebih dalam. Kita adalah hasil dari ribuan tahun ; mengendap dalam setiap orang dari kita —seperti yang kita dapat menemukannya kalau kita menggali ke dalamnya, menyelami secara mendalam — adalah seluruh sejarah, seluruh pengetahuan, dari masa lalu. Itulah sebabnya mengapa pengenalan diri sendiri adalah luar biasa pentingnya. "Diri sendiri" sekarang menjadi pembeo ; kita mengulang apa yang dikatakan orang lain kepada kita, baik oleh Freud atau siapapun spesialis itu. Jika kita ingin mengenal diri sendiri kita tidak bisa memandang melalui mata si spesialis; kita harus memandang secara langsung kepada diri sendiri.

Bagaimana kita dapat mengenal diri sendiri tanpa menjadi seorang "pengamat"? Apa yang kita maksudkan dengan "menenal" ? — saya tidak mempermainkan kata-kata — apa yang kita maksudkan dengan "menenal", "kenal" ? Kapanakah saya "kenal" sesuatu? Saya bilang saya "kenal" Bahasa Sansekerta, saya "kenal" Bahasa Latin — atau saya bilang saya "kenal" isteri saya atau suami saya. Menenal suatu bahasa adalah berbeda dari "menenal" isteri saya atau suami saya. Saya belajar untuk kenal suatu bahasa akan tetapi mungkinkah saya dapat berkata bahwa saya kenal isteri saya ? atau suami saya ? Apabila saya bilang bahwa saya "kenal" isteri saya hal itu adalah karena saya mempunyai suatu gambaran tentang dia akan tetapi gambaran itu selalu berada di masa lalu ; gambaran itu menghalangi saya dalam memandang kepadanya — dia boleh jadi telah berubah. Maka mungkinkah saya dapat berkata bahwa saya "kenal" ?

Apabila kita bertanya, 'Dapatkah saya mengenal diri sendiri tanpa si pengamat ?' — lihatlah apa yang terjadi.

Ini adalah agak ruwet/kompleks : saya belajar tentang diri saya sendiri; dalam mempelajari tentang diri sendiri itu saya menumpuk pengetahuan tentang diri saya sendiri dan saya menggunakan pengetahuan itu, yang adalah dari masa lalu, untuk belajar lebih banyak lagi tentang diri saya sendiri. Dengan pengetahuan tertumpuk yang saya miliki tentang diri saya sendiri saya memandang kepada diri sendiri dan saya mencoba untuk belajar sesuatu yang baru tentang diri saya sendiri. Dapatkah saya melakukan itu ? Itu adalah tidak mungkin.

Belajar tentang diri sendiri dan tahu tentang diri sendiri : dua hal ini sama sekali berbeda. Belajar adalah suatu proses yang terus-menerus dan tidak menumpuk, dan "diri sendiri" adalah sesuatu yang berubah-ubah sepanjang waktu, pikiran baru, perasaan baru, variasi baru, pertanda-tanda baru, isyarat-isyarat baru. Mempelajari bukanlah sesuatu yang ada hubungannya kepada masa lalu atau masa depan; saya tidak dapat berkata saya telah mempelajarinya dan saya akan mempelajari. Maka batin harus selalu berada dalam suatu keadaan belajar yang terus-menerus, karena itu selalu dalam keadaan sekarang ini, selalu segar; bukan basi dengan pengetahuan tertumpuk dari hari kemarin. Kemudian anda akan melihat, jika anda menyelidikinya, bahwa yang ada hanya mempelajari dan bukan penumpukan pengetahuan; kemudian batin menjadi luar biasa awasnya, waspada dan tajam untuk memandang. Saya tak pernah dapat berkata saya "tahu" tentang diri saya sendiri : dan setiap orang yang berkata "Saya tahu", jelas bahwa dia tidak tahu. Belajar adalah suatu proses yang terus-menerus dan aktif; belajar bukanlah suatu soal dari telah mempelajari. Saya belajar lebih banyak demi untuk menambah apa yang telah saya pelajari. Untuk belajar tentang diri saya sendiri harus terdapat kebebasan untuk memandang dan kebebasan rnemandang ini diingkari apabila saya memandang melalui pengetahuan dari hari-hari kemarin.

Penanya: Mengapa pemisahan antara si "pengamat" dan yang "diamati" menuju kepada konflik?

Krishnamurti: Siapakah pembuat daya upaya ? Konflik timbul selama terdapat daya upaya, selama terdapat kontradiksi. Demikianlah, apakah tidak terdapat suatu kontradiksi antara si "pengamat" dan yang "diamati"

—di dalam pemisahan itu ? Ini bukanlah soal perdebatan atau pendapat — anda dapat memandangnya. Apabila saya berkata “Ini adalah milikku” — baik harta milik, baik hak-hak seksuil, ataupun itu adalah pekerjaan saya — maka terdapat suatu perlawanan yang memisah-misahkan dan karenanya terdapatlah konflik. Apabila saya berkata “Saya adalah seorang Hindu”, “Saya adalah seorang Brahmin”; ini dan itu, maka saya telah menciptakan sebuah dunia di sekeliling diri saya sendiri dengan mana saya telah menyamakan diri sendiri yang melahirkan pemisah-misahan. Sudah pasti, apabila kita berkata bahwa kita adalah seorang Katholik, kita telah memisahkan diri sendiri dari yang bukan Katholik. Semua pemisah-misahan, baik lahiriah maupun batiniah, melahirkan permusuhan. Maka timbullah masalah, dapatkan saya memiliki sesuatu tanpa menciptakan kontradiksi yang pasti ini, yang melahirkan konflik ? Atau apakah terdapat suatu dimensi yang sama sekali berbeda di mana terdapat perasaan tidak memiliki, dan karena itu terdapat kebebasan ?

Penanya: Apakah memang mungkin untuk bertindak tanpa memiliki konsep mental? Bahkan dapatkah anda memasuki kamar ini dan duduk di kursi itu tanpa memiliki konsep tentang apakah sebuah kursi itu? Anda agaknya memberi bayangan bahwa tidak perlu adanya konsep sama sekali.

Krishnamurti: Barangkali saya tidak menerangkan hal itu cukup mendetail. Kita harus mempunyai konsep-konsep. Jika saya bertanya kepada anda di mana anda tinggal, kecuali jika anda berada dalam keadaan hilang ingatan, anda akan memberitahu saya. "Memberitahu saya" lahir dari suatu konsep, dari suatu ingatan — dan kita harus mempunyai ingatan-ingatan konsep-konsep seperti itu. Akan tetapi konsep-konsep yang telah melahirkan ideologi-ideologi itulah yang menjadi sumber kerusuhan. — Anda, seorang Amerika, saya, seorang Hindu, India. Anda terlibat kepada suatu ideologi dan saya terlibat kepada lain ideologi. Ideologi-ideologi ini adalah konseptuil dan kita siap saling membunuh untuk itu walaupun kita boleh jadi bekerja sama secara ilmiah, di dalam laboratorium. Akan tetapi di dalam hubungan antar manusia, apakah pikiran konseptuil mempunyai suatu tempat ? Ini merupakan suatu masalah yang lebih ruwet. Semua reaksi adalah konseptuil, semua reaksi : saya mempunyai suatu ide/gagasan dan sesuai dengan ide itu saya bertindak; yaitu lebih dulu suatu ide, suatu rumus, suatu norma, dan kemudian sesuai dengan itu suatu tindakan. Maka terdapatlah suatu

pemisahan antara konsep, atau ide, dan tindakan. Bagian konseptuil dari pemisahan ini adalah si "pengamat". Tindakannya adalah sesuatu yang berada di luar kita dan karena itu merupakan pemisahannya, konflik. Hal itu menimbulkan pertanyaan apakah suatu batin yang telah dibeban-pengaruhi (conditioned), terdidik, dibesarkan secara sosial, dapat membebaskan diri sendiri dari pemikiran konseptuil namun bertindak tidak mekanis. Dapatkah suatu batin berada dalam suatu keadaan hening dan bertindak, dapatkah ia bertindak tanpa konsep ? Saya bilang bahwa hal itu mungkin ; akan tetapi hal itu bukan berharga disebabkan saya mengatakan demikian.

Saya berkata bahwa itu mungkin dan bahwa itulah meditasi ,yaitu memecahkan persoalan tentang apakah batin — seluruh batin — dapat hening sama sekali, bebas dari pemikiran konseptuil, bebas dari pemikiran sama sekali, sehingga hanya apabila pikiran diperlukan barulah batin berpikir. Saya bicara Inggeris, terdapat suatu proses otomatis sedang berlangsung. Dapatkah anda mendengarkan saya secara hening dengan sempurna, tanpa suatu gangguan apapun dari pikiran ? — dengan melihat bahwa pada saat anda mencoba untuk melakukan hal ini anda telah berada dalam pikiran. Mungkinkah itu untuk memandang kepada sebatang pohon, kepada microphone — tanpa si kata, si kata ialah si pikiran, konsep ? Memandang kepada sebatang pohon tanpa suatu konsep adalah cukup mudah. Akan tetapi memandang kepada seorang teman, memandang kepada seseorang yang telah menyakiti anda, yang telah memuji-muji anda, memandang tanpa kata, tanpa konsep adalah lebih sukar; hal itu berarti bahwa otak harus hening, ia memiliki tanggapan-tanggapannya, reaksi-reaksinya, ia cepat, akan tetapi ia demikian heningnya sehingga ia dapat memandang secara lengkap, menyeluruh dari dalam keheningan. Hanya dalam keadaan itulah anda mengerti dan bertindak dengan suatu tindakan yang tidak terpecah-belah.

Penanya: Ya, saya pikir saya mengerti apa yang anda katakan.

Krishnamurti: Bagus, akan tetapi anda harus melakukannya. Kita harus mengenal diri sendiri; lalu timbul masalah dari si "pengamat" dan yang "diamati", yang "menganalisa" dan yang "dianalisa" dan sebagainya. Terdapat suatu keadaan memandang tanpa semua ini, dan itu adalah pengertian seketika.

Penanya: Anda sedang mencoba untuk berhubungan dengan kata-kata tentang sesuatu yang anda bilang tidak mungkin dilakukan dengan kata-kata.

Krishnamurti: Terdapat komunikasi dengan kata-kata karena anda dan saya, kita berdua, mengerti Bahasa Inggris. Untuk dapat berkomunikasi satu sama lain secara tepat, anda dan saya keduanya haruslah bersungguh-sungguh dan mempunyai kemampuan, yaitu mutu dari intensitas, pada saat yang sama — kalau tidak begitu kita tidak berkomunikasi. Jika anda memandang ke luar jendela dan saya bicara, atau jika anda serius dan saya tidak serius, maka komunikasi pun berhenti. Sekarang, untuk berkomunikasi tentang sesuatu yang tidak anda atau saya selami adalah luar biasa sukarnya. Akan tetapi terdapat suatu komunikasi yang bukan merupakan kata-kata, yang muncul apabila anda dan saya keduanya serius, keduanya bersungguh-sungguh dan seketika, pada saat yang sama, pada tingkat yang sama; maka terdapatlah hubungan batin (communion) tanpa kata. Kemudian kita dapat tidak membutuhkan kata-kata lagi. Kemudian anda dan saya dapat duduk dalam keheningan; akan tetapi itu harus bukan keheningan saya atau keheningan anda, melainkan keheningan kita berdua; kemudian barangkali bisa terdapat hubungan batin (communion). Akan tetapi itu berarti minta terlampau banyak.

Kita mempunyai begitu banyak masalah-masalah yang kompleks; celakanya kita mengandalkan kepada orang-orang lain, ahli-ahli dan spesialis-spesialis, untuk memecahkannya. Agama-agama di seluruh dunia telah memberikan berbagai bentuk pelarian dari masalah-masalah itu. Orang berpikir bahwa ilmu pengetahuan akan menolong untuk memecahkan keruwetan masalah-masalah kemanusiaan ini; bahwa pendidikan akan memecahkannya dan mengakhirinya. Akan tetapi kita melihat bahwa masalah-masalah itu makin bertambah banyak di seluruh dunia, problema-problema itu berlipat ganda dan makin mendesak dan makin kompleks juga, dan agaknya tak kunjung habis. Akhirnya kita menginsyafi bahwa kita tidak dapat tergantung kepada siapapun, baik kepada para pendeta, para sarjana atau para spesialis. Kita harus "berjuang sendiri" karena mereka semua telah gagal; peperangan, pemisah-misahan agama, permusuhan antar manusia, kekejaman-kekejaman, semua itu berlangsung; rasa-takut dan duka yang terus-menerus tetap ada.

Kita melihat bahwa kita harus melakukan perjalanan dari pengertian itu oleh diri sendiri: kita melihat bahwa tidak terdapat "otoritas". Semua bentuk "otoritas" (kecuali, pada suatu tingkat berbeda, otoritas dari para tehnokrat dan para spesialis), telah gagal. Manusia menyusun "otoritas-otoritas" ini sebagai suatu penunjuk jalan, sebagai suatu cara mendatangkan kebebasan, perdamaian, dan karena mereka telah gagal mereka kehilangan arti mereka dan karena itulah terdapat suatu revolusi umum terhadap para "otoritas" itu, baik moril dan kesusilaan (ethical). Segala sesuatu mulai beruntuhan. Kita dapat melihat dalam negara ini, yang masih cukup muda, barangkali barn 300 tahun usianya, bahwa sudah terdapat suatu kebusukan terjadi sebelum tercapai kedewasaan; terdapat ketidak-tertiban, konflik, kekacauan; terdapat rasa-takut dan kedukaan yang tidak dapat dielakkan. Peristiwa-peristiwa lahiriah ini tak dapat tiada memaksa kita untuk menemukan sendiri jawabannya; kita harus menghapus bersih batu tulis itu dan mulai lagi, dengan mengetahui bahwa tidak ada otoritas luar yang akan dapat menolong, tidak ada kepercayaan, tidak ada sanksi agama, tidak ada standar moral — tidak ada apapun yang dapat menolong. Warisan dari masa lalu dengan kitab sucinya, Juru Selamatnya, tidak lagi penting. Kita terpaksa untuk berdiri sendiri, memeriksa, menyelidiki, bertanya- tanya, meragukan segala sesuatu,

sehingga batin kita sendiri menjadi bersih; sehingga batin itu tidak lagi dibeban-pengaruhi, tersesat, tersiksa.

Dapatkah sesungguhnya kita berdiri sendirian dan menyelidiki sendiri untuk menemukan jawabannya yang benar ? Dapatkah kita, dalam menyelidiki pikiran kita sendiri, hati kita sendiri yang dibeban-pengaruhi demikian beratnya, bebas secara sempurna — baik didalam alamsadar maupun bawah-radar ?

Dapatkah batin bebas dari rasa-takut? Ini adalah satu di antara soal-soal terpenting dari kehidupan. Mungkinkah batin manusia dapat bebas dari penjangkitan rasa-takut? Marilah kita menyelidikinya, bukan secara abstrak, bukan secara teoritis, melainkan dengan sungguh-sungguh waspada akan rasa-takut kita sendiri, baik lahir maupun batin, baik rasa-takut yang kita sadari maupun rasa-takut yang tersembunyi. Apakah hal itu mungkin ? Kita dapat menyadari rasa-takut jasmani hal itu cukup sederhana. Akan tetapi dapatkah kita waspada akan rasa-takut dilapisan yang lebih dalam, yaitu dibawah-sadar.

Rasa-takut dalam bentuk apapun menggelapkan batin, menyesatkan batin, menimbulkan kebingungan dan keadaan-keadaan neurotik. Di dalam rasa-takut tidak terdapat kejernihan. Dan camkanlah bahwa kita dapat berteori tentang sebab-sebab dari rasa-takut, menganalisanya secara amat cermat, menyelidikinya secara intelektual, namun pada akhirnya kita masih takut. Akan tetapi jika kita dapat memasuki soal dari rasa-takut ini, sungguh-sungguh waspada akan ini, kemudian barangkali kita dapat bebas dari itu secara menyeluruh.

Terdapat rasa-takut yang disadari : "Saya takut akan pendapat umum"; "Saya bisa kehilangan pekerjaan saya"; "isteri saya boleh jadi melarikan diri"; "saya takut kesepian"; "saya takut tidak dicinta" ; "saya takut mati". Terdapat rasa - takut akan keadaan yang tampaknya menjemukan secara tak berarti dari kehidupan ini, perangkap abadi di mana kita tertangkap; rasa kesal terhadap pendidikan, mencari nafkah dalam sebuah kantor atau sebuah pabrik, melahirkan anak-anak, kesenangan dari sedikit selingan sex dan kedukaan serta kematian yang tak dapat dihindarkan. Semua ini menimbulkan rasa takut, rasa-takut yang disadari. Dapatkah kita menghadapi semua rasa-takut ini, menyelaminya, sehingga kita tidak lagi takut. Dapatkah kita mengesampingkan semua itu dan menjadi bebas ?

Jika kita tidak dapat, maka jelas kita hidup dalam suatu keadaan abadi penuh kekhawatiran, rasa bersalah, ketidaktentuan, dengan problema-problema yang makin bertambah dan berlipat ganda.

Maka, apakah rasa-takut itu ? Apakah kita sesungguhnya mengenal rasa-takut, ataukah kita hanya mengetahuinya setelah itu terlewat? Adalah penting untuk menyelidiki hal ini. Apakah pernah berada dalam kontak langsung dengan rasa-takut, atau apakah batin kita begitu terbiasa, begitu terlatih, sehingga ia selalu melarikan diri dan dengan demikian tidak pernah tiba dalam kontak langsung dengan apa yang disebutnya rasa-takut? Adalah cukup berharga jika anda dapat mengambil rasa-takut anda sendiri dan selagi kita menyelaminya bersama barangkali kita dapat mempelajari secara langsung tentang rasa-takut.

Apakah rasa - takut itu ? Bagaimana munculnya ? Apakah adanya struktur dan sifat dari rasa-takut? Kita misalnya merasa takut, seperti telah kita katakan, terhadap pendapat umum; ada beberapa hal terlibat di dalamnya; kita bisa kehilangan pekerjaan dan sebagainya. Bagaimanakah timbulnya rasa-takut ini? Apakah itu akibat dari unsur waktu? Apakah rasa-takut berakhir apabila saya mengetahui sebab dari rasa-takut ? Apakah rasa-takut lenyap melalui analisa, dalam menyelidiki dan menemukan sebabnya? Saya takut akan sesuatu, akan kematian, akan apa yang bisa terjadi esok lusa, atau saya takut akan masa lalu; apakah yang menunjang dan memberi kelanjutan kepada rasa-takut ini ? Kita boleh jadi telah melakukan sesuatu yang salah, atau kita boleh jadi telah mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya dikatakan, **semua itu terjadi dimasa lalu**; atau kita takut akan apa yang mungkin akan terjadi, kesehatan yang buruk, penyakit, kehilangan pekerjaan, **semua yang terjadi dimasa depan**. Maka terdapatlah rasa takut dari **masa lalu** dan terdapat rasa-takut dari **masa depan**. Rasa-takut dari masa lalu adalah takut akan sesuatu yang telah sungguh terjadi dan rasa-takut dari masa depan adalah takut akan sesuatu yang mungkin akan terjadi, suatu kemungkinan.

Apakah yang menunjang dan memberi kelanjutan kepada rasa-takut dari masa lalu dan juga rasa-takut dari masa depan ? Sudah pasti itu adalah pikiran, —pikiran tentang apa yang telah dilakukan di masa lalu, atau tentang bagaimana suatu penyakit tertentu telah mendatangkan penderitaan dan kita takut akan pengulangan penderitaan itu di masa depan. Rasa-takut ditunjang oleh ingatan, oleh pikiran tentang itu. Pikiran, dalam

mernikirkan tentang penderitaan atau kesenangan yang lalu memberikan kelanjutan kepadanya, menunjang dan memeliharanya. Kesenangan atau penderitaan dalam hubungannya dengan masa depan adalah kesibukan dari pikiran.

Saya takut tentang sesuatu yang telah saya lakukan, akibat-akibatnya yang mungkin terjadi di masa depan. Rasa-takut ini ditunjang oleh pikiran. Hal itu cukup jelas. Maka pikiran adalah waktu — secara batiniah. Pikiran menimbulkan waktu batiniah yang berbeda dengan waktu kronologis. (Kita tidak sedang bicara tentang waktu kronologis).

Pikiran, yang menyusun waktu sebagai kemarin, sekarang dan esok, melahirkan rasa-takut. Pikiran mencipta waktu berselang antara sekarang dan apa yang mungkin terjadi di masa depan. Pikiran mengabadikan rasa-takut melalui waktu batiniah; pikiran adalah pokok pangkal dari rasa-takut; pikiran adalah sumber dari duka. Apakah kita menerima ini ? Apakah kita sungguh-sungguh melihat sifat dari pikiran, bagaimana cara kerjanya, bagaimana fungsinya dan bagaimana ia menyusun seluruh struktur dari masa lalu, sekarang dan masa depan ? Apakah kita melihat bahwa pikiran, melalui analisa, menemukan sebab-sebab dari rasa-takut, yang memakan waktu, tidak dapat menghancurkan rasa-takut ? Di dalam waktu berselang antara sebab dari takut dan pengakhiran takut terdapat tindakan dari rasa-takut. Hal itu seperti seseorang yang keras dan telah mencipta ideologi dari tanpa-kekerasan; dia berkata “saya akan menjadi bebas kekerasan” akan tetapi sementara itu dia menyebar benih-benih kekerasan. Maka, jika kita menggunakan waktu — waktu ialah pikiran — sebagai jalan untuk membebaskan diri dari rasa-takut, kita takkan dapat mengakhiri rasa-takut. Rasa-takut, tidak dilenyapkan oleh pikiran karena melahirkan rasa-takut.

Maka apa yang harus kita lakukan ? Jika pikiran bukan merupakan jalan keluar dari perangkap rasa-takut ini — harap hal ini dimengerti dengan sangat jelas, bukan secara intelektual, bukan secara arti kata-katanya belaka, bukan sebagai suatu argumentasi di mana anda setuju atau tidak setuju, melainkan sebagai seorang yang berkepentingan, terlibat dalam persoalan rasa-takut ini, secara mendalam sebagaimana mestinya jika kita benar-benar serius — kemudian, apa yang harus kita lakukan ? Pikiranlah yang bertanggung jawab atas adanya rasa-takut; pikiranlah yang melahirkan rasa-takut dan kesenangan. Jika kita melihat dengan sangat jelas bahwa pikiranlah yang melahirkan perasaan yang hebat dari takut dan

bahwa pikiran tidak mungkin melenyapkan rasa-takut ini. Lalu apakah langkah selanjutnya ? Saya harap anda mengajukan pertanyaan ini kepada diri anda sendiri dan tidak menanti kepada saya untuk menjawabnya. Jika anda tidak menanti kepada saya untuk menjawabnya, maka anda menghadapinya sendiri, hal itu merupakan suatu tantangan dan anda harus menjawabnya. Jika anda menjawab tantangan itu dengan tanggapan-tanggapan lama, lalu di manakah anda ? — anda masih saja takut. Tantangan itu adalah baru, seketika : **pikiran telah melahirkan rasa-takut dan pikiran tak mungkin dapat mengakhiri rasa-takut; apa yang akan anda lakukan?**

Pertama-tama, apabila kita berkata “Saya telah mengerti akan seluruh sifat dan susunan dari pikiran”, apakah yang kita maksudkan dengan itu ? Apa yang kita maksudkan dengan "saya mengerti", "saya telah mengerti itu", "saya telah melihat sifat dari pikiran" ? Dalam keadaan apakah adanya batin yang berkata, "saya telah mengerti"?

Harap mengikuti dengan cermat, janganlah mempertahankan pendapat apapun. Kita bertanya : **apakah pikiran mengerti ?** Anda menceritakan sesuatu kepada saya, misalnya anda menggambarkan keruwetan kehidupan modern secara cermat dan teliti, dan saya berkata, "saya telah mengerti", tidak hanya penggambarannya melainkan isinya, kedalamannya, sehingga saya melihat betapa manusia yang tertawan di dalamnya berada dalam keadaan yang gugup, neurotik, mengerikan, dan sebagainya. Saya telah mengerti dengan perasaan, dengan syaraf-syaraf saya, dengan telinga saya, segalanya, sehingga saya tidak lagi tertawan di dalamnya. Hal itu adalah seperti ketika saya mengerti bahwa seekor ular cobra adalah berbahaya — lalu, selesai, saya tidak mau mendekatinya. Tindakan saya jika saya bertemu dengannya akan sama sekali berbeda setelah saya sekarang mengerti.

Nah, apakah kita berada dalam keadaan pengertian akan sifat dari pikiran dan hasil buatan pikiran, yaitu rasa - takut dan kesenangan ? Apakah kita telah menangkapnya? Apakah kita melihat, secara sungguh-sungguh, bukan secara teoritis atau kata-katanya belaka atau secara intelektual saja bagaimana pikiran kerjanya ? Atau, apakah saya masih bersama dengan penggambarannya, apakah saya masih bersama argumentasinya, bersama dengan urutan logika, dan bukan dengan faktanya? Jika saya hanya puas dengan penggambarannya saja, dengan keterangan arti kata-katanya

belaka, maka berarti saya hanya bermain-main dengan kata-kata saja. Apabila penggambarannya menuntun saya kepada hal yang digambarkannya terdapatlah pengamatan mendalam terhadap itu ; kemudian terdapatlah suatu tindakan yang sangat berbeda. (Hal itu seperti seorang lapar yang menginginkan makanan, bukan suatu penggambaran dari makanan atau kesimpulan tentang apa yang akan terjadi jika dia makan; dia ingin makan).

Apabila kita melihat betapa pikiran melahirkan rasa-takut, lalu apa yang terjadi ? Apabila kita kelaparan dan seseorang menggambarkan betapa menyenangkan makanan itu, apakah yang kita lakukan, apakah tanggapan kita ? Kita akan berkata, "Jangan menggambarkan makanan kepada saya, berikan makanan kepada saya". Tindakan itu di situ langsung, bukan teoretis. Demikianlah apabila kita berkata, "Saya mengerti", hal itu berarti bahwa terdapat gerakan belajar yang terus-menerus tentang pikiran dan rasa-takut dan kesenangan; dari gerakan yang terus-menerus ini kita bertindak ; kita bertindak justru dalam gerakan belajar itu. Apabila terdapat keadaan mempelajari tentang rasa-takut seperti itu maka terdapatlah pengakhiran dari rasa-takut.

Terdapat rasa-takut yang tak pernah disingkapkan oleh batin, tersembunyi, rahasia. Bagaimanakah batin yang sadar dapat mengungkapkannya? Batin yang sadar menerima isyarat-isyarat dari rasa-rasa takut itu melalui mimpi; apabila kita mendapatkan mimpi-mimpi ini, apakah mimpi-mimpi itu harus ditafsirkan ? Karena kita tidak dapat mengerti sendiri secara mudah boleh jadi kita mendatangkan seorang penafsir dari luar, akan tetapi dia akan menafsirkannya sesuai dengan metode atau spesialisasinya. Dan terdapat mimpi-mimpi yang pada saat kita memimpikannya, kita menafsirkannya pula.

Mengapa kita harus bermimpi? Para spesialis mengatakan bahwa kita harus bermimpi atau kita akan menjadi gila; akan tetapi Saya sama sekali tidak yakin bahwa kita harus bermimpi. Mengapa kita tidak bisa, di waktu siang harinya, terbuka terhadap isyarat-isyarat dan pemberitahuan-pemberitahuan dari bawah-sadar, sehingga kita tidak mimpi sama sekali ? Selagi pergulatan yang terus-menerus dari mimpi ini berlangsung terus dalam tidur, batin kita tidak pernah hening, tidak pernah menjadi segar, tidak pernah menjadi baru. Tidak dapatkah batin di waktu siang harinya begitu terbuka, begitu awas, terjaga dan--waspada, sehingga isyarat-isyarat

dan pemberitahuan-pemberitahuan dari rasa-takut yang tersembunyi dapat muncul keluar, dapat diamati dan diresapi ?

Melalui kewaspadaan, melalui perhatian di waktu siang harinya, dalam percakapan, dalam perbuatan, dalam segala sesuatu yang terjadi, maka rasa-takut yang tersembunyi dan terbuka dapat dilihat; maka apabila anda tidur terdapatlah tidur yang tenang sempurna, tanpa suatu mimpi dan pada keesokan paginya batin bangun dengan segar, muda, suci, hidup. Ini bukan suatu teori — lakukanlah dan anda akan menemukannya.

Penanya: Bagaimana mungkin untuk membawa keluar rasa-takut yang tersembunyi itu kedalam alam kesadaran ?

Krishnamurti: Kita dapat mengamati di dalam diri sendiri jika kita awas, sigap, penuh perhatian, bahwa bawah-sadar adalah, antara hal-hal lain, merupakan tempat penyimpanan masa lalu, warisan ras. Saya terlahir di India, terdidik dalam suatu kelas tertentu sebagai seorang Brahmin, berikut segala prasangka-prasangkanya, ketahyulan-ketahyulannya, kehidupan akhlaiknya yang keras dan sebagainya, bersama dengan segala isi kekeluargaan dan ras, tradisi dari sepuluh ribu tahun lebih, kolektif dan perorangan, semua berada di situ dalam bawah-sadar. Itulah yang kita umumnya maksudkan dengan bawahsadar; si spesialis boleh memberinya lain arti akan tetapi sebagai orang-orang awam kita dapat mengamati sendiri. Sekarang, bagaimanakah semua itu dapat diperlihatkan? Bagaimana anda akan lakukan ? Terdapat bawah-sadar dalam diri anda ; jika anda seorang Yahudi terdapatlah segala tradisi, tersembunyi, dari Yudaisme; jika anda seorang Katholik, terdapatlah semua itu, tersembunyi; jika anda seorang Komunis terdapatlah pula dalam cara yang berbeda, dan selanjutnya. Sekarang, tanpa mimpi — ini bukanlah sesuatu teka-teki — bagaimana anda akan membawa semua itu ke tempat terbuka ?

Jika di waktu siang hari anda awas, waspada akan sernua gerakan pikiran, waspada akan apa yang anda katakan, gerak tangan anda, bagaimana anda duduk, bagaimana anda jalan, bagaimana anda bicara, waspada akan tanggapan-tanggapan anda, maka segala hal yang tersembunyi akan keluar amat mudahnya; dan hal itu tidak akan makan waktu, tidak akan makan waktu berhari-hari, karena anda tidak lagi melawan, anda tidak lagi menggali dengan aktif, anda hanyalah mengamati, mendengarkan. Dalam keadaan waspada itu segala sesuatu terungkap. Akan tetapi jika anda berkata, “Saya akan menahan beberapa hal dan saya akan membuang yang

lain", berarti anda setengah tidur. Jika anda berkata, "Saya akan menahan semua "kebaikan" dari Hinduisme atau Yudaisme atau Katholikisme dan membuang yang lain", jelas bahwa anda masih dibeban-pengaruhi, masih mempertahankan. Maka kita harus membiarkan semua ini keluar, tanpa perlawanan.

Penanya: Kewaspadaan itu adalah tanpa pilihan ?

Krishnamurti: Jika kewaspadaan itu" memilih", berarti anda menghalanginya. Akan tetapi jika kewaspadaan itu tanpa pilihan, segala sesuatu terungkap segala tuntutan, rasa takut, dan paksaan yang terpendam dan tersembunyi.

Penanya: Haruskah kita berusaha untuk waspada selama satu jam setiap hari ?

Krishnamurti: Jika saya waspada, jika saya penuh perhatian, untuk satu menit, itu sudah cukup. Kebanyakan dari kita lengah. Waspada akan kelengahan itu adalah perhatian; akan tetapi pemupukan dari perhatian bukanlah perhatian. Saya waspada untuk satu menit lamanya akan segala sesuatu yang berlangsung dalam diri saya, tanpa pilihan, mengamati dengan jelas; lalu saya melewatkan satu jam tanpa perhatian; saya waspada lagi pada akhir waktu sejam itu.

3

Kemarin dulu saya diberitahu bahwa meditasi tidak mempunyai tempat di Amerika pada waktu ini; bahwa orang Amerika memerlukan tindakan, bukan meditasi. Saya heran mengapa diadakan pemisahan ini antara suatu kehidupan kontemplatif dan meditatif dan suatu kehidupan dari tindakan/perbuatan. Kita terjebak dalam cara memandang kehidupan yang dualistik dan terpecah-belah ini. Di India terdapat konsep dari berbagai macam cara hidup; orang yang menitikberatkan tindakan, orang yang menitikberatkan ilmu pengetahuan, orang yang menitikberatkan kebijaksanaan dan sebagainya. Pemisah-misahan dalam tindak kehidupan itu sendiri tentu tak dapat tiada menuju kepada penyesuaian, pembatasan dan kontradiksi.

Jika kita akan menyelidiki masalah — yang merupakan suatu hal yang luar biasa ruwetnya dan bagi pembicara, amatlah pentingnya — kita harus mengerti apa yang kita maksudkan dengan kata itu. Arti kamus dari kata itu adalah "merenungkan", "memikirkan", "mempertimbangkan", "menyelidiki secara teliti", dan sebagainya. India dan Asia agaknya telah memonopoli kata itu seolah-olah meditasi dalam segala kedalamannya, artinya dan segala hal mengenai meditasi, berada di bawah kekuasaan mereka; monopoli itu seolah-olah di tangan mereka — hal ini -tentu saja omong kosong.

Apabila kita bicara tentang “meditasi”, kita harus tahu jelas apakah hal itu dilakukan dengan niat untuk melarikan diri dari kehidupan — rutin menjemukan setiap hari, kebosanan, kekhawatiran dan rasa-takut — atau sebagai suatu cara hidup. Ada dua macam, yaitu melalui meditasi kita mencari pelarian diri sama sekali dari dunia yang gila dan buruk ini atau meditasi itu adalah pengertian- hidup dan tindakan dalam kehidupan itu sendiri. Jika kita ingin melarikan diri maka terdapatlah berbagai mazhab-mazhab: Biara Zen di Jepang dan banyak lain sistim lagi. Kita dapat melihat mengapa semua itu begitu menarik, karena kehidupan, seperti apa adanya adalah sangat buruk, kejam, persaingan, kasar, tidak mempunyai arti sama sekali, seperti apa adanya. Bilamana kaum Hindu menawarkan sistim-sistim Yoga mereka, mantera mereka, pengulangan kata-kata dan sebagainya, kita tentu saja tertarik untuk menerimanya agak mudah dan tanpa banyak berpikir, karena sistim-sistim itu menjanjikan suatu ganjaran,

suatu perasaan kepuasan dalam pelarian diri. Maka biarlah kita mengerti jelas betul; kita tidak berkepentingan dengan pelarian diri apapun, baik melalui suatu kehidupan penuh renungan dan bayangan khayalan, melalui obat bius atau melalui pengulangan kata-kata.

Di India, pengulangan kata-kata Sansekerta tertentu disebut mantra ; mantra-mantra itu mempunyai nada suara istimewa dan katanya untuk membuat batin menjadi lebih menggetar, lebih hidup. Akan tetapi pengulangan dari mantra-mantra ini tentu membuat batin menjadi tumpul barangkali itulah apa yang dikehendaki kebanyakan manusia, mereka tidak dapat menghadapi kehidupan seperti apa adanya, kehidupan itu terlalu mengerikan dan mereka ingin dibuat menjadi tidak peka. Pengulangan kata-kata dan penggunaan obat bius, minuman keras; dan sebagainya, memang membantu untuk menumpulkan batin. Penumpulan batin ini dinamakan "keheningan" "ketenangan", yang jelas demikian. Suatu batin yang tumpul dapat berpikir tentang Tuhan dan kebajikan dan keindahan namun tetap saja tumpul, bodoh dan berat. Kita tidak berkepentingan dalam cara apapun dengan berbagai bentuk pelarian ini.

Meditasi bukanlah suatu pemecah-mecahan dari kehidupan; meditasi bukanlah suatu pengunduran diri kedalam sebuah biara atau dalam sebuah kamar, duduk diam selama sepuluh menit atau satu jam, mencoba untuk memusatkan perhatian, untuk belajar bermeditasi, dan disamping itu selebihnya menjadi seorang manusia yang buruk dan mengerikan. Kita membuang semua itu ke samping sebagai sesuatu yang tidak cerdas, sebagai sifat keadaan batin yang tidak mampu melihat dengan sungguh apakah adanya kenyataan ini; karena untuk dapat mengerti apakah kebenaran itu kita harus mempunyai suatu batin yang sangat tajam, jernih dan tepat; bukan suatu batin yang cerdik, licik, bukan suatu batin yang tersiksa, melainkan suatu batin yang mampu memandang tanpa suatu penyelewenganpun, suatu batin yang polos dan terbuka ; hanya batin seperti itulah dapat melihat apakah kebenaran itu. Suatu batin yang penuh dengan pengetahuan sekalipun, tidak dapat melihat apakah kebenaran itu ; hanya suatu batin yang secara sempurna mampu belajar yang dapat melakukan itu; belajar bukanlah penumpukan pengetahuan; belajar adalah suatu gerakan dari saat ke saat. Batin dan badan juga harus sangat peka sekali, Anda tidak bisa memiliki tubuh yang tumpul dan berat; penuh di isi arak dan daging, lalu mencoba untuk bermeditasi — itu tidak ada artinya. Maka batin — jika kita menyelami masalah ini dengan sangat serius dan

mendalam — haruslah awas sekali, peka dan cerdas sekali, bukan kecerdasan yang timbul dari pengetahuan.

Hidup dalam dunia ini dengan segala penderitaannya, begitu tenggelam dalam derita, duka dan kekerasan, apakah mungkin untuk membawa batin kepada suatu keadaan yang sangat peka dan cerdas sekali ?

Itulah hal yang pertama dan penting dalam meditasi.

Kedua : suatu batin yang mampu melihat secara logis dan berurut, sama sekali tidak menyeleweng atau neurotik.

Ketiga : suatu batin yang sangat terdisiplin. Kata "disiplin" berarti "belajar", bukan berarti dilatih. "Disiplin" adalah suatu tindakan belajar — akar pokok dari kata itu berarti demikian.

Suatu batin yang berdisiplin melihat segala sesuatu dengan sangat jelas, obyektif, tidak mengandung emosi, tidak mengandung sentimen. Itulah keperluan-keperluan dasar/pokok untuk menentukan sesuatu yang berada di luar ukuran pikiran, sesuatu yang tidak disusun oleh pikiran, mampu akan bentuk tertinggi dari cinta kasih, suatu dimensi yang bukan merupakan proyeksi dari batin sendiri yang picik.

Kita telah menciptakan masyarakat dan masyarakat itu telah membeban-pengaruhi/membentuk kita. Batin kita tersiksa dan dibeban-pengaruhi secara hebat oleh suatu moralitas yang bukan moral; moralitas dari masyarakat adalah tidak berakhlak, karena masyarakat mengijinkan dan mendorong kekerasan, keserakahan, persaingan, ambisi dan sebagainya, yang sesungguhnya tidak berakhlak. Tidak terdapat cinta kasih, pertimbangan, kasih sayang, kelembutan, dan "kehormatan moral" dari masyarakat yang sama sekali tidak tertib. Suatu batin yang telah dilatih ribuan tahun untuk menerima, untuk taat dan menyesuaikan diri, tak mungkin dapat peka sekali dan karenanya bajik sekali. Kita terperosok dalam perangkap ini. Maka lalu, apakah kebajikan itu ? — karena itu penting.

Tanpa fondasi yang benar seorang- ahli matematika tidak dapat mencapai banyak. Dalam cara yang sama, jika kita ingin mengerti dan sampai pada sesuatu yang merupakan suatu dimensi yang sama sekali berbeda, kita harus menaruh fondasi yang benar; dan fondasi yang benar itu adalah

kebajikan, yaitu ketertiban — bukan ketertiban dari masyarakat yang sesungguhnya adalah ketidaktertiban. Tanpa ketertiban, bagaimana batin dapat menjadi peka hidup, bebas?

Kebajikan jelas bukanlah tingkah laku yang berulang-ulang yang menyesuaikan diri terhadap suatu pola yang telah menjadi terhormat, yang oleh masyarakat, baik dalam negeri ini seluruh bagian lain dari dunia ini, diterima sebagai moralitas. Kita harus sangat jelas tentang apakah kebajikan itu. Kita bertemu dengan kebajikan; kebajikan tak dapat dipupuk seperti juga kita tidak dapat memupuk cinta kasih, atau kerendahan hati. Kita menemukan itu — sifat dari kebajikan, keindahannya, ketertibannya — apabila kita tahu apa yang bukan kebajikan ; melalui yang bukan kebajikan kita menemukan kebajikan. Kita tidak dapat menemukan kebajikan dengan cara menguraikan apakah kebajikan itu lalu menirukannya — itu bukanlah kebajikan sama sekali. Memupuk berbagai macam "apa yang seharusnya menurut keinginan kita", yang dinamakan kebajikan —seperti tanpa kekerasan — melatih ini setiap hari sampai mereka menjadi mekanis, tidak ada artinya.

Kebajikan, jelas, adalah sesuatu dari saat ke saat, seperti keindahan, seperti cinta kasih — kebajikan bukan sesuatu yang anda tumpuk dan dari mana anda bertindak. Ini bukan hanya suatu pernyataan kata-kata belaka untuk diterima atau tidak diterima. Terdapat ketidaktertiban — tidak hanya dalam masyarakat akan tetapi juga di dalam diri kita sendiri, ketidaktertiban menyeluruh — akan tetapi itu bukan berarti bahwa terdapat ketertiban di suatu tempat dalam diri kita dan selebihnya dari lapangan itu berada dalam ketidaktertiban; itu merupakan suatu dualitas lain lagi dan karena itu merupakan kontradiksi, kekacauan dan pergulatan. Di mana terdapat ketidaktertiban pasti terdapat pemilihan dari konflik. Hanya batin yang bingunglah yang memilih, akan tetapi bagi suatu batin yang melihat segala sesuatu dengan sangat jelas tidak terdapat pilihan. Jika saya bingung, tindakan-tindakan saya kacau.

Suatu batin yang melihat apa-apa secara sangat jelas, tanpa penyelewengan, tanpa suatu prasangka pribadi, telah mengerti tentang ketidaktertiban dan bebas dari itu; batin seperti itu adalah bajik, tertib — bukan tertib menurut Komunis, Sosialis, atau Kapitalis atau gereja manapun, melainkan tertib karena ia telah mengerti seluruh ukuran dari ketidaktertiban dalam diri sendiri. Ketertiban, di sebelah dalam, adalah

hampir sama dengan ketertiban mutlak dari matematika. Di sebelah dalam (batiniah), ketertiban tertinggi adalah seperti suatu kemutlakan; dan ia tidak dapat muncul melalui pemupukan, tidak melalui latihan, penekanan, pengendalian, ketaatan dan penyesuaian diri. Hanya suatu batin yang- memiliki ketertiban tinggi sajalah yang dapat peka, cerdas.

Kita harus waspada akan ketidaktertiban di dalam diri sendiri, waspada akan kontradiksi-kontradiksi, pergulatan-pergulatan dualistis, nafsu-nafsu keinginan yang saling berhadapan, waspada akan pengejaran-pengejaran ideologi dan kepalsuannya. Kita harus mengamati “apa yang ada” tanpa menyalahkan, tanpa pendapat, tanpa penilaian apapun. Saya melihat microphone adalah microphone (alat pengeras suara) — bukan sebagai sesuatu yang saya suka atau tidak suka, menganggap baik atau buruk — saya melihatnya sebagai apa adanya. Dalam cara yang sama kita harus melihat diri sendiri seperti adanya diri kita, tidak menamakannya apa yang kita lihat buruk, baik — menilai-nilai (yang tidak berarti melakukan apa yang kita suka). Kebajikan adalah ketertiban; kita tidak bisa mempunyai sebuah pola (blueprint) dari itu ; jika kita mempunyainya, dan jika mengikutinya, kita telah menjadi tidak berahlak, tidak tertib.

Penanya: Apakah ketertiban itu hanya bukan tidak tertib belaka ?

Krishnamurti: Tidak. Kita mengatakan pengertian akan apakah ketidaktertiban itu — pengertian bukan arti kata-katanya belaka, bukan secara intelektual — adalah sesungguhnya bebas dari ketidaktertiban, yaitu konflik, pertempuran dari dualitas. Dari pengertian itu keluarlah ketertiban, yang merupakan suatu hal yang hidup. Apa yang hidup tak dapat anda tulis di atas selernbar kertas dan mencoba untuk rnengikutinya — Hidup adalah suatu pergerakan, berubah terus, baru terus.

Batin tersiksa, batin kita kacau, karena kita membuat daya upaya yang demikian hebat untuk hidup, untuk berbuat, untuk bertindak, untuk berpikir. Daya upaya dalam bentuk apapun tentu merupakan suatu penyelewengan. Pada saat terdapat suatu daya upaya untuk waspada, itu bukanlah kewaspadaan. Saya waspada ketika saya memasuki ruangan ini; saya tidak membuat suatu daya upaya. Saya waspada akan luasnya ruangan ini, warna dari tirai-tirainya, penerangannya, orang-orang yang hadir, warna pakaian yang mereka pakai — saya waspada akan itu semua,

tidak terdapat daya upaya di situ. Apabila perhatian merupakan suatu daya upaya itu adalah kelengahan.

Penanya: Sesuatu mengalihkan saya dari kelengahan.

Krishnamurti: Tidak ada sesuatu yang mengalihkan anda dari kelengahan kearah perhatian. Kita lebih sering lengah. Jika anda tahu bahwa anda lengah dan anda memperhatikan pada saat anda tahu akan kelengahan itu berarti anda bersikap memperhatikan.

Memandang kepada sesuatu secara obyektif, tanpa suatu pendapat, adalah cukup mudah. Pandangilah sebatang pohon, setangkai bunga, atau awan, atau cahaya di atas air, memandangnya tanpa suatu pendapat atau penilaian apapun adalah cukup mudah — karena benda-benda itu tidak menyentuh kita secara mendalam. Akan tetapi memandang isteri saya, profesor saya, tanpa penilaian apapun adalah hampir tidak mungkin, karena saya mempunyai gambaran pikiran tentang orang itu. Gambaran pikiran itu telah disusun melalui serangkaian peristiwa sepanjang hari, bulan dan tahun — dengan kesenangannya, kesakitannya, kenikmatan sex dan sebagainya. Melalui gambaran itulah saya memandang kepada orang itu.

Lihatlah apa yang terjadi : bila mana saya memandang kepada isteri saya atau tetangga saya atau si tetangga boleh jadi seribu atau sepuluhribu mil jauhnya — saya memandang kepada mereka masing-masing melalui gambaran-gambaran pikiran yang telah saya bangun dan melalui gambaran yang telah dibangun oleh propaganda. Apakah saya mempunyai perhubungan apapun ? — apakah terdapat hubungan antara suami dan isteri apabila mereka keduanya memiliki gambaran-gambaran pikiran mereka terhadap satu sama lain ? — Gambaran-gambaran itulah yang mempunyai hubungan — kenangan-kenangan dari pengalaman-pengalaman, gangguan-gangguan, omelan-omelan, penguasaan, kesenangan, ini dan itu — yang telah ditumpuk selama bertahun-tahun. Melalui kenangan-kenangan ini, gambaran-gambaran ini, saya memandang dan saya berkata, “Saya mengenal isteri saya”, atau dia berkata bahwa dia mengenal saya. Akan tetapi begitukah keadaannya? Saya hanya mengenal gambaran-gambarannya; sesuatu yang hidup tak dapat saya kenal/ketahui —gambaran-gambaran matilah yang saya kenal/ketahui.

Memandang secara jelas ialah memandang tanpa suatu gambaranpun, tanpa suatu lambang atau kata. Lakukanlah dan anda akan melihat betapa di situ terdapat keindahan yang agung.

Penanya: Dapatkah saya memandang kepada diri sendiri secara demikian?

Krishnarnurti: Jika anda memandang kepada diri sendiri dengan suatu gambaran tentang diri anda sendiri, anda tidak dapat belajar. Misalnya, saya menemukan dalam diri saya sendiri suatu kebencian yang mengakar dan saya berkata, “Betapa mengerikan, betapa buruknya”. Apabila saya katakan itu, saya menghalangi diri sendiri untuk memandang. Pernyataan kata-kata, si kata, lambang, menghalangi pengamatan. Untuk belajar tentang diri sendiri harus tidak ada kata, tidak ada pengetahuan, tidak ada lambang, tidak ada gambaran; kalau sudah begitu saya barulah belajar secara aktif.

Penanya: Apakah mungkin untuk mengamati terus menerus ?

Krishnamurti : Saya heran mengapa orang mengajukan pertanyaan seperti itu. Apakah itu merupakan suatu bentuk keserakahan ? Anda berkata : “Jika saya dapat melakukan itu kehidupan saya akan menjadi lain” — karena itu anda serakah. Lupakanlah apakah anda dapat melakukan hal itu terus-menerus — anda akan menemukannya. Mulailah dan lihat betapa luar bisa sukarnya untuk memperhatikan.

Penanya: (tidak jelas dalam tape).

Krishnamurti: Melalui indera-indera dalam tubuh saya terdapat penglihatan lahiriah; dan terdapat pula penglihatan batiniah; saya melihat secara lahiriah, mengapa saya harus memasukkan penglihatan ingatan batiniah ke dalam apa yang saya lihat?

Semua ini adalah meditasi. Anda tidak bisa mengatakan bahwa inilah semua itu dan bahwa meditasi berada di akhir dari itu! Semua ini adalah jalan kehidupan ialah meditasi dan itulah keindahannya; keindahan, tidak seperti dalam seni arsitek, dalam lurus dan lengkung sebuah bukit, dalam tenggelamnya matahari atau bulan, tidak dalam kata atau dalam sajak, tidak dalam sebuah patung atau sebuah lukisan — ia berada dalam suatu

jalan kehidupan, anda dapat memandang apapun dan di situ terdapat keindahan.

Mungkinkah bagi suatu batin yang ruwet, patah, terpecah-belah, untuk memandang segala sesuatu secara jelas dan polos? Kita adalah manusia-manusia tersiksa, tidak ada keraguan tentang hal itu, batin kita telah tersiksa dan, masih tersiksa bagaimana batin seperti itu dapat melihat apa-apa secara sangat jelas? Untuk menyelidiki hal itu — karena kita sedang belajar, bukan sedang menyatakan sesuatu untuk menyelidiki hal itu kita harus menyelami soal pengalaman.

Setiap pengalaman meninggalkan bekas, kenangan dari derita atau kesenangan. Kata "pengalaman" berarti "menembus" (go through) sesuatu. Akan tetapi kita tidak pernah "menembus" sesuatu maka ia meninggalkan jejak. Jika anda mempunyai suatu pengalaman hebat, tembuslah kehebatannya itu, secara sepenuhnya, agar anda bebas dari itu, maka ia tidak meninggalkan jejak-jejak sebagai kenangan.

Mengapakah sebabnya bahwa setiap pengalaman yang telah kita peroleh meninggalkan kenangan, sadar atau tidak? — karena inilah yang mencegah adanya kemurnian. Anda tidak dapat mencegah pengalaman-pengalaman. Jika anda mencegah atau melawan pengalaman, anda membangun sebuah dinding di sekeliling anda sendiri, anda mengasingkan diri anda sendiri; itulah apa yang dilakukan kebanyakan orang.

Kita harus mengerti akan sifat dan susunan dari pengalaman. Anda melihat suatu pemandangan dari matahari tenggelam seperti keadaannya kemarin senja — indah sekali, cahayanya, cahaya berwarna merah jambu di atas air dan puncak pohon-pohon bermandikan cahaya mentakjubkan. Anda memandangnya, anda menikmatinya, terdapat kegembiraan dan keindahan besar, warna-warni dan suasana yang mendalam; sedikit kemudian anda berkata, "Betapa indahnya itu". Anda menggambarkannya kepada seseorang, anda menginginkannya lagi, keindahannya, kesenangannya, kegembiraannya. Anda boleh kembali pula besok, pada waktu dan jam yang sama dan anda boleh melihat matahari tenggelam lagi — akan tetapi anda akan memandang kepada itu dengan kenangan dari yang kemarin. Dengan demikian kesegarannya telah ditulari oleh kenangan dari kemarin. Dalam cara yang sama, anda boleh jadi menghina saya, atau menyanjung saya, penghinaan dan penyanjungan itu tinggal sebagai tanda-tanda dari

kenyerian dan kesenangan. Maka dengan demikian saya menumpuk-numpuk, batin melakukan penumpukan melalui pengalaman, menebal, mengasar, menjadi semakin berat dengan ribuan pengalaman. Itu adalah suatu fakta. Sekarang, dapatkah saya apabila anda menghina saya, mendengarkan dengan perhatian dan mempertimbangkan penghinaan anda, bukan bereaksi terhadap itu seketika, melainkan mempertimbangkannya ? Apabila anda berkata bahwa saya adalah seorang tolol, anda boleh jadi benar, saya boleh jadi memang seorang tolol, barangkali memang begitu. Atau apabila anda memuji-muji saya, saya juga memperhatikan. Dengan demikian penghinaan dan pemujaan itu tidak meninggalkan bekas/tanda. Batin waspada, penuh perhatian, baik terhadap penghinaan atau penyanjungan anda, terhadap, matahari terbenam atau keindahan begitu banyak Batin setiap saat waspada dan karena itu setiap saat bebas — biarpun menerima seribu pengalaman.

Penanya: Jika seseorang menghina anda dan anda sungguh-sungguh mendengarkan kepada apa yang mereka katakan, setelah anda mendengar itu nah, apakah mereka itu benar atautkah salah?

Krishnamurti: Tidak, anda dapat melihatnya seketika, karena batin bebas dari masa lalu, dari penumpukan batiniah dari pengetahuan dan pengalaman. Anda bisa jadi polos.

Penanya: Kalau begitu batin harus penuh perhatian.....

Krishnamurti: Tentu saja. Dalam kemurnian itu ada kebahagiaan besar. Dalam yang lain itu, tidak ada; disitu batin ruwet, tersiksa oleh pengalaman, dan karena itu tak pernah dapat murni, segar, muda, hidup.

Terdapat seluruh persoalan tentang cinta kasih. Pernahkah anda menyelidiki apakah cinta kasih itu ? Apakah cinta kasih itu pikiran atau hasil buatan pikiran ? Dapatkah cinta kasih dipupuk oleh pikiran — menjadi suatu kebiasaan ? Apakah cinta kasih itu suatu kesenangan? Cinta seperti yang kita kenal itu sesungguhnya adalah pengejaran kesenangan. Dan jika cinta kasih adalah kesenangan, maka cinta kasih berarti juga rasa-takut —bukan ?

Apakah kesenangan itu? Kita tidak sedang menolak kesenangan ; kita tidak berkata bahwa anda harus tidak mempunyai kesenangan ; itu akan

merupakan hal yang bukan-bukan. Apakah kesenangan itu ? Anda melihat matahari terbenam kemarin senja; pada saat penglihatan itu tidak terdapat kesenangan ataupun penderitaan, yang ada hanya suatu kontak langsung dengan kenyataan. Akan tetapi beberapa menit kemudian anda mulai berpikir tentang itu; betapa indahnya pemandangan itu. Hal itu sama saja dengan sex. Anda berpikir tentang sex dengan membangun gambaran-gambaran dan bayangan-bayangan pikiran ; berpikir tentang itu memberi anda kesenangan. Dalam cara yang sama, berpikir tentang kehilangan kesenangan itu, anda merasa takut/khawatir — berpikir tentang tidak mempunyai pekerjaan besok, kesepian, tidak dicinta, tentang tidak mampu akan pernyataan diri dan sebagainya. Mesin yang "berpikir tentang hal-hal semacam itu" menyebabkan kesenangan dan rasa-takut.

Apakah cinta kasih dapat dipupuk seperti kalau anda memupuk sebatang tanaman ? Apakah cinta kasih dapat dipupuk oleh pikiran ? — dengan mengetahui bahwa pikiran melahirkan kesenangan dan rasa-takut. Kita harus mempelajari apakah cinta kasih itu, belajar, bukan menumpuk apa yang dikatakan orang-orang lain tentang cinta — betapa menjijikan ! Kita harus belajar,kita harus memandang/mengamati. Cinta kasih tidak dapat dipupuk oleh pikiran; cinta kasih adalah sesuatu yang sama sekali berbeda.

Dari kepekaan dan kecerdasan, dari ketertiban yang lahir apabila batin mengerti bagaimana ketidaktertiban ini timbul dan menjadi bebas darinya, dari disiplin yang datang dalam pengertian tentang ketidaktertiban, kita bertemu dengan sesuatu yang dinamakan cinta kasih ini — yang telah dihancurkan oleh para politikus, para pendeta, si suami, si isteri.

Mengerti cinta kasih berarti mengerti kematian. Jika kita tidak mati terhadap masa lalu, bagaimana kita dapat mencinta ? Jika saya tidak mati terhadap gambaran diri saya dan terhadap gambaran tentang isteri saya, bagaimana saya dapat mencinta ?

Semua ini adalah keajaiban meditasi dan keindahannya. Dalam semua ini, kita menemukan sesuatu : yaitu mutu batin yang saleh dan hening. Religi bukan kepercayaan yang diorganisir, dengan Tuhan-Tuhannya, pendeta-pendetanya. Religi adalah suatu keadaan batin, suatu batin yang bebas, suatu batin yang bersih dan karenanya suatu batin yang sama sekali hening — batin seperti itu tidak mempunyai batas.

Penanya: Apa yang terjadi pada orang-orang yang tidak mempunyai batin seperti itu?

Krishnamurti: Mengapa kita berkata : “Jika orang-orang tidak mempunyai itu ?” Siapakah "orang-orang" itu ? Jika saya tidak mempunyainya itulah seluruh persoalannya. Jika saya tidak mempunyai suatu batin yang tajam, jernih, apa yang harus saya lakukan? Bukankah itu pertanyaannya? Batin kita bingung, bukan? Kita hidup dalam kebingungan. Apa yang harus kita lakukan ? Jika saya bodoh, tuan, tidaklah baik untuk memolitur kebodohan, mencoba untuk menjadi pintar. Pertama-tama saya harus tahu bahwa saya bodoh, bahwa saya tumpul. Kewaspadaan akan ketumpulan saya itu sendiri adalah kebebasan dari ketumpulan itu. Berkata “Saya seorang tolol”, bukan hanya kata - katanya belaka melainkan sungguh-sungguh berkata “Yah, saya seorang tolol”, maka berarti anda telah waspada, anda tidak lagi seorang tolol. Akan tetapi jika anda melawan apa adanya anda, maka ketumpulan anda makin menjadi-jadi.

Dalam dunia ini titik tertinggi dari intelek adalah jika kita sangat pintar, sangat cerdas, sangat kompleks, sangat terpelajar. Saya tidak tahu mengapa orang membawa-bawa keterpelajaran di dalam otak — mengapa tidak meninggalkannya saja di atas papan buku perpustakaan ? Komputer-komputer itu sangat terpelajar. Keterpelajaran tidak mempunyai hubungan apapun juga dengan kecerdasan (intelligence). Melihat segala sesuatu seperti apa adanya, dalam diri kita sendiri, tanpa menimbulkan konflik dalam melihat kenyataan apa adanya kita, membutuhkan kesederhanaan yang amat besar dari kecerdasan. Saya seorang tolol, saya seorang pembohong, saya marah dan sebagainya : saya mengamatinya, saya mempelajarinya, tidak mengandalkan otoritas apapun juga, saya tidak melawannya, saya tidak berkata “saya harus menjadi lain”, kenyataan itu berada di situ.

Penanya: Apabila saya mencoba untuk mencurahkan perhatian saya mendapat kenyataan bahwa saya tidak dapat memberi perhatian.

Krishnamurti: Apakah perhatian lahir dari kelengahan ?

Penanya: Tidak ; apakah yang membuatnya — bagaimana datangnya ?

Krishnamurti: Pertama-tama, apakah perhatian itu ?

Apabila anda memperhatikan, yaitu, apabila anda mencurahkan jiwa anda, hati anda, syaraf-syaraf anda, mata anda, telinga anda, terdapatlah perhatian sempurna; hal itu terjadi, bukan? Perhatian total/menyeluruh adalah itu. Apabila tidak terdapat perlawanan, apabila tidak terdapat si penyensor, tidak terdapat gerakan menilai, maka terdapatlah perhatian — anda telah mendapatkannya.

Penanya: Akan tetapi itu agaknya begitu jarang terjadi.

Krishnamurti: Ah ! — kita kembali lagi. "Hal ini begitu jarang terjadi !" Saya hanya menunjukkan sesuatu, ialah : kebanyakan dari kita tidak ada perhatian. Nah, lain kali jika anda waspada akan kelengahan, berarti anda ada perhatian, bukan? Maka waspadalah akan kelengahan. Melalui pengertian akan yang palsu anda tiba kepada kebenaran. Melalui pengertian akan kelengahan, datanglah perhatian.

**EMPAT RANGKAIAN CERAMAH DI UNIVERSITAS
CALIFORNIA**

DI BERKELEY

1

Yang penting adalah mendengarkan, tidak hanya kepada pembicara, melainkan juga kepada reaksi kita terhadap apa yang dikatakan, karena pembicara tidak akan berurusan dengan filsafat tertentu apapun, dia sama sekali tidak mewakili India, atau filsafatnya yang manapun. Kita berurusan dengan masalah-masalah kemanusiaan, bukan dengan filsafat-filsafat dan kepercayaan-kepercayaan. Kita berurusan dengan kedukaan manusia, kedukaan yang dimiliki oleh kebanyakan dari kita, kekhawatiran, rasa-takut, harapan-harapan dan keputusan, dan ketidaktertiban besar yang ada di seluruh dunia. Dengan itu kita berkepentingan sebagai makhluk-makhluk manusia, karena itu kita bertanggung jawab atas kekacauan hebat di dalam dunia ini, kita bertanggung jawab atas ketidaktertiban itu, atas perang yang sedang terjadi di Vietnam, kita bertanggung jawab atas huru-hara itu. Sebagai manusia-manusia yang hidup di dunia ini dalam negara-negara dan masyarakat-masyarakat yang berbeda kita sesungguhnya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang sedang terjadi. Saya kira kita tidak insyaf betapa seriusnya pertanggungan jawab ini. Beberapa di antara kita boleh jadi merasakan ini dan karena itu kita ingin melakukan sesuatu, mengikuti suatu kelompok tertentu, atau suatu aliran kebatinan atau kepercayaan tertentu, dan mengabdikan seluruh kehidupan kita kepada ideologi itu, kepada tindakan tertentu itu. Akan tetapi hal itu tidak memecahkan masalahnya, pun tidak melepaskan pertanggungan jawab kita yang tertentu.

Maka kita harus lebih dulu mementingkan pengertian tentang apakah problemanya, bukan apa yang harus dilakukan ; hal itu akan menyusul belakangan.

Kebanyakan dari kita ingin melakukan sesuatu, kita ingin melibatkan diri kita sendiri kepada serangkaian tindakan tertentu dan celaknya hal itu menuju kepada lebih banyak kekacauan, kebingungan, dan kekejaman. Kita harus, saya pikir, memandang kepada masalahnya sebagai suatu keseluruhan, tidak kepada suatu bagian tertentu dari masalah itu, tidak hanya memandang kepada suatu bagian atau suatu kepingan saja dari itu, melainkan kepada seluruh masalah kehidupan, termasuk hal pergi ke kantor, keluarga, cinta, sex, konflik, ambisi dan pengertian tentang apakah kematian itu; dan juga apakah terdapat sesuatu yang disebut Tuhan, atau

kebenaran, atau nama apapun yang boleh kita berikan kepadanya. Kita harus mengerti keseluruhan dari problema ini. Itulah yang akan menjadi kesukaran kita, karena kita sudah begitu terbiasa untuk bertindak dan bereaksi kepada suatu problema tertentu dan tidak melihat bahwa seluruh problema kemanusiaan adalah saling kait-mengait. Maka agaknya bahwa untuk mengadakan suatu revolusi batin yang menyeluruh adalah jauh lebih penting daripada revolusi ekonomi atau revolusi sosial — mendirikan suatu usaha tertentu, baik dalam negeri ini atau Perancis atau di India — karena masalah-masalahnya adalah jauh lebih mendalam, jauh lebih penting daripada hanya menjadi seorang aktivis belaka, atau mengikuti suatu kelompok istimewa, atau mengundurkan diri ke dalam sebuah biara untuk bermeditasi, mempelajari Zen atau Yoga.

Sebelum anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pembicara, marilah kita lebih dulu memandang kepada masalahnya. Ini bukanlah sesuatu yang anda datang mendengarkannya selama satu jam atau lebih dan kemudian melupakannya. Kita berurusan dengan masalah-masalah kemanusiaan. Anda dan saya harus bekerja sangat keras malam ini. Anda bukan berada di sini hanya untuk mengumpulkan sedikit gagasan yang anda setuju atau tidak setuju, atau untuk mencoba menemukan apa yang akan dikatakan oleh pembicara. Anda akan melihat bahwa sedikit sekali yang akan dapat dikatakan oleh pembicara, karena kita berdua akan menyelidiki masalah-masalah itu, tidak mengambil keputusan apapun, melainkan mengerti masalah-masalahnya; dan pengertian itu sendiri akan mendatangkan tindakannya sendiri. Maka — jika boleh saya usulkan — sukalah mendenyarkan, tanpa setuju atau tidak setuju, tanpa mengambil kesimpulan apapun. Mendengarkan tanpa prasangka apapun, tanpa gagasan-gagasan yang dipersiapkan lebih dulu, karena selama berabad-abad kita telah memainkan permainan ini dengan kata-kata, dengan gagasan-gagasan, dengan ideologi-ideologi dan semua itu tidak membawa kita ke manapun — kita masih menderita, kita masih berada dalam kekalutan, kita masih mencari-cari suatu kebahagiaan yang bukan kesenangan.

Seperti telah kita katakan, kita berurusan dengan seluruh masalah dari kehidupan, bukan dengan suatu bagian tertentu saja dari masalah itu. Maka marilah kita melihat apakah adanya masalah kita, bukan bagaimana memecahkannya, bukan apa yang harus dilakukan, karena pada saat kita mengerti apakah problema itu, pengertian itulah mendatangkan

tindakannya sendiri; saya pikir hal itu sangat penting untuk disadari. Kebanyakan dari kita memandang kepada masalah-masalah dengan suatu kesimpulan, dengan suatu dugaan; kita tidak bebas untuk memandang, kita tidak bebas untuk melihat kenyataan apa adanya yang sesungguhnya. Apabila kita bebas untuk memandang, untuk menyelidiki apakah masalahnya, maka dari pengamatan itu, dari penyelidikan itu, datanglah pengertian. Dan pengertian itu sendiri adalah tindakan, bukan suatu kesimpulan yang menuju kepada tindakan. Kita akan menyelami hal itu dan barangkali kita akan saling mengerti selagi kita menyelidiki bersama.

Anda tahu, ke manapun kita pergi dalam dunia ini, kita melihat bahwa manusia kurang lebih adalah sama. Cara hidupnya, tingkah lakunya dan pola tindakan lahiriah boleh jadi berbeda, namun secara batiniah, di sebelah dalam, masalah-masalah kehidupan mereka adalah sama. Manusia di seluruh dunia kebingungan, itulah hal pertama yang kita lihat. Tidak merasa pasti, tidak merasa aman, dia meraba-raba, mencari-cari, bertanya-tanya, mencari-cari jalan keluar dari kekalutan ini. Maka pergilah dia kepada guru-guru, kepada yogi-yogi, kepada guru-guru kebatinan, kepada ahli-ahli filsafat; dia mencari-cari kemana-mana untuk memperoleh jawaban dan barangkali itulah sebabnya mengapa kebanyakan dari anda berada di sini, karena kita ingin menemukan suatu jalan keluar dari perangkap ini di mana kita terjebak, tanpa menginsyafi bahwa kitalah, sebagai manusia, yang membuat perangkap ini — itu adalah buatan kita sendiri dan bukan buatan siapapun. Masyarakat di mana kita hidup adalah hasil dari keadaan batiniah kita sendiri. Masyarakat **ADALAH** kita sendiri, dunia adalah kita sendiri, dunia tidaklah berbeda dari kita. Apa adanya diri kita telah membuat keadaan dunia ini karena kita bingung, kita ambisius, kita tamak, mencari-cari kekuasaan, kedudukan, pengaruh. Kita agresif, kejam, bersaing, dan kita membangun suatu masyarakat yang sama pula persaingan, kejam dan keras. Agaknya bagi saya bahwa pertanggungan jawab kita adalah mengerti diri sendiri lebih dulu, karena **KITALAH** dunia ini. Ini bukan merupakan suatu pandangan yang egoistis dan terbatas, seperti yang akan anda lihat bilamana anda mulai memasuki masalah-masalah ini.

Apakah problemnya apabila kita mengamati dunia yang sesungguhnya di sekeliling dan di dalam kita ? Apakah itu merupakan suatu masalah ekonomi, masalah rasial, Hitam melawan Putih, Komunis melawan Kapitalis, suatu agama terhadap lain agama — itukah masalahnya ? Atau

apakah masalahnya jauh lebih tersembunyi, lebih mendalam, suatu masalah psikologis ? Jelas bahwa hal itu bukan hanya merupakan suatu masalah lahiriah, melainkan jauh lebih mendalam lagi.

Seperti kita katakan, manusia pada dasarnya adalah agresif, bersaing, ingin menguasai; anda dapat melihat ini dalam diri anda sendiri jika anda mengamati diri anda sendiri. Dan jika saya boleh mengusulkan, apa yang akan kita bicarakan bersama malam ini dan selama tiga malam mendatang, bukanlah merupakan suatu rangkaian ide-ide yang anda dengarkan. Apa yang akan dikatakan oleh pembicara adalah suatu fakta batiniah yang dapat anda lihat dalam diri anda sendiri. Maka jika anda mau, pergunakanlah pembicara untuk mengamati diri anda sendiri. Pergunakanlah pembicara sebagai sebuah cermin di mana anda melihat diri anda tanpa suatu penyelewengan apapun dan dengan demikian mempelajari apakah adanya anda sebenarnya.

Maka yang penting adalah belajar tentang diri anda sendiri, bukan menurut seorang spesialis manapun, melainkan belajar dengan jalan mengamati diri anda sendiri secara sungguh-sungguh. Dan di situ anda anda mendapatkan bahwa andalah dunia ini : kebencian-kebencian itu, si nasionalis, si separatis beragama, orang yang percaya kepada hal-hal tertentu dan tidak percaya kepada hal-hal lain, orang yang ketakutan dan selanjutnya. Dengan mengamati masalahnya kita akan belajar tentang diri kita sendiri. Apakah masalahnya yang menghadapi setiap orang dari kita? Apakah itu merupakan suatu masalah yang terpisah, istimewa, suatu masalah ekonomis atau rasial, atautkah suatu masalah dari suatu rasa-takut tertentu atau neurosis, masalah dari percaya atau tidak percaya kepada Tuhan, atau menjadi pengikut suatu sekte tertentu — baik sekte agama, politik atau lainnya ? Apakah anda memandang kepada masalah, kehidupan sebagai suatu keseluruhan, atau mengambil suatu masalah tertentu dan memberikan seluruh kehidupan anda kepada itu, seluruh enersi dan pikiran anda? Apakah kita menerima kehidupan sebagai suatu keseluruhan ? Kehidupan meliputi persyaratan/bentukan pengaruh (conditioning) kita yang ditimbulkan oleh tekanan ekonomi, oleh kepercayaan-kepercayaan dan dogma-dogma keagamaan, oleh pemisah-misahan kebangsaan, oleh prasangka-prasangka rasial. Kehidupan adalah rasa-takut kecemasan ini, ketidaktentuan ini, penyiksaan ini, kenyerian ini. Kehidupan juga meliputi cinta kasih, kesenangan, sex, kematian, dan pertanyaan yang diajukan manusia tak kunjung henti, yaitu : Apakah terdapat kenyataan, sesuatu "di balik bukit-bukit", sesuatu yang dapat ditemukan melalui meditasi ?

Manusia selalu mengajukan pertanyaan ini dan kita tidak bisa begitu saja mengesampingkannya sebagai yang tidak mempunyai arti karena kita hanya berkepentingan dengan kehidupan dari hari ke hari; kita ingin tahu apakah terdapat sesuatu yang abadi, suatu kenyataan yang tak berunsur waktu. Semua inilah masalahnya, tidak terdapat suatu masalah yang khusus. Apabila anda melihat ini, anda akan menemukan kenyataan bahwa semua masalah adalah kait-mengait. Jika anda memahami suatu masalah secara sempurna, maka berarti anda telah mengerti seluruh masalahnya.

Sebagai manusia, memandang peta kehidupan ini, satu di antara masalah-masalah kita yang utama adalah rasa takut. Bukan suatu rasa-takut tertentu, melainkan **RASA TAKUT**; takut akan hidup, takut akan mati, takut akan tidak mampu memenuhi keinginan, akan kegagalan, takut akan dikuasai, ditekan, takut akan ketidak-amanan, akan kematian, akan kesepian, takut akan tidak dicinta. Di mana terdapat rasa-takut, tentu terdapat agresif. Apabila kita takut kita menjadi sangat aktif, bukan hanya untuk melarikan diri dari rasa-takut melainkan rasa-takut itu menimbulkan suatu aktivitas yang agresif. Anda dapat mengamati hal ini dalam diri anda sendiri jika anda suka. Rasa-takut adalah satu di antara masalah utama dalam kehidupan. Bagaimana rasa-takut harus dipecahkan ? Dapatkah manusia terbebas dari rasa-takut untuk selamanya, tidak hanya pada tingkat kesadaran saja melainkan juga pada tingkat-tingkat yang tersembunyi dan rahasia dari batinnya ? Apakah rasa-takut itu harus dipecahkan melalui analisa ? Apakah rasa-takut itu harus dilenyapkan dengan cara melarikan diri ? Maka inilah pertanyaannya : Bagaimanakah suatu batin yang takut akan kehidupan, takut akan masa lalu, akan masa kini, akan masa depan, bagaimanakah batin seperti itu dapat terbebas sama sekali dari rasa-takut ? Apakah ia akan bebas dari rasa-takut secara bertahap, sedikit demi sedikit — apakah hal itu akan memakan waktu ? Dan jika anda menggunakan waktu — banyak hari, banyak tahun — anda akan menjadi tua dan rasa-takut masih akan berlangsung terus.

Maka bagaimanakah batin dapat terbebas dari rasa takut, tidak hanya dari rasa-takut melainkan juga struktur rasa-takut di dalam jiwa, rasa-takut batiniah? Anda mengerti pertanyaan saya itu ? Apakah rasa-takut harus dihancurkan secara menyeluruh, dibebaskan seketika, ataukah harus dimengerti secara perlahan-lahan dan dihilangkan sedikit demi sedikit? Itulah pertanyaan pertama. Dapatkah batin, yang telah dibebanpengaruhi untuk berpikir bahwa ia dapat menghilangkan rasa - takut perlahan - lahan,

dengan memakan waktu, melalui analisa, melalui pengamatan menyelidiki diri sendiri, dapatkah batin perlahan-lahan menjadi bebas dari rasa-takut? Itulah cara tradisionil. Hal itu adalah seperti orang-orang yang, dalam keadaan bersifat kekerasan, memiliki ideologi tentang tanpa kekerasan. Mereka berkata, "Kami perlahan-lahan akan tiba pada suatu keadaan tanpa kekerasan, apabila batin sama sekali tidak mau bersifat kekerasan". Hal itu akan memakan waktu, barangkali sepele tahun, barangkali selama hidup, dan sementara itu anda tetap bersifat kekerasan, anda menyebar benih-benih dari kekerasan. Maka haruslah terdapat suatu jalan — silahkan mendengarkan ini — harus terdapat suatu jalan untuk mengakhiri kekerasan secara sempurna dan seketika ; tidak melalui waktu, tidak melalui analisa, kalau tidak begitu berarti kita telah ditakdirkan sebagai manusia untuk bersifat kekerasan selama hidup kita. Dengan cara yang sama, dapatkah rasa-takut diakhiri seluruhnya ? Dapatkah batin dibebaskan sama sekali dari rasa-takut ? Tidak pada akhir kehidupan kita melainkan sekarang ?

Saya tidak tahu apakah anda pernah mengajukan pertanyaan seperti itu kepada diri anda sendiri. Dan jika pernah, barangkali anda berkata, "Hal itu tak dapat dilakukan" atau "Saya tidak tahu bagaimana melakukannya". Dan dengan demikian anda hidup bersama rasa-takut, anda hidup bersama kekerasan dan anda memupuk keberanian atau perlawanan atau penekanan atau pelarian, atau anda mengejar suatu ideologi dari tanpa kekerasan. Semua ideologi adalah bodoh karena apabila anda mengejar-ngejar suatu ideologi, suatu cita-cita, berarti anda melarikan diri dari "apa adanya", dan apabila anda melarikan diri anda tidak mungkin mengerti "apa adanya". Maka hal pertama dalam mengerti akan rasa-takut adalah TIDAK melarikan diri, dan itu adalah satu di antara hal-hal yang paling sukar. Tidak melarikan diri melalui analisa, yang memakan waktu, atau melalui minuman keras, atau dengan jalan pergi ke gereja, atau bermacam-macam kesibukan lain lagi. Adalah sama saja baik pelarian itu melalui minuman keras, melalui obat bius, melalui sex atau melalui Tuhan. Maka dapatkah kita berhenti melarikan diri? Itulah masalah pertama dalam memahami apakah rasa - takut itu dan dalam menghancurkannya dan bebas sama sekali.

Anda tahu, bagi kebanyakan dari kita kebebasan adalah sesuatu yang tidak kita kehendaki. Kita ingin bebas dari suatu hal tertentu, dari tekanan seketika atau dari kebutuhan seketika, akan tetapi kebebasan adalah

sesuatu yang sama sekali berlainan; kebebasan bukanlah semau anda, melakukan apa saja yang anda suka —kebebasan menuntut disiplin yang amat hebat, bukanlah disiplin seorang serdadu, bukan disiplin dari penekanan, dari penyesuaian diri. Kata "disiplin" bearti "belajar"; arti pokok dari kata itu adalah "belajar". Dan untuk belajar tentang sesuatu — tidak peduli apapun — menuntut disiplin, belajar itu sendiri adalah disiplin; bukan, anda mendisiplin diri anda dulu, lalu kemudian belajar. Tindakan belajar itu sendiri ADALAH disiplin, yang mendatangkan kebebasan dari segala penindasan, dari segala peniruan. Maka dapatkah anda bebas dari rasa takut, dari mana timbul kekerasan, dari mana timbul semua pemisah-misahan ini, baik agama maupun kebangsaan, seperti "keluargaku" dan "keluargamu" ?

Rasa-takut, apabila kita mengenalnya, adalah suatu hal yang mengerikan. Rasa-takut membuat segala sesuatu menjadi gelap, tidak terdapat kejernihan, dan suatu batin yang ketakutan tidak dapat melihat apakah kehidupan itu, apakah problemnya yang sesungguhnya. Maka hal pertama-tama adalah, agaknya bagi saya, bertanya kepada diri kita sendiri apakah kita dapat sungguh-sungguh bebas dari rasa-takut, baik lahir maupun batin. Apabila anda bertemu dengan suatu bahaya badaniah anda bereaksi, dan itu adalah inteligensi ; itu bukanlah rasa takut, kalau tidak demikian berarti anda merusak diri sendiri. Akan tetapi apabila terdapat rasa-takut psikologis — takut akan hari esok, takut akan apa yang telah kita lakukan, takut akan saat ini maka kecerdasan tidaklah bekerja. Jika kita menyelidikinya secara batiniah, secara mendalam, kita akan menemukan sendiri bahwa seluruh struktur sosial kita didasarkan atas prinsip kesenangan, karena kebanyakan dari kita mencari-cari kesenangan dan di mana terdapat pengejaran terhadap kesenangan di situ terdapat pula rasa-takut. Rasa-takut datang bersama kesenangan. Hal itu cukup jelas jika anda menyelidikinya.

Bagaimanakah batin dapat bebas dari rasa-takut secara sedemikian menyeluruh sehingga ia dapat melihat sesuatu secara sangat jelas ? Kita akan menyelidiki apakah batin mampu membebaskan diri sendiri dari rasa-takut sama sekali. Anda mengerti persoalannya ? Kita telah menerima rasa-takut dan hidup bersamanya, seperti kita telah menerima kekerasan dan perang sebagai jalan kehidupan. Kita telah mengalami ribuan peperangan dan kita selalu bicara tentang perdamaian; akan tetapi cara kita hidup dalam kehidupan kita SEHARI-HARI adalah peperangan, suatu

medan pertempuran, suatu konflik. Dan kita menerima itu sebagai hal yang tak terelakkan. Kita tidak pernah bertanya kepada diri sendiri apakah kita dapat hidup dalam suatu kehidupan damai menyeluruh, yang berarti tanpa konflik apapun juga. Konflik muncul karena terdapat kontradiksi dalam diri kita sendiri. Hal itu cukup sederhana. Di dalam diri kita sendiri terdapat nafsu-nafsu keinginan berbeda - beda yang saling bertentangan, kebutuhan-kebutuhan/tuntutan-tuntutan yang saling berlawanan, dan hal ini mendatangkan konflik. Kita telah menerima semua hal ini sebagai yang tak dapat dihindarkan, sebagai bagian dari keadaan hidup kita; kita tidak pernah menyelidiki semua hal itu.

Kita harus bebas dari semua kepercayaan, yang berarti bebas dari semua rasa-takut, untuk menyelidiki apakah terdapat sesuatu yang dinamakan kenyataan, suatu keadaan tanpa unsur waktu. Untuk menyelidiki hal itu haruslah terdapat kebebasan — bebas dari rasa-takut, bebas dari keserakahan, iri hati, ambisi, persaingan, kekejaman; hanya kalau sudah begitu maka batin menjadi jernih, tanpa komplikasi apapun, tanpa konflik apapun. Hanya batin seperti itulah yang tenang dan hanyalah batin yang hening saja yang dapat menyelidiki apakah terdapat sesuatu yang abadi, yang tanpa nama. Akan tetapi anda tidak dapat tiba pada keheningan itu melalui latihan apapun, melalui disiplin apapun. Keheningan itu hanya datang apabila terdapat kebebasan — bebas dari semua kecemasan, rasa-takut, kekejaman, kekerasan, dan iri hati. Maka dapatkah batin bebas — bukan pada suatu waktu, bukan dalam waktu sepuluh atau limapuluh tahun, melainkan seketika ?

Saya ingin tahu, jika anda mengajukan pertanyaan itu kepada diri anda sendiri, akan bagaimanakah jawaban anda? Apakah anda akan berkata bahwa hal itu mungkin ataukah tidak ? Jika anda berkata bahwa hal itu tidak mungkin, berarti anda telah menghalang-halangi diri sendiri, maka anda tidak dapat maju lebih jauh; dan jika anda berkata bahwa hal itu mungkin, itupun mempunyai bahayanya. Anda hanya dapat menyelidiki yang mungkin jika anda tahu apakah yang tidak mungkin — benarkah ? Kita mengajukan suatu pertanyaan yang luar biasa pentingnya kepada diri sendiri, yaitu : Dapatkah batin, yang selama berabad-abad telah di bebanpengaruhi secara politik, ekonomis, oleh iklim, oleh gereja, oleh bermacam-macam pengaruh, dapatkah batin seperti itu berubah seketika ? Ataukah ia harus membutuhkan waktu sehari-hari menganalisis, menjajagi, menyelidiki, mencari tanpa akhir ? Adalah merupakan satu dari

persyaratan/bentukan kita bahwa kita menerima waktu, suatu selingan waktu dalam mana suatu revolusi, suatu pergantian dapat terjadi. Kita perlu untuk berubah selengkapnyanya, ITULAH revolusi terbesar — bukan melempar-lemparkan bom dan saling membunuh. Revolusi terbesar adalah apakah batin dapat merubah diri sendiri seketika dan menjadi sama sekali berbeda pada esok hari. Barangkali anda akan berkata bahwa hal seperti itu adalah tidak mungkin. Jika anda sungguh-sungguh menghadapi pertanyaan itu tanpa suatu pelarian dan anda sampai pada titik pengertian ketika anda berkata bahwa hal itu tidak mungkin, maka anda akan menyelidiki apakah yang mungkin; akan tetapi anda tidak dapat mengajukan pertanyaan "Apakah yang mungkin ?" tanpa mengerti apakah yang tidak mungkin itu. Apakah anda mengerti apa yang saya bicarakan?

Maka kita bertanya apakah suatu batin yang ketakutan yang telah dibeban-pengaruhi untuk bersifat kekerasan, rnenjadi agresif, dapat merubah diri sendiri seketika. Dan anda hanya dapat mengajukan pertanyaan itu (silakan mengikuti ini sedikit) apabila anda mengerti akan ketidakmungkinan dan kesia-siaan dari analisa. Analisa menunjuk adanya si penganalisa, dia yang menganalisa, baik dia itu seorang penganalisa professional atau anda sendiri yang menganalisa diri anda sendiri. Apabila anda menganalisa diri anda sendiri maka terdapat beberapa hal yang terlibat. Pertama, apakah si penganalisa itu berbeda dari hal yang dianalisanya. Apakah dia berbeda ? Jelaslah, apabila anda mengamatinya, si penganalisa adalah yang dianalisa. Tidak terdapat perbedaan antara si penganalisa dan hal yang akan dianalisanya. Kita tidak melihat pokok persoalan ini, karena itu kita mulai menganalisa. Saya berkata "Aku marah, aku iri hati" dan saya mulai menganalisa mengapa saya iri hati, apa yang menjadi sebab-sebab dari iri hati, kemarahan, kekejaman ini; akan tetapi si penganalisa adalah bagian dari hal yang sedang dianalisanya. Si penganalisa adalah yang dianalisa dan kalau kita melihat itu, melihat kesia-siaannya, kita tidak akan menganalisa lagi. Adalah sangat penting untuk mengerti ini, untuk sungguh-sungguh melihat kebenaran dari ini — bukan arti kata-katanya saja: pengertian arti kata-katanya saja bukanlah pengertian sama sekali, hal itu seperti mendengar banyak kata-kata dan berkata, saya mengerti kata-katanya". Untuk sungguh-sungguh melihat bahwa si penganalisa, si pengamat, adalah yang diamati, adalah suatu fakta yang amat hebat, suatu kenyataan yang amat hebat ; di dalam hal itu tidak terdapat pemisahan antara si penganalisa dan hal yang dianalisa dan karenanya tidak terdapat konflik. Konflik hanya timbul apabila si penganalisa berbeda dari

hal yang dia analisa; di dalam pemisahan ini terdapat konflik. Apakah anda dapat mengikuti ini? Barangkali anda akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, kemudian.

Kehidupan kita adalah suatu konflik, sebuah medan pertempuran, akan tetapi suatu batin yang bebas tidak mempunyai konflik dan untuk bebas dari konflik adalah untuk mengamati fakta tentang si pengamat, si penganalisa, si pemikir. Terdapat rasa-takut dan si pengamat berkata "Saya takut" — sukaiah anda mengikuti ini sedikit, anda akan melihat keindahannya — maka terdapat suatu pemisahan antara si pengamat dan hal yang di amati. Kemudian si pengamat bertindak dan berkata, "Saya harus menjadi lain", "Rasa-takut harus berhenti", ia mencari sebab dari rasa-takut dan selanjutnya; akan tetapi si pengamat ADALAH yang diamati, si penganalisa ADALAH yang di analisa. Apabila dia insyaf akan hal itu tanpa kata (bukan hanya mengerti arti kata-katanya belaka), maka fakta dari rasa-takut mengalami suatu perubahan yang menyeluruh.

Tuan-tuan, perhatikanlah, hal itu bukanlah hal yang penuh rahasia. Anda takut, anda keras, anda menguasai, atau anda dikuasai. Mari kita mengambil contoh yang lebih sederhana. Anda cemburu, iri hati. Apakah si pengamat berbeda dari perasaan yang dia namakan iri hati itu ? Jika dia berbeda, maka dia dapat bertindak terhadap iri hati itu dan tindakan itu menjadi suatu konflik. Jika sesuatu yang merasakan iri hati itu sama dengan iri hati itu, lalu apakah yang dapat dia lakukan ? Saya iri; selama iri itu berbeda dari "aku" maka saya berada dalam suatu keadaan konflik, akan tetapi jika iri hati itu ADALAH SAYA, tidak berbeda dari saya, maka apakah yang harus saya lakukan ? Saya tidak menerimanya, saya berkata, "Saya iri". Itu adalah suatu fakta. Saya tidak mengelaknya, saya tidak melarikan diri darinya, saya tidak mencoba untuk menindasnya. Apapun yang saya lakukan masih merupakan suatu bentuk dari iri hati itu. Oleh karena itu apakah yang terjadi ?

Tanpa-tindakan adalah tindakan yang sempurna. Tanpa tindakan oleh si pengamat terhadap iri hati sebagai yang diamati adalah penghentian dari iri hati. Mengertikah anda? Apakah kita saling berkomunikasi ?

Para pendengar: Ya.

Krishnamurti: Tenanglah, jangan bilang "ya". Hal itu adalah cukup sukar. (Suara-suara tertawa). Karena jika anda sungguh-sungguh mengerti ini anda bebas dari cemburu, anda tidak akan cemburu lagi. Itulah sebabnya betapa sangat penting untuk mengerti seluruh persoalan dari konflik ini, pergulatan yang terus-menerus terjadi di sebelah dalam ini, yang berwujud ke luar sebagai kekerasan. Maka dapatkah batin sama sekali bebas dari iri, yaitu cemburu ? Batin dapat bebas hanya apabila terdapat keinsyafan bahwa si pengamat adalah yang diamati dan karena itu tidak terdapat pemisahan. Mengertikah anda ? Lihatlah, Tuan-tuan, terdapat konflik dalam apa yang kita namakan perhubungan, antara perorangan, antara tetangga dan sebagainya. Semua perhubungan seperti adanya sekarang ini, adalah konflik — benarkah ? Saya kira hal itu cukup jelas. Perhubungan kita antara satu sama lain, antara manusia di seluruh dunia, didasarkan atas suatu gambaran pikiran yang telah kita bangun tentang diri kita sendiri atau tentang orang lain. Si suami membangun suatu gambaran pikiran tentang isterinya dan si isteri membangun suatu gambaran tentang si suami — gambaran dari kesenangan, kesakitan, penghinaan, gangguan, penguasaan, cemburu, singgungan-singgungan, apapun adanya itu. Lambat-laun melalui banyak tahun suatu gambaran telah dibangun tentang si isteri, atau tentang si suami. Dua gambaran ini mempunyai perhubungan. Perhubungan berarti kontak yang nyata, berhubungan berarti bersentuhan dengan sesuatu dan anda tidak dapat berhubungan dengan orang lain jika anda mempunyai suatu gambaran tentang dia — hat itu sudah jelas. Maka mungkinkah itu hidup tanpa suatu gambaran pikiran namun tetap berhubungan?

Perhubungan mendatangkan konflik karena kita TIDAK berhubungan; perhubungan kita adalah antara gambaran-gambaran itu. Mungkinkah bagi suatu batin untuk bebas dari semua pembuatan gambaran ? Anda mengerti pertanyaan itu ?

Saya akan menunjukkan kepada anda bagaimanana hal itu mungkin. Jangan menerirnanya secara arti kata-katanya belaka melainkan melakukanlah itu, maka anda akan melihat apakah arti sesungguhnya dari perhubungan. Berhubungan adalah suatu hal yang paling luar biasa. Maka di situ tidak terdapat penderitaan, tidak terdapat konflik. Apakah adanya mesin yang membangun gambaran-gambaran ini, tentang presiden, atau tentang isteri anda, tetangga anda, atau tentang Tuhan, atau tentang apapun juga ? Apakah adanya struktur dan sifat dari gambaran ini yang kita punyai

tentang diri kita sendiri dan tentang diri orang lain ?, Jika saya menikah — sesungguhnya saya tidak saya akan membangun suatu gambaran tentang isteri saya : apa yang telah dia katakan, apa yang telah dia lakukan, kesenangan yang dia berikan kepada saya dalam sex atau secara lain, rasa-takut, penguasaan, gangguan, semuanya itu. Lambat-laun, hari demi hari, saya telah membangun suatu gambaran tentang dia dan dia telah membangun suatu gambaran tentang diri saya. Ini adalah suatu fakta, bukan suatu dugaan, dan sekarang saya bertanya kepada diri sendiri apakah saya dapat bebas dari gambaran-gambaran ini. Anda hanya dapat bebas dari gambaran apabila apapun yang dikatakan — baik dalam marah, atau dalam cemburu, dalam sakit hati, dalam rayuan, atau sebagai suatu penghinaan — anda waspada sempurna, pada saat hal itu dikatakannya, sehingga apabila anda dirayu atau di hina anda melihat kenyataan dari hal itu dan anda bebas dari hal itu. Yang berarti bahwa batin haruslah menaruh perhatian secara sempurna, sehingga batin tidak menyimpan pengalaman istimewa dari kesenangan atau penderitaan yang membangun gambaran itu; yaitu, menaruh perhatian pada saat si isteri atau si suami mengatakan sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Perhatian itu, kewaspadaan tanpa pilihan itu, memberi kebebasan untuk memandang, untuk melihat kebenaran atau kepalsuan dari apa yang diucapkan; maka batin tidak lagi mencatatnya sebagai kenangan. Saya tidak tahu apakah anda pernah mencoba itu — barangkali tidak. Batin menjadi luar biasa aktifnya, awas, peka; maka perhubungan, yang sesungguhnya merupakan satu di antara masalah-masalah terbesar dari kehidupan, mempunyai suatu arti yang sangat berlainan. Maka berhubungan adalah keindahan cinta kasih tanpa gambaran pikiran. Betapapun banyaknya kita boleh berkata "aku cinta padamu", cinta kasih tidak berada di situ. Cinta kasih adalah sesuatu yang sama sekali berbeda, cinta kasih bukanlah kesenangan, cinta kasih bukanlah nafsu. Untuk mengerti cinta kasih kita harus mengerti tentang kesenangan dan kesenangan datang bersama rasa-takut; bersama penderitaan — anda tidak bisa mendapatkan yang satu tanpa yang lain.

Maka itulah masalah-masalah kita. Itulah masalah-masalah dari setiap orang manusia, baik dia tinggal dalam suatu masyarakat yang makmur atau yang sederhana. Manusia menderita, manusia berada dalam siksaan, dan masalah kita, pertanyaan kita, adalah : dapatkah batin merobah diri sendiri seluruhnya, selengkapnyanya dan dengan demikian mendatangkan suatu revolusi batin yang mendalam — yang adalah SATU - SATUNYA

revolusi. Revolusi seperti itu dapat mendatangkan suatu masyarakat yang berbeda, suatu perhubungan yang berbeda, suatu jalan hidup yang berbeda.

Apakah anda ingin mengajukan suatu pertanyaan ? Anda tahu bahwa mengajukan pertanyaan-pertanyaan merupakan satu di antara hal-hal yang paling sukar. Kita mempunyai ribuan pertanyaan-pertanyaan yang harus kita ajukan: kita harus meragukan segala sesuatu. Kita harus tidak mentaati atau menerima apapun; kita harus menyelidiki sendiri, kita harus melihat kenyataannya sendiri dan bukan melalui orang lain. Dan untuk melihat kenyataan/kebenaran itu kita harus sama sekali bebas. Kita harus mengajukan pertanyaan yang tepat untuk menemukan jawaban yang tepat, karena jika anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang keliru anda tak terhindarkan lagi akan menerima jawaban-jawaban yang keliru pula. Maka untuk mengajukan pertanyaan yang benar merupakan satu di antara hal-hal yang paling sukar — yang bukan berarti bahwa pembicara menghalangi anda dari mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Anda harus mengajukan suatu pertanyaan secara mendalam, dengan keseriusan yang besar, karena kehidupan adalah luar biasa seriusnya. Mengajukan suatu pertanyaan seperti itu berarti bahwa anda telah memeriksa batin anda, telah menyelami diri anda sendiri secara sangat mendalam. Maka hanya batin yang mengenal diri sendiri dan yang cerdas sajalah yang dapat mengajukan pertanyaan yang benar dan di dalam mengajukan pertanyaan itulah terdapat jawaban dari pertanyaan itu. Harap jangan tertawa. Hal ini adalah teramat serius, karena anda selalu memandang kepada orang lain untuk mengatakan apa yang harus anda lakukan. Kita selalu ingin menyalakan lampu kita dalam penerangan orang lain. Kita tidak pernah menjadi penerangan bagi diri sendiri : untuk menjadi penerangan bagi diri kita sendiri kita harus bebas dari segala tradisi, termasuk otoritas pembicara, sehingga batin kita dapat memandang dan melihat dan belajar. Belajar adalah satu di antara hal-hal yang paling sukar. Maka mengajukan suatu pertanyaan adalah cukup mudah, akan tetapi mengajukan pertanyaan yang benar dan menerima jawaban yang benar adalah sesuatu yang cukup berbeda. Sekarang, tuan, apakah pertanyaannya ?

(Suara ketawa).

Penanya: Saya datang ke sini malam ini dengan suatu pertanyaan yang saya persiapkan, pertanyaan yang saya hentikan di dalam mendengarkan ceramah anda karena saya mulai melihat sedikit dari apa yang anda

maksudkan. Tadinya saya ingin bertanya kepada anda tentang Gandhi. Saya ingin bertanya tentang pendapat anda, akan tetapi sekarang saya mempunyai suatu pertanyaan lain.

Krishnamurti: Apakah itu, tuan ?

Penanya: Hal itu agakanya sukar bagi beberapa orang dari para pendengar

Krishnamurti: Tanyalah apa saja yang anda sukai, tuan.

Penanya: Apabila alat-alat itu tidak bekerja dengan baik dan orang-orang yang berada di belakang tak dapat mendengar, agakanya bagi saya bahwa seorang dengan pengalaman, seperti anda akan tahu apa yang akan anda lakukan dalam keadaan seperti itu. Saya ingin tahu, apakah anda merasakan suatu perasaan takut ?

Krishnamurti: Dia bertanya, apabila pengeras suara itu tidak bekerja apakah saya takut ? Menapa saya harus takut ? Itu adalah kesalahan pesawat itu dan mengapa saya harus mengkhawatirkan diri saya ? Saya khawatir di situ tidak ada rasa-takut. (Suara ketawa). Lihatlah, tuan, tuan itu bertanya, "Maukah anda mengemukakan pendapat tentang Gandhi", atau tentang XYZ. Hanya orang-orang bodoh saja yang mengemukakan pendapat-pendapat. Mengapa kita harus mempunyai suatu pendapat tentang orang lain ? Hal itu merupakan suatu pemborosan waktu dan enersi. Mengapa kita harus mengacaukan batin kita dengan pendapat-pendapat, penilaian-penilaian, kesimpulan-kesimpulan? Semua itu menghalangi kejernihan dan kejernihan itu tidak ada apabila batin memandang dengan suatu kesimpulan.

Penanya: Batin kita bersih, batin kita tidak terlibat dalam pikiran apabila batin itu hanya memandang belaka. Ia merasakan di sebelah dalam apa yang sedang terjadi, ia merasakan rasa-takut, atau tidak, di dalam orang lain, di sebelah dalam orang itu, tanpa berpikir apa yang sedang dilakukannya, apa yang sedang terjadi.

Krishnamurti: Penanya itu berkata — jika saya mengerti kata-katanya itu dengan benar — "Apakah batin itu, apakah batin yang mengerti ini ? Apakah itu pikiran yang mengerti ?" Itulah pertanyaannya, tuan ?

Penanya: Ya.

Krishnamurti: Kita akan menyelidikinya, anda akan melihatnya. Apabila kita berkata bahwa kita mengerti sesuatu, bagaimanakah keadaan dari batin yang berkata "saya mengerti ?" Kata "pengertian" dapat dipergunakan dalam dua cara yang berbeda. Satu di antaranya saya mengerti arti kata-katanya dari apa yang anda katakan, yaitu saya mendengar kata-kata itu dan saya mengerti arti dari kata-kata itu, karena anda dan saya keduanya berbicara Inggris, menggunakan kata-kata tertentu yang mempunyai arti tertentu dan kita bilang bahwa kita mengerti kata-kata itu. Apabila pengertian sungguh-sungguh terjadi — yaitu tindakan dalam mana terdapat perasaan — di situ terdapat perhatian, segala sesuatu terlibat ketika anda berkata "Saya mengerti sesuatu dengan sangat jelas". Bagaimanakah keadaan batin yang berkata "saya telah mengerti ?"

Penanya: Kewaspadaan menyeluruh.

Krishnamurti: Sekarang masuklah agak ke dalam, tuan-tuan. Bukankah kewaspadaan, bukankah pengertian terjadi apabila batin tidak menarik suatu kesimpulan, tidak mempunyai pendapat, apabila batin mendengarkan dengan penuh perhatian, dan kemudian dia berkata "saya telah mengerti" dan karena itu bertindak seketika. Sudah jelas bahwa suatu keadaan batin seperti itu adalah keheningan sempurna di mana tidak ada pendapat, di mana tidak ada pertimbangan, tidak ada penilaian. Itu adalah sungguh-sungguh mendengarkan dari keheningan. Dan hanya kalau sudah begitu sajalah maka kita mengerti sesuatu di mana pikiran tidak terlibat sama sekali. Kita sekarang tidak akan menyelidiki apakah adanya pikiran dan seluruh proses pemikiran itu; hal itu membutuhkan banyak waktu dan sekarang bukanlah saatnya. Apabila kita bicara tentang pengertian, jelas bahwa hal itu hanya terjadi apabila batin mendengarkan dengan sempurna --yang dimaksudkan dengan batin ialah hati anda, urat syaraf anda, telinga anda — apabila anda memberikan seluruh perhatian anda kepadanya. Saya tidak tahu apakah anda pernah melihat bahwa apabila anda memberi seluruh perhatian maka terdapat keheningan yang menyeluruh. Dan di dalam perhatian itu tidak terdapat tapal batas, tidak terdapat pusat, sebagai si "aku" yang berwaspada atau yang penuh perhatian. Perhatian itu, keheningan itu, adalah suatu keadaan meditasi. Kita tidak dapat masuk ke dalam apa yang tercakup dalam kata itu dan bagaimana untuk

menemukannya, akan tetapi kita akan menyelaminya jika mempunyai waktu selama malam mendatang ini.

Demikianlah apabila anda mendengarkan kepada seseorang, secara menyeluruh, penuh perhatian, maka anda bukan hanya mendengarkan kepada kata-katanya, akan tetapi juga kepada perasaan dari apa yang sedang disampaikan, kepada keseluruhan dari itu, bukan sebagian dari itu.

Penanya: Saya menemukan beberapa kontradiksi yang sangat serius dalam apa yang anda katakan. Saya kira bahwa misalnya anda mengatakan bahwa hanya orang-orang bodoh saja yang memberi pendapat-pendapat, bahwa hal itu adalah bodoh.

Krishnamurti: Tuan itu mengatakan bahwa saya memberi pendapat-pendapat, penilaian-penilaian, yang berlawanan dengan apa yang saya katakan. Apakah saya telah memberi suatu pendapat, suatu kesimpulan, suatu penilaian ? Saya hanya berkata : pandanglah fakta itu. Itu bukanlah fakta saya atau fakta anda, melainkan faktanya bahwa manusia adalah keras. Itu bukanlah suatu pendapat, itu adalah suatu fakta. Manusia adalah suatu mahluk/hewan yang ketakutan, itu adalah suatu fakta. Manusia adalah iri hati, manusia hidup dalam konflik-konflik, kehidupannya adalah sebuah medan pertempuran dan sebagainya. Semua ini bukanlah pendapat-pendapat, bukan pertimbangan-pertimbangan, ini adalah sungguh-sungguh apa yang terjadi di sebelah dalam dari setiap orang dari kita. Bagaimana anda mentafsirkannya, apa yang anda lakukan tentang itu dan apakah anda mendatangkan prasangka-prasangka dan kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap itu, itu berarti menawarkan pendapat-pendapat. Akan tetapi kita hanya berurusan dengan fakta-fakta.

Penanya: Saya mempunyai suatu pertanyaan di sini yang harus saya tanyakan. Apakah dasar dari belajar, yang anda bilang sukar itu ? Anda mendapatkan diri anda sendiri terlibat dalam suatu tugas khas yang sukar. Apakah dasar untuk suatu perbuatan jika anda meniadakan kemauan dan iman. Bagaimanakah anda dapat bertahan?

Krishnamurti: Saya pikir saya mengerti. Si penanya berkata, “Apakah belajar itu ?” Apakah belajar berbeda dari tindakan? Benarkah, tuan?

Penanya: Tidak. Pertanyaan itu adalah : Mengapa anda memilih hidup atau mati ! Adalah soal hidup dan mati jika anda terikat dalam kegiatan ini.

Di mana anda menemukan dalam diri anda sendiri sumber dari kekuatan untuk melakukan suatu tugas istimewa yang memungkinkan anda tinggal hidup ?

Krishnamurti: Saya mengerti. Di mana anda mendapatkan enersi — saya menyebutkan dengan berbeda — di mana anda mendapatkan enersi itu untuk hidup secara benar? Betulkah ?

Penanya: Ya. Anda tidak menginginkan sesuatupun, itu datang sendiri, jika anda melakukannya dengan suatu diri pribadi yang tidak terpecah-belah.

Krishnamurti: Itu benar.

Penanya: (Tidak kedengaran).

Krishnamurti: Saya mengerti, tuan. Itulah soalnya. Bagaimana anda hidup tanpa keamanan — betulkah ? — tanpa kontradiksi, tanpa kebalikan-kebalikan? Bagaimana anda hidup tanpa konflik sama sekali dan pada saat yang sama bertindak?

Penanya: Ya. Anda dapat memilih untuk mati.

Krishnamurti: Anda tidak dapat memilih untuk mati, anda harus hidup akan tetapi

Penanya: Soalnya adalah bagaimana !

Krishnamurti: Tunggu, tuan. Si penanya berkata, “Apakah metodenya, apakah sistimnya yang dapat saya pelajari yang akan membantu saya untuk hidup tanpa kontradiksi, hidup secara aktif, dalam suatu keadaan yang terus-menerus belajar? Itulah pertanyaannya ?

Pertama-tama, apa yang kita maksudkan dengan belajar ? Saya tidak menawarkan suatu pendapat, saya memandang kepada faktanya. Apakah belajar merupakan suatu proses dari penumpukan pengetahuan? Dari pengetahuan itu saya bertindak; yaitu, saya telah menumpuk pengalaman-pengalaman, kenangan-kenangan, dan dari situ saya bertindak. Atau apakah belajar merupakan suatu proses yang terus menerus tanpa

penumpukan dan karena itu belajar berarti bertindak ? Maju perlahan-lahan. Kita akan menyelidikinya. Bukanlah bahwa saya belajar lebih dulu dan kemudian bertindak menurut apa yang telah saya pelajari, akan tetapi belajar adalah bertindak. Kita akan mempelajari tentang rasa-takut, atau tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana harus hidup. Akan tetapi jika anda mempunyai suatu sistim yang memberitahu anda bagaimana harus hidup, atau suatu metode yang berkata, "Hiduplah secara ini" maka berarti anda menyesuaikan diri kepada metode itu yang didirikan oleh seseorang lain. Karena itu anda tidaklah belajar, anda menyesuaikan diri dan bertindak menurut suatu contoh, yang bukan tindakan sama sekali, melainkan hanya tiruan. Maka jika anda belajar apa yang terkandung dalam metode-metode, atau sistim-sistim, anda akan menyingkirkan metode-metode dan sistim-sistim; kemudian anda belajar tentang apa yang anda sedang lakukan dan mempelajari tentang kehidupan itu sendiri adalah kegiatan dari kehidupan itu — betulkah? Apakah saya telah bicara jelas ? Hidup, belajar dan bertindak bukan merupakan tiga hal yang terpisah, mereka itu tak dapat dipisahkan.

Penanya: Saya tidak dapat mengerti mengapa merintang diri sendiri untuk menganalisa ; hal itu merupakan soal yang sukar.

Krishnamurti: Apakah anda tidak lelah setelah satu setengah jam ini ?

Penanya : Tidak sama sekali.

Krishnamurti: Tidak sama sekali ? Mengapa tidak?(Suara ketawa)
Tunggu dulu, tuan. Mengapa tidak? jika anda tadi mendengarkan dengan penuh perhatian —saya tidak mengritik anda — anda akan menjadi lelah, bukan?

Penanya: Saya kira tidak begitu.

Krishnamurti: Tuan, pembicara telah bekerja dan untuk dapat mengikuti anda harus bekerja pula. Bukanlah "dia bicara" dan "anda mendengarkan" melainkan kita melakukan perjalanan bersama, belajar tentang diri kita sendiri, tentang dunia, tentang apa yang sedang terjadi dalam hubungannya dengan dunia. Dan mempelajari tentang semua ini, sudah jelas bahwa batin anda tentu lelah setelah bekerja sehari panjang dan duduk di sini. Anda

tentu lelah ! Akan tetapi tidak mengapalah, saya akan memasuki persoalan ini dan setelah itu kita akan berhenti.

Pembicara berkata, bahwa dalam proses dari analisa terkandung beberapa hal — waktu, pertama-tama. Jelas, untuk menganalisa berarti memboroskan hari demi hari melakukannya. Kedua, si penganalisa harus menganalisa dengan sangat teliti sekali, kalau tidak dia akan keliru. Untuk dapat menganalisa secara tepat dia harus bebas dari prasangka, kesimpulan-kesimpulan, dari rasa-takut. Jika di dalam proses itu terjadi satu penyelewengan apapun, analisa itu hanya akan menciptakan pembatasan-pembatasan selanjutnya. Dan kita juga menerangkan bahwa si penganalisa tidaklah berbeda dari hal yang dia analisa. Apabila anda mengerti semua ini, tidak hanya sebagian dari itu — waktu, proses dari analisa, keputusan-keputusan, kesimpulan-kesimpulan, yang akan menghalangi anda dari maju lebih jauh dengan suatu analisa yang jernih, dan melihat bahwa si penganalisa adalah yang dianalisa — apabila anda melihat keseluruhan dari ini anda tidak akan pernah menganalisa lagi. Apabila anda tidak menganalisa, maka anda melihat hal secara langsung karena masalahnya menjadi sungguh-sungguh mendesak. Hal itu adalah seperti seseorang yang mempunyai suatu ideologi akan tanpa kekerasan dan karenanya dia berkepentingan dengan bagaimana untuk menjadi tidak keras, akan tetapi bukan bagaimana untuk bebas, sekarang juga, dari segala kekerasan. Kita berdepentingan dengan kebebasan dari kekerasan **sekarang**, bukan besok.

Apabila kita mengamati seluruh proses dari analisa ini — yang telah menjadi mode — dan melihat apa yang terkandung di dalamnya, tidak hanya arti kata-katanya saja melainkan secara mendalam, maka kita membuangnya. Apabila anda menolak sesuatu yang palsu Anda menjadi bebas untuk memandang; lalu anda melihat apakah kebenaran itu. Akan tetapi anda harus menolak dulu apa yang palsu.

Mengingat akan kekacauan dan ketidaktertiban dalam dunia ini — baik lahiriah maupun batiniah — melihat semua kesengsaraan, kelaparan perang, kebencian, kekejaman ini — kebanyakan dari kita tentu telah bertanya apakah yang dapat kita lakukan. Sebagai seorang manusia yang dihadapkan dengan kekacauan ini, apakah yang dapat saya atau anda lakukan ? Apabila kita mengajukan pertanyaan itu, kita merasa bahwa kita harus melibatkan diri dengan suatu macam kegiatan politik atau sosial, atau suatu macam pencarian dan penemuan keagamaan. Kita merasa bahwa kita harus melibatkan diri, dan di seluruh dunia keinginan untuk melibatkan diri ini telah menjadi sangat penting. Kita dapat menjadi seorang aktivis, atau kita dapat mengundurkan diri dari kekacauan sosial ini dan mengejar suatu visiun. Saya pikir bahwa jauh lebih penting untuk tidak melibatkan diri sama sekali melainkan secara menyeluruh menyelam kedalam seluruh struktur dan sifat dari kehidupan. Apabila anda melibatkan diri anda sendiri, anda terlibat kedalam suatu bagian dan karena itu bagian ini menjadi penting dan hal itu mencipta pemisahan. Sedangkan, apabila kita terlibat secara menyeluruh, selengkapnyanya; dengan seluruh masalah kehidupan, maka tindakan adalah sama sekali berbeda sifatnya. Tindakan lain bukan hanya kedalam, melainkan juga keluar; tindakan itu berada dalam perhubungan dengan seluruh masalah kehidupan. Keadaan terlibat menunjukkan hubungan menyeluruh dengan setiap masalah, dengan setiap pikiran dan perasaan dari batin manusia. Dan apabila kita begitu terlibat selengkapnyanya dalam kehidupan dan tidak terlibat kepada suatu bagian atau kepingan tertentu dari kehidupan, maka kita harus melihat apa yang sesungguhnya dapat kita lakukan sebagai seorang manusia.

Bagi kebanyakan dari kita, tindakan bersumber pada ideologi. Mula-mula kita mempunyai, suatu gagasan tentang apa yang seharusnya, kita lakukan, gagasan itu berupa suatu ideologi, suatu konsep, suatu rumus. Setelah merumuskan apa yang seharusnya kita lakukan, maka kita lalu bertindak menurut ideologi itu. Dengan demikian selalu terdapat suatu pemisahan, dan karena itu terdapat suatu konflik antara tindakan dan apa yang anda telah rumuskan tentang bagaimana seharusnya tindakan itu. Dan karena kebanyakan data kehidupan kita adalah suatu rangkaian dari konflik, pergulatan, maka kita tak dapat tiada bertanya kepada diri sendiri apakah

kita dapat hidup dalam dunia ini dengan secara menyeluruh terlibat di dalamnya, bukan dalam suatu biara terasing.

Tak dapat dihindarkan lagi hal ini mendatangkan lain pertanyaan, yaitu : Apakah antar hubungan itu ? Karena di dalam perhubungan itulah kita terlibat —manusia dalam hubungan dengan manusia lain — itulah keseluruhan dari kehidupan. Jika tidak terdapat perhubungan sama sekali, jika kita sungguh-sungguh hidup sama sekali dalam pengasingan, kehidupan akan berhenti. Kehidupan adalah suatu gerakan dalam perhubungan. Untuk mengerti tentang perhubungan itu dan mengakhiri konflik di dalam perhubungan itulah adanya seluruh masalah kita. Hal itu adalah untuk melihat apakah manusia dapat hidup damai tidak hanya di sebelah dalam dirinya sendiri, melainkan juga di sebelah luar. Karena kalau begitu kelakuan adalah benar dan kita berkepentingan dengan kelakuan, yaitu tindakan Anda boleh bertanya, Apakah yang dapat dilakukan oleh perorangan, oleh seorang manusia, dihadapkan dengan masalah kehidupan yang begini besarnya dengan kekacauan-kekacauan, peperangan-peperangan, kebencian, siksaan, penderitaan-penderitaannya? Apakah yang dapat dilakukan oleh seorang manusia untuk mendatangkan suatu perubahan, suatu revolusi, suatu keadaan yang radikal, suatu cara memandang dan hidup yang baru ? Saya pikir itu adalah suatu pertanyaan yang keliru untuk berkata, “Apa yang dapat saya lakukan untuk mempengaruhi seluruh kekacauan dan ketidaktertiban ini”. Bila anda mengajukan pertanyaan itu, “Apakah yang dapat saya lakukan, dihadapkan pada ketidaktertiban ini, maka anda telah menjawabnya; anda tidak dapat melakukan sesuatu apapun. Karenanya, itu adalah suatu pertanyaan yang keliru. Akan tetapi jika anda berkepentingan, bukan dengan apa yang anda dapat lakukan dihadapkan dengan penderitaan luar biasa hebatnya ini, melainkan dengan bagaimana anda dapat hidup dalam suatu kehidupan yang sama sekali berbeda, maka anda akan mendapatkan kenyataan bahwa hubungan anda dengan manusia, dengan seluruh masyarakat, dengan dunia, mengalami suatu perubahan. Karena betapun juga, anda dan saya sebagai manusia, kita adalah seluruh dunia ini — saya tidak mengatakan ini sebagai kata-kata yang muluk-muluk, melainkan secara nyata : saya dan adalah seluruh dunia ini. Apa yang kita pikir, apa yang kita rasakan, siksaan,- penderitaan, ambisi, iri hati, kebingungan luar biasa yang mencekam kita, itulah dunia. Harus terdapat suatu perubahan di dalam dunia, suatu revolusi yang radikal, kita tidak dapat hidup seperti sekarang ini, suatu kehidupan borjuis, suatu kehidupan yang dangkal, suatu

kehidupan berpura-pura dari hari ke hari, tak acuh akan apa yang sedang terjadi. Jika anda dan saya; sebagai manusia-manusia, dapat berubah secara menyeluruh, maka apapun yang kita lakukan akan benar. Kita lalu tidak akan mendatangkan suatu konflik sebelah dalam diri kita sendiri dan karena itu tidak mendatangkan konflik luar. Maka itulah masalahnya. Itulah yang dikehendaki pembicara untuk membicarakannya dengan anda malam ini. Karena seperti yang kita katakan, bagaimana kita melaksanakan kehidupan kita, apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari — bukan pada suatu saat krisis yang hebat saja melainkan sungguh-sungguh setiap hari — adalah merupakan hal yang luar biasa pentingnya. Perhubungan adalah kehidupan, dan perhubungan ini adalah suatu pergerakan yang terus-menerus, suatu perobahan yang terus-menerus.

Maka pertanyaan kita adalah: Bagaimanakah saya, atau anda, harus berubah sedemikian rupa fundamentalnya, sehingga besok pagi anda bangun tidur sebagai seorang manusia yang berbeda dalam menghadapi setiap masalah yang timbul, memecahkannya seketika dan tidak membawa-bawanya sebagai suatu beban, sehingga terdapat cinta kasih yang besar dalam hati anda dan anda melihat keindahan dari bukit-bukit dan cahaya di atas air ? Untuk mendatangkan perobahan ini, jelas bahwa kita harus memahami diri sendiri, karena pengenalan diri sendiri, bukan secara teoritis melainkan sesungguhnya, apapun adanya diri anda, merupakan hal yang luar biasa pentingnya.

Anda tahu, apabila kita dihadapkan dengan semua masalah-masalah kehidupan kita merasa sangat tergerak; bukan oleh kata-kata bukan oleh penggambaran, karena kata bukanlah si benda, penggambaran bukanlah yang digambarkan. Apabila kita mengamati diri sendiri sebagaimana keadaan kita sesungguhnya, maka kita bisa tergerak menjadi putus-asa karena kita mengaggap diri kita sendiri sebagai yang tiada harapan, buruk, celaka; atau kita bisa memandang diri kita sendiri tanpa penilaian apapun. Dan memandang kepada diri kita sendiri tanpa penilaian apapun merupakan hal yang teramat penting, karena itu adalah satu-satunya cara anda agar dapat mengerti akan diri anda sendiri dan mengenal tentang diri anda sendiri. Dan dalam mengamati diri sendiri secara objektif — yang bukan merupakan suatu proses dari pemusatan diri sendiri, atau pengasingan diri sendiri, atau menutup diri sendiri dari seluruh kemanusiaan atau dari manusia lain — kita menginsyafi betapa hebatnya kita dibeban-pengaruhi oleh tekanan-tekanan ekonomi, oleh kebudayaan di mana kita hidup, oleh iklim, oleh makanan yang kita makan, oleh

propaganda dari apa yang dinamakan organisasi-organisasi keagamaan atau oleh komunis. Beban-pengaruh ini tidak cuma dangkal saja melainkan masuk secara sangat mendalam lalu kita bertanya apakah kita mungkin dapat bebas dari itu, karena jika kita tidak bebas, maka kita menjadi hamba, kita lalu hidup dalam konflik dan pertentangan yang tak kunjung henti, yang telah menjadi jalan kehidupan yang telah dianggap biasa.

Saya harap anda mendengarkan pembicara, bukan hanya kepada kata-katanya belaka melainkan menggunakan kata-kata itu sebagai cermin untuk mengamati diri anda sendiri. Kalau begitu maka komunikasi antara pembicara dan anda menjadi sama sekali berbeda, kemudian kita berurusan dengan fakta-fakta dan bukan persangkaan-persangkaan, atau pendapat-pendapat, atau penilaian-penilaian, maka kita bersama berkepentingan dengan masalah ini tentang bagaimana batin dapat bebas dari beban-pengaruh, dapat berubah secara menyeluruh. Seperti telah kita katakan, pengertian akan diri sendiri ini hanya mungkin terjadi dengan adanya kewaspadaan tentang perhubungan-perhubungan kita. Di dalam perhubungan sajalah kita dapat mengamati diri sendiri; di situ seluruh reaksi, seluruh beban-pengaruh terungkap. Maka dalam perhubungan kita menjadi waspada akan keadaan yang sesungguhnya dari diri kita sendiri. Dan sewaktu kita mengamati, kita menjadi waspada akan masalah yang amat besar dari rasa-takut ini.

Kita melihat bahwa batin selalu menuntut agar dapat pasti, terjamin aman. Batin yang aman, terjamin, adalah suatu batin borjuis, suatu batin yang berpura-pura. Namun itulah yang kita semua kehendaki : agar dapat aman sama sekali. Dan secara batiniah tidak ada hal seperti itu. Lihatlah apa yang terjadi secara lahiriah — cukup menarik jika anda mengamatinya — setiap orang ingin agar aman, terjamin. Namun demikian secara batiniah dia melakukan sesuatu untuk mendatangkan kehancurannya sendiri. Anda dapat melihat hal ini. Selama terdapat bangsa-bangsa dengan pemerintahan-pemerintahan mereka yang berkuasa, dengan angkatan darat dan angkatan laut dan sebagainya, pasti terdapat perang. Namun demikian secara batiniah kita telah dibeban-pengaruhi untuk menerima bahwa kita adalah suatu kelompok tersendiri, suatu bangsa tersendiri, menganut suatu ideologi tersendiri, atau agama tersendiri. Saya tidak tahu apakah anda pernah mengamati keburukan apakah yang telah dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan itu di dalam dunia, betapa mereka telah memisah-misahkan manusia. Anda seorang Katholik, saya seorang

Protestan. Bagi kita, merk ini jauh lebih penting dari pada keadaan yang sesungguhnya dari kasih sayang, cinta kasih, kebaikan budi. Bangsa-bangsa telah memecah-belah kita, nasionalisme telah memisah-misahkan kita. Kita dapat melihat adanya pemisah-misahan ini, yang menjadi beban-pengaruh kita dan yang mendatangkan rasa-takut.

Maka kita akan memasuki persoalan dari apa yang harus kita lakukan dengan rasa-takut. Kecuali kalau kita memecahkan soal rasa-takut ini, kita hidup dalam kegelapan, kita hidup dalam kekerasan. Seorang yang tidak takut tidaklah agresif, seorang yang tidak mempunyai rasa-takut apapun juga adalah sungguh-sungguh bebas, seorang yang penuh damai. Sebagai manusia kita harus memecahkan masalah ini, karena jika kita tidak dapat memecahkannya, kita tidak mungkin dapat hidup secara benar. Kecuali kalau kita mengerti tentang tingkah laku, kelakuan dalam mana terkandung kebajikan — anda boleh meremehkan kata itu — dan kecuali kalau kita sama sekali bebas dari rasa-takut, batin takkan pernah dapat menemukan apakah kebenaran itu, apakah kebahagiaan itu, dan apakah terdapat sesuatu seperti suatu keadaan yang tak berunsur waktu. Apabila terdapat rasa-takut anda ingin melarikan diri, dan pelarian diri itu sungguh amat picik, tidak dewasa. Maka kita mempunyai masalah rasa-takut ini. Dapatkah batin bebas dari itu sama sekali, baik pada tingkat kesadaran maupun apa yang dinamakan bawah sadar, tingkat yang lebih dalam dari batin ? Itulah yang akan kita bicarakan bersama malam ini, karena tanpa pengertian akan persoalan dari rasa-takut dan memecahkannya, batin tak pernah dapat bebas. Dan hanya dalam kebebasan sajalah anda dapat menyelidiki, menemukan. Amat penting dan perlu sekali bahwa batin harus bebas dari rasa-takut. Akan masuk ke situkah kita ?

Sekarang pertama-tama sekali harap camkan benar-benar bahwa si gambaran bukanlah yang digambarkan, maka janganlah anda tertawan oleh si gambaran, oleh kata-kata. Si kata, si gambaran, hanyalah merupakan suatu cara berkomunikasi belaka. Akan tetapi jika anda tertahan oleh si kata anda tidak dapat pergi sangat jauh. Kita harus waspada bukan hanya terhadap arti dari si kata, melainkan juga untuk menginsafi bahwa si kata sesungguhnya bukanlah si benda. Nah, apakah rasa-takut itu ? Saya harap kita akan menyelidikinya bersama. Harap jangan hanya mendengarkan saja lalu tidak mempedulikannya; libatkanlah diri anda, hayatilah seluruhnya. Karena itu adalah rasa-takut anda, itu bukanlah rasa takut saya. Kita melakukan perjalanan bersama-sama ke dalam masalah rasa-takut yang

sangat kompleks ini. Jika kita tidak mengerti tentang itu dan menjadi bebas darinya, maka perhubungan adalah tidak mungkin : perhubungan tetap tinggal konfiik, siksaan, kesengsaraan.

Apakah rasa-takut itu kita takut akan masa lalu, takut akan masa kini, atau akan sesuatu yang mungkin akan terjadi besok. Rasa-takut menyangkut unsur waktu. Kita takut akan kematian; itu berada di masa depan. Atau kita takut akan sesuatu yang telah terjadi. Atau kita takut akan penderitaan yang kita rasakan ketika kita sakit. Harap ikuti ini secara saksama. Rasa-takut menunjukkan unsur waktu: kita takut akan sesuatu —akan sesuatu penderitaan yang telah kita alami dan yang mungkin akan terjadi lagi. Kita takut akan sesuatu yang mungkin terjadi besok, di masa depan. Kita takut akan masa kini. Semua itu menyangkut unsur waktu. Kalau dikatakan secara psikologis, jika tidak ada kemarin, hari ini dan besok, tidak akan ada rasa-takut. Rasa-takut bukan hanya dari unsur waktu, akan tetapi ia juga hasil buatan pikiran. Yaitu, dalam pemikiran tentang apa yang terjadi kemarin — yang menyakitkan sekali — saya berpikir bahwa hal itu boleh jadi akan terjadi lagi besok. Pikiran menghasilkan rasa-takut ini. Pikiran melahirkan rasa-takut : memikirkan tentang penderitaan itu, memikirkan tentang kematian, memikirkan tentang kekecewaan-kekecewaan, pemuasan-pemuasan nafsu keinginan, apa yang mungkin terjadi, apa yang seharusnya menurut keinginan, dan selanjutnya. Pikiran menghasilkan rasa-takut dan memberi kekuatan kepada kelanjutan dari rasa-takut. Dan pikiran, dengan memikirkan tentang apa yang telah memberi kesenangan kepada anda kemarin, memelihara kesenangan itu, memberinya keawetan. Maka pikiran membuat, memelihara, memupuk, bukan hanya rasa-takut akan tetapi juga kesenangan. Harap anda amati hal itu dalam diri anda sendiri, lihatlah apa yang terjadi di sebelah dalam diri anda.

Anda memperoleh suatu pengalaman menyenangkan atau yang dinamakan mendatangkan nikmat dan anda berpikir tentang itu. Anda ingin mengulanginya, baik pengalaman sex atau pengalaman lain. Memikirkan tentang hal yang telah memberikan suatu saat yang menyenangkan, anda ingin agar kesenangan itu terulang, dilanjutkan. Maka pikiran bukan hanya bertanggung jawab atas rasa-takut, melainkan juga atas kesenangan. Kita melihat kebenaran dari hal ini, fakta yang sesungguhnya bahwa pikiran memelihara kesenangan dan memupuk rasa-takut. Pikiran melahirkan keduanya, rasa-takut dan kesenangan; keduanya itu tidaklah terpisah. Dimana terdapat tuntutan untuk kesenangan, tentu terdapat pula rasa-takut;

keduanya itu tidak dapat dihindarkan karena keduanya adalah hasil buatan pikiran.

Harap camkan bahwa saya tidak membujuk anda tentang sesuatu, saya tidak sedang membuat propaganda. Demi Tuhan tidak ! Karena membuat propaganda adalah membohong; jika seseorang mencoba untuk meyakinkan anda akan sesuatu, jangan anda mau. Kita berurusan dengan sesuatu yang jauh lebih serius dari pada soal diyakinkan, atau dengan soal mengajukan pendapat-pendapat atau penilaian-penilaian. Kita berurusan dengan kenyataan-kenyataan, dengan fakta. Dan fakta, seperti yang anda lihat, tidak membutuhkan suatu pendapat. Anda tidak perlu diberi tahu apakah faktanya, fakta itu berada di situ, jika anda mampu untuk melihatnya.

Maka kita melihat bahwa pikiran memelihara dan memupuk rasa-takut seperti juga kesenangan. Kita ingin agar kesenangan berkelanjutan, kita rnenginginkan kesenangan lebih dan lebih banyak lagi. Kesenangan terakhir bagi manusia adalah untuk mencari tahu apakah terdapat suatu keadaan abadi dalam sorga yaitu Tuhan; bagi orang itu Tuhan adalah bentuk tertinggi dari kesenangan. Dan jika anda amati, semua moralitas sosial — yang sesungguhnya tidak berahlak — didasarkan atas kesenangan dan rasa-takut, ganjaran dan hukuman.

Kemudian kita bertanya, apabila kita melihat fakta yang sesungguhnya ini — bukan uraiannya, bukan si kata, melainkan hal yang diuraikan, keadaan sesungguhnya betapa pikiran menimbulkan hal ini: “Apakah mungkin bagi pikiran untuk berakhir?” Pertanyaan itu kedengarannya agak gila, akan tetapi tidak demikian halnya. Anda melihat matahari terbenam kemarin, bukit-bukit disinari secara luar biasa oleh cahaya matahari senja dan terdapat suatu keagungan, suatu keindahan yang memberi anda kegembiraan besar. Dapatkah kita menikmatinya sedemikian menyeluruhnya sehingga hal itu berakhir, sehingga pikiran tidak membawa-bawanya kehari esok? Dan dapatkah kita menghadapi rasa-takut, jika memang ada sesuatu seperti rasa-takut itu ? Hal ini hanya mungkin apabila anda mengerti seluruh struktur dan sifat dari pikiran. Maka kita bertanya, “Apakah pemikiran itu ?”

Bagi kebanyakan dari kita pemikiran telah menjadi luar biasa pentingnya. Kita tidak pernah menginsyafi bahwa pikiran adalah selalu tua, pikiran

tidak pernah baru, pikiran tidak pernah dapat bebas. Kita suka bicara tentang kebebasan berpikir, yang merupakan omong kosong sama sekali, yang berarti bahwa anda boleh menyatakan apa yang anda inginkan, mengatakan apa yang anda sukai; akan tetapi pikiran itu sendiri tak pernah bebas, karena pikiran adalah tanggapan dari ingatan. Kita dapat mengamati sendiri hal ini. Pikiran adalah tanggapan dari ingatan, pengalaman, pengetahuan. Pengetahuan, pengalaman, ingatan, selalu adalah tua maka pikiran adalah selalu tua. Karena ini pikiran tak pernah dapat melihat sesuatu yang baru. Dapatkah batin melihat kepada masalah rasa-takut tanpa campur tangan dari pikiran? Mengertikah anda sekalian, tuan-tuan?

Saya takut. Terclapat rasa-takut tentang apa yang telah saya lakukan. Waspadalah secara sempurna akan hal itu tanpa campur tangan dari pikiran — dan kalau sudah demikian apakah ada rasa-takut ? Seperti telah kita katakan, rasa-takut didatangkan melalui unsur waktu; waktu adalah pikiran. Ini bukanlah filsafat; bukan suatu pengalaman mistik; amatilah saja didalam diri anda sendiri, anda akan melihat. Kita menginsyafi bahwa pikiran harus bekerja secara objektif, efisien, logis, dan sehat. Apabila anda pergi ke kantor, atau apapun yang anda, lakukan, pikiran harus bekerja, kalau tidak anda tidak dapat melakukan apapun. Akan tetapi pada saat pikiran melahirkan atau memelihara kesenangan dan rasa-takut, maka pikiran menjadi tidak berdaya guna lagi. Pikiran lalu melahirkan inefisiensi dalam perhubungan dan karena itu menyebabkan konflik. Maka kita bertanya apakah bisa terdapat suatu pengakhiran dari pikiran dalam suatu jurusan, namun dengan pikiran bekerja dalam kecakapannya yang paling tinggi. Kita berurusan dengan apakah pikiran dapat tidak hadir ketika batin melihat matahari terbenam dalam segala keindahannya. Hanya kalau sudah demikianlah maka anda dapat melihat keindahan dari matahari terbenam, tidak ketika batin anda penuh dengan pikiran-pikiran, masalah-masalah, dan kekerasan. Yaitu jika anda telah mengamatinya, pada saat melihat matahari terbenam itu pikiran tidak hadir. Anda memandang kepada cahaya luar biasa di atas gunung ini, hal itu merupakan suatu suka cita besar dan pada saat itu pikiran tidak mendapat tempat di situ sama sekali. Akan tetapi pada saat berikutnya pikiran berkata “Betapa hebatnya itu tadi, betapa indahnya, kalau saja saya dapat melukisnya, kalau saja saya dapat menulis sajak tentang itu, kalau saja saya dapat menceritakan teman-teman saya betapa indahnya itu”. Atau pikiran berkata: “Saya ingin melihat matahari terbenam itu lagi besok”. Maka mulailah pikiran dengan keonarannya. Karena pikiran lalu berkata : “Besok saya akan memperoleh

kesenangan itu lagi". dan apabila anda tidak memperolehnya terdapatlah penderitaan. Hal ini sangat sederhana, dan karena kesederhanaannya itulah maka ia terlepas dari kita. Kita semua ingin untuk menjadi luar biasa pintarnya, kita semua begitu berbelit-belit, intelektual, kita membaca demikian banyak. Seluruh sejarah psikologis dari manusia (bukan siapa yang menjadi raja dan peperangan macam apa yang ada dan semua omong kosong tentang nasionalitas) berada di dalam diri kita sendiri. Apabila anda dapat membaca itu dalam diri anda sendiri berarti anda telah mengerti. Lalu anda merupakan suatu sinar penerangan bagi anda sendiri, lalu tidak terdapat otoritas, lalu anda sungguh-sungguh bebas.

Maka pertanyaan kita adalah : Dapatkah pikiran berhenti bercampur tangan ? Dan pencampur-tanganan inilah yang menghasilkan unsur waktu. Mengertikah anda ? Ambillah kematian. Terdapat keindahan besar dalam apa yang tersangkut dalam kematian, dan adalah tidak mungkin untuk mengerti keindahan itu jika terdapat suatu bentuk apapun dari rasa-takut. Kita hanya memperlihatkan betapa takutnya kita akan kematian, karena hal itu bisa terjadi di masa depan dan hal itu adalah tak terhindarkan. Maka pikiran berpikir tentang itu dan menutupinya. Atau pikiran berpikir tentang rasa takut yang anda telah rasakan, penderitaannya, kekhawatirannya, dan bahwa hal itu boleh jadi terulang. Kita tertawa ke dalam kekalutan yang dibuat oleh pikiran. Namun kita juga menginsyafi kepentingan luar biasa dari pikiran. Apabila anda pergi ke kantor, apabila anda mengerjakan sesuatu secara tehnologis, anda harus mempergunakan pikiran dan pengetahuan. Melihat seluruh proses dari itu sedari permulaan pembicaraan ini sampai sekarang — melihat keseluruhannya — kita bertanya, "Dapatkah pikiran menjadi hening ?" Dapatkah kita memandang kepada matahari terbenam dan secara menyeluruh terlibat di dalam keindahan matahari terbenam itu, tanpa pikiran memasukkan soal kesenangan di dalamnya? Harap perhatikan ini. Kemudian kelakuan menjadi benar. Kelakuan menjadi bajik hanya apabila pikiran tidak memupuk apa yang dianggapnya kebajikan, yang kemudian menjadi tidak suci dan buruk. Kebajikan bukanlah dari unsur waktu atau dari pikiran; yang berarti bahwa kebajikan bukanlah suatu hasil dari kesenangan atau dari rasa-takut. Maka sekarang pertanyaannya adalah : Bagaimanakah mungkin untuk memandang kepada matahari terbenam tanpa pikiran melingkarinya dengan kesenangan atau penderitaan ?

Dapatkah kita memandang kepada matahari terbenam ini dengan perhatian sedemikian rupa, dengan keterlibatan sedemikian menyeluruh dalam keindahannya, sehingga apabila anda telah melihat matahari terbenam itu maka hal itu berakhir dan tidak diambil alih oleh pikiran, sebagai kesenangan, untuk besok ?

Apakah ada komunikasi antara kita? Adakah ? (Para pendengar : ya, ya) Bagus, saya girang, akan tetapi jangan begitu cepat menjawab "ya". (Suara ketawa) Karena ini adalah suatu masalah yang cukup sukar. Memandang matahari terbenam tanpa pencampur-tanganan pikiran menuntut adanya disiplin yang amat besar; bukan disiplin dari penyesuaian diri, bukan disiplin dari penekanan atau pengendalian. Kata berarti "belajar" — bukan menyesuaikan, bukan mentaati — belajar tentang seluruh proses dari pemikiran dan kedudukannya. Peniadaan pikiran membutuhkan pengamatan yang besar. Dan untuk mengamati haruslah terdapat kebebasan. Dalam kebebasan ini kita mengetahui pergerakan dari pikiran, lalu belajar adalah aktif.

Apa yang kita maksudkan dengan belajar ? Apabila kita pergi sekolah atau kuliah kita belajar banyak tentang hal-hal yang diterangkan, barangkali tidak mempunyai arti yang penting sekali, betapapun kita belajar. Hal itu menjadi pengetahuan dan dari pengetahuan itu kita bertindak, baik dalam lapangan tehnik, atau di dalam seluruh lapangan dari kesadaran. Maka kita harus mengerti dengan sangat mendalam apa artinya kata "belajar" itu. Kata "belajar" jelas adalah menunjukkan saat ini yang aktif. Terdapat keadaan belajar setiap saat. Akan tetapi apabila keadaan belajar itu menjadi suatu cara untuk penumpukan pengetahuan, maka hal itu merupakan sesuatu yang berbeda sekali. Yaitu, saya telah belajar dari pengalaman yang lain bahwa api itu membakar. Itu adalah pengetahuan. Saya telah mempelajari hal itu, karenanya saya tidak mendekati api. Saya telah berhenti belajar. Dan kebanyakan dari kita, setelah mempelajari, bertindak dari situ. Setelah mengumpulkan keterangan tentang diri sendiri (atau tentang orang lain) hal ini menjadi pengetahuan; lalu pengetahuan itu menjadi hampir statis dan dari situ kita bertindak. Karena itu tindakan selalu adalah tua. Maka belajar merupakan sesuatu yang berbeda sama sekali.

Jika kita malam ini mendengarkan dengan perhatian, kita telah mempelajari sifat dari rasa-takut dan kesenangan; kita telah

mempelajarinya dan dari situ kita bertindak. Saya harap, anda melihat perbedaannya. Belajar menunjukkan suatu tindakan yang terus-menerus. Terdapat keadaan belajar setiap saat. Dan tindakan dari belajar itu sendiri adalah berbuat. Perbuatan tidak terpisah dari belajar. Sedangkan bagi kebanyakan dari kita perbuatan terpisah dari pengetahuan. Yaitu terdapat ideologi atau cita-cita, dan menurut cita-cita itulah kita bertindak, mengarahkan tindakan itu hanya kepada cita-cita itu. Karena itu tindakan selalu adalah lapuk.

Belajar, seperti juga melihat, adalah suatu seni yang agung. Apabila anda melihat setangkai bunga, apa yang terjadi ? Apakah anda melihat bunga itu dengan sesungguhnya, atautkah anda melihatnya melalui gambaran pikiran yang anda punyai tentang bunga itu ? Dua hal ini berbeda sama sekali. Apabila anda memandang kepada setangkai bunga, kepada suatu warna, tanpa memberinya nama, tanpa suka atau tidak suka, tanpa adanya suatu tabir antara anda dan benda yang anda lihat sebagai setangkai bunga, tanpa si kata, tanpa pikiran, maka bunga itu mempunyai suatu warna dan keindahan yang luar biasa. Akan tetapi apabila anda memandang kepada bunga itu melalui pengetahuan ilmu tumbuh-tumbuhan, apabila berkata "Ini adalah setangkai mawar", maka anda telah membeban-pengaruhi pandangan anda. Melihat dan belajar adalah sungguh suatu kesenian, namun anda tidak usah pergi kuliah untuk mempelajarinya. Anda dapat melakukannya di rumah. Anda dapat memandang kepada setangkai bunga dan menyelidiki bagaimana anda memandangnya. Jika anda peka, hidup, memandang penuh perhatian, anda akan melihat bahwa ruang antara anda dan bunga itu lenyap dan apabila ruang itu lenyap anda dapat melihat benda itu demikian penuh daya hidup, penuh kekuatan ! Demikian pula apabila anda mengamati diri anda sendiri tanpa ruang itu (bukan sebagai "si pengamat" dan "benda yang diamati") maka anda akan melihat tidak adanya kontradiksi dan karenanya tidak ada konflik. Dalam melihat struktur dari rasa-takut, kita juga melihat struktur dan sifat dari kesenangan. Melihat adalah belajar tentang itu dan karenanya batin tidak terjebak dalam pengejaran kesenangan. Kalau sudah begitu kehidupan mempunyai arti yang berbeda sekali. Kita hidup — bukan mencari-cari kesenangan.

Tunggu sebentar sebelum anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Saya ingin mengajukan suatu pertanyaan kepada anda Apakah yang anda peroleh dari pembicaraan ini ? Harap anda jangan menjawab kepada Saya.

Selidikilah apakah anda memperoleh kata-kata, uraian-uraian, gagasan-gagasan, atau jika anda memperoleh sesuatu yang benar, yang pasti, yang tak dapat dihancurkan, itu adalah karena anda sendiri telah melihatnya. Kalau begitu anda menjadi suatu sinar terang bagi anda sendiri dan karena itu anda tidak akan menyalakan lilin anda dengan penerangan orang lain, siapapun juga, anda sendirilah sinar penerangan itu. Jika hal itu merupakan suatu fakta, bukan suatu perkiraan yang munafik, maka pertemuan seperti ini ada manfaatnya. Sekarang, barangkali anda ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan ?

Seperti telah kita katakan kemarin, anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menyelidiki, bukan untuk memperlihatkan bahwa anda lebih cerdas dari pada si pembicara. Seorang yang membandingkan tidaklah cerdas; seorang yang cerdas tidak pernah membandingkan. Anda dapat mengajukan suatu pertanyaan karena dengan bertanya anda akan memperlihatkan diri anda sendiri, membuka diri anda sendiri kepada anda sendiri dan dengan demikian belajar, atau anda mengajukan suatu pertanyaan untuk menjegal pembicara — yang boleh saja anda lakukan. Atau anda mengajukan suatu pertanyaan untuk mendapatkan suatu pemandangan yang lebih luas, untuk membuka pintu. Maka tergantung kepada anda pertanyaan macam apa dan bermutu bagaimana yang akan anda ajukan. Yang bukan berarti, harap jangan salah mengerti, bahwa pembicara tidak menghendaki anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Penanya: Apakah yang harus kita lakukan apabila kita melihat matahari terbenam dan pada saat yang sama pikiran memasukinya ?

Krishnamuti: Apakah yang harus kita lakukan ? Harap mengerti arti dari pertanyaan itu. Yaitu, anda melihat matahari terbenam, pikiran mencampurinya, dan anda lalu berkata, “Apa yang harus kita lakukan ?” Siapakah penanya yang berkata “Apa yang harus kita lakukan ?” Apakah itu sang pikiran yang berkata apa yang harus kita lakukan ? Mengertikah anda akan pertanyaan itu ? Akan saya coba uraikan cara begini. Terdapatlah matahari terbenam itu, keindahannya, warnanya yang luar biasa, perasaannya, cinta kasihnya; lalu pikiran muncul dan saya berkata kepada diri sendiri: “Inilah dia, apa yang harus saya lakukan ?” Harap dengarkan itu dengan teliti, selamilah ke dalamnya. Bukankah itu pikiran juga yang berkata “Apa yang harus saya lakukan?” Si “aku” yang berkata

“Apa yang harus kulakukan ?”, adalah hasil dari pikiran. Maka pikiran melihat apa yang mencampuri dengan keindahan ini, berkata : “Apa yang harus saya lakukan ?”

Jangan lakukan apapun ! (Suara ketawa) Jika anda melakukan sesuatu, anda mendatangkan konflik di dalamnya. Akan tetapi bilamana anda melihat matahari terbenam dan pikiran memasukinya, waspadalah akan hal itu. Waspadalah akan matahari terbenam dan akan pikiran yang masuk ke dalamnya. Jangan mengusir pergi pikiran. Waspadalah tanpa pilihan akan seluruhnya itu; yaitu matahari terbenam dan pikiran yang masuk ke dalamnya. Dengan begitu anda akan mendapatkan, jika anda begitu waspada, tanpa keinginan apapun untuk menekan pikiran, untuk bergulat melawan pencampurtanganan dari pikiran, jika anda tidak melakukan satupun dari hal-hal itu maka pikiran menjadi hening. Karena adalah pikiran itu sendiri yang berkata “Apa yang harus saya lakukan ?” Itu adalah satu di antara muslihat-muslihat dari pikiran. Jangan terjatuh ke dalam perangkap, melainkan amatilah seluruh struktur dari apa yang sedang terjadi.

Penanya: Kita telah dibeban-pengaruhi (conditioned) bagaimana untuk memandang kepada matahari terbenam, kita telah dibeban-pengaruhi bagaimana kita mendengarkan kepada anda sebagai pembicara. "Maka melalui beban-pengaruh kita itu kita memandang kepada segala sesuatu dan mendengarkan kepada segala sesuatu. Bagaimana kita dapat bebas dari beban-pengaruh ini ?

Krishnamurti: Kapankah anda waspada akan beban pengaruh ini akan setiap beban-pengaruh ? Harap perhatikan hal itu agak lebih teliti. Kapankah anda sadar bahwa anda dibeban-pengaruhi ? Apakah anda waspada bahwa anda dibeban-pengaruhi sebagai seorang Amerika, sebagai seorang umat Hindu, sebagai seorang Katholik, Protestan, Komunis, ini dan itu ? Apakah anda waspada bahwa anda dibeban-pengaruhi seperti itu, atautkah anda sadar karena seseorang telah memberitahu kepada anda ? Jika anda sadar karena seseorang telah menunjukkannya kepada anda bahwa anda dibeban-pengaruhi, maka hal itu merupakan suatu macam dari kesadaran. Akan tetapi jika anda sarlar bahwa anda dibeban-pengaruhi tanpa diberitahu orang lain, maka hal itu mempunyai suatu mutu yang berbeda. Jika anda diberitahu bahwa anda lapar, itu merupakan suatu hal; akan tetapi jika anda benar-benar lapar itu merupakan hal lain lagi.

Sekarang selidikilah yang mana itu : apakah anda diberitahu bahwa anda dibeban-pengaruhi dan karena itu anda menginsyafinya; atau, karena anda waspada, karena anda terlibat dalam seluruh proses dari kehidupan ini, dan karena kewaspadaan itu anda menginsyafinya sendiri, tanpa diberitahu, bahwa anda dibeban-pengaruhi. Kalau begitu hal itu mempunyai suatu daya hidup, hal itu menjadi suatu masalah yang harus anda mengerti secara sangat mendalam. Kita melihat bahwa kita dibeban-pengaruhi, bukan karena kita diberitahu. Reaksi yang pasti terhadap itu adalah membuang beban-pengaruh itu, jika anda cerdas. Waspada akan beban-pengaruh tertentu saja, lalu anda memberontak terhadap itu, seperti yang dilakukan oleh generasi sekarang — hanyalah suatu reaksi belaka, memberontak terhadap suatu beban-pengaruh membentuk lain macam beban-pengaruh lagi. Kita waspada akan beban-pengaruh atas diri kita sebagai seorang Komunis, seorang umat Protestan, seorang Demokrat, atau seorang golongan Republik. Apakah yang terjadi apabila tidak terdapat reaksi melainkan hanya kewaspadaan tentang apakah sesungguhnya beban-pengaruh ini ? Apakah yang terjadi apabila anda secara tanpa pilihan waspada akan beban-pengaruh ini, yang anda dapatkan sendiri? Tidak terdapat reaksi. Lalu anda belajar tentang beban-pengaruh ini, mengapa ia menjelma. Propaganda selama duaribu tahun telah membuat anda percaya pada suatu bentuk tertentu dari dogma keagamaan. Anda waspada betapa gereja selama berabad-abad, melalui tradisi, pengulangan-ulangan, melalui berbagai upacara keagamaan dan hiburan, telah membebani-pengaruhi batin kita. Terjadi pengulangan-ulangan hari demi hari bulan demi bulan, semenjak masa kanak-kanak; kita dibaptis dan selanjutnya. Dan lain bentuk dari hal yang sama terjadi pula di negara-negara lain seperti di India, Cina dan selanjutnya.

Sekarang bilamana anda menjadi waspada akan hal itu, apa yang terjadi? Anda melihat betapa cepatnya batin terpengaruh. Batin yang lemas, muda, polos, dibeban-pengaruhi berbagai macam hal. Mengapa ia dibeban-pengaruhi? Mengapa ia begitu terbentuk oleh propaganda ? Apakah anda mengikuti ini? Mengapa anda terbujuk oleh propaganda untuk membeli hal-hal tertentu, untuk mempercayai hal-hal tertentu, mengapa? Tidak hanya terdapat tekanan terus-menerus dari luar ini, akan tetapi kita juga ingin tergolong pada sesuatu, kita ingin tergolong pada suatu kelompok, karena menjadi anggota dari suatu kelompok adalah aman. Kita ingin menjadi bagian dari suatu suku tertentu. Dan di belakang itu terdapatlah rasa-takut, takut untuk bersendirian, takut untuk ditinggalkan seorang diri

— ditinggalkan tidak hanya batiniah, melainkan kita juga boleh jadi tidak akan memperoleh suatu pekerjaan. Semua itu tercakup di dalamnya dan kemudian anda bertanya apakah batin dapat bebas dari beban-pengaruh. Apabila anda melihat bahaya dari beban-pengaruh, seperti kalau anda melihat bahayanya sebuah jurang atau seekor binatang buas, maka beban-pengaruh itu akan terlepas dari anda tanpa suatu daya upaya apapun. Akan tetapi kita tidak melihat bahaya dari keadaan adanya beban-pengaruh itu. Kita tidak melihat bahaya dari; nasionalisme, betapa hal itu memisahkan manusia dari manusia. Jika anda melihat bahaya dari hal itu secara sungguh-sungguh, secara mendalam, maka anda akan melepaskannya seketika.

Maka, pertanyaannya lalu begini : Mungkinkah itu untuk waspada secara sungguh mendalam akan bebanpengaruh sehingga anda melihat kenyataan dari hal itu ? — bukan apakah anda suka atau tidak suka tentang itu, melainkan fakta bahwa anda dibeban-pengaruhi dan karena itu anda memiliki suatu batin yang tidak mampu untuk bebas. Karena hanya batin yang bebas sajalah mengenal apakah cinta kasih itu.

Penanya: Benarkah itu bahwa masa lalu haruslah dimakan habis oleh api dari keterlibatan menyeluruh masa kini ?

Krishnamurti: Apakah masa kini itu? Tahukah anda apa adanya itu ? Anda berkata: "Hiduplah di saat ini", seperti yang dianjurkan oleh begitu banyak kaum intelektual — mereka menganjurkan ini karena bagi mereka masa depan adalah suram (suara ketawa), tanpa arti, karena itu mereka berkata : "Hiduplah di saat ini, nikmatilah masa kini, bergumullah sepenuhnya "dengan masa kini". Kita harus menyelidiki apakah masa kini itu. Apakah adanya "saat ini?" Tahukah anda apakah adanya "saat ini", apakah adanya masa kini ? Apakah terdapat yang disebut masa kini itu ? Tidak, harap jangan mengira-ngira, amatilah. Pernahkah anda memperhatikan apakah adanya "saat ini?" Dapatkah anda waspada akan "saat ini", mengenal apa adanya itu? Ataukah anda hanya mengenal masa lalu, masa lalu yang beroperasi di masa kini, yang mencipta masa depan ? Mengertikah anda ? Apabila anda berkata, "hiduplah di saat ini anda harus menyelidiki apakah sesungguhnya adanya saat ini. Adakah hal seperti itu ? Untuk mengerti apakah ada hal seperti saat ini yang sesungguhnya itu, anda harus mengerti masa lalu. Dan apabila anda mengamati apa adanya anda sebagai seorang manusia, anda rnelihat bahwa anda sarna sekali

adalah hasil dari masa lalu. Tidak ada sesuatu yang baru dalam diri anda, anda selalu meniru. Anda adalah masa lalu yang memandang kepada masa kini, menafsirkan masa kini. Masa kini ialah tantangan, penderitaan, kekhawatiran, selusin hal-hal yang menjadi akibat dari masa lalu, dan sewaktu anda memandang kepada itu anda menjadi sangat takut dan memikirkan tentang hari esok, yang lagi-lagi menciptakan lain kesenangan — anda adalah kesemuanya itu. Untuk mengerti "saat ini" adalah suatu masalah yang amat besar dari meditasi — itu **adalah** meditasi. Mengerti akan masa lalu secara menyeluruh, melihat di mana letak kepentingannya, dan melihat seluruh ketidakpentingannya, menginsyafi sifat dari waktu — semua itu adalah bagian dari meditasi. Barangkali kita dapat membicarakan hal itu pada lain malam. Akan tetapi tuan-tuan, sebelum anda dapat bermeditasi haruslah terdapat fondasi dari kebajikan, yang berarti tanpa rasa-takut. Jika terdapat rasa-takut macam apapun, baik yang tersembunyi maupun yang jelas, maka meditasi merupakan suatu hal yang teramat berbahaya, karena ia memberikan suatu pelarian yang baik sekali. Mengenal apa adanya batin yang meditatif, merupakan suatu di antara soal-soal terbesar.

Seperti yang kita katakan kemarin, kita tidak berkepentingan dengan teori-teori, dengan doktrin-doktrin atau filsafat-filsafat spekulatif. Kita berkepentingan dengan fakta-fakta, dengan apa adanya yang sesungguhnya. Dan dalam pengertian akan "apa adanya", tanpa dipengaruhi sentimen atau emosi, kita dapat melampauinya, mengatasinya. Apa yang penting dalam seluruh pembicaraan-pembicaraan ini bukanlah gagasan atau penolakan dari ide itu, melainkan lebih penting untuk terlibat dalam keruwetan dari kehidupan, didalam kedukaan, dengan ketiadaharapan dan kekurangan gairah (passion). Akar dari kata gairah berarti "kedukaan". Kita mempergunakan kata itu tidak dalam arti kedukaan, atau sebagai enersi yang datang melalui kemarahan, melalui kebencian, melalui perlawanan, melainkan lebih dalam arti gairah yang datang secara wajar tanpa daya upaya apabila terdapat cinta kasih. Malam ini kita ingin bicara tentang kematian, kehidupan dan cinta kasih.

Kita bukan hanya berkepentingan dengan uraian belaka, dengan keterangan, melainkan lebih berkepentingan dengan pengertian mendalam dari masalah itu, sehingga kita secara menyeluruh terlibat di dalamnya, sehingga itu menjadi napas dari kehidupan kita, bukan hanya pengertian intelektual belaka. Dapatkah kita memandang, mengerti dan melihat apakah adanya seluruh masalah kehidupan ini. Dapatkah kita secara sungguh berhadapan dengan kehidupan, cinta kasih dan kematian — bukan secara pandangan analisa, bukan secara teoritis? Untuk mengira-ngira tentang apa yang ada di sebelah sana, agaknya bagi saya begitu sia-sia, tidak mempunyai nilai apapun juga. Untuk mengerti seluruh arti dari kehidupan, kita harus menyelidiki apakah adanya kehidupan itu. Orang-orang pandai di seluruh dunia telah mencari-cari suatu arti di balik kehidupan. Orang-orang beragama mengatakan bahwa kehidupan ini hanya suatu jalan menuju suatu akhir; dan mereka yang tidak beragama berkata bahwa kehidupan tidak mempunyai arti. Kemudian mereka lanjutkan untuk mengarang suatu arti menurut intelek mereka, menurut bebanpengaruh mereka. Kita tidak akan melakukan itu malam ini. Kita akan memandang kepada kehidupan seperti apa adanya — tidak dipengaruhi emosi atau sentimen — melainkan melihat secara sungguh-sungguh apa adanya kehidupan itu. Dan saya pikir adalah penuh arti apabila kita dapat memandang kepada keseluruhan kehidupan yang

lengkap, tidak hanya kepada satu bagian kehidupan saja. Kalau sudah begitu barangkali, dengan tidak memberi suatu maksud atau suatu arti kepada kehidupan, kita akan melihat keindahan dari kehidupan, seluruh kebesaran dari kehidupan. Dan keindahan itu, mutu luar biasa dari kehidupan itu, hanya dapat dimengerti atau dirasakan secara mendalam, jika kita menyelidiki secara mendalam apa yang kita namakan kehidupan, apa yang sesungguhnya sedang kita lakukan. Tanpa mengerti apakah kehidupan itu, kita tidak akan dapat mengerti apakah kematian itu, atau apakah cinta kasih itu.

Kita menggunakan kata-kata "cinta kasih", "kematian", dan "kehidupan" begitu mudahnya — setiap politikus bicara tentang "cinta kasih" dan setiap orang pendeta melekatkan kata itu di bibirnya. Cinta kasih dan kematian, keduanya amat besar artinya, dan saya berkata bahwa tanpa pengertian tentang apakah kematian itu, tidak akan ada tentang cinta kasih. Untuk mengerti apakah kematian itu, kita harus mengerti secara amat mendalam dengan kesungguhan besar, apakah kehidupan itu; kita harus menyelidiki dengan bebas, dengan sesungguhnya tanpa harapan apapun. Hal itu bukan berarti bahwa kita harus berada dalam keadaan putus asa untuk menyelidiki. Suatu batin yang berada dalam keputusan menjadi sinis; demikian juga batin yang dibebani oleh pengharapan, tidak dapat menyelidiki secara semestinya, karena ia sudah berprasangka. Maka untuk menyelidiki apa yang kita sebut kehidupan, tindakan sehari-hari dari kehidupan, membutuhkan kejernihan, bukan kejernihan pikiran, melainkan kejernihan dari penglihatan yang terang : kejernihan dari melihat secara sungguh-sungguh "apa adanya".

Melihat "apa adanya", tindakan itu sendiri adalah gairah ! Bagi kebanyakan dari kita gairah selalu berasal dari kebencian, dari kedukaan, kemarahan, ketegangan; atau terdapat gairah yang didatangkan melalui kesenangan yang menjadi hawa nafsu. Gairah seperti itu tidak mampu menimbulkan enersi yang dibutuhkan untuk mengerti seluruh proses kehidupan ini. Sesungguhnya mengerti adalah gairah; tanpa gairah anda tidak dapat melakukan sesuatu. Gairah intelektual bukanlah gairah sama sekali. Akan tetapi untuk menyelidiki keseluruhan dari kehidupan membutuhkan bukan hanya kejernihan luar biasa dari penglihatan yang terang, melainkan juga intensitas dari gairah.

Maka apakah itu yang kita namakan kehidupan ? Bukan kehidupan seperti yang kita inginkan — itu hanyalah suatu gagasan belaka, itu tidak mempunyai kenyataan, itu hanyalah kebalikan-dari "apa adanya". Kebalikan dari "apa adanya" menciptakan pemisah-misahan dan didalam pemisah-misahan itu terdapat konflik. Dalam memandang apa adanya kehidupan itu, kita harus sama sekali menjauhkan gagasan dari apa "yang seharusnya menurut keinginan kita", karena itu berarti melarikan diri ke dalam penglihatan ideologis, yang sama sekali tidak nyata. Kita hanya akan menyelidiki apakah kehidupan itu sesungguhnya; dan mutu dari penyelidikan itu lebih penting dari pada penyelidikannya itu sendiri. Setiap orang yang pintar dapat menyelidiki, dengan suatu ketajaman pikiran tertentu, suatu kepekaan tertentu. Akan tetapi jika penyelidikan itu hanya intelektual belaka ia kehilangan kepekaan yang datang apabila terdapat suatu mutu tertentu dari belas kasih, kasih sayang, perhatian. Untuk dapat memiliki mutu batin seperti itu yang dapat memandang sangat jelas, haruslah terdapat perhatian ini, terdapat mutu kasih sayang dan belas kasih ini, yang akan ditolak oleh yang intelek. Kita harus awas terhadap dorongan dari intelek di dalam penyelidikan dari apa yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari — kita membutuhkan suatu peringatan, jika saya boleh menggunakan kata itu, untuk mengetahui bahwa uraian bukanlah yang diuraikan, juga si kata bukanlah si benda.

Seperti telah kita katakan, tanpa mengerti apakah kehidupan itu, kita tidak mungkin mengerti apakah kematian itu, dan tanpa mengerti apakah kematian itu, cinta kasih hanya menjadi kesenangan belaka dan karena itu menjadi penderitaan. Apakah yang kita namakan kehidupan ? Kalau kita mengamati dalam kehidupan sehari-hari, di dalam setiap hubungan dengan manusia, dengan gagasan-gagasan, dengan harta milik, dengan, benda-benda, di situ terdapat konflik besar. Bagi kita, semua perhubungan telah menjadi sebuah medan pertempuran, menjadi suatu pergulatan. Dari saat kita dilahirkan sampai kita mati, kehidupan adalah suatu proses dari penumpukan masalah-masalah, tak pernah memecahkannya, proses dari pembebanan diri dengan segala macam persoalan. Pada hakekatnya kehidupan merupakan sebuah lapangan di mana manusia saling berlawanan. Maka kehidupan adalah konflik. Tidak ada orang yang dapat menyangkal hal itu, kita semua berada dalam konflik, baik kita menyukainya ataupun tidak. Kita ingin melarikan diri dari konflik yang terus-menerus ini, maka kita menciptakan segala macam bentuk pelarian — dari sepak bola sampai kepada gambaran dari Tuhan. Setiap orang dari

kita bukan hanya mengenal beban dari konflik itu, akan tetapi juga kedukaannya, kesepiannya keputusasaannya, kekhawatirannya, ambisinya dan kekecewaannya, kebosanannya yang memuakkan, pengulangan-ulangannya/rutin. Terdapat kadang-kadang sekilas suka ria di mana batin seketika melekat padanya sebagai sesuatu yang luar biasa dan batin ingin mengulanginya; kemudian suka cita itu menjadi suatu kenangan, menjadi abu. Itulah apa yang kita namakan kehidupan. Jika kita memandang kepada kehidupan kita sendiri — bukan hanya arti kata - katanya saja atau secara intelektual, melainkan sungguh-sungguh seperti apa adanya — kita melihat betapa kosongnya ia. Bayangkan saja empatpuluh, limapuluh tahun terpakai untuk pergi ke kantor setiap hari, menumpuk uang untuk memelihara suatu keluarga dan sebagainya lagi. Itulah yang kita namakan kehidupan.— dengan penyakit, usia tua dan kematian. Dan kita mencoba untuk melarikan diri dari penderitaan ini melalui agama, melalui minuman keras, melalui pelajaran, melalui sex, melalui setiap bentuk dari kesenangan, baik yang bersifat keagamaan atau sebaliknya. Itulah kehidupan kita walaupun kita mempunyai teori-teori, cita-cita dan filsafat-filsafat; kita hidup dalam konflik dan duka.

Kehidupan kita telah mendatangkan suatu kebudayaan, suatu masyarakat, yang telah menjadi perangkap di mana kita terjebak. Perangkap itu dibangun oleh kita; setiap orang dari kita bertanggung jawab atas adanya perangkap itu. Walaupun kita boleh memberontak terhadap tertib lama yang berkuasa, ketertiban itu adalah apa yang kita telah bikin, apa yang kita telah bangun. Dan hanya memberontak terhadap itu mempunyai arti yang kecil, karena anda akan menciptakan suatu ketertiban lain yang berkuasa, menciptakan suatu birokrasi yang lain. Semua ini, dengan perbedaan-perbedaan nasional, rasial, agama, peperangan dan penumpahan darah dan air rnata, adalah apa yang kita namakan kehidupan, dan kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan. Kita dihadapkan kepada ini. Karena tidak tahu apa yang harus kita lakukan, kita mencoba untuk melarikan diri, atau kita mencoba untuk menemukan seseorang yang akan memberitahu kita apa yang harus kita lakukan, suatu otoritas, seorang guru kebatinan, seorang guru, seseorang yang akan berkata, “Lihat inilah jalannya”.

Guru-guru itu, guru-guru kebatinan itu, para mahatma, para ahli filsafat, semua telah menyesatkan kita, karena kenyataannya kita belum dapat memecahkan masalah-masalah kita, kehidupan kita tidak berbeda. Kita masih merupakan orang-orang yang sama, sengsara, tidak bahagia, dan

penyuh kedukaan. Maka hal yang pertama adalah jangan sekali-kali mengikuti orang lain, termasuk pembicara sendiri. Jangan sekali-kali mencoba untuk mendapat tahu dari orang lain bagaimana harus bersikap, bagaimana harus hidup. Karena apa yang diceritakan oleh orang lain bukanlah kehidupan anda. Jika anda bertumpu atau bergantung kepada orang lain anda akan disesatkan. Akan tetapi anda menolak otoritas dari guru kebatinan, dari ahli filsafat, dari ahli teori — baik komunis ataupun ketuhanan — maka anda dapat memandang kepada diri anda sendiri, lalu anda dapat menemukan jawabannya. Akan tetapi selama kita bertumpu atau bergantung kepada orang lain, betapapun bijaksana dia boleh jadi, kita tersesat. Orang yang berkata bahwa dia tahu, sesungguhnya dia tidak tahu. Maka hal yang pertama-tama adalah jangan sekali-kali mengikuti orang lain dan hal itu sangat sukar karena kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan; kita telah begitu dibeban-pengaruhi untuk percaya, untuk mengikuti.

Dalam menyelidiki hal yang dinamakan “kehidupan” ini, dapatkah kita secara sungguh-sungguh — bukan secara teoritis — mengesampingkan setiap bentuk pengekoran psikologis, setiap dorongan hati untuk menemukan seseorang yang akan memberitahu kita apa yang harus kita lakukan? Bagaimanakah suatu batin yang kebingungan dapat menemukan seseorang yang akan menjelaskan kebenaran ? Batin yang bingung akan memilih seseorang menurut kebingungannya sendiri. Maka janganlah menaruh kepercayaan atau bergantung kepada orang lain. Jika kita melakukan hal itu, kita memikul suatu beban yang berat, beban dari ketergantungan kepada buku-buku, kepada semua teori di dunia; itu adalah suatu beban yang hebat dan jika anda dapat mengesampingkannya maka anda menjadi bebas untuk mengamati, lalu anda tidak mempunyai pendapat, tidak mempunyai gagasan/ideologi, tidak mempunyai kesimpulan, melainkan dapat melihat dengan sungguh-sungguh “apa adanya”. Lalu anda dapat memandang, lalu anda dapat berkata “Kita hidup bersama konflik, apakah adanya konflik ini ?”

Jika kita mengamati — dan saya harap anda juga mengamati, bukan bergantung kepada kata-kata pembicara — anda akan melihat bahwa konflik ini terdapat selama ada kontradiksi dalam diri kita sendiri, kontradiksi dari nafsu-nafsu keinginan yang saling berlawanan; selama terdapat kebalikan, “apa adanya” dan “apa yang seharusnya”. “Apa yang seharusnya” itu adalah kebalikan dari “apa adanya” dan “apa yang

seharusnya" itu terbentuk oleh "apa adanya". Maka kebalikan itu juga "apa adanya". Kehidupan adalah suatu proses dari konflik di dalam mana terdapat kekerasan; itu adalah "apa adanya", kenyataannya. Kebalikannya adalah "tanpa kekerasan", suatu keadaan di mana tidak terdapat konflik, tidak terdapat kekerasan. Orang yang keras mencoba untuk menjadi tidak keras. Untuk menjadi tanpa kekerasan itu boleh jadi akan memakan waktu sepuluh tahun atau selama hidupnya, akan tetapi sementara waktu itu dia menyebar-nyebar benih-benih kekerasan. Maka terdapatlah fakta dari kekerasan dan bukan fakta, yaitu tanpa kekerasan, ialah kebalikannya. Di dalam kontradiksi ini terdapat konflik : orang yang mencoba untuk menjadi sesuatu. Apabila anda dapat mengusir kebalikannya, tidak mencoba untuk menjadi "tanpa kekerasan", maka anda dapat menghadapi kekerasan dengan sesungguhnya. Lalu anda, memiliki enersi yang tidak dihamburkan melalui konflik dengan kebalikan itu. Lalu anda memiliki enersi, gairah, untuk menyelidiki "apa adanya".

Apakah saya membuat hal itu cukup jelas ? Anda tahu, komunikasi adalah sangat berat, akan tetapi apa yang jauh lebih penting dari pada komunikasi adalah merasakan bersama-sama (communion), merasakan bersama-sama masalah ini; yaitu, kita bersama pada saat yang sama, pada tingkat yang sama bersungguh-sungguh untuk mengamati, untuk mempelajari, untuk menyelidiki. Hanya kalau begitulah maka terdapat adanya hal merasakan bersama antara dua orang, yang berada di atas komunikasi. Kita mencoba untuk melakukan kedua-duanya; kita tidak hanya mengadakan komunikasi, akan tetapi juga pada waktu yang sama kita mencoba untuk merasakan bersama-sama atas masalah ini. Ini bukanlah propaganda, kita tidak mencoba untuk menguasai anda, atau membujuk anda, atau mempengaruhi anda, melainkan minta kepada anda untuk mengamati.

Sekarang saya melihat bahwa untuk dapat mengamati, untuk dapat melihat sesungguhnya "apa adanya" tidaklah mungkin apabila terdapat kebalikannya. Cita-cita adalah sebab dari kontradiksi dan karena itu sebab dari konflik. Apabila anda marah dan anda berkata "saya seharusnya tidak marah", maka "seharusnya tidak" itu mendatangkan suatu kontradiksi dan karena itu terdapat suatu pemisahan antara kemarahan dan kepura-puraan bahwa kita seharusnya tidak marah. Untuk mengakui kemarahan anda dan untuk waspada, untuk melihat arti dari kemarahan itu, anda membutuhkan enersi dan enersi itu dihamburkan konflik dan melalui pengejaran dari kebalikan. Maka dapatkah anda meninggalkan kebalikan itu sama sekali?

Hal ini sangat sukar, karena kebalikan bukan hanya cita-cita akan tetapi juga proses dari pengukuran dan perbandingan. Apabila tidak terdapat perbandingan maka tidak terdapat kebalikan.

Anda tahu, kita telah terlatih dan dibeban-pengaruhi untuk membandingkan, untuk mengukur, diri kita sendiri terhadap si pahlawan, si orang suci, si orang besar. Untuk dapat mengamati "apa adanya", batin harus bebas dari seluruh perbandingan, dari cita-cita, dari kebalikannya. Lalu anda akan melihat bahwa apa yang "ada" sesungguhnya, adalah jauh lebih penting daripada apa "yang seharusnya". Lalu anda memiliki energi, daya hidup, untuk mengesampingkan kontradiksi yang didatangkan oleh kebalikannya. Untuk dapat bebas dari proses perbandingan membutuhkan disiplin dan disiplin itu datang justru dalam tindakan mengerti akan kesia-siaan dari kebalikan itulah. Untuk mengamati ini, secara teliti, untuk melihat seluruh struktur dan sifat dari konflik ini, tindakan dari memandang inilah yang membutuhkan disiplin; itu **adalah** disiplin. Disiplin berarti belajar dan kita **sedang belajar** — bukan sedang menekan, bukan sedang mencoba untuk menjadi sesuatu, bukan sedang mencoba untuk meniru-niru, untuk menyesuaikan diri. Disiplin ini luar biasa luwesnya, luar biasa pekanya.

Setiap orang dari kita sedang menyelidiki konflik ini. Kita mengatakan bahwa konflik timbul melalui kebalikannya. Kebalikannya adalah bagian dari "apa adanya". Kebalikannya adalah juga "apa adanya". Dan karena batin tidak dapat mengerti atau memecahkan "apa adanya", ia melarikan diri ke dalam "apa yang seharusnya". Apabila anda mengesampingkan kesemuanya itu, maka batin mengamati secara teliti "apa adanya", yaitu kekerasan (kita mengambil kekerasan sebagai suatu contoh). Maka apakah adanya hal yang kita namakan kekerasan ini ? Apabila tidak terdapat kebalikan terhadap kekerasan, apabila anda secara sungguh-sungguh berhadapan dengan fakta dari kemarahan, perasaan dari kebencian — lalu apakah ada kekerasan di situ, apakah ada kemarahan ? Selidikilah oleh anda, jika saya boleh usulkan, anda akan melihatnya sendiri. Saya tidak dapat memasuki hal itu secara terlampau mendetail lagi karena kita harus mengerti apakah adanya kematian itu, apakah adanya cinta kasih itu; maka kita harus melanjutkan agak cepat.

Apa yang kita namakan kehidupan adalah konflik dan kita melihat apakah adanya konflik itu. Apabila kita mengerti konflik itu, "apa adanya" adalah

kebenaran dan pengamatan akan kebenaran itulah yang membebaskan batin dari "apa adanya". Juga terdapat banyak kedukaan dalam kehidupan kita dan kita tidak tahu bagaimana untuk mengakhirinya. Pengakhiran duka adalah permulaan dari kebijaksanaan. Tanpa mengerti apakah kedukaan itu dan mengerti akan sifat dan strukturnya, kita tidak akan mengenal apakah cinta kasih itu, karena bagi kita cinta kasih adalah kedukaan, penderitaan, kesenangan, cemburu/iri hati. Apabila seorang suami berkata kepada isterinya bahwa dia mencintainya dan pada saat yang sama dia ambisius; apakah cinta kasih itu ada artinya ? Apakah seorang yang ambisius dapat mencinta ? Apakah seorang yang suka bersaing dapat mencinta ? Namun demikian kita bicara tentang cinta kasih, tentang kehalusan budi, tentang mengakhiri perang, sedangkan kita suka bersaing, ambisius, mencari kedudukan, kemajuan diri sendiri dan selanjutnya. Semua ini mendatangkan kedukaan. Dapatkah kedukaan berakhir ? Kedukaan dapat berakhir apabila anda mengerti diri anda sendiri, yang sesungguhnya "apa adanya". Lalu anda mengerti mengapa anda mempunyai kedukaan, apakah kedukaan itu adalah iba diri, atau rasa-takut karena bersendirian, atau kekosongan dari kehidupan anda sendiri, atau kedukaan yang datang apabila anda bergantung kepada orang lain. Dan semua ini adalah bagian dari kehidupan. Apabila kita mengerti akan semua ini kita tiba pada suatu masalah yang jauh lebih besar, yaitu kematian. Harap camkan bahwa kita tidak sedang bicara tentang reinkarnasi, tentang apa yang terjadi sesudah mati. Kita tidak bicara tentang itu, atau memberi harapan kepada orang-orang yang takut akan kematian itu.

Kemarin kita memasuki persoalan rasa-takut. Apabila batin bebas dari rasa-takut, lalu apakah adanya kematian itu ? Terdapat usia tua dengan segala kesukarannya : penyakit kehilangan ingatan/pikun ribuan macam gangguan kesehatan, rasa-takut akan ketuaan. Dalam negeri ini semua orang yang tua disebut muda ! Seorang wanita berusia kurang lebih delapanpuluh tahun disebut seorang nyonya muda ! Orang-orang ketakutan dan di mana terdapat rasa-takut di situ tidak terdapat pengertian; di mana terdapat iba diri di situ tidak ada akhir dari kedukaan. Maka apakah mati itu ? Organisme tubuh berakhir, ini jelas. Manusia hidup untuk sembilan puluh tahun, dan jika para sarjana menemukan suatu obat dia boleh jadi hidup seratus limapuluh tahun —dan Tuhan saja yang tahu mengapa manusia ingin hidup seratus limapuluh tahun lamanya, dengan cara kita hidup sekarang ini ! Sekalipun demikian, biarpun anda hidup sampai

seratus tahun, tubuh melayu, karena kita hidup secara keliru sekali : dalam konflik rasa-takut, ketegangan, membunuh binatang dan manusia. Betapa kita telah membuat hidup kita menjadi kacau. Maka usia tua menjadi sesuatu yang mengerikan. Namun di situ selalu terdapat kematian — bagi yang muda, bagi yang setengah baya dan bagi yang tua. Apakah yang kita artikan dengan mati, terlepas dari kematian jasmaniah, yang tak terelakan itu ? Terdapat suatu arti yang lebih dalam pada kematian dari pada hanya berakhirnya jasmani belaka; yaitu, batiniah berakhir — si "aku", si "kamu" tiba-tiba berakhir. Si "aku", si "kamu", yang telah menumpuk pengetahuan, telah menderita, telah hidup dengan kenangan-kenangan yang menyenangkan dan menyakitkan, dengan seluruh siksaan dari yang dikenal, dengan konflik-konflik batiniah, hal-hal yang tidak kita mengerti, hal-hal yang kita ingin lakukan dan tidak pernah kita lakukan. Pergulatan batiniah, kenangan-kenangan, kesenangan-kesenangan, penderitaan-penderitaan — semua itu berakhir. Itulah sesungguhnya apa yang kita takutkan, bukan apa yang terdapat di ujung sana kematian. Kita tidak pernah takut akan yang tak dikenal; kita takut akan berakhirnya yang dikenal. Yang dikenal yaitu rumah anda, keluarga anda, isteri anda, anak-anak anda, gagasan-gagasan anda, barang-barang perabot anda, buku-buku anda, barang-barang yang anda telah menyamakan diri anda dengan semua itu. Apabila semua itu pergi anda merasa sama sekali terasing, kesepian, itulah yang anda takutkan. Itu adalah suatu bentuk kematian dan itulah satu-satunya kematian.

Melihat bahwa—bukan secara teoretis, melainkan kenyataannya—melihat bahwa kita takut akan kehilangan segala sesuatu yang telah kita miliki atau kita ciptakan atau kita kerjakan, kita bertanya : “Apakah tidak mungkin untuk mati secara batiniah, setiap hari, terhadap segala sesuatu yang telah kita kenal ?” Dapatkah kita mati setiap hari, sehingga batin menjadi segar, muda dan bersih setiap hari ? Lakukanlah itu dengan nyata dan anda akan menemukan hal-hal luar biasa terjadi. Batin lalu menjadi polos murni. Suatu batin yang tua, betapapun berpengalaman, tidak pernah polos murni. Hanya suatu batin yang telah menanggalkan seluruh bebannya setiap hari, yang mengakhiri setiap problema setiap hari, adalah suatu batin yang polos murni. Lalu kehidupan mempunyai suatu arti yang berbeda sama sekali. Lalu kita dapat menyelidiki. apakah adanya cinta kasih. Jelas bahwa cinta kasih bukan kesenangan; seperti telah kita katakan kemarin, kesenangan mendatangkan penderitaan karena kesenangan, seperti rasa-takut, adalah proses dari pikiran. Jika cinta kasih adalah proses dari pikiran, lalu apakah

yang demikian itu cinta kasih? Kebanyakan dari kita cemburu, iri hati, namun kita bicara tentang cinta. Apakah suatu batin yang iri dapat mencinta ? Jika kita berkata bahwa kita mencinta, apakah itu cinta adanya. Atau apakah batin melindungi kesenangannya sendiri dan karena itu memupuk rasa-takut ? Dapatkah cinta kasih dipupuk apabila terdapat rasa-takut dan kesenangan yang sesungguhnya adalah pikiran. Dan bersama itu datanglah masalah sex (Hadirin tertawa). Mengapa anda ketawa ? Saya girang bahwa anda tertawa, akan tetapi mengapa ?

Kita harus menyelidiki persoalan ini, seperti kita telah menyelidiki rasa-takut dan apakah adanya kehidupan itu. Mengapa kita telah membuat sex menjadi suatu persoalan yang demikian besar? Mengapa sex telah menjadi suatu masalah seperti itu ? Nampaknya segala sesuatu berputar di sekelilingnya, tidak hanya sekarang, akan tetapi juga dalam masa lalu. Sex telah menjadi sesuatu yang demikian luar biasa pentingnya dalam kehidupan. Mengapa ? Maukah anda menyelidikinya ? Kita tidak mengemukakan suatu pendapat, kita sedang menyelidiki. Sex telah menjadi demikian amat luar biasa pentingnya, pertama-tama, karena secara intelektual kita adalah manusia peniru. Kita tahu apa yang telah dilakukan orang-orang lain dan kita melakukan itu, kita mengulangi apa yang telah dikatakan orang-orang lain, — Sang Buddha, Kristus, dan semua yang lain lagi — kita berteori. Itu bukanlah suatu kebebasan intelektual, yang merupakan kebebasan dari pikiran. Kita terikat oleh pikiran, dan pikiran selalu adalah tua, ia tak pernah baru; maka secara intelektual tidak terdapat kebebasan dalam arti kata yang mendalam, karena pikiran tidak dapat rnendatangkan kebebasan itu. Secara intelektual kita terikat dan secara emosional kita adalah rendah, buruk, sentimentil, palsu, munafik. Maka dalam kehidupan kita telah kehilangan semua kebebasan, kecuali dalam sex. Itu barangkali adalah satu-satunya hal bebas yang anda miliki. Dan bersama itu terdapatlah kesenangan, gambaran yang diciptakan oleh pikiran tentang tindakan sex itu dan kita memamah bayangan itu, kesenangan itu, seperti seekor lembu memamah rumput yang dimakannya, berulang-ulang. Sex adalah satu-satunya yang anda punyai di mana anda sungguh-sungguh bebas sebagai seorang manusia. Dalam segala hal lainnya anda tidak bebas, karena kita adalah hamba-hamba terhadap propaganda. Karena tidak ada kebebasan dalam apapun, hanya terdapat kebebasan ini dan itupun bukan kebebasan, karena anda tertangkap oleh kesenangan dan pertanggungan jawab dari kesenangan, yaitu keluarga. Akan tetapi jika anda benar-benar mencinta keluarga, anak-anak, jika anda

benar-benar mencintai dengan hati anda, apakah anda pikir anda akan mengobarkan perang biar cuma satu haripun ?

Keamanan anda berada dalam kesenangan dan karena itu di dalam keamanan itu terdapat penderitaan, keduakaan dan kebingungan,- dan demikianiah pula dalam segala sesuatu, termasuk sex, di situ terdapat penderitaan, siksaan, keraguan, cemburu, ketergantungan. Satu-satunya hal yang anda miliki dalam mana anda merasa bebas juga telah menjadi suatu ikatan. Maka melihat semua ini — kenyataannya, bukan arti kata-katanya belaka, bukan terseret oleh uraian, karena uraian selamanya bukan hal yang diuraikan — melihat hal itu dengan mata anda, dengan hati anda, dengan batin anda, dengan perhatian sepenuhnya, anda akan mengenal apakah adanya cinta kasih itu. Dan juga anda akan mengenal apakah adanya kematian itu, dan apakah adanya kehidupan itu.

Manusia mencari-cari sesuatu yang lebih dari pada yang fana. Barangkali sejak jaman pra-sejarah manusia telah bertanya-tanya kepada diri sendiri apakah terdapat sesuatu yang suci, sesuatu yang bukan duniawi, yang bukan disusun oleh pikiran, oleh intelek. Manusia telah selalu bertanya apakah terdapat suatu realitas, suatu keadaan tanpa waktu yang bukan dihasilkan oleh pikiran, bukan diproyeksikan oleh pikiran, melainkan suatu keadaan batin di mana unsur waktu sungguh-sungguh tidak ada : apakah terdapat sesuatu yang "illahi", "keramat", "suci" (jika kita boleh menggunakan kata-kata itu), yang tidak dapat binasa. Perkumpulan-perkumpulan agama agaknya telah menyediakan jawabannya. Mereka berkata bahwa terdapat suatu realitas, terdapat suatu Tuhan, terdapat sesuatu yang tak mungkin dapat diukur oleh batin. Kemudian mereka mulai mengorganisir apa yang mereka anggap sebagai yang sejati dan manusia tertuntun sesat. Anda boleh jadi teringat cerita tentang iblis yang berjalan bersama seorang teman di jalan raya; mereka melihat seseorang di sebelah depan membungkuk dan mengambil sesuatu dari jalan. Dan ketika dia mengambilnya dan memandangnya terdapat kegembiraan besar di wajahnya; teman si iblis itu bertanya apakah yang diambil orang itu dan si iblis berkata "Itu adalah kebenaran/kesunyatan". Teman itu berkata. "Bukankah itu merupakan hal yang amat buruk bagimu ?" Si Iblis menjawab, "Tidak sama sekali, saya akan membantu dia untuk mengorganisirnya". (Hadirin tertawa)

Pemujaan suatu gambaran yang dibuat oleh tangan atau oleh pikiran dan dogma-dogma dan upacara-upacara dari perkumpulan-perkumpulan agama, dengan semacam keindahan mereka, telah menjadi sesuatu yang sangat suci, sangat keramat. Dan demikianlah manusia, di dalam pencariannya untuk sesuatu yang berada di luar semua ukuran, di luar semua unsur waktu, telah tertawan, terjebak, tertipu, karena dia selalu mengharapakan untuk menemukan sesuatu yang sama sekali bukan dari dunia ini. Betapapun juga, apakah yang sesungguhnya dapat diberikan oleh masyarakat tradisionil, birokratis, kapitalis atau Komunis? Sangat sedikit kecuali makanan, pakaian dan tempat tinggal. Barangkali kita boleh mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk pekerjaan atau dapat memperoleh lebih banyak uang, akan tetapi pada akhirnya, seperti yang kita lihat, masyarakat-masyarakat itu hanya dapat memberi sangat sedikit;

dan batin, jika ia cerdas dan waspada, menolak itu. Secara alamiah kita membutuhkan makanan, pakaian dan tempat tinggal, hal itu mutlak penting sekali. Akan tetapi apabila hal itu menjadi sesuatu yang luar biasa pentingnya, kehidupan lalu kehilangan artinya yang amat ajaib. Maka malam ini boleh jadi berharga untuk menggunakan beberapa waktu untuk menyelidiki sendiri apakah sesungguhnya terdapat sesuatu yang keramat, sesuatu yang tidak disusun oleh pikiran, oleh keadaan, yang bukan hasil dari propaganda. Akan cukup berharga, jika kita dapat, untuk memasuki persoalan ini, karena kecuali kalau kita menemukan sesuatu yang tak dapat diukur oleh kata-kata, oleh pikiran, oleh pengalaman apapun, maka kehidupan — yaitu, kehidupan sehari-hari — menjadi dangkal sama sekali. Barangkali itulah sebabnya mengapa (walaupun boleh jadi juga tidak) generasi sekarang menolak masyarakat ini dan mencari-cari sesuatu yang berada di luar pergulatan, kejelekan, dan kekejaman sehari-hari itu.

Dapatkan kita menyelidiki pertanyaan, “Apakah adanya batin yang religius itu ?” Bagaimanakah keadaan batin yang dapat melihat apakah adanya kebenaran itu? Anda dapat berkata “Tidak ada hal seperti kebenaran itu, tidak ada apa yang dinamakan Tuhan itu, Tuhan telah mati, kita harus memanfaatkan dunia ini sebaiknyanya dan melanjutkannya. Kenapa mengajukan pertanyaan seperti itu sedangkan terdapat begitu banyak kebingungan, begitu banyak kesengsaraan, kelaparan, gheft (perkampungan terasing), prasangka-prasangka rasial; marilah kita berurusan dengan semua itu, marilah kita mengadakan; suatu masyarakat yang berperikemanusiaan”. Bahkan jika hal ini dilakukan — dan saya harap hal itu akan dilakukan — pertanyaan ini harus tetap diajukan. Anda boleh mengajukan itu pada akhir sepuluh, limabelas, limapuluh tahun, akan tetapi pertanyaan ini tak terhindarkan lagi akan diajukan. Harus ditanyakan : apakah terdapat, suatu keadaan yang mengakhiri unsur waktu.

Pertama-tama sekali harus terdapat kebebasan untuk memandang, kebebasan untuk mengamati apakah ada suatu keadaan seperti itu atau tidak; kita tidak mungki dapat menduga-duga apapun. Selama terdapat dugaan harapan, rasa-takut apapun, batin diselewengkan, ia tak mungkin dapat melihat dengan terang. Maka kebebasan adalah mutlak perlu demi untuk menyelidiki. Sekalipun di dalam laboratorium ilmiah anda membutuhkan kebebasan untuk mengamati; anda boleh mempunyai suatu hipotesa dugaan, akan tetapi jika hal itu rnengganggu pengamatan lalu anda mengesampingkannya. Hanya dalam kebebasanlah anda dapat

menemukan sesuatu yang sama sekali baru. Maka jika kita akan menyelidiki bersama-sama, tidak hanya dalam arti kata-katanya belaka melainkan bebas pengaruh kata-kata, maka harus terdapat ini kebebasan dari rasa tuntutan pribadi apapun, rasa takut apapun, harapan atau keputusan apapun; kita harus mempunyai mata yang terang, tidak ternoda tidak dibeban-pengaruhi, sehingga kita dapat mengamati dari kebebasan. Itulah hal yang pertama.

Dalam tiga pembicaraan yang lalu kita telah menemukan bahwa terdapat soal rasa-takut dan kesenangan. Jika hal itu tidak jelas dan jika kita belum menyelidiki soal rasa-takut, maka tidak akan mungkin untuk melanjutkan memasuki ke dalam apa yang akan kita selidiki ini. Jelas bahwa batin kita dibeban-pengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan — Kristen, Hindu, Buddhis dan selanjutnya. Kecuali terdapat kebebasan menyeluruh dari kepercayaan apapun, tidaklah mungkin untuk mengamati, untuk menyelidiki sendiri apakah terdapat suatu kenyataan yang tak dapat dikotori oleh pikiran. Dan kita harus pula bebas dari seluruh moral, karena keahlakan dari masyarakat tidak berahlak. Batin yang tidak berahlak tinggi, batin yang tidak tegak teguh dalam kebajikan, tidak mampu bebas. Itulah sebabnya mengapa penting untuk mengerti diri sendiri, untuk mengenal diri sendiri, untuk melihat seluruh struktur dari diri sendiri—pikiran-pikiran, rasa takut, kekhawatiran-khawatiran, ambisi-ambisi, dan semangat bersaing dan agresif. Kecuali kita mengerti dan secara mendalam melaksanakan kelakuan baik, tidaklah terdapat kebebasan, karena batin menjadi bingung oleh ketidaktentuannya sendiri, oleh keraguannya, tuntutannya, dan penekanannya sendiri.

Maka untuk menyelidiki ke dalam pertanyaan fundamental tentang apakah adanya batin yang religius, dan apakah ada hal seperti itu, haruslah terdapat kebebasan ini, tidak hanya pada tingkat kesadaran, melainkan juga pada tingkat-tingkat yang lebih mendalam daripada kesadaran kita. Kebanyakan dari kita telah menerima bahwa terdapat suatu bawah-sadar, bahwa itu adalah sesuatu yang tersembunyi, gelap, tak dikenal. Tanpa mengerti keseluruhan dari bawah-sadar ini, hanya menggaruk permukaannya saja dengan penelitian analisa mempunyai arti sangat sedikit, baik hal itu dilakukan oleh para ahli atau penyelidikan sendiri. Maka kita harus memandang ke dalam ini pula, ke dalam batin yang sadar maupun ke dalam batin yang berada jauh di dalam, rahasia, tersembunyi, yang tak pernah diperlihatkan kepada cahaya kecerdasan, kepada cahaya

dari penyelidikan. Dapatkah kita juga menyelidiki apakah batin yang sadar — yaitu batin sehari-hari, batin yang telah mempertajam diri sendiri melalui persaingan, melalui apa yang dinamakan pendidikan apakah batin seperti itu dapat menyelidiki lapisan-lapisan bawah-sadar yang lebih mendalam.

Apakah adanya bawah-sadar yang diagung-agungkan dan yang setiap orang membicarakannya itu ? Apakah kita harus membaca habis dulu berjilid-jilid kitab yang ditulis oleh para spesialis itu untuk menyelidikinya? Apakah kita harus pergi kepada seorang ahli untuk memberitahu kita apa adanya itu? Atau apakah kita dapat menyelidiki sendiri — selengkapnya, tidak sebagian-sebagian, tidak dalam kepingan-kepingan? Orang berkata bahwa anda harus bermimpi, kalau tidak anda akan menjadi gila, karena impian-impian adalah isyarat-isyarat, tanda-tanda dari bawah-sadar dan lapisan-lapisan rahasia batin yang belum diselidiki. Impian-impian karena itu merupakan suatu ekspresi dari lapisan-lapisan lebih dalam dan dengan cara ini, jika anda atau si penganalisa mampu untuk menafsirkan mimpi-mimpi, maka anda dapat mengungkapkan, mengosongkan bawah-sadar. Tidak ada yang pernah bertanya mengapa kita kok harus mimpi. Dikatakan bahwa anda harus bermimpi, itu adalah sehat, normal; akan tetapi kita dapat menyelidiki kebenaran dari pernyataan itu karena kita harus meragukan segala hal. (Keraguan ini memberi enersi, vitalitas, gairah kepada anda untuk menyelidiki). Kita harus bertanya mengapa kita kok harus bermimpi, karena jika batin bekerja terus-menerus, bergerak tak kunjung henti siang malam, maka ia tak dapat beristirahat, ia tak dapat menyegarkan kembali diri sendiri, ia tak dapat memperbarui diri sendiri. Ia menjadi seperti sebuah mesin yang terus-menerus bekerja; ia membikin lapuk diri sendiri. Maka kita bertanya, seperti yang kita lakukan sekarang, "Apa perlunya mimpi ?" Boleh jadi ada kemungkinan untuk tidak bermimpi. Setelah mengajukan pertanyaan itu kita akan menyelidiki apakah mungkin untuk tidak bermimpi, karena bawah - sadar adalah gudang dari masa lalu, warisan rasial dan keluarga, tradisi masyarakat, bermacam-macam rumus, sanksi-sanksi dan motif-motif, warisan dari kebinatangan — semua itu ada di situ. Melalui mimpi semua ini terungkap sedikit demi sedikit dan kita harus mampu untuk menafsirkannya secara tepat. Hal itu, tentu saja, tidak mungkin sama sekali. Terdapat ahli-ahli yang akan menafsirkan semua impian itu—akan tetapi menurut beban-pengaruh mereka, menurut

pengetahuan mereka, menurut keterangan yang telah mereka peroleh dari orang lain.

Maka kita bertanya : apakah mimpi diperlukan ? Mungkinkah untuk tidak mimpi? Kesadaran adalah jelas bukan hanya apa yang berada di atas, akan tetapi juga apa yang berada di bawah —keseluruhannya. Jika selama siang hari isi dari batin anda dapat diamati, diawasi, maka apabila anda tidur tidak ada keperluan lagi bermimpi. Yaitu, jika di waktu tidak tidur anda waspada terhadap pikiran-pikiran anda, perasaan-perasaan anda, reaksi-reaksi anda, pamrih-pamrih anda, tradisi, pantangan-pantangan, berbagai macam bentuk pemaksaan, ketegangan-ketegangan — jika anda mengawasi semua itu, tidak membetulkannya, tidak memaksanya untuk menjadi lain, tidak menafsirkannya, akan tetapi jika anda sungguh-sungguh tanpa pilihan waspada selama siang hari — maka batin menjadi begitu awas, begitu peka terhadap setiap reaksi, terhadap setiap gerakan pikiran, sehingga pamrih-pamrihnya, warisan rasial dan selebihnya itu terlempar ke atas dan terungkap. Lalu anda akan melihat, jika anda melakukannya dengan serius, dengan intensitas, dengan suatu gairah untuk menyelidiki, bahwa malam-malam anda menjadi tenteram, tanpa suatu mimpi, sehingga ketika bangun batin menjadi segar, jernih, tanpa penyelewengan. Unsur pribadi telah dipecahkan sehingga ia dapat mengamati dengan sempurna; hal ini mungkin, bukan dengan mempraktekkan apa yang dikatakan oleh para ahli, melainkan dengan mempelajari diri sendiri seperti kalau anda memandang diri anda sendiri di dalam cermin ketika anda bercukur, atau ketika anda menyisir rambut anda. Maka anda akan mendapatkan bahwa seluruh bawah-sadar sama piciknya, dangkalnya, bodohnya, seperti juga batin yang kerdil; tidak ada yang suka pada bawah-sadar itu. Lalu batin, setelah bebas dari rasa-takut, dari semua penderitaan yang didatangkan oleh kesenangan, tidak lagi mencari-cari kesenangan. Kebahagiaan bukanlah kesenangan, kebahagiaan adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Kesenangan, seperti telah kita tunjukkan, mendatangkan bersamanya derita dan karenanya rasa-takut, akan tetapi batin mencari-cari kesenangan — kesenangan tertinggi — karena kesenangan yang kita miliki dalam dunia ini begitu lapuk, telah menjadi begitu menjemukan dan layu, dan demikianlah kita selalu mencari-cari kesenangan-kesenangan baru. Akan tetapi batin seperti itu selalu berada dalam keadaan takut. Batin yang mencari-cari kesenangan kekal, atau menginginkan pengalaman yang akan menjamin kesenangan

luar biasa, batin seperti itu berada dalam kegelapan. Anda dapat melihat ini sebagai suatu fakta yang sangat sederhana.

Maka batin, tanpa bebas dari rasa-takut dan bebas dari pencarian untuk pendalaman dan perluasan kesenangan — yang mendatangkan derita dan kekhawatiran, dan semua beban dan siksaan dari kesenangan — batin seperti itu tidaklah bebas. Dan suatu batin yang percaya bahwa terdapat suatu Tuhan, atau bahwa tidak terdapat Tuhan, sama saja merupakan suatu batin yang dibeban pengaruhi dan berprasangka.

Saya harap anda dapat melakukan semua itu. Pembicara tegas menyatakan ini, akan tetapi jangan anda terpengaruh olehnya, karena dia tidak mempunyai otoritas sama sekali. Dalam persoalan menyelidiki ini tidak terdapat otoritas, tidak terdapat guru, tidak terdapat pengajar. Andalah gurunya, dan andalah muridnya. Jika saja kita dapat mengesampingkan seluruh otoritas, karena itulah kesukaran terbesar — bebas namun pasti berada dalam kebaikan, dalam kebajikan, karena kebajikan adalah ketertiban. Kita hidup dalam ketidaktertiban luar biasa; masyarakat di mana kita hidup berada dalam keadaan yang sama sekali tidak tertib, :dengan ketidakadilan sosial, perbedaan-perbedaan rasial, pemisahan ekonomi dan kebangsaan. Seperti yang anda lihat dalam diri anda sendiri, kita juga berada dalam ketidaktertiban, dan batin yang tidak tertib tak mungkin dapat bebas. Maka ketertiban, yang sesungguhnya adalah kebajikan, amat perlu; ketertiban, bukan menurut suatu pola atau menurut para pendeta atau mereka yang berkata “Kami tahu dan anda tidak tahu”. Ketertiban adalah kebajikan dan ketertiban ini hanya datang apabila kita mengerti apa adanya **ketidaktertiban**. Melalui penolakan dari apa adanya ketidaktertiban, maka ketertiban dapat menjelma. Dalam menolak ketidaktertiban masyarakat, terdapatlan ketertiban, karena masyarakat mendukung ketamakan, persaingan, iri hati, perjuangan, kekejaman, kekerasan. Lihatlah angkatan perang, angkatan laut—itulah ketidaktertiban! Apabila anda menolak — bukan masyarakat, melainkan di sebelah dalam diri anda sendiri — rasa takut, ambisi, ketamakan, iri hati, pencarian kesenangan dan prestise — yang melahirkan ketidaktertiban batiniah —maka di dalam seluruh penolakan dari ketidaktertiban itu datanglah ketertiban ialah keindahan, yang bukan hanya merupakan hasil penekanan keadaan sekitar atau kelakuan keadaan sekitar belaka. Haruslah terdapat ketertiban dan anda akan mendapat kenyataan bahwa ketertiban adalah kebajikan.

Jika kita telah melakukan semua ini — dan kita harus melakukannya — lalu kita dapat bertanya : “Apakah adanya meditasi ?” Hanya batin yang meditatif saja yang dapat menyelidiki, bukan batin yang ingin tahu, bukan batin yang selalu mencari-cari. Adalah aneh bahwa apabila batin mencari-cari, ia akan menemukan apa yang dicarinya itu. Akan tetapi apa yang dicarinya dan ditemukan itu telah dikenal, karena yang ditemukannya harus dapat dikenal — tidakkah begitu? Pengenalan kembali adalah bagian dari pencarian ini, dan pengalaman serta pengenalan kembali datang dari masa lalu. Maka di dalam pengalaman yang datang melalui pencarian di mana pengenalan kembali tercakup, tidak terdapat apapun yang baru, pengalaman itu telah dikenal. Itulah sebabnya mengapa orang mempergunakan berbagai macam obat bius; hal itu telah dilakukan di India selama ribuan tahun, hal itu merupakan suatu muslihat usang untuk mendatangkan ketajaman batin untuk memperoleh pengalaman-pengalaman batin baru; akan tetapi kita tidak pernah menyelidiki apakah artinya pengalaman batin itu sendiri. Kita berkata bahwa kita harus memperoleh pengalaman-pengalaman batin baru, visiun-visiun baru. Bilamana kita memperoleh suatu pengalaman, suatu visiun baru, katakanlah melihat Kristus atau Buddha atau Krishna, vision itu adalah proyeksi dari beban-pengaruh dari anda sendiri. Seorang Komunis, jika dia memang memperoleh visiun, akan melihat keadaan sempurna teratur dengan indah dalam hal mana segala sesuatu telah diletakkan secara birokratis. Atau jika anda seorang Kitholik, anda akan memperoleh visiun dari Kristus atau Perawan Suci dan sebagainya; semua itu tergantung dari beban-pengaruh anda. Dan apabila anda mengenal visiun itu, anda mengenalnya karena hal itu telah anda alami, sudah anda kenal. Maka tidak terdapat sesuatu yang sungguh-sungguh baru dalam pengenalan suatu visiun. Suatu batin yang dipengaruhi oleh obat bius walaupun ia boleh jadi untuk sementara menjadi tajam dan melihat sesuatu dengan sangat jelas apa yang ia lihat adalah beban pengaruhnya sendiri, kepicikannya sendiri, yang dibesarkan.

Jika anda telah melakukan semua ini ---dan saya harap anda telah melakukannya demi kepentingan anda sendiri — kita sekarang siap untuk masuk ke dalam sesuatu yang menuntut penglihatan tajam yang amat besar, keindahan dan kepekaan. Kata "meditasi" telah didatangkan ke negara ini dari Timur. Umat Kristen memiliki kata-kata mereka sendiri, kontemplasi dan sebagainya, akan tetapi "meditasi" sekarang telah menjadi sangat terkenal. Dikatakan oleh para yogi dan guru kebatinan bahwa

meditasi adalah suatu cara untuk menemukan, untuk pergi lebih tinggi, untuk mengalami hal transendental. Akan tetapi apakah anda pernah bertanya siapakah adanya dia yang mengalami? Apakah yang mengalami itu berbeda dari hal yang dialaminya ? Sudah pasti tidak, karena yang mengalami adalah masa lalu dengan segala kenangannya dan apabila dia memperoleh pengalaman memasuki yang transendental melalui meditasi, atau melalui penggunaan obat bius, maka dia memprojeksinya dari masa lalu, mengenalnya kembali dan berkata, "Ini adalah suatu visium, yang amat hebat". Sama sekali bukan demikian, karena batin yang dibebani dengan masa lalu tidak mungkin dapat melihat apa yang baru.

Kita sekarang tiba pada titik untuk menyelidiki apakah adanya meditasi itu. Apabila anda menyelidiki suatu metoda, suatu sistim, apakah yang terkandung di dalamnya ? Seseorang berkata, "Lakukanlah hal-hal ini berlatihlah hari demi hari, selama duabelas, duapuluh, empatpuluh tahun dan anda akhirnya akan tiba kepada realitas (reality)". Yaitu, latihlah suatu metoda, apapun adanya itu, akan tetapi dalam melatih suatu metode apa yang terjadi? Apapun yang anda lakukan sebagai rutin setiap hari, pada suatu waktu tertentu, duduk bersila, atau berbaring, atau berjalan kaki. Jika anda mengulangnya dari hari ke hari batin anda menjadi mekanis. Maka apabila batin anda melihat kenyataan itu, anda melihat bahwa apa yang terkandung dalam semua itu adalah mekanis, tradisionil, pengulangan-ulangan, dan bahwa hal itu berarti konflik, penekanan, pengendalian. Batin yang dibikin tumpul oleh suatu metoda tak mungkin dapat menjadi cerdas dan bebas untuk mengamati. Mereka telah membawa Mantra Yoga dari India. Dan anda rnempunyai hal itu pula di dalam dunia Katholik — yaitu **Ave Maria** yang diulang-ulang ratusan kali. Hal ini dilakukan di atas tasbeh/rosario dan sudah tentu untuk sementara waktu hal itu menenangkan batin. Suatu batin yang tumpul dapat dibikin sangat tenang oleh pengulang-ulangan kata-kata dan ia memang bisa memperoleh pengalaman-pengalaman batin yang aneh-aneh, namun pengalaman-pengalam itu sama sekali tidak ada artinya. Suatu batin yang dangkal, suatu batin yang ketakutan, ambisius, tamak akan kebenaran atau tamak akan kekayaan dunia ini, batin seperti itu betapa seringpun ia mengulang beberapa buah kata yang dinamakan kata keramat akan tetap tinggal dangkal. Jika anda telah mengerti diri anda sendiri secara mendalam, telah mempelajari tentang diri sendiri melalui kewaspadaan tanpa pilihan dan telah meletakkan fondasi dari kebajikan, yang sesungguhnya adalah ketertiban, anda bebas dan anda tidak menerima yang dinamakan otoritas

rohaniah apapun (sungguhpun sudah tentu kita harus menerima hukum-hukum masyarakat tertentu).

Lalu anda dapat menyelidiki apakah adanya meditasi itu. Dalam meditasi terdapat keindahan besar, hal itu adalah sesuatu yang luar biasa jika anda tahu apakah meditasi itu — bukan "**bagaimana** caranya bermeditasi" Kata "**bagaimana**" menunjukkan suatu cara metode, oleh karena itu jangan sekali-kali tanya "**bagaimana**"; terdapat orang-orang yang sangat suka menawarkan suatu metoda. Akan tetapi meditasi adalah kewaspadaan akan rasa takut, akan implikasi dan struktur dan sifat dari kesenangan, pengertian akan diri sendiri, dan karena itu pengertian adalah peletakan fondasi ketertiban, ialah kebajikan, dalam hal mana terdapat mutu disiplin yang bukan merupakan penekanan, bukan pengendalian, bukan pula tiruan. Suatu batin seperti itu lalu berada dalam suatu keadaan meditasi.

Bermeditasi berarti melihat dengan sangat terang dan adalah tidak mungkin untuk melihat secara jelas, atau menyelami seluruhnya ke dalam apa yang terlihat, apabila terdapat jarak di antara si pengamat dan yang diamati. Yaitu, apabila anda melihat setangkai bunga, kecantikan sebuah wajah, atau langit indah suatu senja, atau seekor burung sedang terbang, terdapatlah ruang —bukan hanya lahiriah melainkan juga batiniah— antara anda dan bunga itu, antara anda dan awan yang penuh dengan cahaya dan keagungan; terdapat jarak — secara batiniah. Apabila terdapat jarak, terdapatlah konflik, dan jarak itu terbuat oleh pikiran, ialah si pengamat. Pernahkah anda memandang kepada setangkai bunga tanpa ruang pemisah? Pernahkah anda mengamati sesuatu yang sangat indah tanpa adanya jarak antara si pengamat dan yang diamati, antara anda dan bunga itu? Kita memandang kepada setangkai bunga melalui tabir kata-kata, melalui tabir pikiran, tabir suka dan tidak suka, mengharapkan bunga itu berada dalam taman kita sendiri, atau berkata, “Betapa indahnya bunga itu”. Dalam pengamatan itu, selagi anda memandang, terdapat pemisah-misahan yang diciptakan oleh si kata, oleh perasaan suka anda, kesenangan, dan dengan demikian terdapatlah pemisahan batin antara anda dan bunga itu dan tidak terdapat penglihatan yang tajam. Akan tetapi apabila tidak terdapat jarak, anda akan melihat bunga itu seperti yang belum pernah anda lihat sebelumnya. Apabila tidak terdapat pikiran, apabila tidak terdapat keterangan ilmiah tentang bunga itu, apabila tidak terdapat suka atau tidak suka melainkan hanya perhatian selengkapnyanya, maka anda akan melihat bahwa jarak itu lenyap dan karena itu anda akan

berada dalam hubungan sepenuhnya dengan bunga itu, dengan burung yang sedang terbang itu, dengan awan, atau dengan wajah itu.

Dan apabila terdapat mutu batin seperti itu, di mana jarak antara si pengamat dan yang diamati lenyap dan karenanya benda itu dapat dilihat dengan sangat jelas, dengan penuh gairah dan intensitas, maka terdapatlah mutu dari cinta kasih; dan bersama cinta kasih itu terdapat keindahan.

Anda tahu, apabila anda mencinta sesuatu dengan mendalam — bukan melalui mata dari kesenangan dan penderitaan — apabila anda bersungguh-sungguh mencinta, jarak menghilang, baik secara lahiriah maupun batiniah. Tidak terdapat aku dan kamu. Bilamana anda telah sejauh itu dalam meditasi ini, anda akan menemukan mutu keheningan yang bukan merupakan hasil dari "pikiran mencari-cari keheningan". Dua hal itu berbeda — bukan ? Pikiran dapat membuat diri sendiri tenang — saga tidak tahu apakah anda pernah mencobanya. Kita bergulat melawan pikiran karena kita melihat dengan baik bahwa kecuali kalau pikiran hening tidak terdapat kedamaian di dalam dunia ataupun di dalam batin — tidak terdapat kebahagiaan. Maka kita mencoba dengan berbagai jalan untuk mengheningkan batin melalui obat bius, melalui obat-obat penenang, melalui pengulang-ulangan kata-kata. Akan tetapi keheningan batin yang dibuat hening oleh pikiran tidak dapat dibandingkan dengan keheningan yang didatangkan oleh kebebasan — bebas dari segala hal yang telah kita bicarakan. Di dalam keheningan itu, yang merupakan mutu yang lain sama sekali dari keheningan yang didatangkan oleh pikiran, terdapat suatu dimensi yang berbeda. Ini adalah suatu keadaan berbeda yang harus anda selidiki sendiri; tidak ada orang pun dapat membukakan pintu itu untuk anda, dan tidak ada kata, tidak ada uraian yang dapat mengukur yang tak dapat diukur itu. Maka kecuali kalau kita sungguh-sungguh melakukan perjalanan panjang ini — yang sama sekali tidak panjang, melainkan seketika — hidup mempunyai arti yang sangat kecil. Dan apabila anda melakukannya anda akan menemukan sendiri apakah yang keramat itu.

Apakah anda ingin mengajukan sesuatu pertanyaan ? Bukankah keheningan ini lebih baik dari pada pertanyaan-pertanyaan? Jika anda hening di sebelah dalam, tidakkah hal itu lebih baik dari pada pertanyaan dan jawaban apapun ? Jika anda sungguh-sungguh hening, maka anda mempunyai cinta kasih dan keindahan — keindahan yang tidak berada

dalam bangunan, dalam wajah, dalam awan, dalam hutan, melainkan di dalam hati anda. Keindahan itu tak dapat diuraikan, ia berada di luar jangkauan pernyataan. Dan apabila anda memilikinya, tidak ada pertanyaan yang perlu ditanyakan lagi.

EMPAT CERAMAH DI UNIVERSITAS STANFORD

1

Makin lama makin menjadi sukar untuk hidup tenteram dalam dunia ini tanpa mengundurkan diri ke dalam sebuah biara atau ke dalam suatu ideologi yang bersumber pada keakuan. Dunia berada dalam ketidaktertiban yang sedemikian rupa, dan telah terdapat begitu banyaknya teori-teori dan anjuran-anjuran spekulatif tentang bagaimana orang harus hidup dan apa yang harus dilakukan. Ahli-ahli filsafat telah menggarap soal itu sejak lama sekali, menelorkan gagasan-gagasan mereka tentang apakah manusia itu dan apa saja yang seharusnya dilakukannya. Karena saya melakukan perjalanan di seluruh dunia —bukan sebagai seorang ahli filsafat atau seorang manusia yang penuh sesak dengan banyak ideologi dan tidak mempunyai kepercayaan sama sekali tentang apapun —saya bertanya kepada diri sendiri apakah itu memang mungkin bagi manusia untuk berubah.

Apabila kita mengajukan pertanyaan itu (dan saya yakin mereka di antara kita yang agak mau berpikir dengan serius bertanya demikian), kita mendengar orang berkata bahwa kita seharusnya lebih dulu merubah dunia — yaitu, merubah struktur sosial dengan ekonominya — dan bahwa hal itu harus merupakan suatu perubahan di seluruh dunia, suatu revolusi dunia, bukan suatu perubahan mengenai hanya sebagian saja dari dunia. Kalau sudah begitu, demikian katanya, tidak perlu lagi bagi manusia perorangan untuk mengusahakan perubahan diri sama sekali dia akan berubah dengan sendirinya. Keadaan sekeliling lalu akan mendatangkan pekerjaan yang cocok, waktu terluang, perhubungan yang benar, pertimbangan, cinta, pengertian dan seterusnya. Demikianlah terdapat mereka yang, dengan berpikir demikian, menganjurkan perubahan keadaan sekeliling — dan hal itu harus terjadi di seluruh dunia — sehingga manusia, makhluk ciptaan keadaan sekelilingnya, juga akan berubah, secara wajar.

Lalu terdapat pemisahan ini, antara yang di dalam dan yang di luar, yang di luar ialah keadaan sekeliling, masyarakat. Laksanakanlah revolusi mendalam di masyarakat, mereka berkata, dan hal ini akan menghasilkan perubahan dalam perorangan : si "anda" dan si "aku". Pemisahan ini telah dipertahankan selama ribuan tahun, pemisah-misahan antara apa yang

dinamakan hal spirituil, dan apa yang duniawi, benda — hal-hal religius dan yang disebut duniawi. Dan pembagi-bagian ini sendiri teramat merusak, karena hal itu melahirkan pemisahan dan serangkaian konflik : bagaimana yang di dalam dapat menyesuaikan diri kepada yang di luar dan betapa yang di luar membentuk yang di dalam. Inilah selalu yang menjadi problem. Seluruh dunia Komunis menyangkal hal spirituil ini; mereka berkata, “Jangan hiraukan tentang itu, ia akan mengurus diri sendiri apabila segala sesuatu terorganisir secara sempurna dan birokratis”.

Kita melihat pula bahwa manusia, dengan semua kekhawatirannya, kekerasannya, keputusasaannya, rasa takutnya, keserakahannya, persaingannya yang tak kunjung habis, telah menghasilkan suatu struktur tertentu yang kita namakan masyarakat, berikut moralitas dan kekerasannya. Demikianlah, sebagai seorang manusia, kita bertanggung jawab atas apapun yang sedang terjadi di dalam peperangarn kebingungan, konflik yang sedang terjadi di sebelah dalam dan di luar. Setiap orang dari kita bertanggung jawab, akan tetapi saya sangsikan apakah kebanyakan dari kita memang merasakan hal itu. Secara intelektuil barangkali, kita boleh jadi menerima hal itu; akan tetapi apakah kita **secara sungguh-sungguh** merasa bertanggung jawab terhadap perang yang sedang terjadi di Vietnam atau di Timur Tengah, terhadap bencana kelaparan di Timur, dan terhadap semua kesengsaraan, pemisah-misahan dan konflik? Saya ragukan itu. Jika kita merasa bertanggung jawab, seluruh sistim pendidikan akan menjadi lain. Karena kita tidak merasa bertanggung jawab, jelaslah bahwa kita tidak mencinta anak-anak kita. Jika kita mencinta anak-anak kita besok takkan ada perang sama sekali; kita akan berusaha bahwa suatu kebudayaan yang berbeda, suatu pendidikan yang berbeda, dilaksanakan.

Maka pertanyaan kita adalah apakah seorang manusia dapat diusahakan untuk merasa — tidak secara paksa tidak pula melalui hukuman dan rasa-takut — bahwa dia harus berubah secara menyeluruh. Jika dia tidak berubah, dia akan mencipta suatu dunia (atau, lebih tepat, mengekalkan suatu dunia) di mana terdapat kesengsaraan, penderitaan, kematian dan keputusasaan; dan tidak ada teori apapun, duga-dugaan teologis atau sangsi-sangsi birokratis yang dapat memecahkan masalah ini. Maka apakah yang harus kita lakukan ? Dihadapkan dengan semua kebingungan, perjuangan, permusuhan, kekerasan dan kekejaman ini, apakah yang harus dilakukan oleh seorang manusia ? Bagaimanakah dia harus bertindak ? Saya tak tahu apakah kita pernah mengajukan pertanyaan ini secara serius

kepada diri sendiri — tidak secara sentimentil, romantis, atau hanya dalam suatu saat antusias belaka, melainkan sebagai suatu pertanyaan yang selalu ada dalam keseriusannya. Dan saya tak tahu bagaimana kita akan menjawabnya ? Kita boleh menyatakan bahwa tidaklah mungkin untuk berubah sedemikian mendalam, seketika dan fondamentil sehingga dapat menciptakan suatu masyarakat baru. Akan tetapi pada saat anda berkata bahwa hal itu tidak mungkin, maka hal itu telah diselesaikan yaitu anda telah menghalangi diri sendiri. Jika kita berkata bahwa hal itu mungkin, maka kita dihadapkan pada pertanyaan tentang bagaimana kita harus mengadakan revolusi batin dalam diri sendiri. Maka, apakah yang harus kita lakukan? Melarikan diri dengan menganut suatu kepercayaan agama atau dengan melarikan diri ke dalam suatu biara di mana anda berlatih Buddhisme Zen ? Dengan mengikuti suatu kelompok kebatinan atau sekte agama baru yang menjajikan segala yang anda inginkan ?

Melihat pemisah-misahan luar biasa dari dunia ke dalam kebangsaan-kebangsaan dan agama-agama, umat Hindu, umat Buddhis, umat Kristen, umat Katholik dan pemisah-misahan dari ras-ras dengan prasangka-prasangka mereka; melihat bahwa batin kita begitu berat dibeban-pengaruhi oleh propaganda dari para ahli filsafat, ahli teori dan sebagainya — menghadapi semua itu — kita bertanya kepada diri sendiri, "Apakah yang harus saya lakukan, sebagai seorang manusia dalam hubungan saya dengan dunia apa yang dapat saya lakukan ?" Apabila kita mengajukan pertanyaan itu kepada diri sendiri, kita juga harus bertanya, "Apakah adanya tindakan itu ?" Kita bertanya, "Kita harus berbuat apa dalam hubungan kepada apa ?" Apakah kita harus berurusan hanya dengan satu bagian, satu pecahan saja dari seluruh keadaan kehidupan ini? Melibatkan diri kita hanya kepada satu bagian dari seluruh keadaan ini, seluruh kehidupan ini, dan bertindak menurut pecahan itu sebagai seorang spesialis ? Melihat seluruh kehidupan ini — kehidupan dari kedukaan manusia, kebingungan manusia, kehampaan perhubungan, proses pemikiran yang mengisolir diri sendiri, kekerasan, kekejaman dari kehidupan kita dengan segala rasa-takutnya, kekhawatirannya, air mata, kematian dan tidak adanya belas kasih — melihat semua ini apakah saya dan anda akan menanggulangi **seluruh** dari itu semua, atautkah hanya sebagian saja dari itu ? Untuk menanggulangi keseluruhan hal itu, untuk melibatkan diri secara menyeluruh kita harus waspada terhadap diri kita sendiri seperti apa adanya kita — bukan seperti apa yang kita inginkan; waspada akan batin

kita, waspada bahwa kita adalah manusia yang keras, kejam, serakah, dan kita harus bertanya apakah hal itu dapat berubah seketika.

Keadaan yang dicita-citakan, yaitu tanpa kekerasan kebebasan, cinta kasih, tidaklah ada; itu hanya suatu gagasan belaka. Yang ada ialah apa adanya. Dapatkah "apa adanya" berubah ? — akan tetapi bukan dengan menjadi "apa yang seharusnya ada". Kita telah dibeban-pengaruhi untuk mengejar "apa yang seharusnya", cita-cita, dan agaknya bagi saya merupakan pemborosan waktu yang begitu sia-sia untuk mengejar cita-cita, mengejar yang sempurna, keadaan luar biasa yang kita gambarkan. Apabila anda mengejar cita-cita, "apa yang seharusnya", itu merupakan suatu pemborosan enersi, suatu pelarian dari "apa adanya". Maka, dapatkah batin, yang telah begitu berat dibeban-pengaruhi untuk menerima cita-cita, membuangnya sama sekali dan menghadapi "apa adanya"? Karena apabila kita membuang apa yang palsu, kita mempunyai enersi dari kebenaran akan "apa adanya". Yaitu, sifat manusia, diwarisi dari binatang, adalah ganas, keras, pemaarah, penuh kebencian dan iri hati, sedangkan cita-citanya adalah tanpa kekerasan. Cita-cita ini, dengan demikian, ditaruh di suatu jarak yang jauh. Dan jika kita memang serius, kita menghabiskan waktu dan enersi kita dalam mencoba untuk menjadi tidak keras. Kita dapat mengamati dalam diri sendiri betapa beratnya kita dibeban-pengaruhi. Terdapat konflik antara "apa adanya" dan "apa yang seharusnya" sebagaimana selalu terdapat konflik apabila terdapat suatu bentuk apapun dari pembagi - bagian atau pemisah-misahan. Terdapat konflik dalam antar hubungan kita karena setiap orang memisahkan dirinya sendiri di dalam aktivitasnya.

Demikianlah, bagaimanakah suatu batin yang telah begitu berat dibeban - pengaruh dan yang sekarang dihadapkan dengan "apa adanya" — yaitu kekerasan, kebencian, kemarahan dan sebagainya itu bagaimanakah batin itu dapat berubah ? Itulah, sesungguhnya, pertanyaan hakiki yang dihadapi oleh setiap dari kita, secara batiniah. Dan bagaimanakah rasa terpisah ini dapat diakhiri sehingga kita dapat memiliki perhubungan yang sejati ? Karena hanya apabila tidak terdapat pemisahan sajalah maka tidak akan terdapat konflik.

Kita melihat bahwa dalam usahanya untuk merubah apa adanya, manusia telah menciptakan penolong dari luar. Karena tahu bahwa dia adalah keras, kejam, pemaarah dan iri, dan bahwa akan makan waktu terlalu lama untuk

menjadi sempurna, dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Maka dia menciptakan penolong dari luar yang penuh otoritas Tuhan, suatu cita-cita, seorang guru kebatinan, seorang guru dan sebagainya — seseorang yang akan mengatakan kepadanya apa yang harus dilakukan sehingga dia dapat hidup dalam kedamaian luar biasa, tanpa konflik. Akan tetapi, apabila kita membuang semua otoritas — dan kita harus melakukan ini, karena otoritas mengandung rasa-takut — apabila kita membuang si guru kebatinan, si guru, si penolong dari luar, kita tinggal sendirian dengan diri sendiri. Dan itu adalah suatu hal yang teramat menakutkan berada sendirian seorang diri saja — tanpa menjadi neurotik atau memperoleh segala macam kekacauan emosional. Apabila kita telah membuang semua otoritas — dengan demikian menjadi seorang guru dan murid bagi diri sendiri dan bukan bagi orang lain — lalu di manakah kita berada? Apabila anda tidak mempunyai cita-cita dan tidak mempunyai seorangpun untuk membimbing anda — karena semua orang yang telah mencoba untuk membimbing telah menyesatkan manusia membiarkannya tetap tidak bahagia, tetap bingung, khawatir dan ketakutan — setelah anda sampai sekian jauh, di manakah anda berada ? Apabila kita mengesampingkan si guru kebatinan, si pengajar, si otoritas; si cita-cita — apabila anda sungguh-sungguh tidak bergantung kepada siapapun secara psikologis — lalu apakah yang harus kita lakukan ? Apakah ada sesuatu yang dapat kita lakukan ?

Anda tahu, berkomunikasi dengan kata-kata adalah cukup mudah. Apabila kita mempergunakan bahasa yang sama dan memberi arti-arti yang pasti kepada kata-kata, maka amat mudahlah untuk berkomunikasi. Akan tetapi apa yang lebih penting, agaknya bagi saya, adalah penghayatan bersama mengenai masalah ini. Tentang masalah kehidupan dan keadaan hidup ini, karenanya, tidak hanya harus terdapat komunikasi kata-kata melainkan juga, pada saat yang sama, terdapat pula penghayatan bersama. Kalau sudah begitu pengertian menjadi cukup mudah.

Terdapat persoalan rasa-takut ini, yang jelas merupakan satu di antara soal-soal yang paling ruwet dan membingungkan dalam kehidupan kita. Betapapun banyaknya kita boleh menerangkan sebab-sebab dari rasa-takut, menguraikan struktur dari rasa-takut, kita harus mengetahui bahwa selamanya si kata bukanlah si benda, uraian bukanlah benda yang diuraikan. Dan tidak tertawa oleh si kata atau si uraian, melainkan sungguh-sungguh berada dalam kontak dengan apa yang kita sebut rasa-takut itu, atau dengan apa yang kita sebut kekerasan, berarti sungguh-

sebenarnya mempunyai perhubungan langsung dengan apa adanya. Maka kita harus memasuki persoalan dari perhubungan antara si pengamat dan hal yang diamati. Ambillah rasa-takut : Apakah si pengamat berbeda dari hal yang diamatinya ? Apabila si pengamat **adalah** yang diamati, maka hubungan menjadi langsung dan memiliki suatu mutu yang luar biasa pentingnya yang menuntut tindakan. Akan tetapi apabila terdapat pemisahan antara si pengamat dan hal yang diamati, maka terdapatlah konflik. Seluruh hubungan kita dengan lain manusia — baik akrab maupun tidak — didasarkan atas pembagi-pembagian dan pemisah-misahan. Si suami mempunyai suatu gambaran pikiran tentang si isteri dan si isteri mempunyai gambaran pikiran tentang si suami. Gambaran-gambaran pikiran ini telah disusun selama banyak tahun melalui kesenangan dan penderitaan, melalui kejengkelan dan sebagainya seperti anda tahu, perhubungan antara suami dan isteri. Demikianlah hubungan antara si suami dan si isteri itu sesungguhnya merupakan hubungan antara dua gambaran. Bahkan dalam hubungan sex — kecuali dalam perbuatannya — si gambaran pikiran memainkan bagian yang penting.

Demikianlah apabila kita mengamati diri sendiri, kita melihat bahwa kita selalu membentuk gambaran-gambaran dalam perhubungan dan karenanya menciptakan pemisah-misahan. Oleh karena itu sesungguhnya tidak ada hubungan sama sekali. Walaupun kita boleh mengatakan bahwa kita mencintai keluarga atau isteri, itu adalah gambaran pikiran, dan karena itu tidak terdapat perhubungan yang sesungguhnya. Perhubungan berarti bukan hanya kontak badaniah akan tetapi juga suatu keadaan di mana tidak ada pemisahan secara batiniah. Sekarang setelah kita mengerti itu — bukan hanya kata-katanya melainkan **sesungguhnya** — lalu apakah hubungannya antara si pengamat yang berkata, "Saya takut", dan hal yang dinamakan rasa-takut itu sendiri? Apakah mereka itu dua hal yang berbeda? Hal ini membawa kita kepada pertanyaan apakah rasa-takut dapat dilenyapkan melalui analisa. Apakah semua ini menarik hati anda.

Pendengar: Ya.

Krishnamurti: Karena jika tidak, saya akan bangkit pergi dan anda dapat pergi. Bagi saya hal ini teramat serius. Saya bukan seorang filosof, bukan seorang tukang ceramah, juga saya tidak mewakili suatu filsafat kuno dari India — Demi Tuhan ! (Suara ketawa)

Setelah sering sekali berkelana di seluruh dunia dan bicara kepada banyak orang, saya dihadapkan bukan hanya dengan kesengsaraan dunia akan tetapi juga dengan tidak adanya tanggung jawab sama sekali dari manusia, dan tentu saja saya menjadi sangat serius sekali. Hal ini bukan berarti tanpa humor, akan tetapi saya telah menjadi luar biasa serius dan penuh intensitas. Dan kita harus sangat serius dan penuh intensitas untuk memecahkan masalah-masalah ini dalam diri sendiri, karena dunia berada di dalam diri sendiri, seluruh kemanusiaan berada di dalam diri sendiri — walaupun secara dangkal kita mempunyai cara yang berbeda, pakaian dan kebiasaan yang berbeda.

Demikianlah, apabila kita serius, kita dihadapkan pada masalah apakah batin sesungguhnya dapat bebas dari rasa-takut untuk selamanya, dan apakah rasa-takut dapat dilenyapkan melalui analisa — melalui analisa terhadap diri sendiri hari demi hari, atau pergi ke seorang ahli untuk dianalisa, barangkali untuk sepuluh tahun mendatang, dengan membayar jumlah besar jika anda memiliki uangnya. Atau apakah terdapat suatu jalan lain, suatu pendekatan lain kepada masalah ini, sehingga rasa-takut dapat berakhir tanpa analisa ? Karena dalam analisa selalu terdapat si pengamat dan hal yang diamati; yaitu, si penganalisa dan hal yang dianalisa. Dan si penganalisa haruslah luar biasa sadarnya, tidak dibeban-pengaruhi, tanpa prasangka atau penyelewengan agar dapat menganalisa; jika dia dibeban-pengaruhi secara bagaimanapun, maka apapun yang dianalisanya juga akan berprasangka, menyeleweng. Demikian itulah satu masalah dalam analisa. Masalah lain adalah bahwa hal itu akan makan waktu lama sekali, lambat-laun dan perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, untuk menghilangkan semua sebab dari rasa-takut — dalam waktu itu kita sudah mati (suara ketawa). Sementara itu kita hidup dalam kegelapan, sengsara, neurotik, membuat keonaran dalam dunia. Dan, bahkan setelah anda menemukan sebab (atau sebab-sebab) dari rasa-takut, apakah hal itu akan mempunyai nilai apapun? Dapatkah rasa-takut menghilang apabila saya tahu apa yang saya takutkan ? Apakah pencaharian intelektual dari sebabnya mampu untuk mengusir rasa-takut ? Semua masalah ini tercakup di dalam analisa karena, seperti kita akui, terdapat pemisahan ini antara si penganalisa dan hal yang dianalisa. Karena itu, analisa bukanlah jalannya —jelas bukan —karena kita telah melihat mengapa dan mengapa tidak, kita telah melihat kepalsuannya, bahwa hal itu makan waktu dan kita tidak mempunyai waktu. Bicara secara psikologis tidaklah terdapat hari esok : kita yang telah menciptakannya. Dan demikianlah, apabila anda melihat

kepalsuan dari analisa, apabila anda melihat kenyataan bahwa si pengamat sesungguhnya adalah yang diamati, maka analisispun berakhirilah.

Anda dihadapkan dengan kenyataan ini bahwa **adalah** rasa-takut itu — bukan seorang pengamat yang takut terhadap rasa-takut. Anda adalah si pengamat dan hal yang diamati; si penganalisa dan hal yang di analisa. Anda tahu, apabila anda melihat sebatang pohon apabila anda sungguh-sungguh memandang kepada sebatang pohon — bukan hanya arti kata - katanya melainkan sesungguhnya maka anda melihat bahwa antara anda dan pohon itu bukan hanya terdapat jarak lahiriah akan tetapi juga jarak batiniah. Jarak itu diciptakan oleh gambaran pikiran yang anda punyai tentang pohon itu, sebagai pohon "jati", atau pohon apapun juga. Maka terdapatlah pemisahan antara si pengamat dan yang diamati, yaitu pohon itu. Dapatkah pemisah-misahan dan jarak ini menghilang ? Hal mana bukan berarti bahwa anda menjadi si pohon, hal itu akan menjadi sangat tak masuk akal dan tidak ada artinya — akan tetapi apabila jarak antara si pengamat dan si pohon lenyap, maka anda melihat pohon itu secara berbeda sama sekali. Saya tidak tahu apakah anda pernah mencoba hal itu.

Penanya: Apakah yang sesungguhnya anda maksudkan dengan jarak antara anda dan pohon menghilang ?

Krishnamurti: Tunggu sebentar, tuan, biarkan saya menyelesaikan dulu, lalu anda dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesudahnya. Saya harap anda akan bertanya. Analisa mengandung jarak ini, dan karena itu tidak terdapat kontak atau hubungan langsung antara si penganalisa dan yang dianalisa. Dan hanya apabila terdapat kontak seketika dengan apa yang dinamakan rasa-takut, maka terdapat tindakan yang sama sekali berbeda. Lihatlah, tuan, apabila anda mengamati orang lain — isteri anda, teman anda, suami anda — apakah pengamatan itu didasarkan atas tumpukan pengetahuan anda mengenai orang yang bersangkutan ? Jika begitu, pengetahuan itu menimbulkan pemisahan, pengetahuan itu memisahkan oleh karena itu terdapat konflik dan maka dari itu tidak terdapat hubungan yang sungguh-sungguh. Demikianlah, dapatkah anda memandang kepada orang lain ---sekarang tentu saja anda dapat memandang kepada pembicara karena dia akan pergi dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan anda —akan tetapi dapatkah anda memandang tanpa jarak itu kepada isteri anda, anak-anak anda, tetangga anda atau

politikus anda ? Jika anda dapat melakukannya, maka anda akan melihat segala sesuatu secara sama sekali berbeda.

Anda tahu, saya telah diceritakan oleh mereka yang sangat serius dan yang pernah mempergunakan obat-obat bius tertentu — bukan demi kesenangan, rangsangan atau penglihatan-penglihatan khayal, melainkan mempergunakannya untuk melihat apakah yang sesungguhnya terjadi -- mereka itu bercerita kepada saya bahwa jarak antara mereka yang mempergunakan obat bius itu dan bunga-bunga dalam tempat bunga di atas meja menghilang, dan bahwa oleh karena itu, mereka melihat bunga-bunga itu, warnanya, teramat intens, dan bahwa terdapat suatu mutu dalam intensitas itu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kita tidak menganjurkan— setidaknya saya tidak menganjurkan — bahwa anda seyogianya mempergunakan obat-obat bius, akan tetapi, seperti yang telah kita katakan, selama terdapat jarak dalam hubungan baik antara si penganalisa dan yang dianalisa, si pengamat dan yang diamati, atau yang mengalami dan hal yang dialaminya — pasti terdapat konflik dan pasti terdapat penderitaan.

Demikianlah, apabila hal ini dimengerti sungguh-sungguh —bukan sebagai suatu gagasan, bukan sebagai suatu penukaran pikiran melalui kata-kata melainkan sungguh-sungguh dirasakan — anda akan melihat bahwa kekerasan, yang sebelumnya dialami sebagai antara si pengamat dan hal yang diamati, perasaan dari kemarahan dan kebencian itu, mengalami suatu perobahan yang amat hebat : ia bukan seperti keadaan sebelumnya, suatu konflik terus menerus dari masa kanak-kanak sampai kematian, suatu medan pertempuran abadi dalam perhubungan, baik dalam kantor ataupun dalam keluarga. Dalam keadaan konflik tanpa mampu mengatasinya, muncullah rasa-takut. Rasa takut juga ada di mana terdapat kesenangan. Kita selalu mengejar kesenangan : itulah yang kita inginkan, kesenangan yang semakin lebih besar saja. Dan apabila kita mengejar kesenangan, tak terhindarkan lagi pasti terdapat penderitaan dan rasa-takut.

Maka pertanyaan kita sore hari ini adalah apakah batin manusia dapat merubah diri sendiri, bukan dalam unsur waktu melainkan di luar unsur waktu. Yaitu, apakah bisa terdapat suatu revolusi batin yang besar di sebelah dalam tanpa adanya ide unsur waktu. Pikiran, betapapun juga, adalah waktu, bukan ? Pikiran, yaitu tanggapan dari ingatan, pengetahuan, pengalaman, adalah dari masa lalu. Kita dapat mengamati hal ini bagi diri

sendiri sebagai suatu kenyataan, bukan sebagai teori. Pikiran berpikir tentang apa yang ditakutinya, atau tentang apa yang memberikan kesenangan, dan pemikiran tentang kesenangan dan penderitaan terletak dalam lapangan unsur waktu. Hal ini jelas. Kita mengalami kesenangan ketika kita melihat matahari terbenam, atau melalui berbagai bentuk lain dari rangsangan dan kegembiraan, dan selanjutnya. Pikiran berpikir tentang apa yang telah memberi rangsangan, kegembiraan. Harap perhatikan ini : anda dapat melihatnya sendiri, hal itu demikian sederhana. Pemikiran tentang hal itu memberi kelanjutan kepada apa yang telah kita nikmati. Kemarin terdapat matahari terbenam yang indah itu. Bukannya kita menyelesaikan matahari terbenam itu, yang telah lewat kemarin, malahan kita melanjutkan berpikir tentang itu, dan aktivitas dari pikiran itu sendiri mengenai peristiwa itu melahirkan unsur waktu. Yaitu, saya mengharap-harapkan bahwa saya akan memperoleh kesenangan itu lagi besok. Demikianlah pikiran melahirkan kesenangan dan juga penderitaan. Kemudian, dari ini, muncullah suatu pertanyaan yang jauh lebih mendalam : apakah pikiran dapat hening sama sekali. Karena hanya kalau sudah begitu sajalah terdapat perubahan yang sesungguhnya.

Nah, inginkah anda sekarang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan apapun?

Penanya: Anda bicara tentang bertanggung jawab, akan tetapi saya boleh jadi tidak bertanggung jawab mengenai pikiran saya. Setiap perubahan yang saya ingin buat haruslah dibuat dengan pikiran dan barangkali saya tidak bertanggung jawab untuk pikiran-pikiran saya. Saya tidak dapat menentukan apa yang saya pikir.

Krishnamurti: Tuan, apa yang kita maksudkan dengan kata-kata "tanggung jawab" itu ? Dan apakah perasaan dari pertanggung jawaban itu merupakan hasil dari pikiran ?

Penanya: Tidak, dan pada saat yang sama, ya.

Krishnamurti: Lihatlah, tuan, apakah cinta kasih itu hasil dari pikiran ?

Penanya: Tidak.

Krishnamurti: Ah, tunggu! Perlahan-lahanlah, tuan (suara ketawa). Lalu, jika anda berkata tidak, apakah peranan dari pikiran apabila anda mencinta?

Penanya: Hal ini berarti seolah-olah saya memahami cinta kasih.

Krishnamurti: Ah, tunggu, tuan ! — Itulah sebabnya mengapa saya bertanya apakah cinta kasih itu kesenangan. Jika cinta kasih itu kesenangan maka ia adalah suatu hasil dari pikiran. Lalu kesenangan dapat dipupuk secara tak terbatas — seperti apa yang sedang kita lakukan. Akan tetapi cinta kasih tidak dapat dipupuk. Karena itu cinta kasih bukanlah hasil dari pikiran. Dan apabila terdapat cinta kasih, apakah artinya pertanggungan jawab ? Harap memasuki hal ini perlahan-lahan. Apabila pertanggungan jawab didasarkan atas pikiran dan kesenangan, maka terdapatlah kewajiban terlibat di dalamnya, dan segala sesuatu yang bertalian dengan itu. Akan tetapi apabila cinta kasih itu bukan kesenangan — dan kita harus menyelami hal ini secara sangat hati-hati sekali — maka apakah cinta kasih (jika saya menggunakan kata itu), apakah cinta kasih mempunyai pertanggungan jawab dalam arti kata yang lazim ? Saya mencinta keluarga saya karena itu saya bertanggung jawab untuk keluarga saya. Apakah cinta itu didasarkan atas kesenangan? Jika demikian, halnya, maka kata pertanggungan jawab itu mengambil arti yang sama sekali berbeda : lalu keluarga itu adalah punya saya, saya memilikinya, saya bergantung kepadanya, saya harus menjaganya. Lalu saya menjadi cemburu, karena di mana terdapat kebergantungan, di situ terdapat rasa-takut dan cemburu. Demikianlah kita mempergunakan kata "cinta kasih" ini ketika kita berkata, "Saya mencinta keluarga saya, saya bertanggung jawab untuknya"; akan tetapi apabila anda mengamatinya agak lebih mendalam, anda menemukan anak-anak dilatih untuk membunuh, dididik dalam cara yang begitu ganjil sehingga mereka selalu akan mampu untuk mencari nafkah, mendapatkan suatu pekerjaan, seolah-olah hal itu merupakan akhir kehidupan. Demikianlah apakah semua itu pertanggungan jawab ?

Penanya: Kita tidak dapat sungguh-sungguh mempunyai kemauan, karena apa yang kita mau telah ditentukan oleh beban-pengaruh kita.

Krishnamurti: Tuan, apakah adanya kemauan itu ? Harap anda lihat bahwa pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan banyak penjelasan, dan

semua orang telah menjadi bosan atau mereka harus pergi. Kita lebih baik berhenti.

Hadirin: Mereka hanya terpaksa harus meninggalkan tempat ini — mereka tidak bosan. Pertanggungan jawab keluarga!

Krishnamurti: Anda tidak bertanggung jawab terhadap kepergian orang-orang itu ? (suara ketawa). Baiklah ! Anda lihat, tuan-tuan, kita telah melatih kemauan : Aku harus, aku harus tidak; aku seharusnya, aku seharusnya tidak. Anda telah melatih kemauan untuk berhasil, untuk memperoleh kekuasaan, kedudukan, prestise. Anda melatih kemauan untuk dapat menguasai. Kemauan telah memainkan suatu bagian penting dalam kehidupan kita. Dan, seperti anda katakan, itu adalah hasil dari masyarakat, keadaan sekeliling, kebudayaan di mana kita hidup. Akan tetapi kebudayaan di mana kita hidup ini, sebaliknya, terbuat oleh manusia, dan demikianlah kita harus bertanya apakah kemauan itu memang mempunyai sesuatu tempat? Karena kemauan mengandung konflik, pergulatan, kontradiksi : "Saya begini dan saya harus begitu. Dan untuk menjadi begitu, saya harus melatih kemauan". Kita bertanya-tanya apakah tidak terdapat suatu cara bertindak yang lain sama sekali, tanpa kemauan ?

Penanya: Jika anda tidak mempergunakan kemauan, apakah anda lalu tidak harus memperlakukakan pikiran?

Krishnamurti: Lihatlah, saya akan memperlihatkan sesuatu kepada anda. Apabila anda melihat bahaya, apakah di situ terdapat penggunaan pikiran atau kemauan ? Di situ terdapat tindakan seketika. Tindakan itu boleh jadi hasil dari pikiran yang lain. Apabila anda melihat sebuah jurang, seekor ular, suatu benda yang berbahaya, anda bertindak seketika. Tindakan itu boleh jadi hasil dari beban-pengaruh masa lalu. Benarkah ? Anda telah diceritakan bahwa adalah berbahaya untuk mendekati seekor ular dan hal itu telah menjadi ingatan, pengaruh, dan anda bertindak. Sekarang apabila anda melihat bahayanya nasionalitas — yang melahirkan perang, bangsa-bangsa dengan pemerintahan-pemerintahan mereka yang terpisah, bala tentara mereka yang terpisah dan segala macam pemisah-misahan mengerikan ini yang sedang terjadi di dunia — apabila anda melihat bahaya yang sesungguhnya dari rasa berkebangsaan — melihat itu, yaitu, bukan secara intelektual atau hanya arti kata-katanya belaka melainkan **sungguh-sungguh** melihat bahayanya, sifat yang menghancurkan dari itu

—apakah di situ terdapat suatu tindakan dari kemauan? Apakah persepsi — melihat sesuatu sebagai yang palsu atau sebagai yang benar — menuntut adanya pikiran? Apakah kebaikan itu hasil dari pikiran — atau juga keindahan, atau cinta kasih? Dan pernahkah pikiran dapat baru ? — Karena cinta kasih haruslah baru, cinta kasih tidak dapat merupakan sesuatu yang berlangsung hari demi hari antara keluarga dan di dalam keluarga, sebagai suatu macam milik pribadi. Pikiran, di lain pihak, adalah selalu tua. Maka, dapatkan kita, tanpa memperlalat kemauan, melihat segala sesuatu sedemikian terangnya sehingga tidak terdapat kebingungan dan sehingga karenanya terdapat tindakan menyeluruh.

Penanya: Tindakan menyeluruh boleh jadi menyenangkan secara estetis.

Krishnamurti: Saya tidak tahu apa yang anda maksudkan dengan "tindakan menyeluruh". Mengapa kita katakan indah secara **estetis**, sedangkan pada saat-saat lain hal itu boleh jadi juga sangat berbahaya ? Apa yang kita maksudkan dengan "tindakan menyeluruh" ? Tuan, ambillah suatu hal yang sangat sederhana apabila terdapat tindakan membanding-bandingkan — yaitu, membanding-bandingkan arah tindakan mana yang lebih baik — maka terdapatlah pengukuran dan yang baikpun berakhirlah. Benarkah? Tidak ? Apabila terdapat pembandingan, yang baikpun berakhirlah. Dan, untuk berbaik — catat bahwa kita tidak menggunakan kata itu dalam arti borjuis — untuk menjadi baik seluruhnya berarti memberi perhatian sepenuhnya; apabila seluruh tubuh anda — mata, telinga, hati, segalanya — dicurahkan untuk perhatian. Tuan, apabila anda mencinta, tidak ada kurang atau lebih. **Itulah** tindakan menyeluruh.

Penanya: Dapatkan saya merubah ide-ide atau pikiran-pikiran saya apabila, misalnya, setiap hari apabila saya pergi ke kantor mereka mengharapkan saya untuk bersifat ambisius, serakah dan takut; mereka menekan saya untuk bersifat demikian dan mereka memperlihatkan saya bahwa sesungguhnya saya picik, serakah, ambisius dan takut. Dapatkan saya berubah jika saya melihat bahwa ini bukan hal yang saya inginkan?

Krishnamurti: Dapatkan saya, yang menjadi bagian dari suatu struktur yang menuntut bahwa saya harus takut, ganas, tamak, dapatkan saya pergi ke kantor tanpa bersifat ambisius? Jika saya tidak ambisius, jika saya tidak sama sekali — yaitu sungguh-sungguh dan sama sekali tidak serakah, bukan hanya arti kata-katanya belaka — maka tiada apapun akan membuat

saya serakah, karena saya telah melihat kebenaran dan kepalsuan dari keserakahan. Apabila saya telah melihat hal itu dengan terang, apakah saya tidak dapat pergi ke kantor dan tidak sampai dihancurkan? Hanyalah apabila saya serakah untuk sebagian (suara ketawa) maka saya terjebak. Itulah sebabnya mengapa kita haruslah lengkap dan menyeluruh — yaitu penuh perhatian selengkapnya, agar di dalam perhatian itu terdapat kebaikan yang tidak dapat dibandingkan, tidak-dapat diukur. Apabila batin tidak serakah, tidak ada struktur apapun yang dapat membuatnya serakah.

Penanya: Bagaimana saya dapat mempertahankan perhatian dalam suatu keadaan yang menyakitkan, apabila secara naluri keinginan saya adalah untuk melenyapkan peristiwa yang menyakitkan itu ?

Krishnamurti: Pertama-tama, saya tidak ingin melenyapkan apapun. Baik kesenangan maupun penderitaan, Saya ingin memahaminya, memandangnya, menyelaminya. Melenyapkan sesuatu berarti melawan; dan di mana terdapat perlawanan, terdapat pula rasa-takut: Otak, pikiran, telah dibeban-pengaruh untuk melawan. Maka, dapatkah batin melihat kenyataan bahwa, perlawanan apapun adalah suatu bentuk rasa-takut ? Yang berarti bahwa saya harus memberi perhatian kepada apa yang dinamakan perlawanan, harus penuh perhatian terhadap perlawanan: yaitu melenyapkan, melarikan diri, minuman keras, menggunakan obat bius; setiap bentuk pelarian diri atau perlawanan — waspadalah sepenuhnya terhadap itu.

Penanya: Berapa lamanya anda dapat melakukan itu, tuan ?

Krishnamurti: Hal itu bukan merupakan soal jangka waktu, soal waktu, soal berapa lama. Apakah anda melihatnya ? — Anda masih berpikir dalam ukuran jangka waktu.

Penanya: Beban-pengaruh saya.

Krishnamurti: Nah, awasilah itu, nyonya, silahkan mengawasinya. Anda menyanjung-nyanjung atau menghina saya : menyenangkan atau menyakitkan. Saya menghendaki menyenangkan dan menolak atau melawan yang menyakitkan. Akan tetapi jika saya penuh perhatian, saya akan waspada ketika penghinaan atau sanjungan itu dilakukan; saya akan melihat hal itu sangat jelas. Lalu hal itu selesai, bukan ? Lain kali kalau

anda menyanjung atau menghina saya, hal itu tidak mempengaruhi saya. Itu bukanlah soal mempertahankan perhatian. Apabila anda berkeinginan untuk mempertahankan perhatian, berarti anda sedang mempertahankan kelengahan. Benarkah ? Silahkan rnenyelidikinya agak lebih mendalam. Suatu batin yang penuh perhatian tidak bertanya, "Berapa lama aku akan mencurahkan perhatian ?" (Suara ketawa). Hanya batin yang tidak ada perhatian saja yang telah mengenal apakah artinya penuh perhatian itu, yang berkata "Dapatkah saya menaruh perhatian setiap saat ?" Maka, apa yang harus kita perhatikan adalah kelengahan itu. Benarkah ? Waspada akan kelengahan, bukan bagaimana harus mempertahankan perhatian. Waspada saja bahwa saya lengah, bahwa saya mengatakan hal-hal yang tidak saya maksudkan, bahwa saya tidak jujur; hanya memperhatikan saja. Kelengahan melahirkan keonaran, bukan perhatian. Maka, apabila batin waspada akan kelengahan, dia sudah menaruh perhatian — anda tidak perlu melakukannya lagi.

Penanya: Bagaimana anda dapat mengatakan apakah anda mempunyai penglihatan yang benar akan apa yang harus anda lakukan, jika suatu rangkaian tindakan akan menyakiti hati seseorang namun akan menguntungkan orang-orang lain ?

Krishnamurti: Apabila anda melihat sesuatu dengan terang sebagai hal yang benar—dan kejernihan adalah selalu benar — tidak terdapat tindakan lain kecuali tindakan dari kejernihan. Baik tindakan itu menyakitkan hati atau tidak menyakitkan hati tidak begitu penting. Lihatlah, nasionalitas adalah racun nasionalitas telah melahirkan, dan akan terus melahirkan, perang dan kebencian. Sekarang untuk menjadi non-nasionalisme akan menyakitkan sekelompok besar orang : kaum militer, politikus, pendeta, semua pengibar-pengibar bendera dari seluruh dunia. Dan betapapun saya tahu bahwa nasionalisme adalah suatu hal yang teramat mengerikan, saya melihatnya sebagai racun. Apa yang harus saya lakukan ? Saya sendiri tidak mau menyentuhnya. Dalam diri saya sendiri, saya telah menghapus seluruh nasionalisme sama sekali. Akan tetapi kaum militer akan berkata, "Anda menyakiti hati kami". Apabila kita melihat apa yang palsu dan apa yang benar, dan bertindak, maka tidak ada soal menyakiti hati atau menyenangkan siapapun. Jika anda melihat bahwa agama yang terorganisir bukanlah agama, lalu apa yang akan anda lakukan ? Pergi ke gereja untuk menyenangkan orang-orang ? Jika saya tidak pergi ke gereja boleh jadi hal itu menyakiti hati ibu saya. Tuan, yang penting bukan apa yang menyakiti

hati dan apa yang menyenangkan, akan tetapi melihat apa yang benar. Dan kemudian kebenaran itu yang akan bekerja, bukan anda.

Kita mengatakan kemarin bahwa seluruh kehidupan kita adalah suatu pergulatan yang terus-menerus. Dari saat kita dilahirkan sampai kita mati, kehidupan kita merupakan suatu medan pertempuran. Dan kita ingin tahu, bukan secara abstrak melainkan secara sesungguhnya, apakah perjuangan itu dapat berakhir dan apakah kita dapat hidup sepenuhnya dalam damai tidak hanya di sebelah dalam melainkan juga di sebelah luar. Sedangkan dalam fakta yang nyata tidak terdapat perpisahan sebagai yang di dalam dan yang di luar — itu sesungguhnya adalah suatu gerakan — perpisahan ini dianggap ada, tidak hanya sebagai dunia di sebelah dalam dan sebelah luar kulit, akan tetapi juga perpisahan antara saya dan anda, kami dan mereka, si sahabat dan si musuh, dan selanjutnya. Kita menggariskan suatu lingkaran di sekeliling diri sendiri : suatu lingkaran di sekeliling saya dan suatu lingkaran di sekeliling anda. Setelah menggariskan lingkaran — baik itu lingkaran saya dan anda, atau keluarga, atau bangsa, rumus dari kepercayaan-kepercayaan dan dogma-dogma keagamaan, lingkaran dari pengetahuan yang kita buat di sekeliling diri sendiri—lingkaran-lingkaran ini memisah-misahkan kita dan demikianlah maka selalu terdapat pemisah-misahan ini yang tak dapat tidak mendatangkan konflik. Kita tidak pernah melampaui lingkaran ini, tidak pernah memandang di luar lingkaran itu. Kita merasa takut untuk meninggalkan lingkaran kecil kita sendiri dan menemukan lingkaran, penghalang yang berada di sekeliling orang lain. Dan saya pikir di dalam itulah di mulainya seluruh proses, struktur dan sifat dari rasa-takut. Kita membangun penghalang di sekeliling diri kita sendiri, melingkari sebuah dunia pribadi dengan sangat hati-hati yang dibentuk dari rumus-rumus, konsep-konsep, kata-kata dan keyakinan. Kemudian, hidup di sebelah dalam dinding-dinding itu, kita takut untuk pergi keluar. Pemisah-misahan ini tidak hanya melahirkan bermacam bentuk kelakuan neurotik, akan tetapi juga banyak sekali konflik. Dan, jika meninggalkan satu lingkaran, satu dinding, kita membangun lain dinding di sekeliling diri kita sendiri. Demikianlah terdapat perlawanan terus-menerus tiada hentinya yang dibangun dari konsep-konsep, dan kita bertanya-tanya apakah memang mungkin untuk tidak mempunyai pemisah-misahan sama sekali — untuk mengakhiri semua pemisahan dan dengan demikian mendatangkan keakhiran kepada seluruh konflik.

Batin kita dibeban-pengaruhi oleh rumus-rumus : pengalaman-pengalamanku, pengetahuanku, keluargaku, negeriku, suka dan tidak suka, kebencian, cemburu, iri hati, kedukaan takut akan ini dan takut akan itu. Itulah lingkarannya, dinding di belakang mana kita hidup. Dan saya tidak hanya takut akan apa yang berada di dalam, bahkan kita lebih takut lagi akan apa yang berada di luar dinding. Kita dapat mengamati fakta ini dengan sangat mudah dalam diri sendiri tanpa harus membaca banyak kitab-kitab, mempelajari filsafat dan sebagainya lagi. Sangat boleh jadi sekali justru karena kita membaca begitu banyak tentang apa yang telah dikatakan orang lain sehingga kita tidak tahu apa-apa tentang diri sendiri, apakah sesungguhnya adanya kita, dan apa yang sesungguhnya terjadi di dalam diri sendiri. Jika kita memandang dalam diri sendiri, tidak menghiraukan apa yang seharusnya menurut pikiran kita melainkan melihat apa sesungguhnya adanya kita, maka, barangkali saja, kita akan menemukan sendiri adanya rumus-rumus dan konsep-konsep yang sesungguhnya adalah prasangka dan prapendapat —yang memisahkan manusia dengan manusia. Dan demikianlah, dalam semua perhubungan antara manusia dan manusia, terdapat rasa-takut dan konflik — bukan hanya konflik dari hak-hak seksuil, dari hak-hak wilayah, akan tetapi juga konflik antara apa yang telah lalu, apa adanya sekarang dan apa yang seharusnya ada.

Apabila kita melihat kenyataan ini dalam diri sendiri — bukan sebagai suatu ide, bukan sebagai sesuatu yang anda pandang dari luar jendela — melainkan sungguh-sungguh melihat dalam diri anda sendiri, maka kita dapat menyelidiki apakah memang mungkin untuk membebaskan batin dari beban - pengaruh segala rumus, segala kepercayaan, prasangka dan rasa-takut dan dengan demikian, barangkali, hidup dalam kedamaian. Kita melihat bahwa manusia, baik dalam sejarah maupun pada masa sekarang, telah menerima perang sebagai suatu cara hidup. Maka bagaimana untuk mengakhiri perang — bukan suatu perang tertentu manapun melainkan semua perang — bagaimana untuk hidup sepenuhnya dalam kedamaian tanpa suatu konflik apapun, menjadi suatu persoalan bukan hanya bagi intelek, akan tetapi sesuatu yang harus ditanggapi **secara total**, bukan sebagian-bagian saja atau dalam lapangan-lapangan khusus. Dapatkah manusia — anda dan saya — hidup sepenuhnya dalam kedamaian yang bukan berarti menghayati suatu kehidupan yang tumpul, atau suatu kehidupan yang tidak mempunyai enersi yang aktif dan bergairah—dapatkah kita menyelidiki apakah kedamaian seperti itu mungkin ? Sudah

pasti hal itu harus mungkin, kalau tidak kehidupan kita mempunyai arti yang sangat sedikit. Kaum intelek seluruh dunia mencoba untuk mendapatkan suatu arti atau menetapkan suatu arti bagi kehidupan. Semua umat beragama berkata bahwa keadaan hidup hanya suatu jalan menuju suatu tujuan, yaitu Tuhan — Tuhanlah yang sungguh-sungguh ada artinya. Jika kebetulan anda bukan seorang yang beragama, maka anda akan menggantikan negara sebagai Tuhan, atau menciptakan suatu teori lain karena putus-asa.

Maka persoalan kita, sesungguhnya, adalah untuk menyelidiki apakah manusia dapat hidup dalam kedamaian; sungguh-sungguh menghayatinya, bukan secara teoritis, bukan sebagai suatu ide, bukan sebagai rumus anda yang anda ikuti agar anda dapat hidup secara damai. Lagi rumus-rumus seperti itu menjadi dinding-dinding—rumus saya dan rumus anda, konsep saya dan konsep anda, dengan pemisahan dan pertempuran abadi yang dihasilkannya. Dapatkah kita hidup tanpa suatu rumus, tanpa pemisahan, dan karenanya tanpa konflik ? Saya tidak tahu apakah anda pernah mengajukan pertanyaan itu kepada anda sendiri dengan penuh keseriusan apakah batin mungkin bebas dari pemisah-misahan antara si aku dan si bukan aku ini ? Si aku, keluargaku, negaraku, Tuhanku, atau jika aku tidak mempunyai Tuhan, si aku, keluargaku, negaraku; dan jika aku tidak mempunyai negara : si aku keluargaku, dan suatu ide, suatu ideologi.

Apakah mungkin untuk membebaskan diri sendiri dari semua ini, tidak pada suatu waktu, akan tetapi seketika? Jika kita menerima teori "suatu waktu" itu, kita sama sekali tidak hidup : "suatu waktu" kita akan bebas, atau "suatu waktu" kita akan hidup damai. Jelas bahwa hal itu tidak cukup baik : apabila seseorang lapar, dia ingin makan seketika. Lalu apakah tindakan yang akan membebaskan batin dari semua beban-pengaruh — tindakannya, bukan suatu rangkaian dari tindakan-tindakan? Di sini terdapat aktivitas yang berpusat pada diri sendiri yang mencipta pemisah-misahan ini : aktivitas berpusat pada diri sendiri di sekeliling suatu prinsip, suatu ideologi, sebuah negara, suatu kepercayaan, di sekeliling keluarga, dan selanjutnya. Aktivitas yang berpusat pada diri sendiri ini memisah - misahkan dan karena itu menyebabkan konflik. Lalu, dapatkah gerakan dari rumus ini — yaitu si "aku" dengan kenang-kenangannya, yaitu si pusat yang dikelilingi dinding-dinding yang dibangunnya — dapatkah si "aku" itu, kesatuan wujud terpisah dengan aktivitasnya yang berpusat pada diri sendiri itu, berakhir, bukan oleh serangkaian tindakan melainkan oleh

satu tindakan yang menyeluruh? Anda tahu, kita mencoba untuk meruntuhkan konflik-konflik itu sedikit demi sedikit, menebang pohon itu sedikit demi sedikit dan tidak pernah mencapai akarnya. Maka kita bertanya apakah memang mungkin dengan satu tindakan, mengakhiri seluruh struktur dari pemisah-misahan ini, perceraian ini, aktivitas yang berpusat pada diri sendiri ini — yang kesemuanya melahirkan konflik, perang dan perjuangan. Mungkinkah itu?

Apabila kita mengajukan pertanyaan itu dalam keseriusan sepenuhnya, apakah kita menunggu suatu jawaban dari orang lain ? Setelah pertanyaan itu diajukan kepada anda, apakah anda menunggu suatu jawaban dari pembicara ? Ini bukan berarti bahwa pembicara menghindar untuk menjawab, akan tetapi apakah anda menunggu untuk dijawab ? Jika anda sungguh-sungguh serius —dan seperti kita katakan kemarin, kita harus serius karena hanya seorang serius sajalah yang mengenal kehidupan, yang tahu apakah artinya hidup itu —apakah anda menantikan suatu jawaban? Jika anda menanti suatu jawaban dari pembicara, maka jawaban itu akan merupakan demikian banyak abu, demikian banyak kata-kata, demikian banyak ide-ide, serangkaian rumus lain yang kemudian akan menjadi sebab lain untuk pemisahan rumus Krishnamurti atau rumus orang lain lagi. Akan tetapi, jika kita tidak menantikan suatu jawaban dari siapapun — termasuk pembicara — maka kita dapat melakukan penyelidikan bersama-sama. Hal itu lalu menjadi tanggung jawab anda seperti juga tanggung jawab pembicara. Lalu anda tidak hanya mendengarkan kata-kata, mendengarkan ide-ide belaka. Lalu kita akan berjalan bersama-sama, hal mana saya pikir amat penting, sambil kita menghilangkan pemisahan antara pembicara dan anda sendiri : kita bersama-sama, menemukan, mengerti, bertindak, hidup —tidak menurut suatu rumus apapun. Lalu terdapat hubungan langsung antara kita dalam melakukan suatu perjalanan, karena kita bersama merasakan penghayatan dalam kenyataan; kenyataan — bukan kata-katanya, penggambarannya, keterangannya atau filsafat-filsafat dari pikiran yang cerdik.

Katakanlah, bahwa kita cukup serius, apakah masalah kita ? Bagaimana harus menghayati kehidupan sehari-hari kita di sini — bukan dalam sebuah biara atau dalam suatu dunia impian yang romantis, bukan dalam suatu dunia yang emosional, dogmatis, penuh obat bius —melainkan di sini dan sekarang, setiap hari; bagaimana untuk hidup dalam kedamaian mendalam, dengan kecerdasan besar, tanpa suatu pun kekecewaan atau rasa

takut, untuk hidup sedemikian sempurna, dalam keadaan bahagia sedemikian rupa — yang tentu saja, berarti meditasi — itulah, sesungguhnya, masalah pokoknya. Dan juga apakah mungkin untuk memahami seluruh kehidupan ini, bukan dalam bagian-bagian, melainkan selengkapnya : terlibat sepenuhnya dalam kehidupan itu dan bukan tersangkut pada suatu bagian saja dari kehidupan; terlibat dengan proses menyeluruh dari kehidupan tanpa suatu pun konflik, penderitaan, kebingungan atau kedukaan. Itulah persoalannya yang sesungguhnya. Karena hanya dengan demikian kita dapat membangun suatu dunia yang berbeda. Itulah revolusi yang **sejati**, revolusi batiniah di sebelah dalam dari mana menjelma suatu revolusi lahiriah yang seketika. Maka, marilah kita melakukan perjalanan bersama — dan saya maksudkan bersama-sama, bukan anda duduk di sana dan saya duduk di mimbar ini — untuk memandang bersama kepada seluruh lapangan kehidupan ini sehingga kita memahaminya; bukan bagi orang lain untuk memahaminya dan kemudian memberitahu kita bagaimana untuk dapat memahami itu. Hanya kalau sudah begitulah kita akan merupakan sekaligus baik guru maupun murid.

Kita melihat bahwa pemisah-misahan ini, rumus-rumus dari si "aku" dan si "bukan aku", dan dari si "kami" dan si "mereka", di balik mana kita hidup, melahirkan rasa-takut. Dan jika kita dapat sadar akan rasa-takut menyeluruh ini, rasa-takut yang total ini, maka kita dapat mengerti suatu rasa-takut tertentu. Hanya mencoba untuk memahami suatu rasa-takut tertentu, yang kecil dan bodoh, betapapun dihias, tidak akan mempunyai arti sebelum anda mengerti seluruh persoalan dari rasa-takut. Rasa-takut menghancurkan kebebasan. Anda boleh memberontak, akan tetapi itu bukanlah kebebasan. Rasa takut rnenyesatkan seluruh pikiran. Rasa-takut itu sendiri menghancurkan semua antar hubungan. Harap perhatikan, semua ini bukan hanya kata-kata belaka : hal ini nyata di dalam seluruh kehidupan kita — rasa-takut dari awal sampai akhir. Takut akan pendapat umum, takut akan tidak sukses, takut akan kesepian, takut akan tidak dicinta, pengukuran diri sendiri terhadap pahlawan dari apa yang "seharusnya" dan karenanya melahirkan lebih banyak rasa-takut. Lagi pula rasa-takut ini, terletak bukan hanya pada tingkat yang sadar dari batin, akan tetapi ia juga masuk dalam sekali. Dan kita bertanya apakah rasa-takut ini dapat berakhir — bukan perlahan-lahan, bukan sedikit demi sedikit, melainkan **secara menyeluruh**.

Apakah adanya rasa-takut? Mengapa kita takut ? Apakah karena apa yang terletak di luar lingkaran atau di dalam lingkaran atau karena lingkarannya? Mangertikah anda apa yang kita maksudkan ? Kita tidak sedang mencoba untuk menyelidiki sebab tertentu dari rasa-takut ini, karena, seperti kita katakan kemarin, penemuan dari sebabnya, proses melalui analisa dari pengertian sebab dan akibat, tidak mesti berarti berakhirnya rasa takut —kita telah melakukan permainan itu untuk waktu yang demikian lama. Akan tetapi apabila kita melihat rasa-takut ini — seperti kita melihat mikrofon ini, apa adanya yang sesungguhnya — apakah itu berada di sebelah dalam dinding, di sebelah luar dinding, atautkah rasa-takut ada karena dinding itu ? Sudah pasti rasa-takut ada karena dinding itu, karena pemisah-misahan dan bukan karena anda berada di sebelah dalam dinding atau bahwa anda takut untuk memandang keluar dinding. Ia ada sesungguhnya seperti apa adanya, seperti anda mengamatinya, dikarenakan dinding itu. Sekarang, bagaimanakah terjadinya sehingga ada dinding itu?

Disini harap diingat bahwa kita melakukan perjalanan bersama-sama dan bahwa anda tidak sedang menantikan jawaban dari pembicara. Kita melakukan perjalanan bersama-sama, bergandengan tangan, dan tidak ada maknanya kalau anda tiba-tiba memisahkan diri, melepaskan tangan anda dan berkata, "Anda berjalan di depan saya dan ceritakan seluruhnya tentang hal itu padaku". Dalam melakukan perjalanan bersama, komunikasi melalui kata-kata antara kita menjadi lebih daripada sekedar komunikasi saja : ia menjadi semacam penghayatan di mana terdapat kasih sayang, belas kasih dan pengertian karena hal itu mengenai masalah kemanusiaan umum kita. Bukanlah bahwa itu merupakan masalah saya yang telah saya pecahkan dan karena itu anda harus menerima keputusan saya. Itu adalah masalah **kita**.

Lalu, bagaimanakah dinding perlawanan, pembagi-bagian dan pemisah-misahan ini dapat berwujud ? Dalam segala sesuatu yang kita lakukan, dalam semua hubungan kita betapapun akrabnya, terdapat pemisahan ini yang mendatangkan kebingungan, kesengsaraan dan konflik. Bagaimanakah munculnya halangan ini ? Jika kita sungguh-sungguh dapat memahami itu — bukan hanya arti kata-katanya belaka, bukan secara intelektual — melainkan sesungguhnya melihatnya dan merasakannya, maka kita akan rnendapatkan bahwa hal itu berakhir. Marilah kita menyelaminya. Kita bertanya bagaimana munculnya dinding ini. Saya

ingin tahu apakah yang akan anda katakan andaikata anda harus menjawabnya. Sekarang setiap orang dari kita mempunyai suatu pendapat atau akan mengajukan suatu pendapat — pendapat saya benar dan pendapat anda salah. Kita dapat menyelidikinya secara dialektis, akan tetapi kita tidak berurusan dengan penyelidikan dialektis dan mencapai suatu kesimpulan pasti. Kebenaran tidak bisa didapatkan dalam pendapat atau kesimpulan. Kebenaran adalah sesuatu yang selalu baru dan karena itu batin tidak dapat menghampirinya dengan suatu kesimpulan, dengan suatu pendapat, suatu pertimbangan; ia harus bebas. Demikianlah apabila kita mengajukan pertanyaan tentang bagaimana dinding perlawanan ini dapat terjelma, kita tidak minta suatu pendapat atau minta kepada seseorang yang pintar dan terpelajar untuk memberitahukan kita bagaimana — karena di sini tidak terdapat otoritas. Kita sedang mengarnatinya bersama, menyelidikinya bersama, meraba-raba untuk menyelarninya bersama.

Sudah pasti bahwa dinding itu muncul melalui mekanisme pikiran. Bukan? Harap jangan menolaknya : amatilah saja : pikiran. Jika tidak terdapat pemikiran tentang kematian, anda tidak akan takut akan kematian. Jika anda tidak dibesarkan untuk menjadi seorang Kristen. Katholik, Protestan, Hindu, Buddhis atau entah apa lagi jika anda tidak dibeban-pengaruhi oleh propaganda, oleh kata-kata, oleh pikiran, anda tidak akan mempunyai penghalang. Dan kita dapat melihat betapa pikiran, sebagai si "aku" dan si "kamu", menimbulkannya. Demikianlah pikiran tidak hanya menciptakan dinding ini beserta aktivitas-aktivitasnya yang berpusat pada diri sendiri, akan tetapi juga menciptakan aktivitas anda sendiri di sebelah dalam dari dinding anda. Maka pikiranlah, dalam mendatangkan pemisah-misahan, yang menciptakan rasa-takut. Pikiran adalah rasa-takut, seperti juga pikiran adalah kesenangan. Saya melihat sesuatu yang sangat indah : sebuah wajah cantik suatu matahari terbenam yang indah, suatu peristiwa menggembirakan kemarin; pikiran berpikir tentang itu : betapa menyenangkan hal itu. Harap amati ini : betapa indahnya pengalaman itu, dan pikiran oleh tindakan pemikiran itu sendiri, memberi kepada pengalaman itu kelanjutan dari kesenangan. Maka pikiran tidak hanya bertanggung jawab untuk adanya rasa-takut akan tetapi juga untuk adanya kesenangan. Hal itu cukup terang, jelas sekali. Karena anda telah menikmati makanan sore hari ini, anda ingin hal itu terulang; atau anda telah mengalami suatu pengalaman sex, dan pikiran berpikir tentang hal itu, mengunyahnya, menciptakan gambarannya, bayangannya, dan ingin hal itu terulang. Ini adalah kesenangan yang diulang, yang anda namakan

cinta kasih. Dan pikiran, setelah menciptakan lingkaran penghalang, perlawanan, kepercayaan, merasa takut kalau-kalau ia akan diruntuhkan, lalu memasukkan sesuatu dari sebelah luar dinding. Demikianlah pikiran melahirkan rasa-takut dan kesenangan. Anda tidak mungkin memperoleh kesenangan tanpa rasa-takut; keduanya itu jalan bersama; karena keduanya itu adalah anak-anak dari pikiran. Dan pikiran adalah anak sial dari batin yang hatinya sibuk dengan kesenangan dan rasa-takut. Harap anda amati hal ini. Biarkan saya mengingatkan anda kembali bahwa kita sedang melakukan perjalanan bersama-sama: anda sedang menyelidiki diri anda sendiri, mengawasi diri anda sendiri dalam cermin dari kata-kata.

Maka rasa-takut, penderitaan dan kesenangan adalah hasil dari pikiran. Betapapun juga pikiran harus bekerja secara logis, waras, sehat dan objektif bilamana diperlukan dalam dunia teknologi — tidak dalam hubungan antar manusia, karena pada saat pikiran memasuki hubungan antar manusia terdapatlah rasa-takut; lalu, di dalam itu, terdapat kesenangan dan penderitaan. Saya tidak mengatakan sesuatu yang gila: anda dapat melihat sendiri hal ini. Pikiran adalah tanggapan dari ingatan, pengalaman dan pengetahuan maka pikiran selalu adalah tua dan karenanya tak pernah bebas. Terdapat "kebebasan berpikir", tentu saja : yaitu, mengatakan apa yang anda ingin katakan. Akan tetapi pikiran itu sendiri tidak pernah bebas dan tak mungkin dapat mendatangkan kebebasan: Pikiran dapat mengekalkan rasa-takut dan kesenangan akan tetapi bukan kebebasan. Dan di mana terdapat rasa-takut dan kesenangan, maka cinta kasihpun tidak ada. Cinta kasih bukanlah pikiran atau kesenangan. Akan tetapi bagi kita cinta kasih adalah kesenangan dan karena itu adalah rasa-takut.

Apabila kita sadar akan seluruh persoalan kehidupan ini seperti apa adanya — tidak seperti apa yang kita inginkan, tidak menurut pendapat seorang ahli filsafat atau pendeta suci, melainkan sungguh-sungguh seperti apa adanya ---kita bertanya apakah pikiran bisa menduduki tempatnya yang tepat namun tidak memcampuri sama sekali dalam setiap perhubungan. Ini bukan berarti suatu pemisahan antara dua keadaan dari pikiran dan bukan pikiran. Anda lihat, tuan-tuan, kita harus hidup dalam dunia ini, mencari nafkah, sayangnya, dan pergi ke kantor. Jika kelak mungkin ada suatu pemerintahan sedunia yang baik, barangkali kita tidak akan harus bekerja lebih dari satu hari, setelah itu membiarkan mesin komputer mengambil alih dan memberikan kepada kita cukup waktu terluang. Akan tetapi selama hal itu tidak terjadi, kita harus mencari nafkah secara efisien dan

sepenuhnya. Akan tetapi, pada saat efisiensi itu menjadi buruk disebabkan misalnya, keserakahan, atau karena keinginan mengerikan untuk berhasil dan untuk menjadi seorang yang penting, penghalang dari si "aku" dan si "bukan aku" muncullah yang menimbulkan persaingan dan konflik. Setelah menginsyafi semua ini, bagaimana kita dapat hidup secara bijak, secara efisien, tanpa kekerasan namun dalam perhubungan sepenuhnya, tidak hanya dengan alam melainkan juga dengan manusia lain, di mana tidak terdapat bayangan dari si "aku" dan si "kamu" — penghalang yang diciptakan oleh pikiran?

Apabila kita sungguh-sungguh melihat hal yang kita sedang bicarakan ini ----bukan hanya arti kata-katanya belaka melainkan sungguh-sungguh — maka penglihatan itu sendiri, penglihatan yang sesungguhnya, adalah tindakan yang meruntuhkan dinding dari pemisah - misahan. Apabila anda melihat bahaya dari apapun, seperti sebuah jurang atau seekor binatang buas dan sebagainya, terdapat tindakan. Tindakan seperti itu boleh jadi adalah hasil dari beban-pengaruh, akan tetapi itu bukanlah tindakan dari rasa-takut : itu adalah tindakan dari kecerdasan (intelligence).

Demikian pula, melihat secara cerdas kepada seluruh struktur ini, sifat dari pemisahan-misahan ini, konflik, perjuangan, kesengsaraan, pemusatan pada diri sendiri —melihat secara sungguh-sungguh bahaya dari itu berarti pengakhiran dari itu. Tidak terdapat "bagaimana". Maka, apa yang penting adalah melakukan penghayatan ke dalam semua ini — bukan dituntun oleh orang lain, karena di situ tidak terdapat penunjuk jalan — melainkan, melihat dunia seperti apa adanya : kekacauannya yang luar biasa, kedukaan tanpa akhir dari manusia, melihatnya **secara nyata**. Maka melihat seluruh struktur dari itu berarti mengakhiri itu.

Barangkali, jika anda menghendaki, kita dapat membicarakan hal itu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Ya, tuan ?

Penanya: Apa artinya melihat sesuatu "secara nyata"?

Krishnamurti: Apakah anda melihat isteri atau suami anda secara nyata/sungguh-sungguh, atautkah anda melihat mereka melalui suatu gambaran pikiran, melalui sehelai tirai dari pendapat-pendapat dan kesimpulan-kesimpulan — dan karena itu tidak melihat sama sekali ? Jika begitu, tidak bisa terdapat hubungan, karena hubungan berarti kontak, saling berhubungan. Jika si suarni ambisius, serakah, iri, mencari-cari sukses, susah, terpukul, hidup dalam lingkarannya sendiri, dan si isteri

juga hidup dalam lingkarannya sendiri, di manakah adanya hubungan ? Namun itulah apa yang kita namakan hubungan keluargaku berhadapan dengan semua orang lain di dunia. Jika saya melihat itu, melihat gambaran pikiran yang sesungguhnya melalui mana saya memandang — bukan suatu gambaran pikiran buatan melainkan gambaran yang sesungguhnya seperti apa adanya — tindakan dari penglihatan kebenaran itu sendiri mengusir gambaran pikiran itu.

Anda tahu, adalah merupakan satu di antara hal-hal paling sukar untuk mengajukan suatu pertanyaan. Akan tetapi kita harus bertanya, kita harus meragukan segala sesuatu di atas bumi ini : ragukanlah kesimpulan-kesimpulan kita, ide-ide kita, pendapat-pendapat, penilaian-penilaian — ragukan segala sesuatu — dan namun demikian juga tahu kapan untuk tidak beragu-ragu. Seperti seekor anjing dalam kendali, anda harus melepaskannya sekali-kali, karena dari kebebasan sajalah kita menemukan kebenaran. Akan tetapi untuk mengajukan suatu pertanyaan, pertanyaan yang benar, membutuhkan banyak sekali kewaspadaan, kecerdasan dan kesadaran akan masalah itu. Saya dapat bertanya secara iseng-iseng tanpa sungguh-sungguh memasuki masalahnya, sambil lalu mencari suatu jawaban, akan tetapi jika saya memasuki masalahnya dengan seluruh hati dan pikiran, tidak mencoba untuk melarikan diri dari itu, di dalam tindakan memandang ke dalam masalah itu terletak jawabannya. Dan karena itu, apabila kita mengajukan suatu pertanyaan — yang bukan berarti bahwa pembicara mencegah anda dari mengajukan suatu pertanyaan — apabila kita mengajukan suatu pertanyaan kita harus bertanggung jawab tidak hanya atas pengajuan pertanyaan itu akan tetapi juga atas penerimaan jawabannya. Bagaimana anda menerima jawaban itu adalah jauh lebih penting dari pada bagaimana anda mengajukan pertanyaannya, karena jawabannya boleh jadi sedemikian rupa sehingga anda tidak menyukainya sama sekali. Boleh jadi anda menolaknya, karena jawaban itu, sementara itu, tidak menyenangkan anda, atau karena anda tidak melihat nilainya, atau bahwa anda berpikir dari sudut keuntungan.

Penanya: Saya tidak yakin akan perbedaan antara pikiran, perasaan, sensasi dan emosi.

Krishnamurti: Tuan, apakah adanya sensasi ? Suatu rangsangan. Anda melihat sebuah wajah cantik, suatu warna indah. Penglihatan ini diikuti oleh sensasi, kemudian kontak, kemudian nafsu keinginan, dengan pikiran

akhirnya datang masuk dan berkata, "Ah, kalau saja aku dapat memilikinya!" Di situ terdapat seluruh gerakan ini dari penglihatan, sensasi, kontak, nafsu keinginan —yang diperkuat oleh pikiran : "Aku menginginkannya", atau "aku tidak menginginkannya", "itu punyaku" dan "itu bukan punyaku". Persoalan yang timbul kemudian adalah apakah bisa terdapat penglihatan akan suatu wajah cantik atau suatu matahari terbenam yang indah, tanpa pencampuran-tangan dari pikiran, atau dengan kata-kata lain, bisakah terdapat suatu keadaan tanpa pengalaman, melainkan hanya penglihatan — yang lebih besar dari semua pengalaman. Apakah saya telah menerangkannya dengan jelas ataukah Saya rnengatakan sesuatu yang kedengarannya tidak begitu dapat diterima dan agak gila ? Lihat, tuan, terdapat penglihatan akan sebuah mobil yang indah (tertawa, diikuti oleh hadirin) ---barangkali suatu wajah cantik lebih baik lagi, (suara ketawa) ---maka terdapatlah sensasi: anda ingin menyentuhnya, memandangnya. Akhirnya pikiran masuk dan seluruh mesin dari kesenangan dan penderitaanpun mulailah bekerja. Sekarang bisakah terdapat pengamatan wajah itu tanpa campur tangan prinsip penderitaan dan kesenangan itu ? Anda mengerti apa yang saya bicarakan ? Tuan, hal ini sungguh merupakan suatu masalah yang sangat menarik.

Kita begitu banyak bergantung kepada orang-orang lain, secara psikologis. Kebergantungan itu didasarkan atas rasa-takut dan kesenangan. Karena mengetahui akan penderitaan dari kebergantungan, kita mencoba untuk memupuk kebebasan dari kebergantungan, akan tetapi pemupukan itu sendiri melahirkan bentuk-bentuk lain dari rasa-takut, penderitaan dan konflik. Kita tidak pernah bertanya mengapa kita bergantung secara psikologis, kepada orang lain. Anda bergantung kepada pengantar susu, pengantar pos, dan sebagainya, akan tetapi hal itu merupakan suatu soal yang sangat berbeda. Akan tetapi mengapa ada kebergantungan psikologis, di sebelah dalam ini? Apakah itu karena kita kesepian, karena kita tidak mempunyai apa-apa dalam diri sendiri, karena kita merasa kekurangan ? Sesuatu yang menjadi tempat anda bergantung itu sendiri adalah hasil dari sensasi dan kesenangan, bukan; karena itu kebergantungan adalah kedua-duanya hasil dan juga sebab dari pikiran. Benarkah? Yang akan menunjukkan bahwa pengalaman merupakan soal yang ruwet. Walaupun begitu kita semua mencari-cari pengalaman yang lebih besar dan lebih berarti. Kita tidak pernah berhenti untuk bertanya keperluan dari pengalaman, secara psikologis. Kita telah menerimanya, seperti juga kita telah menerima begitu banyak hal, bahwa pengalaman batin adalah penting

bagi penerangan rohani, bagi pengertian, bagi kebahagiaan, padahal, sebaliknya, hanyalah batin yang polos murni sajalah yang mampu untuk bahagia — bukan suatu batin yang dibebani dengan pengalaman-pengalaman. Lagi pula pengalaman-pengalaman ini didasarkan atas pemisah-misahan dari rasa-takut dan kesenangan, dengan setiap pengalaman dikesampingkan kecuali yang kita suka atau tidak suka.

Penanya: Apakah cinta sejati membutuhkan pertumbuhan ?

Krishnamurti: Apakah ada suatu cinta palsu? (suara ketawa) Tuan-tuan jangan tertawa — begitu mudahnya untuk tertawa tentang hal-hal yang menyentuh kita secara mendalam. Dengan tawa kita menyingkirkannya. Tahukah kita apa adanya cinta kasih itu ? Atau apakah kita hanya mengenal penderitaannya, kesenangannya, cemburunya, siksaan dari apa yang kita namakan cinta kasih? Dapatkah seorang yang ambisius, bersaing, dapatkah seorang yang mengkhususkan diri, tahu apakah adanya cinta kasih? Dapatkah orang yang takut gagal, atau yang bergulat untuk mencapai sukses, tahu apakah adanya cinta kasih? Mungkinkah anda memiliki cinta kasih dan cemburu pada waktu yang sama? Mungkinkah seorang pria atau seorang wanita yang mencinta dapat cemburu, dapat menguasai, memiliki, mempertahankan, bergantung? Sesungguhnya semua yang kita kenal adalah kesenangan dan penderitaan dari apa yang kita namakan cinta kasih yang pada umumnya diterjemahkan ke dalam sex. Maka sex menjadilah suatu masalah luar biasa. Bukan berarti bahwa kita menentang sex — akan mengerikan kalau kita menentang sesuatu — akan tetapi kita melihatnya seperti apa adanya. Anda hanya mengenal penderitaan dan kesenangan dari apa yang kita namakan cinta kasih; dan karenanya, itu bukanlah cinta kasih. Cinta kasih tidak dapat dipupuk — jika dapat, hal itu akan amat menyenangkan sekali; memeliharanya seperti sebuah tanaman, menyiraminya, memupuknya, menjaganya. Jika anda dapat melakukan itu dengan cinta kasih maka hal itu akan menjadi sangat sederhana, akan tetapi sayangnya tidak demikianlah adanya. Mencinta merupakan suatu hal yang berbeda sekali di mana tidak terdapat kesenangan atau penderitaan. Karena itu kita harus mengerti akan rasa-takut dan kesenangan dan segala hal itu, agar tidak terdapat pemisah-misahan.

Penanya: Faktanya adalah bahwa dunia berada dalam ketidaktertiban dan manusia dalam keputusan. Itu adalah suatu fakta. Lalu apakah yang dapat merubah manusia ? Apakah hal itu mungkin?

Krishnamurti: Tuan, apakah dunia terpisah dari kita ? Apakah kita ini, setiap orang dari kita, tidak berada dalam ketidaktertiban, bingung — tidak hanya secara dangkal saja akan tetapi dalam konflik : konflik unsur-unsur berlawanan, kontradiksi-kontradiksi, nafsu-nafsu keinginan yang saling bertentangan? Semua itu adalah ketidaktertiban. Dan anda bertanya apakah cukup berharga untuk merubah semua itu? Itulah pertanyaannya ?

Penanya: Tidak, tidak persis begitu. Terdapat ini keinginan untuk merubah, akan tetapi, dihadapkan dengan fakta dari ketidaktertiban di dunia, apakah gerangan sifat dari perubahan itu ?

Krishnamurti: Sifat dari perubahan adalah penolakan (negation) ketidaktertiban. Ketidaktertiban tidak bisa dibuat menjadi ketertiban. Akan tetapi penolakan terhadap ketidaktertiban adalah sifat dari perubahan itu: penolakan itu sendiri **adalah** perubahan itu. Penolakan terhadap ketidaktertiban adalah sifat positif dari perubahan. Yaitu, saya melihat ketidaktertiban dalam diri sendiri : kemarahan, cemburu, kekejaman, kekerasan, kecurigaan, rasa bersalah — anda tahu apa adanya manusia. Saya sadar akan hal itu. Batin sepenuhnya waspada akan semua ketidaktertiban ini. Dapatkah batin sepenuhnya menolak itu, menyingkirkan itu ? Apabila batin melakukan hal itu, melalui penolakan, sifat dari perubahan adalah ketertiban positif. Yang positif hanya dapat datang melalui yang negatif. Lihat, tuan, saya melihat nasionalisme, pemisah-misahan agama, perceraian yang ditimbulkan oleh kepercayaan, seluruh konflik, ketidaktertiban: saya melihatnya dengan sungguh-sungguh, merasakannya dalam darah saya. Dan saya menyingkirkannya, tidak hanya kata-katanya belaka, melainkan **sesungguhnya** dalam diri sendiri saya tidak tergolong negara manapun agama manapun, bukan penganut dogma manapun kepercayaan manapun. Maka penolakan terhadap yang palsu, yaitu sifat dari perubahan, adalah kebenaran.

Penanya: Apakah hal ini tidak berlawanan dengan apa yang anda katakan, bahwa apabila anda mendapatkan cemburu di dalam diri anda, bahwa anda tidak menolaknya, akan tetapi bahwa anda menjadi cemburu itu.

Krishnamurti: Tidak, nyonya. Saya mengatakan bahwa si pengamat **adalah** yang diamati. Apabila terdapat pemisahan dari pihak si pengamat yang berkata "Saya berbeda dari cemburu", maka terdapatlah konflik antar, si pengamat dan hal yang diamati. Marilah kita selidik perlahan-lahan. Seperti hal-hal lainnya, masalah manusia adalah sungguh sangat ruwet. Marilah kita dengan itu sedikit dan melihatnya sendiri. Anda tahu, apabila si isteri bukanlah aku akan tetapi terpisah dari aku maka tidak terdapat hubungan. Maka si "aku" mengamati si isteri sebagai sesuatu yang terpisah, hal mana menuju kepada konflik. Hal itu adalah jelas. Apabila si "aku" terpisah dari cemburunya, terdapat konflik; seperti misalnya : "bagaimana agar dapat terlepas dari itu adalah benar untuk cemburu, adalah menyenangkan untuk cemburu, adalah menjadi bagian dari cinta untuk cemburu", dan segala macam itu lagi. Akan tetapi bila tidak terdapat pemisahan antara si pengamat dan hal yang disebutnya cemburu, maka dia **adalah** cemburu itu. Dia tidak menjadi si cemburu, dia **adalah** cemburu itu. Lalu apa yang akan anda lakukan ? Anda mengerti masalahnya ?

Hadirin: Itulah yang ditanyakan oleh nyonya itu, tuan. Dia bertanya bagaimana anda dapat menolak hal yang adalah anda sendiri. Anda berkata bahwa menolak ketidaktertiban adalah perubahan dan nyonya itu bertanya: "Jika saya adanya ketidaktertiban itu, bagaimana saya dapat menolaknya?"

Krishnamurti: Ah ! Saya akan terangkan. Bagaimana saya dapat menolak ketidaktertiban jika saya adalah ketidaktertiban itu ? Saya adalah kebangsaan itu, saya adalah kepercayaan itu, ketidaktertiban itu. Jika si "aku" menolak ketidaktertiban, maka si aku itu, yang terpisah, akan menciptakan lain bentuk ketidaktertiban. Itulah pertanyaan anda, nyonya ? Benar. Ketika anda berkata "menolak ketidaktertiban", apa yang anda maksudkan dengan itu ? Siapakah itu yang menolak ketidaktertiban ? Harap ikuti hal ini perlahan-lahan, setindak demi setindak. Ketidaktertiban ini adalah sebab dari pikiran : kepercayaanku dan kepercayaanmu, Tuhanku dan Tuhanmu, rumusku dan rumusmu, prasangkaku dihadapkan kepada prasangkamu. Maka sayalah ketidaktertiban itu dan pikiran adalah ketidaktertiban itu, karena saya adalah pikiran. Betulkah ? Pikiran adalah aku dan si "aku" adalah ketidaktertiban. Maka, apabila kita menolak ini, kita menolak pikiran, bukan ketidaktertiban : bukan "aku" menolak itu. Lihat, aku adalah ketidaktertiban. Ketidaktertiban ini diciptakan oleh pikiran, yaitu aku dan yang mendatangkan perpisahan. Itu adalah suatu fakta. Lalu apakah adanya penolakan dari fakta ini? Siapakah itu yang akan menolak ketidaktertiban ini dan mengesampingkannya ? Apakah itu

yang akan merubah ini ? Jelaskan itu ? Sekarang penolakan dari ketidaktertiban itu adalah keheningan. Setiap gerakan dari pikiran hanya akan melahirkan ketidaktertiban lebih lanjut. Lalu anda akan bertanya, bagaimana pikiran dapat berakhir, siapa yang harus menyetop gerakan abadi yang berjalan terus siang malam ini ? **Pikiran itu sendiri harus menolak dirinya sendiri.** Pikiran itu sendiri melihat apa yang dilakukannya — betulkah ?— dan karenanya pikiran itu sendiri menginsyafi bahwa dia harus mengakhiri diri sendiri. Tidak ada faktor lain daripada dirinya sendiri. Oleh karena itu apabila pikiran menginsyafi bahwa apapun yang dilakukannya, setiap gerakan yang dibuatnya, adalah ketidaktertiban (kita mengambilnya sebagai suatu contoh), maka terdapatlah keheningan. Sifat perubahan dari ketidaktertiban adalah keheningan. Saya tidak tahu apakah anda pernah melihat atau merasakan mutu dari keheningan : yaitu apabila batin dan badan luar biasa diamnya. Yaitu, apabila anda ingin melihat sesuatu dengan sangat jelas, apabila anda ingin mendengar sesuatu yang dikatakan seseorang dengan seluruh hati dan pikiran, badan anda diam dan batin anda diam. Hal itu bukan suatu muslihat. Batin hening. Demikian pula, ketidaktertiban dan cara dari perubahan hanya dapat dipecahkan apabila terdapat keheningan sempurna. Adalah keheningan yang mendatangkan ketertiban, bukan pikiran.

Penanya: Apakah manusia selalu mencoba untuk memiliki apa yang menyenangkan baginya ?

Krishnamurti: Tidakkah kita semua berbuat begitu; Tidakkah kita semua ingin memiliki apa yang telah memberi kesenangan kepada kita — sebuah lukisan di atas dinding, sebuah bangunan, seorang wanita, seorang pria ? Maka apabila kita memiliki sebuah perabot rumah yang kita suka, kita **adalah** perabot itu. Dan penderitaan terlihat dalam kemilikan itu karena benda itu dapat hilang. Itulah sebabnya mengapa kita melekat kepada suami kita, isteri kita, keluarga kita. Lingkaran yang ajaib itu dipintal di sekeliling keluarga, membawanya ke dalam pertempuran dengan orang-orang lain di dunia. Kita bertanya apakah keluarga dapat ada tanpa lingkaran, tanpa dinding. Di antara anda yang mempunyai keluarga sebaiknya mencoba hal itu dan lihat apa yang terjadi. Anda akan melihat sesuatu yang berbeda sama sekali sedang terjadi. Lalu barangkali anda akan tahu apakah cinta kasih itu dan melihat dengan mata anda sendiri sifat dari perubahan yang didatangkan oleh cinta kasih.

Dari banyak hal yang dapat kita bicarakan bersama satu di antara yang paling jelas dan penting adalah tentang mengapa kita tidak berubah. Kita boleh jadi berubah sedikit, di sana sini, semua tambal sulam, akan tetapi mengapa kita tidak secara fondamental merubah seluruh cara kelakuan kita, cara hidup kita, sifat sehari-hari kita ? Secara teknologis dunia di sekitar kita telah maju dengan kecepatan luar biasa, sedangkan di sebelah dalam, kita tetap kurang lebih sama seperti keadaan kita semenjak berabad-abad yang lalu. Terjebak dalam perangkap ini — dan perangkap itu amat mengerikan --kita heran mengapa kita tidak menerobos lepas, mengapa kita tetap berat dan bodoh, kosong, berbatin dangkal, remeh dan agak tumpul. Adakah itu karena kita tidak mengenal diri sendiri ? Dengan mengesampingkan ide dari berbagai spesialis, dengan pernyataan-pernyataan dan dogma mereka yang aneh, kita melihat bahwa kita tidak pernah sungguh-sungguh menyelidiki diri sendiri, menyelami diri sendiri secara mendalam untuk menyelidiki apakah sesungguhnya kita ini. Itukah sebabnya mengapa kita tidak berubah. Ataupun karena kita tidak mempunyai enersinya ? Atau karena kita telah jemu, tidak hanya dengan diri sendiri akan tetapi juga dengan dunia, sebuah dunia yang hanya dapat memberi sedikit sekali kecuali mobil, kamar mandi yang lebih besar dan sebagainya lagi itu ? Demikianlah kita menjadi jemu di sebelah luar dan barangkali, juga jemu dengan diri kita sendiri karena kita terjebak dalam perangkap dan tidak tahu bagaimana dapat keluar dari situ. Juga sangat boleh jadi bahwa kita sangat malas. Lagi pula, dalam mengenal diri sendiri tidak terdapat keuntungan, tidak ada ganjaran pada akhirnya, sedangkan kebanyakan dari kita telah dibeban pengaruhi oleh motif mencari keuntungan.

Hal-hal inilah, kalau begitu, boleh jadi merupakan beberapa dari sebab-sebab mengapa kita tidak berubah. Kita tahu apakah adanya perangkap itu, kita tahu apakah adanya kehidupan, dan biarpun begitu kita terus maju dengan susah payah hari demi hari penuh kelelahan, terus berulang sampai kita mati. Itu agaknya menjadi nasib kita. Namun, apakah demikian sukarnya untuk rnenyelami diri kita sendiri dengan sangat mendalam dan mengubah diri sendiri? Saya ingin tahu apakah kita pernah melihat ke dalam diri sendiri dan mengenal diri sendiri? Sejak jaman kuno hal itu telah diulang-ulang kembali : "Kenali dirimu sendiri". Di India hal itu telah

diterima tanpa minta bukti, orang Yunani kuno mengulang nasihat itu, sedangkan ahli-ahli filsafat modern mencoba untuk mengatakan itu, dibikin sukar hanya oleh istilah-istilah kacau dan teori-teori mereka.

Dapatkah kita mengenal diri sendiri — tidak hanya pada tingkat kesadaran akan tetapi juga pada tingkat yang lebih dalam dan rahasia dari batin ? Tanpa pengenalan diri sendiri; jelaslah, kita tidak mempunyai dasar untuk setiap tindakan yang sungguh-sungguh dan serius, tidak mempunyai fondasi untuk membangun secara nyata. Jika kita tidak mengenal diri sendiri, kita menghayati kehidupan yang demikian dangkal. Anda boleh jadi sangat pintar, anda boleh mengenal semua kitab-kitab di dalam dunia dan mampu mengutip dari buku-buku itu, akan tetapi jika anda tidak mengenal diri sendiri, bagaimana anda dapat melampaui yang dangkal ? Mungkinkah untuk mengenal diri sendiri sedemikian sempurna sehingga, di dalam pengamatan terhadap diri pribadi yang total itu, terdapat pelepasan ? Barangkali kita dapat menyelami persoalan ini, bersama-sama sore hari ini, dan dalam melakukan itu, kita boleh jadi menemukan apakah adanya cinta kasih dan apakah adanya kematian.

Sebagai manusia, saya kira kita seharusnya mampu untuk menyelidiki apakah adanya kematian selagi kita masih hidup; dan juga apakah adanya cinta kasih, karena itu adalah bagian dari hidup kita, kehidupan sehari-hari kita. Dapatkah kita menyelidiki ke dalam diri sendiri tanpa ataupun rasa takut atau prasangka, tanpa ataupun rumus atau kesimpulan, untuk menyelidiki apakah adanya kita ? Penyelidikan seperti itu memerlukan kebebasan. Kita tidak dapat menyelidik ke dalam diri sendiri, atau ke dalam dunia di mana kita menjadi suatu bagiannya, kecuali terdapat kebebasan — kebebasan dari hipotesa-hipotesa, teori-teori dan kesimpulan-kesimpulan, kebebasan dari prasangka. Lagi pula, untuk menyelidiki, kita membutuhkan suatu batin yang tajam, suatu batin yang telah dibikin peka. Akan tetapi batin tidak peka jika terdapat bentuk prasangka apapun, dengan demikian membuatnya tidak mampu untuk melakukan suatu penyelidikan sungguh-sungguh ke dalam seluruh struktur dari diri sendiri ini. Maka marilah kita memasuki persoalan ini bersama-sama, tidak hanya melalui komunikasi dengan kata-kata akan tetapi juga tanpa kata, yang lebih mengasyikkan dan yang menuntut suatu enersi perhatian yang jauh lebih besar. Apabila kita bebas untuk menyelidiki, kita mempunyai enersi itu. Kita tidak mempunyai enersi itu, gairah itu, intensitas yang diperlukan, apabila kita telah mencapai suatu kesimpulan, suatu rumus. Maka, untuk,

sementara ini, dapatkah kita menyingkirkan semua rumus kita, kesimpulan-kesimpulan dan prasangka-prasangka tentang diri kita sendiri — apa adanya kita, apa yang seharusnya dan tidak seharusnya bagi kita dan sebagainya lagi — mengesampingkan semua ini dan sungguh-sungguh mengamati ?

Kita hanya dapat mengamati diri sendiri dalam perhubungan. Kita tidak mempunyai lain cara untuk melihat diri sendiri karena (kecuali bagi mereka yang sama sekali neurotik) kita bukanlah manusia-manusia terasing : sebaliknya, kita berhubungan dengan segala sesuatu di sekeliling kita. Dan di dalam perhubungan itu melalui pengamatan terhadap reaksi-reaksi kita pikiran-pikiran dan pamrih-pamrih kita, kita dapat melihat, tanpa kata-kata, apa adanya kita.

Sekarang apakah adanya alat dari pengamatan, apakah adanya dia yang mengamati ? Tentang ini kita harus sangat jelas pula. Adakah itu suatu pengamatan dari luar jendela memandang ke dalam, seperti memandang ke dalam pada jendela toko, atau apakah anda mengamati diri anda sendiri dari sebelah dalam dan bukan dari sebelah luar ? Jika anda mengamati diri anda Sendiri dari sebelah luar, maka anda tidak berhubungan dengan "apa adanya". Saya kira kita harus sangat jelas tentang hal ini. Kita dapat mengamati diri sendiri seolah-olah memandang melewati dinding, dalam hal mana pengamatan seperti itu adalah agak dangkal, tidak ada hubungan langsung, tidak konsekwen dan tidak bertanggung jawab. Apabila kita menganalisa diri sendiri, selalu terdapat si penganalisa dan hal yang dianalisa. Si penganalisa adalah dia yang memandang melewati dinding, rnengadili, menilai, mengendalikan, menekan dan selanjutnya, Akan tetapi dapatkah kita memandang diri sendiri secara intim, sesungguhnya seperti adanya kita ? Yaitu, dapatkah kita memandang diri sendiri tanpa si pemikir, si pengamat? — si pengamat yang selalu berada di luar, yang menjadi sensor, menjadi kesatuan wujud yang menilai, yang berkata, "Ini betul", "Ini salah", "Ini seharusnya", "Ini seharusnya tidak" — semua itu membuat pengamatan kita sangat terbatas dan hanya menurut beban-pengaruh sosial, keadaan sekeliling dan kebudayaan.

Demikianlah kita mempunyai masalah yang sangat nyata ini : bagaimana untuk mengamati — bukan sebagai seorang pengamat luar yang telah tiba pada kesimpulan tertentu tentang dirinya sendiri — melainkan hanya mengamati saja. Untuk waspada tanpa pilihan, tanpa suatu arah, tanpa

menentukan apa yang harus atau tidak harus kita lakukan, melainkan hanya mengamati apa yang **sesungguhnya** sedang terjadi. Untuk melakukan hal itu harus terdapat kebebasan dari setiap bentuk kesimpulan dan keterlibatan. Demikianlah, untuk mengamati tanpa kata, untuk mengamati tanpa penghalang dari seorang luar yang memandang ke dalam, harus terdapat kebebasan dari seluruh rasa-takut dan semua maksud untuk mengoreksi. Jika kita mempunyai alat seperti itu, maka kita dapat melanjutkan untuk menyelidiki. Akan tetapi karena kita sudah membuang semua hal yang menjadikan suatu pusat dari mana si pengamat memandang kepada yang diamati, apa lagi yang diselidiki?

Kita ingin memandang kepada diri sendiri dengan mata terang, dengan mata tidak ternoda, tanpa campur tangan dari moralitas sosial yang terhormat dan umum — yang bukan moralitas sama sekali. Apabila kita telah mengesampingkan kesimpulan dan rumus, rasa-takut nafsu keinginan apapun untuk menjadi lain dari apa adanya dirinya, lalu apa lagi yang ada di situ ? Apa adanya kita adalah serangkaian kesimpulan-kesimpulan. Apa adanya kita adalah sesungguhnya serangkaian pengalaman yang didasarkan atas kesenangan dan penderitaan, kenangan-kenangan, masa lalu. Kita **adalah** masa lalu; tidak ada sesuatu yang baru dalam diri kita. Apabila kita mengamati diri sendiri secara bebas — dan untuk dapat bebas, kita harus telah dapat mengesampingkan semua hal ini — apakah adanya kita sesungguhnya? Saya bertanya-tanya apakah anda pernah mengajukan pertanyaan itu kepada diri anda sendiri? Apakah hubungan kita dengan seluruh persoalan yang dinamakan kehidupan ? Dan apakah adanya kehidupan, seperti apa adanya ? Tentu saja kita dapat segera melihat apakah sesungguhnya kehidupan itu : suatu perjuangan yang tiada hentinya, suatu medan pertempuran yang kita namakan kehidupan, konflik — tidak hanya konflik dengan orang lain akan tetapi juga dengan diri sendiri di sebelah dalam — penderitaan, saat-saat sekelebatan kegembiraan besar, rasa-takut, putus-asa dan serangkaian kekecewaan; kontradiksi-kontradiksi dalam diri kita sendiri baik pada tingkat kesadaran dan tingkat yang lebih mendalam; suatu keadaan tanpa hubungan; kedukaan besar — yang pada umurnya adalah iba diri — kesepian dan kebosanan. Kemudian pelarian diri dari semua ini ke dalam kepercayaan-kepercayaan agama : Tuhan anda dan Tuhan saya. Itulah kehidupan kita seperti keadaannya yang sesungguhnya. Pergi ke kantor untuk selama empatpuluh tahun — anda begitu bangganya tentang semua ini; agresif, bersaing kejam. Itulah kehidupan kita dan kita menamakannya hidup. Dan kita tidak

tahu bagaimana untuk merubahnya. Kita ingin sekali untuk merubah struktur masyarakat yang dangkal —suatu birokrasi baru sebagai pengganti yang lama, dan seterusnya. Betapapun juga, perubahan sebelah luar mempunyai arti hanya apabila terdapat revolusi mendalam di batin: kalau sudah begitu yang di luar dan yang di dalam adalah suatu gerakan yang sama, bukan dua gerakan yang terpisah.

Demikianlah, melihat ketidakwarasan dari semua itu, mengapa kita tidak merubahnya? Saya sangsi apakah kita sungguh-sungguh melihat ini, kehidupan kita seperti adanya sesungguhnya; ataukah kita hanya melihatnya dalam arti kata-katanya belaka — dan di sini kita harus insyaf bahwa uraiannya, keterangannya, selamanya bukanlah apa yang diuraikan atau diterangkan. Mengetahui semua ini, melihat semua kekalutan yang amat besar ini, kesengsaraan dan siksaan ini, mengapa kita menerimanya, mengapa kita melanjutkannya? Apakah kita mencari bantuan orang lain untuk keluar dari situ ? Telah terdapat pengajar-pengajar, guru-guru, juru-juru selamat — ah, betapa tak terhitung banyaknya mereka ini — akan tetapi kita masih begini-begini juga. Demikianlah kita kehilangan, atau telah kehilangan, seluruh kepercayaan kepada yang lain. Dan saya harap anda telah kehilangan seluruh kepercayaan itu. Hal ini bukanlah berarti bahwa kita menjadi sinis, pahit dan keras, melainkan bahwa kita melihat fakta yang sesungguhnya bahwa, di sebelah dalam, tiada seorang pun dapat menolong kita. Mengenal semua ini, kenyataan hidup seperti yang kita hayati setiap hari, penyiksaan dan kesengsaraannya yang menyakitkan, mengapa kita tidak mencurahkan diri sendiri sepenuhnya kepada pengertian akan semua hal itu dan menerobosnya ? Apakah gunanya pendidikan jika kita tidak melakukan ini? Apakah gunanya anda bergelar Doktor dan sebagainya lagi itu, jika semua ini tidak berubah secara fondamentil ?

Kita sekarang harus bertanya apakah sifat dari enersi yang dibutuhkan untuk menerjang perangkap ini, lingkaran setan di mana kita terjebak ini ? Apakah yang membikin dorongan yang diperlukan itu ? Jelas bahwa hal itu tidak dapat berujud kata-kata belaka, juga tidak dapat bercabang dari keterangan atau kesimpulan-kesimpulan orang lain. Sifat dari enersi ini adalah kebebasan — tuntutan untuk bebas. Dengan kebebasan kita tidak bermaksud melakukan apa yang anda suka, tanpa aturan, memberontak, tindakan-tindakan tanpa disiplin dan seterusnya. Kebebasan bukanlah tidak adanya disiplin : sebaliknya, kebebasan menuntut disiplin besar. Harap

dicamkan di sini bahwa selagi kata "disiplin" merupakan sebuah kata buruk bagi kebanyakan orang, kata itu sesungguhnya berarti belajar. Itulah arti pokok dari kata itu : **belajar**, bukan menyesuaikan diri; bukan meniru tapi belajar bukan mentaati melainkan menyelidiki. Belajar atau menyelidiki, di dalam itu sendiri, membawa disiplinnya sendiri. Karena itu disiplin, yaitu belajar, adalah suatu gerakan terus-menerus dan bukan sekedar penyesuaian diri terhadap suatu pola belaka. Apabila kita mengerti hal itu—tidak hanya arti kata-katanya belaka melainkan sesungguhnya, melihat kebenarannya, merasakannya sampai ke tulang sumsum anda — muka anda akan memiliki enersi untuk menerobos beban-pengaruh dari rasa-takut ini, kekhawatiran ini, keduakaan-keduakaan yang menyakitkan ini.

Dalam pengertian akan seluruh struktur batiniah dari kita sendiri ini, terdapat dua pertanyaan vital ini: apakah adanya hidup — yang telah kita coba untuk menyelidikinya dan juga apakah adanya cinta kasih dan kematian. Karena itu adalah bagian dari kehidupan kita, dan kesucian dari kehidupan terletak dalam penemuan dari apakah adanya cinta kasih dan apakah adanya kematian. Kesucian seperti itu datang hanya dari hidup di saat ini — bukan hidup yang telah lalu atau hidup di masa depan— dan di dalam itu barangkali kita dapat menemukan apakah adanya cinta kasih dan apakah adanya kematian. Kemudian lagi, tanpa mengetahui apakah adanya cinta kasih dan kematian, kita tidak dapat mengetahui apakah adanya kehidupan.

Apakah adanya kematian, yang begitu ditakuti oleh kebanyakan dari kita ? Dapatkah seorang manusia hidup, yang waras, rasionil, sehat dan tidak berpenyakit, menyelidiki apa artinya mati? — dan di sini kita tidak maksudkan apabila kita telah tua dan pikun, sakit dan di ambang kematian tanpa diketahui. Apakah pertanyaan ini memang menarik ? Bukan hanya ditujukan pada generasi tua, karena kita telah melewati sebagian besar waktu hidup kita, akan tetapi ini adalah suatu pertanyaan yang sungguh-sungguh mengenai setiap orang — yang muda --- setengah tua, orang tua dan yang hampir mati. Seperti yang telah kita coba untuk menyelidiki apakah adanya kehidupan — bukan seperti medan pertempuran ini, konflik ini, kesengsaraan ini—dan karenanya menjadi sesuatu yang luar biasa keramat (jika boleh saya menggunakan kata itu tanpa anda mencoba untuk meremehkannya) —dalam cara yang sama pula, kita mencoba untuk menyelidiki adanya kematian.

Saya ingin tahu apakah adanya reaksi anda terhadap pertanyaan ini. Atau anda takut, atau ada mempunyai teori-teori, atau anda percaya : percaya akan kehidupan sesudah mati — reinkarnasi umpamanya, yang dipercayai di seluruh dunia timur. Mereka percaya pada reinkarnasi, akan tetapi mereka tidak berkelakuan baik dalam kehidupan ini; itu hanyalah suatu teori yang sangat menghibur bahwa anda akan memperoleh suatu kesempatan lain. Akan tetapi, mengesampingkan itu semuanya, untuk memahami saat ini, kita harus memahami masa lalu. Anda tidak dapat berkata, "Aku akan hidup dalam saat ini" — hal itu tidak ada artinya karena saat ini adalah jalan terusan dari masa lalu ke masa depan. Bila anda berkata pada diri anda sendiri, "Aku akan hidup dalam saat ini", si "anda" yang akan hidup itu adalah hasil dari masa lalu. Anda boleh menggaris suatu lingkaran di seputar anda sambil berkata, "Ini adalah saat ini atau sekarang", akan tetapi kesatuan wujud yang hidup dalam saat ini adalah hasil dari masa lalu : dia adalah seluruhnya masa lalu. Untuk hidup sekarang, dalam saat ini — tidak secara ideologis, tidak dari suatu kesimpulan atau tidak pula sebagai suatu pernyataan — melainkan sungguh-sungguh hidup sepenuhnya dalam saat ini, berarti bahwa, kita harus bebas dan tidak dibeban-pengaruhi.

Bertanya kepada diri sendiri apa artinya mati, apakah kematian itu, bukan merupakan suatu pertanyaan yang neurotik : sebaliknya malah, pertanyaan itu menunjukkan bahwa kita sangat sehat, waras dan seimbang kalau tidak kita tidak akan mengajukan pertanyaan itu. Hal itu berarti bahwa kita tidak lagi takut untuk menyelidiki. Sudah tentu badan jasmani mati, organisme menuju kehancuran oleh pemakaian dan penyalahgunaan terus menerus. Jasmani dapat dibuat bertahan agak lebih lama jika kita hidup cukup waras, tanpa terlalu banyak tekanan, ketegangan atau rangsangan. Atau para dokter dan para sarjana dapat menemukan suatu pil atau sesuatu yang akan memberi anda empatpuluh atau lima puluh tahun lagi — walaupun saya tidak melihat kebaikannya untuk hidup limapuluh tahun lebih lama di dalam perangkap ini. Dalam bertanya apakah adanya kematian, kita harus pula bertanya apakah artinya hidup sesungguhnya — jika kita dapat hidup begitu — tanpa semua siksaan ialah, mengakhiri cara hidup seperti yang kita kenal. Karena itulah yang akan terjadi apabila kita mati : akhir dari segala sesuatu. Jiwa, atau Atman seperti yang disebut oleh kaum Hindu, hanyalah sebuah kata belaka. Kita tidak tahu apakah terdapat suatu jiwa, sesuatu yang "abadi". Adakah sesuatu yang abadi di dalam diri kita, atautkah kita hanya mengharapkan adanya sesuatu yang abadi? Apabila kita

mengamati diri sendiri, tidak ada sesuatu yang kekal : segala sesuatu berada dalam gerakan, dalam suatu keadaan yang mengalir. Dan apabila kita mati, kita mati terhadap segala sesuatu yang telah kita kenal : keluarga, anak, pekerjaan, buku-buku yang kita ingin tulis atau yang telah kita tulis, pengalaman-pengalaman, semua penumpukan yang telah kita timbun, dan pertanggungan-pertanggungan jawab. Terdapat keakhiran, baik batiniah maupun badaniah, dari semua yang telah dikenal. Itulah kematian. Saya kira kebanyakan dari kita akan setuju dengan itu.

Sekarang, dapatkah kita mati setiap hari terhadap segala sesuatu yang kita kenal — kecuali, tentu saja, pengetahuan teknologi, jurusan dimana rumah anda berada, dan sebagainya; yaitu, untuk mengakhiri, secara psikologis, setiap hari, sehingga batin tetap segar, muda dan polos murni ? Itu **adalah** kematian. Dan untuk sampai ke situ haruslah tidak terdapat bayangan dari rasa takut. Melepaskan tanpa argumentasi apapun, tanpa perlawanan apapun. Itulah mati. Pernahkah anda mencobanya ? Melepaskan tanpa suatu gerutu, tanpa penahanan diri, tanpa perlawanan, melepaskan hal yang memberi anda kesenangan terbesar (hal-hal yang menyakitkan, tentu saja, kita ingin melepaskannya betapapun juga). Sungguh-sungguh melepaskannya. Cobalah. Lalu, jika anda melakukan itu, anda akan melihat bahwa batin menjadi luar biasa awas, hidup dan peka, bebas dan tidak dibebani. Lalu usia tua mendapatkan suatu arti yang berbeda sekali, bukan sesuatu yang harus ditakuti.

Kita juga harus menyelidiki sendiri apakah adanya cinta kasih itu. Kata itu merupakan satu di antara kata yang paling sarat; setiap orang mempergunakannya dan penggunaannya itu meluas dari yang paling cerdas sampai kepada yang paling sederhana. Akan tetapi apakah sesungguhnya cinta kasih itu ? Bagaimanakah keadaan hati dan batin yang mencinta ? Adakah cinta kasih itu kesenangan ? Harap anda ajukan pertanyaan-pertanyaan ini bagi diri anda sendiri. Adakah cinta kasih itu nafsu keinginan. Jika cinta kasih itu kesenangan, maka bersamanya tentu datang penderitaan. Jika kesenangan dan penderitaan berhubungan dengan cinta kasih, maka itu jelas bukan cinta kasih. Seperti yang anda akan ingat, kita telah melihat bahwa kesenangan adalah hasil dari pikiran. Memikirkan tentang pengalaman seksuil yang pernah anda peroleh — mengunyah-ngunyahnya, membangun gambarnya — adalah untuk mempertahankan kesenangan dari pengalaman itu. Pikiran menimbulkan kesenangan dan juga melahirkan rasa-takut : takut akan hari esok takut

akan masa lalu, memikirkan tentang apa yang telah kita lakukan, memikirkan tentang penderitaan jasmani yang pernah kita alami dan takut akan terulangnya kembali. Maka pikiran melahirkan kesenangan, rasa-takut dan penderitaan dan apakah semua ini harus dinamakan cinta kasih ? Akan tetapi hanya semua itulah yang kita ketahui. Itulah yang kita namakan cinta kasih. Saya mencintai isteri saya dan apabila isteri itu, kepada siapa saya bergantung untuk sex, untuk memasak makanan saya dan mengatur keluarga, apabila dia mengalihkan pandangannya kepada pria lain, saya menjadi marah mengamuk dan cemburu —dan ini dinamakan cinta kasih. Lalu manusia mereka-reka cinta kasih dari suatu Tuhan —suatu Tuhan yang tidak menuntut apapun, yang tidak membalikkan punggungnya kepada anda. Anda menyimpan dia dalam saku anda dan anda yakin bahwa dia berada di situ melindungi anda dalam cemburu anda, dalam kekhawatiran anda, menuntun anda kepada kekejaman, yang bahkan lebih besar lagi.

Semua ini dinamakan "cinta kasih", akan tetapi benarkah itu ? Sudah tentu bukan, karena cinta kasih bukanlah sesuatu yang dihasilkan oleh pikiran. Cinta kasih tidak dapat dipupuk. Cinta kasih tidak dapat dibeli melalui kesenangan. Bagaimana mungkin seorang yang agresif, ambisius, persaingan dapat mencinta ? Dan jika dia ingin menyelidiki apakah adanya cinta kasih—secara sungguh-sungguh dan bukan teoretis belaka — dia harus mengakhiri ambisinya, keserakahannya, kebenciannya kepada orang lain, mengesampingkan secara menyeluruh segala sesuatu yang bukan cinta kasih. Akan tetapi, anda lihat, kita bermain-main dengan semua yang bukan cinta kasih itu dan kita lalu bicara tentang cinta kasih. Kita sungguh-sungguh bukan orang-orang yang sangat serius, dan karena kita tidak serius, kehidupan kita adalah seperti keadaannya sekarang ini. Demikianlah, tanpa kematian tidak terdapat cinta kasih, karena cinta kasih adalah selalu baru dan bukanlah suatu soal rutin dari sex dan kesenangan. Bagi kebanyakan dari kita, di seluruh dunia, sex telah menjadi suatu masalah yang luar biasa atau, lebih tepat lagi, suatu masalah yang menyenangkan kita. Tidak pernahkah anda heran mengapa begini ? Agaknya seolah-olah sex baru saja ditemukan untuk pertama kalinya, sehingga dimuat dalam setiap majalah dan sebagainya lagi. Mengapa sex menjadi suatu masalah yang begitu bertahan dan berkelanjutan dan kata "cinta kasih" dihubungkan dengannya? Barangkali orang-orang yang pintar akan mengajukan banyak argumentasi tentang mengapa manusia menjadi begitu terangsang mengenai hal yang satu ini. Akan tetapi,

mengesampingkan semua ahli-ahli dan guru-guru yang intelektual, dapatkah kita melihat mengapa kita begitu terjerat oleh hal ini ?

Anda harus menjawab pertanyaan ini; anda tidak dapat hanya mengesampingkannya begitu saja, karena itu adalah sebagian dari kehidupan kita, bagian dari hal yang disebut kehidupan ini yang telah menjadi suatu pertempuran dan suatu kesengsaraan yang sedemikian rupa. Mengapakah sex telah menjadi suatu masalah ? Ataupun lebih tepat kita bertanya mengapa sex agaknya merupakan satu-satunya hal yang tertinggal bagi manusia di mana dia bebas ? Di dalam sex dia kehilangan dirinya secara menyeluruh pada saat itu dia bukan lagi semua kesengsaraan itu, semua kenangan itu, siksaan, persaingan, agres, kekerasan dan pertempuran itu. Pendeknya dia tidak berada di situ. Demikianlah, karena dia tidak ada, hal itu menjadi penting; lalu di situ tidak lagi terdapat pemisah-misahan antara "aku", dan "kamu", "kami" dan "mereka". Pemisahan seperti itu berakhir, dan pada saat itu barangkali anda menemukan kebebasan besar. Barangkali hal itu telah menjadi sedemikian luar biasa pentingnya justru karena sex adalah satu-satunya hal yang tinggal pada kita di mana kita dapat menemukan kebebasan seperti itu. Dalam segala hal lainnya, kita tidak bebas. Secara intelektual, emosional, dan jasmaniah, kita adalah manusia-manusia peniru yang terpaksa dan terbatas, yang dibentuk habis-habisan oleh masyarakat teknologi kita. Demikian, tanpa adanya kebebasan kecuali dalam sex, maka sex telah menjadi penting dan karena itu menjadi suatu masalah. Kita tidak mengatakan bahwa anda seharusnya tidak boleh melakukan sex — hal itu akan menjadi yang bukan-bukan. Akan tetapi dapatkah kita berhenti menjadi hamba, menjadi manusia-manusia peniru yang tiada henti-hentinya mengulang-ulang apa yang telah diberitahukan kepada kita tentang hal-hal yang sesungguhnya tidak terlalu banyak artinya, yang tiada hentinya hidup di dalam dunia ideologis — yaitu, hidup dengan rumus-rumus dan karena itu sesungguhnya tidak hidup sama sekali ? Kemudian, apabila kita telah sama sekali bebas, baik secara intelektual maupun secara perasaan, barangkali masalah ini tidak akan menjadi begitu serius. Mengamati semua ini, dari awal sampai akhir dan melihat bahwa kita tidak berubah sama sekali, kita harus bertanya mengapa kita tidak memiliki enersi untuk berubah. Kita memiliki enersi yang hebat dan luar biasa yang dibutuhkan untuk pergi ke bulan akan tetapi nampaknya tidak cukup untuk merubah diri kita sendiri. Betapapun saya menjamin anda bahwa itu adalah satu di antara hal-hal yang paling mudah untuk dilakukan, dan bahwa hal

itu menjadi mudah apabila anda tahu bagaimana untuk memandang. Apabila anda **sungguh-sungguh** melihat "apa adanya", tanpa mencoba untuk merubahnya, menekannya, melampauinya atau melarikan diri darinya, maka anda akan melihat bahwa "apa adanya" itu mengalami suatu perubahan yang hebat. Yaitu, apabila batin secara sempurna hening dalam pengamatan, maka terdapatlah suatu perubahan yang radikal. Dan mengawasi semua ini, pengamatan secara mendalam dalam diri sendiri, membawa kita kepada satu pertanyaan lagi, yaitu : Apakah adanya meditasi ? — karena suatu batin yang tidak meditatif tidak dapat memahami seluruh struktur dan rantai dari kehidupan kita ini. Barangkali kita dapat membicarakan besok tentang keadaan batin yang religius, tidak tergolong pada suatu organisasi yang bodoh melainkan tinggal bebas dan karenanya religius; yaitu, keadaan batin yang berada dalam tindakan meditasi. Ini bukan suatu undangan bagi anda untuk datang besok (suara tertawa).

Barangkali, jika anda suka, sekarang dapat diajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan.

Penanya: Mengapa setiap orang dari kita mempunyai struktur "aku" itu? Apakah asalnya?

Krishnamurti: Si penanya bertanya mengapa terdapat suatu "aku" yang terpisah. Mengapa terdapat sesuatu kesatuan wujud yang aneh ini yang mengira bahwa dia begitu berbeda dari kesatuan-kesatuan wujud yang lain? Mengapa terdapat si "aku" ini dengan semua masalahnya, dan si "kami" dengan semua masalahmu— yang juga adalah si "aku" ? Si "aku" tidaklah berbeda dari si "anda" karena anda memiliki masalah-masalah yang sama, hanya anda menyelimutinya dalam kata-kata yang berbeda, menggunakan cara-cara berbeda untuk mengekspresikannya. Akan tetapi ia masih juga si "aku", yang menyatakan diri secara berbeda. Saya, dilahirkan di India dan sekolah di luar negeri, dan anda di sini dan sekolah di sini, dengan masalah-masalah anda; dan jika saya mempunyai masalah apakah perbedaannya antara anda dan saya ? — bukan lahiriah, tentu saja : anda boleh jadi mempunyai simpanan bank yang lebih besar, sebuah rumah lebih besar dan sebuah mobil yang bagus. Anda boleh jadi mempunyai barang-barang yang lebih banyak jumlahnya daripada orang lain, akan tetapi, terpisah dari pendidikan dangkal yang lebih baik dan kesempatan mengekspresikannya, suatu pekerjaan yang lebih baik dan

segalanya itu, adakah sesuatu perbedaan dasar antara anda dan saya ? Jika tidak ada perbedaan, mengapa ada segala keributan ini tentang hal tersebut — anda dan saya, mereka dan saya, kami dan mereka, kulit hitam dan kulit putih, kulit kuning dan kulit coklat — mengapa ? Terdapat kesenangan besar dalam keadaan terpisah-pisah itu, semua kesombongannya : Akulah yang orisinil, istimewa, hebat, dan anda juga mengatakan hal yang persis sama, hanya menyatakannya dalam nada yang berbeda. Kesombongan yang ada pada diri kita adalah luar biasa istimewanya, memberi kesenangan besar.

Apakah kita istimewa? Anda mempunyai duka dan demikian pula orang lain; anda sebingung orang lain; tidak tentu, gelisah, agresif, kejam, curiga, bersalah seperti orang lain. Maka apabila kita membebaskan diri sendiri dari pemisah-misahan dasar dari si "aku- dan "kamu", si "kami", dan si "mereka", lalu adakah lagi pemisahan apapun sama sekali ? Bukankah si pengamat itu juga yang diamati, yaitu anda sendiri ? Di dalam ini terdapat belas kasih yang amat besar. Hanya apabila saya membangun sebuah dinding di seputar diri sendiri dan anda membangun sebuah dinding di seputar anda sendiri, yang menuju kepada perlawanan, maka mulailah seluruh kesengsaraan itu. Struktur sosial, juga, menganjurkan adanya si "aku" dan si "kamu" ini. Tidak dapatkah kita bebas dari pemisahan ini di dalam pikiran dan di dalam masyarakat kita, yang telah dipupuk oleh kesombongan kita sendiri? Lalu, setelah anda rnelangkah sedemikian jauhnya, anda barangkali akan menemukan apakah adanya cinta kasih itu.

Penanya: Sudikah anda berkata sedikit tentang daya upaya yang kadang-kadang menghalangi apabila kita mencoba untuk waspada ?

Krishnamurti: Apakah daya upaya itu ? Mengapa kita harus membuat daya upaya ? Saya tahu itu telah menjadi tradisi yang diterima bahwa anda harus membuat daya upaya, kalau tidak anda akan menjadi orang tak berarti, seorang yang tiada guna. Demikianlah dengan segala cara, buatlah suatu daya upaya : itulah bebanpengaruh, tradisi, norma yang telah diterimanya. Sekarang, tuan, apakah daya upaya itu dan mengapa kita harus membuat daya upaya ? Ini merupakan suatu pertanyaan yang sangat penting. Adakah daya upaya apapun apabila tidak terdapat kontradiksi? Harap perhatikan ini. Apabila si "aku" **adalah** "kamu" — yang sungguh-sungguh membutuhkan suatu perasaan dan pengertian yang teramat mendalam : anda tidak hanya sekedar menyatakan bahwa si "aku" adalah

"kamu", karena hal itu takkan ada artinya — apabila mereka itu adalah satu dalam perhubungan dan karenanya tanpa kontradiksi, apa perlunya daya upaya ? Di situ tidak terdapat daya upaya. Daya upaya hanya terdapat apabila ada suatu kontradiksi batin, yaitu : yang "apa adanya" di atas dan melawan yang "apa seharusnya", lawannya —ialah kontradiksi. "Apa adanya" berusaha untuk menjadi yang "apa seharusnya", kekerasan mencoba untuk menjadi tanpa kekerasan — di dalam inilah terletak kontradiksi dan karena itu daya upaya, usaha untuk menjadi **sesuatu yang tidak ada**. Demikianlah, pada dasarnya, daya upaya mengandung kontradiksi : Saya begini dan saya akan menjadi begitu : saya gagal akan tetapi, bagaimanapun juga, saya akan berhasil; saya marah akan tetapi saya akan berhenti marah, dan selanjutnya. Serangkaian lorong dari unsur-unsur berlawanan dan, oleh karena itu, konflik.

Bicara secara psikologis, apakah ada suatu kebalikan ? Ataukah yang ada selalu hanya "apa adanya" ? Karena batin tidak tahu bagaimana harus menanggulangi "apa adanya", ia menciptakan unsur lawannya, yaitu "apa seharusnya". Jika ia tahu bagaimana menanggulangi "apa adanya", tidak akan ada konflik. Jika batin berhenti membandingkan diri sendiri dengan si pahlawan, yang sempurna, yang agung dan sebagainya lagi itu, ia akan menjadi seperti apa adanya. Lalu, bebas dari semua perbandingan, bebas dari unsur berlawanan, yang "apa adanya" menjadi sesuatu yang berbeda sama sekali. Dalam semua itu tidak ada daya upaya sama sekali. Daya upaya berarti penyelewengan dan daya upaya adalah satu bagian dari kemauan, yang menyelewengkan. Akan tetapi bagi kita kemauan dan daya upaya adalah makanan sehari-hari kita; kita dibesarkan cara demikian anda harus lebih baik dari pada anak itu dalam ujian — segala macam itu. Dalam keadaan terdidik seperti itu terletak keonaran dan kesengsaraan besar. Demikianlah, melihat "apa adanya" dan waspada akan hal itu tanpa pilihan apapun, membebaskan batin dari kontradiksi unsur-unsur berlawanan.

Penanya: Anda mengatakan kemarin bahwa jika kita dapat terbebas dari lingkaran di sekeliling keluarga, bahwa suatu hal luar biasa akan terjaci. Saya ingin sekali memahami itu.,

Krishnamurti: Pertama-tama sekali, adakah kita sadar bukan hanya dalam arti kata-katanya belaka — bahwa terdapat sebuah dinding di sekeliling diri sendiri? Setiap orang dari kita mempunyai sebuah dinding di seputar

diri sendiri sebuah dinding perlawanan, rasa-takut dan kekhawatiran. Si "aku" yang dibangun di sekeliling diri saya sendiri, itulah yang membuat dinding itu; si "aku" ini dalam keluarga, setiap anggota keluarga juga dikelilingi oleh dinding masing-masing. Lalu seluruh keluarga dengan sebuah dinding di sekelilingnya dan sama halnya dengan kelompok dan masyarakat. Nah, apakah kita sadar akan hal ini ? Tidakkah kita merasa bahwa untuk hidup di dalam dunia ini, hal itu adalah perlu, kalau tidak si "aku" akan hancur dan demikian pula keluarga ? Demikianlah kita mempertahankan dinding itu sebagai yang paling keramat. Sekarang jika kita sadar akan hal ini, apa yang terjadi? Jika kita membuang sama sekali dinding di sekeliling diri sendiri ini, di sekeliling keluarga, apakah keluarga itu akan berakhir ? Lalu apa yang terjadi kepada persaingan antara si "aku", keluarga, dan dengan seluruh sisa dunia ? Kita tahu benar apa yang terjadi apabila **terdapat** sebuah dinding — karena kita lalu mempunyai perlawanan, konflik, pertempuran dan penderitaan terus menerus, karena setiap gerakan yang memisahkan, setiap kesibukan yang berpusat pada diri pribadi, memang melahirkan konflik dan penderitaan. Apabila terdapat kesadaran akan seluruh sifat dan struktur dari lingkaran ini, dinding ini, dan terdapat suatu pengertian akan bagaimana terjadinya hal itu — yaitu, penghayatan seketika dari seluruh persoalan — lalu apa yang terjadi? Apabila kita membuang pemisahan antara "aku" dan "kamu", "kami" dan "mereka", apa yang terjadi? Hanya setelah itu dan tidak sebelumnya, kita barangkali dapat menggunakan kata "cinta kasih". Dan cinta kasih adalah hal paling luar biasa yang terjadi apabila tidak terdapat si "aku" dengan lingkarannya atau dindingnya.

Penanya: Apabila saya mencoba untuk mengamati diri saya sendiri, mengapa saya mendapatkan diri sendiri mengamati seolah-olah dari sebelah luar?

Krishnamurti: Pernahkah anda mengamati segumpal awan ? Jika anda pernah memandangnya, anda akan melihat bahwa tidak hanya terdapat perpisahan lahiriah dari awan itu, dengan jarak dan waktu, akan tetapi juga bahwa di sebelah dalam terdapat suatu pemisahan. Yaitu, batin anda begitu penuh dengan hal-hal lain sehingga anda tidak mencurahkan perhatian yang sungguh kepada awan itu; anda tahu semua kata-kata yang kita gunakan, "betapa indahnyanya", "betapa cantiknya", akan tetapi semua pernyataan kata-kata ini bertindak sebagai suatu penghalang yang mencegah anda untuk sungguh-sungguh memandang kepada awan itu.

Betulkah ? Sekarang dapatkan kita memandang kepada awan itu tanpa kata, yaitu, tanpa gambaran pikiran yang kita miliki tentang awan-awan ? Karena awan itu merupakan suatu benda objektif di sebelah sana, barangkali kita dapat melakukan hal itu cukup mudah, akan tetapi dapatkan kita memandang kepada diri sendiri tanpa kata ? Hal itu berarti membuang penghalang-penghalang dari kritik penilaian dan penyalahan dan hanya mengamati saja. Dengan suatu batin yang bebas dari menyalahkan dan penilaian dan sebagainya lagi itu, maka sudah pasti bahwa ruang antara anda dan hal yang diamati itu menghilang; lalu anda tidak berada di situ, **memandang** melalui dinding. Anda adalah itu. Dan apabila anda adalah itu, maka datanglah suatu kesukaran. Sebelumnya, anda mengamatinya sebagai sesuatu yang terpisah dari anda sendiri, sedangkan sekarang anda mengamatinya tanpa pemisahan. Akan tetapi setiap gerakan yang anda buat dalam hubungannya dengan itu, pasti masih merupakan suatu gerakan dari luar. Akan tetapi jika anda memandangnya tanpa gerakan apapun — yaitu, memandang kepadanya dalam keheningan sempurna — maka yang diamatinya dari keheningan itu tidaklah sama seperti keadaanya ketika anda memandangnya melalui dinding.

Penanya: (Tidak kedengaran)

Krishnamurti: Seorang manusia yang miskin dan harus bekerja sepuluh jam sehari jelas adalah di beban pengaruhi, dan walaupun dia boleh jadi berubah sedikit, tidak terdapat revolusi batin karena dia telah dipengaruhi oleh masyarakat di mana dia tinggal. Sekarang apa yang harus dilakukan oleh orang itu ? Itulah pertanyaan anda, tuan ?

Penanya: Apa yang harus saya lakukan dalam hubungan saya dengan orang itu?

Krishnamurti: Anda bertanya apakah hubungan anda dengan orang itu. Bolehkah saya menyatakannya secara lain ? Apakah adanya hubungan antara anda dan saya ? Saya telah bicara, seperti telah saya lakukan sebagian banyak dari hidup saya, dan besok lusa saya pergi. Nah, apakah adanya hubungan kita ? Apakah kita memiliki hubungan apapun ? Anda tentu akan mempunyai suatu gambaran pikiran tentang si pembicara apa yang dia katakan atau tidak katakan, apakah anda setuju atau tidak setuju, dan selanjutnya. Apakah ada suatu hubungan sama sekali ? Dan apakah sesungguhnya terdapat suatu hubungan antara seorang manusia yang

hidup, waspada, aktif, bernyala di sebelah dalam, dan orang yang berkata, "Janganlah aku diganggu, demi Tuhan, aku terjebak dalam perangkap masyarakat dan tak dapat berubah". Hubungan seseorang dengan orang seperti itu dapat menjadi belas kasihan atau cinta kasih —bukan melindungi. Jika kita hidup bersemangat dan waspada akan semua hal yang terjadi di sebelah dalam dan di sebelah luar ini, kita merubah diri sendiri. Dan adalah selalu minoritas yang cerdas yang, pada gilirannya, merubah struktur masyarakat dan dunia. Lalu, barangkali, boleh jadi ada kemungkinan untuk orang lain berubah.

Penanya: Revolusi batin sebelah dalam yang anda telah bicarakan ini : hal itu tidak terjadi dalam diri saya atau dalam diri teman-teman yang manapun, sejauh yang saya dapat melihat, juga tidak dalam diri banyak orang di dalam sejarah. Apabila saya mencoba untuk memandang kepada "apa adanya" dan ketika saya melihat "apa adanya", hal itu tetap tidak terjadi. Namun anda agaknya mempertahankan harapan bahwa hal itu dapat terjadi dan karenanya harapan anda ini agaknya bagi saya, berada dalam kontradiksi dengan "apa adanya".

Krishnamurti: Saya harap saya tidak memberi harapan apapun kepada siapapun (suara ketawa). Itu akan merupakan suatu hal yang mengerikan. Jika anda mencari harapan — dari saya atau dari orang lain — maka anda menghindari keputusan yang sesungguhnya adalah apa adanya. Harap perhatikan ini. Dapatkah anda memandang kepada keputusan itu, yang sesungguhnya adalah apa adanya — bukan kepada harapan yang hanya merupakan suatu dugaan belaka, sesuatu yang anda inginkan — melainkan sungguh-sungguh memandang kepada rasa-takut dan keputusan itu ? Dapatkah anda memandang kepada itu tanpa harapan dan tanpa penyalahan ? Dapatkah anda melihatnya sungguh-sungguh seperti apa adanya berada dalam kontak langsung dengannya? Ini berarti memandangnya tanpa kata, tanpa rasa-takut apapun, tanpa kekaburan apapun. Dapatkah anda melakukan itu? Jika anda dapat memandang kepada "apa adanya" secara mutlak tanpa kekaburan apapun, anda akan melihat bahwa seluruh hal itu mengalami suatu perubahan yang amat hebat: ia bukan lagi keputusan, ia adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Akan tetapi, sayangnya, kebanyakan dari kita dibeban-pengaruhi dan kita selalu mengharapakan cita-cita, yang merupakan suatu pelarian diri. Menyingkirkan semua pelarian diri, semua harapan — bukan dalam kepahitan atau secara sinis melainkan karena anda melihat bahwa yang ada

hanya rasa-takut dan keputusan ini — maka anda menjadi bebas untuk memandang. Dan apabila batin bebas, apakah ada keputusan?

Penanya: Adakah sex selalu merupakan suatu pelarian?

Krishnamurti: Saya tidak tahu (suara ketawa). Apakah begitu bagi anda ? Anda lihat, justru itulah: sex menjadi suatu pelarian apabila hal itu merupakan satu-satunya hal di mana anda merasa bebas dari kesengsaraan sehari-sehari anda, daya upaya dan kontradiksi; dan dengan demikian sex menjadi sebuah pintu dari mana anda dapat melarikan diri. Dan jika anda melarikan diri seperti itu, pelarian itu sendiri menimbulkan rasa-takut. Akan tetapi jika anda sadar bahwa sex merupakan suatu pelarian, maka segala sesuatupun berubahlah.

Ini adalah pembicaraan kita yang terakhir. Apakah anda masih menghendaki soal meditasi untuk dibicarakan, seperti yang diusulkan semula ?

Hadirin: Ya.

Krishnamurti: Sebelum kita memasukinya, saya kira kita harus mempertimbangkan persoalan gairah (passion) dan keindahan. Kata "gairah" berasal dari sebuah kata yang berarti "menderita", akan tetapi kita mempergunakan kata itu dalam arti yang berbeda dari pada kedukaan ataupun nafsu keinginan. Tanpa gairah kita tidak dapat berbuat sangat banyak, dan gairah adalah perlu sekali untuk memasuki persoalan yang sangat ruwet tentang apakah adanya meditasi ini. Dalam arti yang kita maksudkan — dan barangkali kita boleh memberinya suatu arti yang berbeda — gairah datang apabila terdapat penyingkiran total dari "aku" dan "kamu", "kami" dan "mereka", dan apabila, bersama penyingkiran itu, terdapat suatu perasaan mendalam dari kebersahajaan. Kita tidak maksudkan kebersahajaan dari pendeta atau rahib, yang kebersahajaannya kaku, terarah dan dipertahankan melalui pengendalian dan penekanan. Kita bicara tentang suatu gairah yang merupakan hasil dari suatu kebersahajaan yang tidak keras. Suatu batin yang bersahaja adalah suatu batin yang indah. Keindahan, lagi, adalah suatu soal yang agak ruwet. Dalam kehidupan kita terdapat begitu sedikit keindahan : kita hidup di sini dalam sebuah bangunan indah dikelilingi oleh sebuah hutan yang bagus dengan pohon-pohon tua yang menjubkan, dengan langit biru dan dengan matahari senja yang bagus, akan tetapi keindahan bukanlah sari dari pengalaman. Keindahan tidak terdapat dalam hal-hal yang hanya diciptakan oleh manusia saja. Untuk melihat dengan terang sesuatu yang indah secara mendalam, tidak hanya harus terdapat suatu keheningan dari batin akan tetapi juga ruang besar di dalam batin. Saya harap semua ini tidak kedengaran seperti tak masuk di akal, akan tetapi saya kira hal itu akan menjadi dapat dimengerti kalau kita melanjutkan pembicaraan kita.

Kita memiliki ruang yang demikian sangat kecil dalam diri kita sendiri. Batin kita terbatas, sempit, dangkal, mementingkan diri sendiri dan terlibat dalam bermacam kesibukan — sosial, pribadi, cita-cita dan selanjutnya.

Sedangkan di situ terdapat suatu ruang tertentu antara si pengamat dan hal yang diamati dan juga di sekeliling dan di sebelah dalam dinding perlawanan ini yang menyusun "aku", terdapat pula lain ruang yang tidak terikat oleh si pusat ataupun oleh dinding dari berlawanan itu. Dan ruang itu, bersama dengan keindahan dan gairah, adalah perlu sekali untuk suatu pengertian akan apakah adanya meditasi. Dan, jika anda mau, kita akan memasukinya.

Sekarang dunia barat mempunyai katanya sendiri, "kontemplasi", akan tetapi saya tidak melihat hal ini sebagai hal yang sama dengan meditasi seperti yang diartikan di dunia timur. Pertama-tama, marilah kita megesampingkan apa yang umumnya diartikan dengan kata meditasi, yaitu, bahwa melalui suatu meditasi kita mendapat suatu hasil besar, suatu pengalaman besar. Nanti kita boleh menyelidiki kebenaran atau kepalsuan dari gagasan itu. Arti dari kata meditasi adalah merenungkan, memikirkan, mempertimbangkan, menyelidiki dalam arti kata lebih mendalam, merasakan sesuatu yang tidak dimengerti secara sempurna, merasakan bagian-bagian tersembunyi yang rahasia dari batin yang belum dijajagi dan bagian-bagian mendalam dari perasaan kita sendiri. Dengan demikian meditasi, dalam arti yang sesungguhnya dari kata itu, mempunyai keindahannya sendiri yang khas dan kita juga bicara tentang itu sebagai satu di antara hal-hal yang paling luar biasa dalam kehidupan — jika kita tahu seluruh artinya. Meditasi seperti itu melebihi segala pengalaman. Itu bukanlah suatu peristiwa mistik, romantis atau sentimentil; meditasi malah lebih membutuhkan suatu fondasi hebat dari peri keadilan, kebajikan, dan ketertiban. Juga, kita harus mengerti seluruh persoalan dari pengalaman. Dan demikianlah kita harus tidak hanya memasukinya secara kata-katanya belaka, akan tetapi juga merasakan sesuatu yang tidak dapat disampaikan dengan kata-kata belaka. Itu bukanlah suatu keadaan yang khayal dan mistik yang ditimbulkan oleh pikiran, melainkan sesuatu yang muncul secara wajar dan mudah apabila fondasi dari kelakuan baik telah diletakkan. Tanpa fondasi itu, meditasi hanya menjadi suatu pelarian belaka, suatu fantasi, suatu hal yang kita nikmati sebagai suatu jalan kepada sesuatu pengukuran-pengukuran dan pengalaman-pengalaman yang fantastis.

Demikianlah kita akan memasuki persoalan dari meditasi ini. Dan kita harus memasukinya, karena meditasi adalah sepenting cinta kasih, kematian dan kehidupan — barangkali lebih penting — karena dari batin

yang meditatif itu datanglah suatu pengertian akan apa adanya kebenaran. Pertama-tama kita harus, saya rasa betul-betul jelas akan kepalsuan atau kebenaran dari apa yang umumnya diterima tentang meditasi baik di dunia timur dan, belakangan ini, di negeri ini. Di timur, meditasi umumnya diartikan sebagai suatu latihan dalam mana terdapat pengendalian pikiran, pengendalian seperti itu didasarkan atas suatu metode atau sistim tertentu. Terdapat banyak sistim-sistim ini di India dan juga dalam dunia Buddhis, termasuk Zen. Sistim-sistim dan metode-metode diberikan sebagai sesuatu yang kalau dilatih kita dapat mencapai tingkat keheningan di mana kenyataan dapat berwujud. Itulah yang pada umumnya diartikan dengan berbagai bentuk meditasi.

Apakah anda tertarik kepada semua ini? Saya tidak mengerti bagaimana anda bisa tertarik, karena saya sesungguhnya tidak tertarik oleh itu semua (suara tertawa).

Terdapat sistim-sistim yang direka oleh para swami, yogi, maharesi dan sebagainya lagi dari mereka; meditasi atas serangkaian kata-kata dan artinya, atau atas sebaris peribahasa, sebuah gambar, suatu gambaran pikiran atau beberapa ayat yang dianggap mempunyai arti yang besar. Dan terdapat pula apa yang dinamakan "mantra yoga", yang telah diperkenalkan di negara ini dan dalam mantra yoga ini anda mengulang beberapa kata-kata Sansekerta yang diberikan oleh sang guru kepada murid secara rahasia. Mantra ini anda ulang-ulangi tiga atau empat kali sehari, atau seratus atau seribu kali, apapun adanya, dengan demikian menenangkan batin dan membikin anda mampu untuk mengatasi dunia ini masuk ke dalam suatu dunia yang berlainan. Sudah jelas bahwa pengulang-ulangan serangkaian kata-kata — baik dalam Bahasa Sansekerta, Latin, Inggris, atau bahkan, jika anda mau, bahasa Yunani atau Cina — akan menghasilkan suatu ketenangan tertentu dalam batin; suatu mutu tertentu di dalam kata yang terulang-ulang yang condong untuk membuat batin yang sudah tumpul itu, menjadi bahkan makin tumpul (suara tertawa). Tidak, tuan-tuan, harap jangan tertawa; hal itu cukup serius, karena itu adalah satu di antara hal-hal, dengan berbagai variasi, yang banyak dipraktekkan di timur, yaitu gagasan bahwa suatu batin yang berkeliaran tiada hentinya dapat ditenangkan oleh pengulang-ulangan. Demikianlah si kata menjadi sangat penting, terutama apabila kata itu dalam Bahasa Sansekerta, karena Sansekerta adalah suatu bahasa yang istimewa, memiliki suatu mutu dan penyuaan tertentu; dan diharapkan

bahwa karena itu anda akan mencapai sesuatu. Sekarang anda dapat mengulang sebuah kata seperti "Coca-Cola" atau "Pepsi-Cola" — apapun yang anda kehendaki — dan anda juga akan memperoleh suatu perasaan yang luar biasa (suara ketawa). Demikianlah anda dapat melihat bahwa pengulang-ulangan seperti yang sedang dilakukan tidak hanya di timur, akan tetapi juga di dalam gereja-gereja dan biara-biara Katholik, membuat batin menjadi agak dangkal, kosong dan tumpul. Hal itu tidak memberikan suatu kepekaan, suatu mutu dari penglihatan yang mendalam. Lagi-lagi, orang yang mengulang, melihat apa yang dia ingin lihat. Maka kita dapat membuang bentuk khusus dari apa yang dinamakan meditasi seperti itu — dan membuangnya secara cerdas, bukan karena seseorang mengatakan demikian, melainkan karena kita dapat melihat bahwa, dengan pengulangan, batin pasti menjadi agak tumpul dan tidak peka. Harap diketahui bahwa pembicara dengan cara apapun tidak membujuk anda untuk menerima suatu metode atau sistim tertentu — dia tidak percaya kepada hal itu; tidak ada metode bagi meditasi, seperti yang akan segera anda lihat.

Lalu lagi, lain-lain sistim menentukan serangkaian penuh sikap-sikap sebagai akibat dari itu, jika anda duduk dengan benar, dengan bersila dan bernapas dalam, anda akan mengheningkan batin. Terdapat suatu cerita tentang seorang guru besar yang sedang berjalan-jalan di dalam taman ketika seorang murid muncul dan duduk, mengambil sikap seperti yang telah ditentukan, dan memandang kepada sang guru untuk memberinya petunjuk lebih lanjut. Maka sang guru duduk di sebelahnya dan selagi dia duduk, dia mengawasi sang murid yang sekarang telah memejamkan matanya dan mulai bernapas dengan dalam. Karena itu sang guru bertanya, "Apakah yang sedang anda lakukan, sahabatku?" Murid itu menjawab, "Saya sedang mencoba untuk mencapai kesadaran tertinggi". Lalu sang guru memungut dua butir batu kerikil dan mulai menggosok-gosoknya. Dan ketika dia menggosok-gosok itu si murid, yang berada di tingkat kesadaran tertinggi, membuka matanya dan, ketika melihat apa yang sedang dilakukan oleh sang guru, bertanya, "Guru, apakah yang sedang anda lakukan ?" Sang guru menjawab, "Saya sedang menggosok-gosok dua buah batu ini untuk membuat satu di antaranya menjadi cermin". Maka tertawalah si murid dan berkata, "Guru, anda dapat melakukannya untuk sepuluhribu tahun lamanya dan anda takkan mungkin membuat sebuah cermin dari sebuah batu". Lalu sang guru menjawab, "Anda dapat duduk

seperti itu untuk sepuluhribu tahun lamanya dan anda takkan mungkin mencapai apa yang anda kehendaki".

Demikianlah terdapat sistim-sistim tentang pernapasan dan sikap-sikap yang benar. Adalah jelas bahwa, dalam duduk lurus atau rebah dengan rata, darah dapat mengalir lebih mudah ke kepala, sedangkan terlampau membungkuk condong untuk membatasi alirannya —itulah maksud dari duduk lurus. Bernapas lebih teratur mendatangkan banyak zat asam ke dalam darah dan karenanya menenangkan tubuh, dan kita dapat mengukur penting atau tidak pentingnya hal itu. Gagasannya adalah bahwa jika anda melatih metode yang diletakkan oleh sang guru, anda sehari-hari akan mencapai suatu tingkat pengertian yang lebih besar, atau tingkat keheningan lebih besar, makin mendekati sorga, makin dekat dengan hal yang paling agung di atas bumi atau lebih tinggi dari bumi. Sang guru dianggap telah mendapat penerangan jiwa dan dianggap tahu lebih banyak dari pada sang murid. Kata "guru" dalam Bahasa Sansekerta berarti dia yang menunjukkan; sebagai sebuah tanda penunjuk jalan, dia hanya menunjukkan saja. Dia tidak mengatakan apa yang harus anda lakukan. Dia bahkan tidak rnenggendeng tangan anda dan menuntun anda : dia hanya menunjukkan jalan, membiarkan anda sendiri untuk melakukannya sesuka anda. Akan tetapi kata itu telah dinodai oleh mereka yang mempergunakannya untuk diri mereka sendiri, karena guru seperti itu memberikan metode-metode.

Sekarang, apakah adanya suatu metode, suatu sistim? Silahkan mengikuti hal ini baik-baik karena dengan membuang apa yang palsu — yaitu, melalui penolakan terhadap yang palsu — kita menemukan apakah adanya kebenaran. Itulah apa yang sedang kita lakukan sekarang. Tanpa penolakan secara total terhadap apa yang jelas palsu, kita tidak dapat mencapai bentuk apapun dari pengertian. Mereka antara anda sekalian yang pernah melatih sistim-sistim atau bentuk-bentuk tertentu dari meditasi dapat menyelidikinya sendiri. Apabila anda melatih sesuatu secara teratur hari demi hari, bangun pada jam dua atau tiga pagi hari seperti yang dilakukan para biarawan dalam dunia Katholik, atau duduk diam pada waktu-waktu tertentu di siang hari, mengendalikan diri anda sendiri dan membentuk pikiran anda menurut sistim atau metode itu, anda dapat bertanya kepada diri sendiri apa yang anda capai. Sesungguhnya anda mengejar-ngejar suatu metode yang menjanjikan suatu ganjaran. Dan apabila anda melatih suatu metode hari demi hari, batin anda jelas menjadi mekanis. Tidak

terdapat kebebasan di situ. Suatu metode berarti bahwa itu adalah suatu cara yang diletakkan oleh seseorang yang dianggap tahu apa yang sedang dilakukannya. Dan — jika saya boleh berkata demikian — jika anda tidak cukup cerdas untuk melihat nyata hal itu, maka anda akan terjebak ke dalam suatu proses mekanis. Yaitu, latihan sehari-hari, pemulasan sehari-hari, membuat kehidupan anda menjadi suatu pengulang-ulangan sehingga lambat-laun, akhirnya — ia boleh makan waktu lima, sepuluh tahun atau berapa lamapun — anda akan berada dalam suatu keadaan untuk dapat mengerti apakah adanya kebenaran, apakah adanya penerangan jiwa, apakah adanya kenyataan dan sebagainya. Jelas sekali bahwa tidak ada metode yang dapat melakukan hal itu karena metode menunjukkan suatu latihan; dan suatu batin yang melatih diri hari demi hari menjadi mekanis, kehilangan mutu kepekaannya dan kesegarannya. Demikianlah lagi-lagi kita dapat melihat kepalsuan dari sistim-sistim yang diberikan. Lalu terdapat lain-lain sistim, termasuk Zen dan berbagai sistim occult di mana metode-metodenya diberitahukan hanya kepada sedikit orang. Pembicara pernah bertemu dengan beberapa dari metode-metode itu akan tetapi telah membuang semua itu sejak dari permulaan sebagai hal yang tidak ada artinya.

Demikianlah, melalui penyelidikan teliti, pengertian dan inteligensi, kita dapat membuang pengulang-ulangan belaka dari kata-kata dan kita dapat membuang sama sekali sang guru kebatinan—dia yang berdiri sebagai otoritas, orang yang tahu terhadap orang yang tidak tahu. Sang guru kebatinan atau orang yang berkata bahwa dia tahu, dia **tidak** tahu. Anda takkan mungkin dapat tahu apakah adanya kebenaran karena kebenaran adalah sesuatu yang hidup, sedangkan suatu metode, suatu jalan, meletakkan jejak langkah untuk diambil agar dapat mencapai kebenaran — seolah-olah kebenaran adalah sesuatu yang tetap dan permanen, diikat untuk memudahkan anda mencapainya. Demikianlah jika anda mau membuang otoritas sama sekali — bukan sebagian melainkan **seluruhnya**, termasuk otoritas dari pembicara ini — maka anda juga akan membuang, tentu saja, semua sistim dan pengulang-ulangan belaka dari kata-kata.

Setelah membuang semua itu, barangkali kita sekarang dapat melanjutkan untuk menyelidiki apakah adanya batin yang meditatif itu. Seperti kita tunjukkan, harus terdapat suatu dasar dari kelakuan bajik, bukan sebagai pengejaran suatu gagasan yang dianggap bajik, yang pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari hanya menjadi kehormatan belaka dan

karenanya jauh dari pada bajik. Yang patut dihormati, yang telah diterima oleh masyarakat sebagai ahlak, bukanlah ahlak : itu adalah tidak bajik. Apakah anda menerima semua ini?

Tahukah anda, tuan-tuan, apa artinya berahlak, bajik ? Anda boleh tidak menyukai dua kata-kata ini, akan tetapi untuk sungguh-sungguh berahlak adalah untuk mengakhiri semua kehormatan — kehormatan yang dikenal masyarakat sebagai ahlak. Anda boleh ambisius, serakah, iri hati, cemburu, penuh, kekerasan, bersaing, merusak, condong membunuh, dan masyarakat akan menganggap semua itu moral dan karena itu sangat terhormat. Sedangkan kita bicara tentang suatu keahlakan dan kebajikan yang berbeda sama sekali, sesuatu yang tidak ada sangkut-pautnya sama sekali dengan moral sosial. Kebajikan itu ketertiban, akan tetapi bukan ketertiban menurut suatu rencana atau denah, sesuatu yang diletakkan oleh gereja, oleh masyarakat atau oleh prinsip-prinsip ideologi anda sendiri. Kebajikan berarti ketertiban. Ketertiban berarti pengertian akan apakah adanya ketidaktertiban dan membebaskan batin dari ketidaktertiban itu — ketidaktertiban dari perlawanan, keserakahan, iri hati, kekejaman dan rasa-takut. Dan dari situ keluarlah suatu kebajikan yang bukan sesuatu yang dipupuk oleh pikiran, seperti halnya kerendahan hati yang merupakan sesuatu yang tidak dapat dipupuk oleh pikiran. Suatu batin yang sombong dapat berusaha untuk memupuk kerendahan hati, mengharapakan dengan cara itu untuk menyembunyikan sifat sombongnya, akan tetapi batin seperti itu tidak memiliki kerendahan hati. Demikian pula kebajikan adalah sesuatu yang hidup yang bukan merupakan hasil dari suatu latihan, yang tidak bergantung kepada pengaruh keadaan sekeliling; kebajikan adalah suatu kelakuan yang adil, benar dan jujur sedalam-dalamnya. Kebanyakan dari kita tidak jujur. Mereka yang mempunyai cita-cita dan mengejanya adalah sesungguhnya tidak jujur karena keadaan sesungguhnya dari mereka, bukanlah seperti keadaan pura-pura mereka. Demikianlah, kita harus meletakkan dasar ini, dan cara meletakkan dasar ini jauh lebih penting dari pada pengertian apakah adanya meditasi : sesungguhnya, cara meletakkan dasar ini sendiri adalah **meditasi**. Jika di dalam peletakkan itu, terdapat suatu perlawanan, penekanan atau pengendalian apapun, maka hal itu menjadi tidak bajik lagi karena dalam semua itu terlibat daya upaya dan daya upaya, seperti kita katakan kemarin, muncul hanya apabila terdapat kontradiksi dalam diri sendiri.

Maka, mungkinkah bagi batin untuk mengenali bahwa ahlak yang dilaksanakan di dunia sesungguhnya bukanlah ahlak sama sekali; dan

dalam pengertian tentang itu, dengan melihat iri hatinya, keserakahan dan ketamakannya, bebas dari itu tanpa daya upaya ? Apakah saya menyampaikannya cukup jelas ? Yaitu, melihat keseluruhan dari iri hati, bukan hanya satu bentuk tertentu darinya melainkan seluruh artinya, melihatnya bukan hanya sebagai suatu ide melainkan dalam kenyataannya, maka tindakan dari penglihatan itu sendiri membebaskan batin dari iri hati. Dan karena itu, di dalam kebebasan itu, tidak terdapat konflik. Kebajikan, kalau begitu, tidak mungkin merupakan hasil dari konflik dan bukan hasil dari suatu batin yang dilatih. Dalam suatu batin yang mengerti apakah artinya belajar (yaitu pengertian akan "apa adanya"), maka belajar itu sendiri mendatangkan disiplinnya sendiri; dan disiplin seperti itu adalah luar biasa bersahajanya. Nah demikianlah: jika anda telah meletakkan dasarnya secara demikian, maka kita dapat melanjutkan, akan tetapi jika anda tidak bijak menurut arti yang sedemikian dalamnya, dari kata itu, maka meditasi menjadi suatu pelarian, suatu kesibukan yang tidak jujur. Bahkan suatu batin yang bodoh, suatu batin yang tumpul, dapat membuat diri sendiri hening melalui obat-obat bius atau pengulangan-ulangan kata-kata, akan tetapi untuk menjadi bijak memerlukan suatu kepekaan besar dan karenanya menuntut suatu kebersahajaan besar - bukan kebersahajaan model berlabur abu dan memakai cawat, yang lagi adalah suatu kepura-puraan dan suatu pameran lahiriah belaka — melainkan bersahaja secara batiniah dan mendalam. Kebersahajaan seperti itu memiliki keindahan besar : seperti baja murni.

Dalam pengertian tentang diri kita sendiri, jelas, terletak permulaan-permulaan dari meditasi. Pengertian akan diri sendiri ini adalah suatu masalah yang sangat kompleks. Terdapat batin sadar dan bawah-sadar — yang dinamakan batin yang mendalam atau tersembunyi. Saya tidak tahu mengapa arti yang sedemikian besar telah diberikan kepada bawah-sadar itu. Itu adalah pusaka dari masa lalu — jika itu dapat disebut pusaka. Warisan rasial, tradisi, kenangan-kenangan, pamrih-pamrih, tuntutan-tuntutan tersembunyi, hasrat-hasrat, nafsu-nafsu keinginan, pengejaran-pengejaran dan desakan-desakan. Batin sadar jelas tidak dapat, melalui analisa, menyelidiki seluruh bawah-sadar, lapisan-lapisan batin dalam, tersembunyi dan rahasia itu, karena hal itu akan makan waktu banyak tahun. Lagi pula, suatu batin-sadar yang mengadakan penyelidikan terhadap bawah-sadar haruslah sendirinya luar biasa waspadanya, tidak dibeban-pengaruhi, tajam dan dengan penglihatan tanpa prasangka. Maka hal itu menjadi suatu masalah yang cukup sukar. Dikatakan orang bahwa

bawah-sadar memperlihatkan dirinya melalui mimpi dan isyarat-isyarat, dan bahwa anda harus bermimpi, kalau tidak anda akan bisa menjadi gila. Pernahkah kita bertanya mengapa kita kok mesti mimpi ? Kita telah menerima pendapat bahwa kita harus bermimpi. Seperti anda ketahui, kita adalah orang-orang yang paling terikat oleh tradisi; walaupun sangat modern dan sangat berpengalaman duniawi, kita menerima tradisi dan menjadi "pengucap-ya". Kita tidak pernah berkata "tidak", tidak pernah meragukan sesuatu, tidak pernah bertanya. Seorang otoritas atau spesialis lewat dan berkata begini atau begitu dan kita seketika menyetujui dan berkata, "Benar tuan, anda lebih tahu dari pada kami." Akan tetapi kita akan menyelidiki seluruh soal bawah sadar, kesadaran dan mimpi-mimpi ini.

Mengapa anda kok mesti bermimpi ? Jelaslah karena selama siang harinya batin sadar anda demikian sibuk dengan pekerjaan, dengan perkecokan-perkecokan, dengan keluarga, dengan berbagai kesenangan yang mungkin ada. Sepanjang waktu batin itu mengoceh tiada hentinya, bicara kepada diri sendiri, memperhitungkan— anda tahu segala yang dilakukannya. Dan demikianlah pada malamnya, ketika otak menjadi agak lebih hening, dan seluruh tubuh lebih tenteram, lapisan-lapisan yang lebih dalam itu diduga memantulkan isi mereka itu ke dalam batin, memberi isyarat-isyarat dan tanda-tanda dari apa yang diharapkannya supaya anda memahaminya, dan selanjutnya.

Pernahkah anda mencoba, di waktu siang hariya untuk waspada tanpa koreksi, waspada tanpa pilihan, mengawasi pikiran anda, pamrih-pamrih anda, apa yang anda katakan, bagaimana anda duduk, cara anda menggunakan kata-kata, gerak-gerik anda — mengawasi? Pernahkah anda mencobanya ? Jika, selama siang harinya, anda telah mengawasi tanpa mencoba untuk mengoreksi, tidak berkata kepada diri sendiri, "Betapa buruknya pikiranku itu, aku tidak harus mempunyainya", melainkan hanya mengawasi, maka anda akan melihat bahwa setelah mengungkapkan, selama siang harinya, pamrih-pamrih anda, tuntutan-tuntutan dan hasrat-hasrat anda, apabila anda tidur di malam harinya, batin dan otak anda menjadi lebih hening. Dan anda juga akan mendapatkan, jika anda menyelaminya dengan sangat mendalam, bahwa tidak ada mimpi yang mungkin timbul. Sebagai akibatnya, apabila bangun tidur, batin mendapatkan dirinya sendiri luar biasa hidup, aktif, segar dan polos murni. Saya bertanya-tanya apakah anda akan mencoba untuk melakukan semua

hal ini atautkah semua ini hanyalah merupakan serangkaian kata-kata belaka.

Lalu terdapat masalah yang lain lagi. Batin, seperti yang kita miliki, selalu memperhitungkan, membanding-bandingkan, mengejar-ngejar, digiring, tiada hentinya mengoceh kepada diri sendiri atau bergunjing tentang seseorang lain — anda tahu apa yang dilakukannya setiap hari dan sepanjang hari. Batin seperti itu tak mungkin dapat melihat apakah adanya yang benar atau melihat apakah adanya yang palsu. Penglihatan seperti itu hanya mungkin apabila batin hening. Apabila anda ingin mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh pembicara — jika anda menaruh minat — batin anda secara wajar hening: batin itu berhenti mengoceh atau berpikir tentang sesuatu yang lain. Jika anda ingin melihat sesuatu dengan sangat jelas — jika anda ingin memahami isteri atau suami anda, atau melihat awan dalam segala kemegahan dan keindahannya — anda memandang, dan pandangan itu harus keluar dari keheningan, kalau tidak demikian anda tak dapat melihat. Dengan demikian, dapatkah batin, yang bergerak-gerak, mengoceh, mengusir dan menerima rasa-takut tiada henti-hentinya itu, menjadi hening ? Bukan melalui latihan, penekanan atau pengendalian, melainkan hanya hening saja?

Tukang-tukang meditasi yang profesional memberitahu kita untuk mengendalikan. Sedangkan pengendalian mengandung bukan hanya sesuatu yang mengendalikan akan tetapi juga hal yang dikendalikan. Sewaktu anda mengawasi batin anda, pikiran anda melayang dan anda menariknya kembali; lalu ia melayang lagi berulang kali dan anda menariknya kembali lagi. Demikianlah permainan ini berlangsung terus tiada hentinya. Dan jika, pada akhir sepuluh tahun atau berapa lamapun, anda dapat mengendalikan sepenuhnya sehingga batin anda tidak berkeliaran sama sekali dan tidak mempunyai pikiran apapun juga, katanya, anda telah mencapai suatu keadaan yang paling luar biasa. Akan tetapi sesungguhnya, malah sebaliknya, anda sama sekali tidak akan mencapai apapun juga. Pengendalian mengandung adanya perlawanan. Silahkan mengikuti hal ini lebih jauh. Konsentrasi adalah suatu bentuk clari perlawanan, penyempitan pikiran pada suatu titik tertentu. Dan apabila batin dilatih untuk berkonsentrasi sepenuhnya terhadap sesuatu, ia kehilangan clastisitasnya, kepekaannya, dan menjadi tidak mampu untuk memahami seluruh lapangan kehidupan.

Sekarang mungkinkah bagi suatu batin untuk memiliki rasa konsentrasi ini tanpa-pemencilan, namun tanpa tunduk kepada sesuatu penyesuaian diri atau penekanan untuk maksud-maksud pengendalian? Adalah sangat mudah untuk berkonsentrasi; setiap anak sekolah mempelajarinya — walaupun dia membenci untuk melakukan itu, dia dipaksa untuk mencoba berkonsentrasi. Dan apabila anda berkonsentrasi anda jelas melawan; seluruh batin anda ditujukan kepada sesuatu dan jika anda melatihnya hari demi hari untuk memusatkan pikiran pada sesuatu, tentu saja batin itu kehilangan ketajamannya, kelebarannya, kedalamannya, dan ia tidak mempunyai ruang. Maka masalahnya lalu : dapatkah batin memiliki mutu dari konsentrasi ini — walaupun sesungguhnya itu bukanlah kata yang tepat — mutu dari pencurahan perhatian terhadap sesuatu tanpa kehilangan perhatian total? Dengan "perhatian total" kita maksudkan perhatian yang diberikan dengan seluruh batin anda, dalam mana tidak terdapat rasa-takut, penderitaan, pamrih keuntungan, kesenangan — karena anda telah mengerti apakah adanya implikasi-implikasi dari kesenangan. Demikianlah apabila batin telah memberi perhatian sepenuhnya seperti itu — yaitu, dengan hati anda, syaraf-syaraf anda, mata anda, seluruh diri anda — maka perhatian seperti itu juga dapat meliputi perhatian yang diberikan kepada satu hal yang kecil. Apabila anda mencuci piring, anda dapat memberi perhatian sepenuhnya kepada pekerjaan itu tanpa perlawanan ini, tanpa penyempitan yang dihubungkan dengan konsentrasi menurut umum itu.

Demikianlah, setelah melihat kepentingan akan peletakan fondasi secara wajar, tanpa suatu penyelewengan apapun, tanpa suatu daya upaya dan membuang semua otoritas, kita sekarang dapat mempertimbangkan pencarian oleh batin untuk memperoleh pengalaman. Kebanyakan dari kita menghayati suatu kehidupan yang begitu tumpul dan rutin yang jelas memiliki arti sangat kecil, maka melalui berbagai bentuk perangsang termasuk obat bius, kita selalu mencari pengalaman-pengalaman yang lebih luas dan lebih dalam. Sekarang, apabila kita memperoleh suatu pengalaman, pengenalan akan hal itu sebagai suatu pengalaman menunjukkan bahwa anda tentu pernah mengalaminya, kalau tidak anda tidak akan mengenalnya. Demikian seorang Kristen, yang sedemikian rupa dibeban-pengaruhi untuk memuja seorang juru selamat tertentu, apabila dia menggunakan obat-obat bius atau mencari suatu pengalaman besar melalui berbagai cara, dia akan tentu melihat sesuatu yang diwarnai oleh beban-pengaruhnya sendiri, dan karena itu apa yang dia lihat adalah proeksinya sendiri. Dan walaupun hal itu boleh jadi teramat luar biasa,

dengan kemilau agung, mendalam dan penuh keindahan, itu masih saja merupakan latar belakang dirinya sendiri yang diproyeksikan. Oleh karena itu batin yang mencari pengalaman sebagai suatu cara untuk memberi arti dan mutu kepada kehidupan, adalah, dalam kenyataannya, memantulkan latar belakang dirinya sendiri, sedangkan batin yang tidak mencari-cari karena dia bebas, memiliki suatu mutu yang sangat berbeda.

Nah, semua yang telah diamati dari permulaan pembicaraan ini sampai sekarang adalah bagian dari meditasi; untuk melihat kebenaran selagi kita berdiskusi, melihat kepalsuan dari guru kebatinan, dari otoritas, dari sistim; untuk meletakkan fondasi dari suatu kelakuan yang bukan hanya merupakan hasil dari keadaan sekeliling dan di mana tidak terdapat daya upaya sama sekali. Semua itu mengandung suatu mutu dari meditasi. Apabila kita berada pada titik itu, telah mengerti akan seluruh persoalan hidup di mana tidak ada konflik sama sekali, maka kita dapat melanjutkan untuk menyelidiki ke dalam apa adanya keheningan itu. Jika anda menyelidiki tanpa lebih dulu melakukan hal-hal di muka tadi, keheningan anda tidak akan ada artinya sama sekali, karena tanpa suatu pengertian yang benar tentang keindahan, tentang cinta kasih, tentang kematian dan tentang kebajikan, suatu batin pasti akan tetap dangkal, dan setiap keheningan yang dihasilkannya akan merupakan keheningan dari kematian. Akan tetapi jika anda telah melakukan perjalanan bersama pembicara pada malam ini, seperti yang saya harapkan demikian, maka kita dapat melanjutkan untuk bertanya, "Apakah adanya keheningan, apakah adanya mutu dari keheningan?"

Ingatlah bahwa jika kita ingin melihat sesuatu dengan sangat jelas, tanpa suatu daya upaya apapun dan tanpa penyelewengan apapun, batin haruslah diam. Jika saya ingin melihat wajah anda, jika saya ingin mendengarkan keindahan suara anda, jika saya ingin melihat orang macam apakah adanya anda, batin saya harus diam dan tidak mengoceh. Jika batin itu mengoceh dan berkeliaran di mana-mana, maka saya tidak mampu melihat kecantikan atau kejelekan anda. Maka keheningan adalah perlu untuk melihat seperti itu, seperti malam adalah perlu bagi siang; juga bahwa keheningan bukanlah hasil dari kebisingan atau dari penghentian kebisingan. Keheningan itu datang secara wajar apabila semua sifat-sifat lain itu telah berwujud.

Anda tahu, tuan-tuan, di dalam keheningan itu terdapat ruang, akan tetapi bukan ruang jarak yang ada antara si pengamat dan hal yang diamati — karena, misalnya, antara saya dan mikrofon ini — (tanpa adanya ruang jarak itu saya tak dapat melihatnya). Suatu batin yang hening memiliki ruang besar yang tidak diciptakan oleh si objek maupun oleh si pengamat. Saya tidak tahu apakah anda pernah mengamati apakah adanya ruang itu terdapat ruang yang ditimbulkan oleh dan di sekeliling mikrofon ini; terdapat ruang sekeliling si "aku" dan sekeliling si "kamu". Bilamana saja kita berkata "kami" dan "mereka", terdapatlah ruang ini yang kita telah ciptakan di sekeliling diri kita sendiri. Apabila anda berkata bahwa anda Kristen, Katholik, Protestan. atau Komunis, terdapat ruang sesuai dengan bagaimana anda membatasi diri anda sendiri, dan ruang itu tak terhindarkan lagi melahirkan konflik karena ia terbatas dan karena ia memisah-misahkan. Akan tetapi apabila terdapat keheningan, tidak ada ruang jarak dari pemisah-misahan, melainkan suatu mutu dari ruang yang sama sekali berbeda. Dan haruslah ada ruang seperti itu, karena hanya dengan demikianlah dapat datang yang tak dapat diukur oleh pikiran — yang maha agung, yang maha tinggi dan yang tidak dapat diundang. Suatu batin yang picik, berlatih secara tak terbatas, tetap tinggal picik. Kebanyakan orang yang mencari-cari kebenaran sesungguhnya mengundang kebenaran, akan tetapi kebenaran tidak dapat diundang. Batin tidak mempunyai cukup ruang dan tidak cukup diam. Maka meditasi adalah dari awal sampai akhir, dan di dalam meditasi terletak kecakapan dalam tindakan.

Demikianlah, semua ini adalah meditasi. Jika anda dapat melakukan ini, pintu terbuka dan adalah terserah kepada anda untuk datang kepadanya. Yang terdapat di sebelah sana bukanlah sesuatu yang romantis atau emosional, sesuatu yang anda harap-harapkan, sesuatu yang dapat anda jadikan tempat pelarian. Akan tetapi anda datang kepadanya dengan suatu batin penuh yang cerdas, peka tanpa suatu penyelewengan apapun. Anda datang kepadanya dengan cinta kasih besar, kalau tidak maka meditasi tidak ada artinya.

Penanya: Di tengah-tengah pembicaraan anda, anda mengatakan bahwa walaupun bukan meditasi yang anda ingin bicarakan, namun hal itu amat perlu dibicarakan. Adakah terdapat lain bahan pembicaraan ?

Krishnamurti: Tuan, apa yang tidak menarik minat saya adalah penerangan tentang yang sudah jelas, yang sudah jelas itu adalah metode-metode, sistim-sistim, pengulang-ulangan kata-kata, guru kebatinan — semua begitu jelas. Apa **yang penting** adalah tidak mengekor siapapun melainkan memahami diri sendiri. Jika anda menyelami ke dalam diri anda sendiri tanpa daya upaya, tanpa rasa-takut, tanpa ataupun bentuk penahanan diri, dan sungguh menggali secara mendalam, anda akan menemukan hal-hal luar biasa; dan anda tidak perlu membaca sebuah kitab apapun. Pembicara tidak pernah membaca sebuah kitab apapun tentang satupun dari hal-hal ini: filsafat, ilmu jiwa, kitab-kitab suci. Di dalam diri sendiri terdapat seluruh dunia, dan jika anda tahu bagaimana untuk memandang dan belajar, maka pintu berada di situ dan kuncinya berada dalam tangan anda. Tidak ada seorangpun di atas bumi ini dapat memberi anda kuncinya atau pintunya untuk dibuka, kecuali anda sendiri.

Penanya: Apakah terdapat suatu tujuan bagi kehidupan ?

Krishnamurti: Mengapa anda menghendaki suatu tujuan bagi kehidupan? (Suara ketawa) Anda berada di sini. Dan karena anda berada di sini dan tidak memahami diri anda sendiri, anda ingin mereka-reka suatu tujuan. Anda tahu, tuan, apabila anda memandang kepada sebatang pohon atau kepada awan-awan, cahaya di atas air, apabila anda tahu apa artinya mencintai, anda tidak akan memerlukan tujuan bagi kehidupan: anda ada, begitulah. Lalu seluruh museum dalam dunia dan seluruh konser musik hanya akan memiliki arti nomer dua saja. Keindahan terdapat di situ untuk anda lihat, jika anda mempunyai batin dan hati untuk memandang — bukan di luar sana dalam awan, dalam pohon, dalam air, dalam benda, melainkan dalam diri anda sendiri.

1

CERAMAH DI UNIVERSITAS CALIFORNIA DI SANTA CRUZ.

Malam ini saya ingin bicara tentang beberapa hal yang kesemuanya saling berhubungan, seperti juga semua masalah manusia adalah juga saling berhubungan. Kita tidak dapat mengambil satu masalah secara terpisah dan mencoba untuk memecahkannya secara terpisah pula; setiap masalah mengandung sernua masalah lainnya, jika kita tahu bagaimana untuk memasukinya secara mendalam dan dengan daya pengertian.

Pertama-tama sekali, saya ingin bertanya apakah akan jadinya dengan kita semua, yang muda dan yang tua, apa yang akan kita buat dari kehidupan kita ? Apakah kita akan membiarkan diri kita sendiri tersedot ke dalam pusaran dari kehormatan yang telah diterima umurn ini dengan ahlak sosialnya dan ahlak ekonominya, dan menjadi bagian dari apa yang dinamakan masyarakat budaya dengan semua masalah-masalahnya, kekacauan dan kontradiksinya, ataukah kita akan membikin kehidupan kita menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda ? Itulah masalah yang dihadapi oleh kebanyakan orang. Kita terdidik, bukan untuk memahami kehidupan sebagai suatu keseluruhan, melainkan untuk memainkan suatu peranan tertentu dalam totalitas kehidupan ini. Kita dibeban-pengaruhi sedemikian beratnya sejak masa kanak-kanak untuk mencapai sesuatu dalam masyarakat ini, untuk berhasil baik dan menjadi seorang borjuis komplit; dan kaum cendekiawan yang lebih peka semuanya memberontak terhadap pola kehidupan demikian itu. Dalam pemberontakannya itu, dia melakukan berbagai hal : dia bisa menjadi anti sosial, anti politik, mempergunakan obat bius dan rnengejar suata kepercayaan agama sektaris dan sempit, mengikuti seorang guru kebatinan, seorang mengajar atau seorang filsuf, atau dia menjadi seorang skeptis, seorang komunis, atau dia menyerahkan diri sama sekali kepada suatu agama yang exotis seperti Buddhisme atau Hinduisme. Dan dengan menjadi seorang ahli masyarakat, seorang sarjana, seorang seniman, seorang pengarang atau, jika dia memiliki kecakapannya untuk menjadi seorang filsuf dan, dengan demikian, menutup diri sendiri dalam sebuah lingkaran, kita mengira bahwa dengan menjadi semua itu kita telah memecahkan masalahnya. Kita lalu mengkhayal bahwa kita telah memahami seluruh dari kehidupan dan kita mendikte kepada orang lain

bagaimanalah seharusnya kehidupan itu menurut kecenderungan tertentu kita sendiri, tabiat istimewa kita sendiri, dan dari pengetahuan khas kita sendiri.

Apabila kita mengamati apakah adanya kehidupan dengan keruwetan dan lika-likunya yang amat luas itu, tidak hanya dalam lapangan ekonomi dan sosial saja, melainkan juga dalam bagian batiniah, kita harus bertanya kepada diri sendiri, jika kita benar-benar serius, peranan apakah yang kita harus mainkan dalam semua ini. Apakah yang akan saya lakukan sebagai seorang manusia yang hidup dalam dunia ini dan tidak melarikan diri ke dalam suatu keadaan hidup khayali atau ke dalam sebuah biara ?

Melihat seluruh pola ini dengan sangat jelas, apakah yang harus kita lakukan, apakah yang harus kita buat kehidupan kita ? Pertanyaan ini selalu ada di situ, baik kita telah memperoleh kedudukan baik dalam masyarakat maupun baru akan memasukinya. Demikianlah, bagi saya, kita tak terhindarkan lagi harus mengajukan pertanyaan ini : Apakah maksud dari kehidupan dan sebagai seorang cukup sehat batinnya, yang tidak neurotik secara total dan yang hidup dan aktif, bagian peranan apakah akan saya mainkan dalam semua ini? Peranan atau bagian apakah yang menarik minat saya ? Dan, jika saya tertarik kepada suatu pecahan atau bagian tertentu, maka saya harus sadar akan bahaya yang terdapat dalam ketertarikan semacam itu, karena kita kembali lagi ke dalam pembagian lama yang melahirkan daya upaya, kontradiksi dan perang. Lalu dapatkah saya mengambil bagian dalam keseluruhan dari hidup dan tidak hanya dalam suatu bagian tertentu darinya ? Mengambil bagian dalam keseluruhan dari hidup jelas tidak berarti memiliki pengetahuan lengkap akan ilmu pengetahuan, sosiologi, filsafat, matematika, dan sebagainya; hal itu akan tak mungkin kecuali kalau kita adalah seorang jenius.

Dapatkah kita, karenanya, mendatangkan secara psikologis, di sebelah dalam, suatu jalan hidup yang seluruhnya berbeda ? Hal ini jelas berarti bahwa kita menaruh suatu minat dalam semua hal-hal lahiriah, akan tetapi bahwa revolusi yang fondamentil dan radikal berada di dalam alam psikologis. Apakah yang dapat kita lakukan untuk mendatangkan suatu perubahan seperti itu secara mendalam di dalam diri kita sendiri ? Karena diri sendiri adalah masyarakat, adalah dunia, adalah seluruh isi dari masa lalu. Maka masalahnya adalah : Bagaimanakah kita, anda dan saya, dapat mengambil bagian dalam **keseluruhan** dari kehidupan dan tidak hanya

dalam satu bagian saja dari padanya ? Itu merupakan satu masalah; terdapat pula masalah-masalah kelakuan, tingkah laku dan kebajikan dan masalah cinta kasih —apakah adanya cinta kasih dan apakah adanya kematian. Baik kita ini muda atau tua, kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada diri kita sendiri, karena semua itu adalah bagian dari hidup, bagian dari keadaan hidup kita; dan bersama-sama, jika anda setuju, kita harus membicarakan masalah ini pada malam ini. Kita akan memasuki masalah ini bersama-sama; anda tidak berada di luar sernua ini, hanya menjadi seorang penonton, seorang pendengar yang mengamati dengan ingin tahu dan tertarik sepintas lalu saja. Baik kita suka atau tidak, kita semua terlibat dalam penyelidikan ini — apa yang harus kita lakukan dengan hidup kita, apakah adanya kelakuan benar, apakah adanya cinta kasih (jika terdapat hal seperti itu), apakah arti dari hal luar biasa yang dinamakan kematian itu, yang kebanyakan orang bahkan tidak mau membicarakannya. Demikianlah, melihat keseluruhan dari ini, kita harus bertanya apakah maksud dari seluruh keadaan hidup.

Kehidupan yang kita hayati sekarang ini sesungguhnya mempunyai arti sedikit sekali; lulus dalam beberapa ujian sekolah, memperoleh suatu gelar, mendapatkan suatu pekerjaan yang baik dan bergulat selama sisa hidup kita sampai mati. Dan untuk mereka-reka suatu arti kepada ketidaktertiban hebat ini sama merusak sifatnya. Sekarang apakah yang mungkin bagi kita, setelah melihat semua ini dan setelah kita tahu bahwa haruslah terdapat suatu revolusi batin yang mendalam untuk mendatangkan suatu ketertiban yang berbeda, suatu masyarakat yang berbeda, dan pada saat yang sama tidak **bergantung** kepada siapapun untuk memberi kita penerangan batin atau kejernihan — maka apakah yang mungkin ? Untuk menyelidiki apa yang mungkin, kita harus pertama-tama, menyelidiki apa yang tidak mungkin. Sekarang apakah yang tidak mungkin atau yang tampaknya tidak mungkin? Agaknya tidak mungkin untuk adanya suatu perubahan yang menyeluruh, suatu revolusi rohani yang menyeluruh, untuk terjadi secara **seketika**, yaitu besok pagi anda bangun tidur dan anda sama sekali berbeda, cara anda memandang, berpikir, merasakan adalah begitu baru, begitu hidup, begitu bergairah, begitu nyata, sehingga di dalamnya tidak ada lagi suatu bayangan dari konflik atau kemunafikan. Anda mengatakan hal itu tidak mungkin karena anda telah menerima atau telah menjadi terbiasa dengan gagasan tentang evolusi rohani, suatu perubahan lambat-laun yang boleh makan waktu limapuluh tahun; maka dengan demikian unsur waktu diperlukan, bukan

hanya waktu secara kronologis melainkan juga waktu psikologis. Itulah cara berpikir tradisional yang telah diterima; untuk berubah untuk mendatangkan revolusi batin yang radikal, unsur waktu diperlukan. Jika seseorang memperingatkan, seperti yang dilakukan oleh pembicara, bahwa **adalah** untuk berubah secara menyeluruh mulai besok pagi, anda akan berkata bahwa hal itu adalah tidak mungkin, bukan? Demikianlah, bagi anda, itu adalah yang tidak mungkin; sekarang setelah mengetahui apa yang tidak mungkin, anda dapat menyelidiki apa yang mungkin. Kemungkinannya lalu tidak sama seperti sebelumnya : ia sama sekali berbeda. Apakah anda dapat mengerti ?

Apabila kita berkata ini mungkin, itu tidak mungkin, kemungkinan itu adalah dapat diukur, akan tetapi apabila kita menginsyafi akan sesuatu yang tidak mungkin, maka kita melihat apa yang mungkin dalam hubungannya dengan yang tidak mungkin; dan kemungkinan itu lalu sama sekali berbeda dari apa yang sebelumnya mungkin. Harap anda mendengarkan dengan cermat, jangan membandingkan ini dengan apa yang orang lain pernah berkata, hanya pandanglah itu dalam diri anda sendiri dan anda akan melihat suatu hal luar biasa terjadi. Kemungkinan sekarang, seperti keadaan kita adalah sangat kecil; adalah mungkin untuk pergi ke bulan, untuk menjadi seorang hartawan atau menjadi seorang profesor, apapun adanya itu tetapi kemungkinan itu sangat tak berarti. Sekarang apabila anda dihadapkan pada suatu persoalan seperti ini, bahwa anda harus berubah secara menyeluruh pada besok pagi dan karenanya menjadi seorang manusia yang sama sekali berbeda, maka anda dihadapkan dengan yang tidak mungkin. Apabila anda menginsyafi ketidakmungkinan dari itu, kemudian dalam hubungan dengan yang tidak mungkin itu, anda akan menemukan apa yang mungkin, yang merupakan sesuatu yang sama sekali berbeda; karena itu suatu kemungkinan yang sangat berbeda terjadi dalam batin anda. Dan kemungkinan inilah yang sedang kita bicarakan, bukan kemungkinan yang tidak ada artinya. Maka, dengan mengingat semua ini, yang tidak mungkin dan yang mungkin dan yang mungkin dalam hubungannya kepada yang tidak mungkin, dan melihat seluruh pola keadaan hidup ini, apa yang dapat saya lakukan ? Yang tidak mungkin adalah mencintai tanpa suatu bayangan dari cemburu dan benci.

Kebanyakan dari kita, saya khawatir, cemburu, iri hati dan ingin memiliki secara mengerikan. Apabila anda mencintai seseorang, teman wanita anda, isteri atau suami anda, anda bertekad untuk menahan mereka itu selama

hidup anda; sedikitnya anda mencoba itu. Dan anda menamakan itu "cinta" — si dia itu adalah "punyaku". Dan apabila si "punyaku" itu berpaling atau memandang kepada orang lain, menjadi agak bebas, lalu muncullah kemarahan besar, cemburu dan kekhawatiran, kemudian segala kesengsaraan dari apa yang dinamakan cinta itupun mulailah.

Sekarang, apakah artinya mencintai tanpa suatu bayangan dari semua itu? Tidak ragu lagi, anda tentu akan menganggap hal itu tidak mungkin, anda akan menganggap hal itu tidak manusiawi, sesungguhnya melampaui manusia biasa — demikianlah, bagi anda hal itu adalah tidak mungkin. Jika anda melihat ketidakmungkinan dari itu, maka anda akan menyelidiki apa yang mungkin dalam antar hubungan. Saya harap saya cukup terang menjelaskan hal ini. Itulah soal pertama.

Yang kedua, kehidupan kita, seperti keadaannya sekarang, adalah pergulatan, penderitaan, kesenangan, rasa takut, kekhawatiran, ketidakpastian, keputusan, berang, kebencian — anda tahu apa adanya kehidupan kita sesungguhnya, persaingan, perusakan, ketidaktertiban. Inilah sesungguhnya apa yang sedang terjadi, bukan "apa yang seharusnya" atau "apa yang semestinya." kita hanya berurusan dengan apa adanya. Maka, melihat semua ini, kita berkata kepada diri sendiri: "Itu terlalu mengerikan, aku harus melarikan diri dari itu ! Aku menginginkan suatu penglihatan yang lebih lebar, lebih dalam, dan lebih luas. Aku ingin menjadi lebih peka". Karena itu kita menggunakan obat bius.

Persoalan obat-obat bius ini adalah sangat kuno; orang-orang telah mempergunakan obat bius di India selama ribuan tahun. Pada suatu waktu obat bius itu disebut soma, sekarang dinamakan hashish dan pan; semua itu belum mencapai tingkat setinggi LSD, akan tetapi mereka mungkin akan mencapainya dalam waktu sangat dekat ini. Orang-orang mempergunakan hashish dan pan demi untuk menjadi kurang peka; mereka tenggelam ke dalam keharumannya, ke dalam penglihatan khayal berlainan yang dihasilkan dan ditekankannya. Obat-obat bius ini umumnya dipergunakan oleh para buruh, pekerja-pekerja kasar (di sini anda tidak memiliki "yang tak boleh disentuh" seperti yang mereka ini disebut di India). Mereka mempergunakan obat bius karena kehidupan mereka luar biasa menjemukan; mereka tidak cukup makan, maka mereka tidak mempunyai banyak enersi. Dua hal yang mereka punyai hanyalah sex dan obat bius.

Orang yang sungguh-sungguh religious, orang yang sungguh-sungguh ingin menyelidiki apakah adanya kebenaran, apakah adanya kehidupan — bukan dari kitab-kitab, bukan dari penghibur-penghibur bukan dari filsuf-filsuf yang hanya merangsang secara intelektual — orang seperti itu sama sekali tidak akan berurusan dengan obat-obat bius, karena dia tahu sepenuhnya bahwa obat-obat bius menyesatkan batin, membuat batin tidak mampu menyelidiki apakah adanya kebenaran.

Di barat sini banyak orang berpaling kepada obat-obat bius. Terdapat orang-orang serius yang telah mempergunakan obat bius demi penyelidikan untuk selama barangkali beberapa tahun; beberapa di antara mereka datang menemui saya. Mereka berkata, "Kami telah memperoleh pengalaman-pengalaman yang tampaknya — dari apa yang kami telah baca dalam kitab-kitab — mirip dengan kenyataan tertinggi, menjadi suatu bayangan dari yang sejati". Dan karena mereka adalah orang-orang serius, seperti juga pembicara, mereka memperbincangkan masalah ini secara mendalam; akhirnya mereka itu terpaksa mengakui bahwa pengalaman itu adalah sangat palsu, bahwa hal itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan kenyataan tertinggi, dengan semua keindahan dari keagungan itu. Kecuali kalau batin itu jernih, utuh dan sepenuhnya sehat, ia tidak akan mungkin berada dalam keadaan meditasi yang religius yang mutlak perlu untuk menemukan hal yang tak terjangkau oleh semua pikiran, tak terjangkau oleh segala nafsu keinginan. Setiap bentuk kebergantungan psikologis, setiap macam pelarian, melalui minuman keras, melalui obat bius, dalam suatu usaha untuk membuat batin menjadi lebih peka hanyalah akan mempertumpul dan mengeruhkannya belaka. Apabila anda membuang semua itu — seperti yang harus kita lakukan jika kita sungguh-sungguh serius — anda lalu dihadapkan pada hidup sendirian dalam batin. Lalu anda tidak bergantung kepada sesuatu atau seseorang, pada obat bius apapun, kitab apapun, atau suatu kepercayaan apapun. Hanya kalau sudah begitu maka batin menjadi tidak takut, hanya bila sudah begitu anda dapat bertanya apakah maksud dari hidup. Dan jika anda tiba pada titik itu, apakah anda akan mengajukan suatu pertanyaan macam itu ? Maksud dari kehidupan adalah **hidup** — bukan hidup dalam kemelut dan kekacauan hebat yang kita namakan hidup ini — melainkan hidup dalam suatu cara yang sama sekali berbeda, hidup dalam suatu kehidupan yang penuh, hidup dalam suatu kehidupan yang lengkap, hidup secara itu hari ini. Itulah maksud yang sejati dari hidup --untuk hidup, bukan penuh keberanian,

melainkan hidup begitu lengkap secara batiniah, tanpa rasa-takut, tanpa pergulatan dan tanpa segala kesengsaraan lain.

Hal itu hanya mungkin apabila anda tahu apakah yang tidak mungkin; karena itu, anda harus melihat apakah anda dapat berubah seketika, katakanlah, sehubungan dengan kemarahan, kebencian dan cemburu, sehingga anda tidak lagi cemburu, yaitu iri hati; iri hati adalah perbandingan antara anda dan orang lain. Sekarang, mungkinkah untuk berubah sedemikian menyeluruh sehingga iri hati tidak menyentuh anda sama sekali? Hal ini hanya mungkin apabila anda sadar akan iri hati itu tanpa pemisahan ini antara si pengamat dari yang diamati, sehingga anda **adalah** iri hati, anda **adalah** itu : bukan iri hati sebagai sesuatu yang terpisah dari anda. Oleh karena itu, apabila anda melihat seluruh hal ini secara menyeluruh, tidak terdapat kemungkinan untuk melakukan apapun terhadap iri hati itu; dan apabila terdapat keadaan menyeluruh dari iri hati itu, dalam mana tidak terdapat pemisah-misahan dan tidak terdapat konflik, maka itu bukan lagi iri hati; ia adalah sesuatu yang berbeda sama sekali.

Kita lalu dapat bertanya : Apakah adanya cinta kasih ? Apakah cinta kasih itu kesenangan ? Apakah cinta kasih itu nafsu keinginan ? Apakah cinta kasih itu hasil dari pikiran, seperti adanya kesenangan dan rasa-takut? Dapatkah cinta kasih dipupuk dan apakah cinta kasih akan datang melalui waktu ? Dan, jika saya tidak tahu apakah adanya cinta kasih itu dapatkah saya bertemu dengan cinta kasih.

Cinta kasih jelas bukanlah sentimentalitas atau emosionalisme, maka keduanya itu dapat dikesampingkan seketika, karena sentimentalitas dan emosionalisme adalah romantika, dan cinta kasih bukan romantikaisme. Nah, kesenangan dan rasa-takut adalah gerakan dari pikiran dan bagi kebanyakan dari kita kesenangan merupakan hal yang paling besar dalam hidup; kesenangan seksual dan kenangannya, pikiran tentang kesenangan yang telah dirasakan itu, memikirkan tentang itu berulang-ulang dan menginginkannya lagi besok ---ahlak dari masyarakat didasarkan atas kesenangan. Maka jika kesenangan bukan cinta kasih, lalu apakah adanya cinta kasih ? Harap ikuti ini, karena andalah yang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan ini; anda tidak bisa hanya menanti si pembicara atau seseorang lain untuk memberitahukannya kepada anda. Ini adalah suatu pertanyaan manusiawi yang fundamental yang harus dijawab oleh

setiap orang dari kita, bukan oleh seorang guru kebatinan atau filsuf yang berkata ini adalah cinta kasih, itu bukanlah cinta kasih.

Cinta kasih bukan cemburu atau iri hati, bukankah begitu ? Anda semua sangat diam! Dapatkah anda mencinta apabila anda membunuh tidak hanya binatang-binatang akan tetapi juga manusia-manusia lain ? Melalui penolakan terhadap apa yang **bukan** cinta — cinta bukan cemburu, iri hati, kebencian, aktivitas yang berpusat pada diri sendiri dari si "aku" dan si "kamu", persaingan yang buruk, kekejaman dan kekerasan dari kehidupan sehari-hari — maka anda akan mengetahui apakah adanya cinta kasih. Apabila anda mengesampingkan semua hal ini, bukan secara intelektual melainkan dengan nyata, dengan hati anda, dengan batin anda, dengan saya akan mengatakan dengan "isi perut" anda, karena jelas bahwa semua ini bukanlah cinta kasih, maka anda akan bertemu dengan cinta kasih. Apabila anda mengenal cinta kasih, apabila anda memiliki cinta kasih, maka anda bebas untuk melakukan apa yang benar; dan apapun yang anda lakukan adalah benar.

Akan tetapi untuk tiba pada keadaan itu, untuk memiliki rasa keindahan dan belas kasih yang dibawa oleh cinta kasih, haruslah juga terdapat kematian dari masa lalu. Kematian masa lalu berarti mati terhadap segala sesuatu secara batiniah, terhadap segala ambisi dan segala sesuatu yang telah kita tumpuk secara psikologis. Bagaimanapun juga, apabila kematian tiba, itulah yang akan terjadi betapun; anda akan meninggalkan keluarga anda, rumah anda, barang-barang anda barang berharga anda, semua barang yang anda miliki. Anda akan meninggalkan semua kitab-kitab dari mana anda memperoleh begitu banyak pengetahuan, seperti juga anda akan meninggalkan buku-buku yang ingin anda tulis dan belum anda tulis, dan gambar-gambar yang anda ingin lukis. Apabila anda mati terhadap itu semua, maka batin menjadi baru sepenuhnya, segar dan polos murni. Saya kira anda akan berkata bahwa hal itu tidak mungkin.

Apabila anda berkata bahwa hal itu tidak mungkin, anda lalu. mereka-reka teori-teori; pasti terdapat suatu kehidupan sesudah mati; menurut umat Kristen terdapat kebangkitan kembali, sedangkan seluruh Asia percaya akan reinkarnasi. Umat Hindu mempertahankan bahwa adalah tidak mungkin untuk mati terhadap segala sesuatu selagi kita masih memiliki hidup dan kesehatan dan keindahan; demikianlah karena takut akan kematian, mereka memberi harapan dengan mereka-reka sesuatu yang

dinamakan reinkarnasi, yang berarti bahwa kehidupan berikutnya akan lebih baik. Namun, yang lebih baik itu mempunyai suatu tali yang mengikat; untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan saya yang berikutnya, saya harus baik dalam kehidupan yang sekarang, karena itu saya harus berkelakuan baik. Saya harus hidup dengan benar; saya harus tidak menyakiti hati orang lain; harus tidak ada kegelisahan, tidak ada kekerasan. Akan tetapi celakanya orang-orang yang percaya akan tumimbal lahir ini tidak hidup secara demikian; sebaliknya malah mereka itu aggressif, penuh dengan kekerasan seperti setiap orang lain, maka kepercayaan mereka itu sama tidak ada harganya seperti masa lalu yang mati.

Hal yang penting adalah apa adanya anda sekarang ini, dan bukan apakah anda percaya atau tidak, apakah pengalaman-pengalaman anda bersifat rohaniyah atau hanya biasa saya. Yang penting adalah hidup pada tingkat tertinggi dari kebajikan (saya tahu anda tidak menyukai kata itu). Dua kata-kata "kebajikan" dan "keadilan" telah terlalu disalahgunakan, setiap pendeta mempergunakannya, setiap orang moralis atau idealis memperkudanya. Akan tetapi kebajikan adalah sama sekali berbeda dari sesuatu yang dilatih sebagai kebajikan dan di dalam itulah letak keindahannya; jika anda mencoba untuk melatihnya, maka itu bukan lagi kebajikan. Kebajikan tidak berunsur waktu, maka kebajikan tidak dapat dilatih dan kelakuan tidak tergantung kepada keadaan sekeliling, kelakuan yang dipengaruhi keadaan sekeliling cukup baik dalam caranya sendiri akan tetapi itu tidak memiliki kebajikan. Kebajikan berarti mencintai, tidak mempunyai rasa-takut, hidup pada tingkat teratas dari kehidupan, yaitu mati terhadap segala sesuatu, secara batiniah mati terhadap masa lalu, sehingga batin menjadi jernih dan polos murni. Dan hanya suatu batin seperti itulah yang dapat tiba pada keagungan luar biasa ini yang bukan merupakan rekaan anda sendiri, ataupun rekaan dari seorang filsuf atau guru kebatinan.

Penanya: Sudikah anda menerangkan perbedaan antara pikiran dan keinsyafan?

Krishnamurti: Apakah anda maksudkan "keinsyafan" itu pengertian ? Melihat sesuatu dengan sangat jelas, tidak bingung, tidak memilih? Saya ingin mengerti dalam arti bagaimana anda mempergunakan kata "keinsyafan" itu. Benarkah itu, tuan?

Penanya: Ya.

Krishnamurti : Apakah adanya pemikiran ? Silahkan, mari kita menyelaminya! Apabila saya mengajukan pertanyaan itu kepada anda "Apakah adanya pemikiran", apa yang terjadi dalam batin anda?

Penanya : Pikiran.

Krishnamurti: Perlahan-lahanlah, tuan, langkah demi langkah, jangan tergesa –gesa ! Apakah yang terjadi ? Saya mengajukan suatu pertanyaan kepada anda, Saya bertanya kepada anda di mana anda tinggal atau siapakah nama anda. Jawaban anda adalah seketika, bukan ? mengapa ?

Penanya: Karena anda berurusan dengan sesuatu di masa lalu.

Krishnamurti: Harap anda jangan mempersukar persoalannya, pandanglah saja! Kira akan mempersukarnya nanti, namun, pertama -tama, pandanglah saja dulu (suara ketawa). Saya menanyakan nama anda, alamat anda, di mana anda tinggal dan selanjutnya kepada anda. Jawabannya adalah seketika karena anda sudah biasa dengan itu, anda tidak perlu berpikir tentang itu. Barangkali anda berpikir tentang itu pada pertama kali, akan tetapi anda telah terdidik sejak masa kanak-kanak untuk mengenal nama anda. Tidak terdapat proses pikiran terlibat dalam hal itu. Nah, pada lain waktu saya bertanya kepada anda sesuatu yang agak lebih sukar dan terdapatlah selingan waktu antara pertanyaannya dan jawaban anda. Apa yang terjadi dalam selingan itu? Perlahan-lahanlah, jangan menjawab saya melainkan anda selidikilah sendiri. Baiklah, saya akan mengajukan suatu pertanyaan kepada anda : Berapa jauhkah jarak dari sini ke bulan, ke Mars, atau ke New York ? Dalam selingan itu apa yang terjadi?

Penanya: Mencari-cari?

Krishnamurti: Anda mencari-cari, bukan? Mencari-cari di mana ?

Penanya: Ingatan saya.

Krishnamurti: Anda mencari-cari ingatan anda, yaitu seseorang pernah memberitahu anda atau anda pernah membaca tentang itu, maka anda

memeriksa ke dalam "lemari" anda (suara ketawa). Dan kemudian anda muncul dengan jawabannya. Terhadap pertanyaan pertama terdapat suatu jawaban seketika, akan tetapi anda tidak tahu pasti tentang pertanyaan ke dua, maka anda menggunakan lebih banyak waktu. Dalam selingan waktu anda berpikir-pikir, meraba-raba, menyelidiki dan pada akhirnya anda mendapatkan jawabannya yang benar. Sekarang, jika anda ditanyai suatu pertanyaan yang sangat ruwet seperti "Apakah adanya Tuhan ?"....

Penanya 1: Tuhan adalah cinta kasih.

Penanya 2: Tuhan adalah segala sesuatu.

Penanya 3: Jawabannya tidak berada dalam ingatan nya.

Krishnamurti: Dengarlah ! “Tuhan adalah cinta kasih, Tuhan adalah segala sesuatu

Penanya: Tuhan adalah pemindah perabotan yang besar (suara ketawa).

Krishnamurti: Dan sebagainya. Sekarang awasilah, pandanglah saja apa yang terjadi. Anda tak pernah berkata kita tidak tahu apakah jawabannya yang benar Silahkan, ikuti ini ! Ini sangat penting. Karena tidak tahu, anda percaya ! Lihat apa yang terjadi, pikiran telah mengkhianati anda. Pertama, suatu pertanyaan biasa, lalu suatu pertanyaan yang lebih sukar, dan akhirnya suatu pertanyaan yang oleh batin dikatakan bahwa aku telah dibeban-pengaruhi untuk percaya kepada Tuhan, maka saya mempunyai suatu jawaban untuk pertanyaan itu. Dan andaikata anda seorang Komunis anda akan berkata "Apa yang kalian bicarakan itu? jangan bodoh, tidak ada apa yang disebut Tuhan itu. Itu adalah suatu kepercayaan borjuis yang direka-reka oleh para pendeta !" (suara ketawa) Sekarang, kita sedang bicara tentang pikiran. Pertama-tama, untuk menyelidiki apakah ada atau tidak ada Tuhan (dan kita harus menyelidiki, kalau tidak kita bukanlah manusia lengkap), untuk menyelidiki itu, semua kepercayaan, yaitu, semua beban-pengaruh yang dihasilkan oleh pikiran manusia, yang timbul dari rasa-takut haruslah berakhir. Kita lalu melihat apakah pemikiran itu: pemikiran adalah tanggapan dari ingatan, yaitu tumpukan anda dari pengetahuan, pengalaman dan latar belakang, dan apabila anda ditanyai suatu pertanyaan, getaran-getaran tertentu berlangsung, dan dari ingatan itu anda menanggapi. Itulah pikiran. Silahkan, perhatikanlah itu dalam diri

anda sendiri ! Dan pikiran adalah selalu usang, jelaslah, karena ia menanggapi dari masa lalu, oleh karena itu pikiran tak pernah dapat bebas (istirahat). Anda tidak menyetujui hal itu, bukan ? (Suara ketawa) "Kebebasan pikiran". Silahkan, pandanglah itu dengan seksama, jangan mengusirnya dengan tertawa! Kita memuja pikiran, bukan ? Pikiran adalah hal yang paling besar di dalam kehidupan, kaum cendekiawan memujanya, akan tetapi apabila anda memandang dengan dekat kepada seluruh proses dari pikiran — betapapun masuk akal dan logis pikiran itu — ia masih merupakan tanggapan dan ingatan yang selalu tua, maka pikiran itu sendiri adalah usang dan tidak mungkin mendatangkan kebebasan. Harap jangan menerima apa yang dikatakan pembicara tentang apapun!

Demikianlah, maka pikiran mendatangkan kebingungan. Pertanyaan tadi adalah: Apakah perbedaannya antara pikiran dan keinsyafan, yang kita telah setuju, adalah sama seperti pengertian, melihat hal-hal dengan sangat jelas tanpa kebingungan apapun. Apabila anda melihat sesuatu sangat jelas — kita bicara secara psikologis — lalu tidak terdapat pilihan; hanya terdapat pilihan apabila terdapat kebingungan. Kita berkata bahwa terdapat kebebasan untuk memilih yang sesungguhnya berarti terdapat kebebasan untuk bingung, karena jika anda tidak bingung, jika anda melihat sesuatu seketika dan dengan sangat jelas, lalu apakah perlunya memilih? Dan apabila tidak terdapat pilihan, terdapatlah kejernihan.

Kejernihan, keinsyafan atau pengertian hanyalah mungkin apabila pikiran tidak bekerja, apabila batin diam. Hanya kalau sudah demikian saja anda dapat melihat dengan sangat jelas, lalu anda dapat berkata bahwa anda sungguh-sungguh telah mengerti apa yang kita bicarakan, lalu anda memiliki persepsi yang langsung, karena batin anda tidak lagi kacau. Kebingungan mengandung pilihan dan pilihan adalah hasil dari pikiran. Apakah aku harus melakukan ini atau itu—si "aku" dan si "bukan aku", si "kamu" dan si "bukan kamu", "kami" dan "mereka" dan selanjutnya, semua itu terkandung dalam pikiran. Dan dari sini timbullah kebingungan dan dari kebingungan itu kita memilih; kita memilih pemimpin politik kita, guru-guru kebatinan kita, dan begitu banyak hal lagi, akan tetapi apabila ada kejernihan, maka terdapatlah penglihatan yang langsung. Dan untuk menjadi jernih, batin harus sama sekali hening, sama sekali diam, lalu terdapatlah pengertian murni dan karena itu pengertian itu adalah tindakan. Bukan sebaliknya.

Penanya: Bagaimana orang menjadi neurotik?

Krishnamurti: Bagaimana saya tahu bahwa mereka adalah neurotik ? Ini adalah suatu pertanyaan yang sangat serius, maka harap dengarkan ! Bagaimana saya tahu bahwa mereka adalah neurotik ? Apakah saya juga neurotik karena saya dapat mengenal bahwa mereka adalah neurotik ?

Penanya: Ya.

Krishnamurti: Jangan berkata "ya" demikian cepatnya. Pandanglah saja itu, dengarkan itu! Neurotik, apa artinya itu ? Agak aneh, tidak jernih, bingung, kurang seimbang. Dan celakanya kebanyakan dari kita adalah agak miring. Tidak ? Anda tidak begitu yakin benar ! (suara ketawa). Tidakkah anda kurang seimbang jika anda adalah seorang Kristen, seorang Hindu, seorang Buddhis atau seorang Komunis ? Tidakkah anda neurotik apabila anda menutup diri sendiri dengan masalah-masalah anda, membangun sebuah dinding di sekeliling diri anda sendiri karena anda pikir bahwa anda adalah jauh lebih baik daripada seorang lain ? Tidakkah anda kurang seimbang apabila kehidupan anda penuh dengan perlawanan — si "aku" dan "kamu", si "kami" dan "mereka" dan semua pemisahan lainnya ? Tidakkah anda neurotik dalam kantor apabila anda ingin berhasil lebih baik dari pada orang lain ? Demikianlah, bagaimana kita menjadi neurotik ? Apakah masyarakat membuat anda neurotik ? Itulah keterangan yang paling sederhana — ayah saya, ibu saya, tetangga saya, pemerintahan, bala tentara, setiap orang membikin saya neurotik. Mereka semua bertanggung jawab untuk keadaan saya yang kurang seimbang. Dan apabila saya pergi ke ahli analisa untuk minta tolong, kasihan, dia juga neurotik seperti saya (suara ketawa). Harap jangan tertawa !

Inilah persis apa yang sedang terjadi dalam dunia. Nah, mengapa saya menjadi neurotik ? Segala sesuatu dalam dunia seperti keadaannya sekarang ini, masyarakat, keluarga, orang tua, anak-anak — mereka tidak memiliki cinta kasih. Apakah anda kira akan ada peperangan jika mereka memiliki cinta kasih? Apakah anda pikir akan ada pemerintahan yang menganggap benar sepenuhnya bagi anda untuk terbunuh ? Masyarakat macam itu takkan mungkin ada jika ibu dan ayah anda sungguh-sungguh rnenyinta anda, mengasih anda, menjaga anda dan mengajar anda bagaimana untuk berbaik budi kepada orang-orang, bagaimana untuk hidup dan bagaimana untuk mencinta. Inilah tekanan-tekanan dan

tuntutan-tuntutan dari luar yang menjadikan adanya masyarakat yang neurotik ini; juga terdapat pemaksaan-pemaksaan dan dorongan-dorongan batiniah di sebelah dalam diri kita sendiri, kekerasan bawaan yang kita warisi dari masa lalu, yang membantu untuk menimbulkan neurosis ini, ketidakseimbangan ini. Maka inilah faktanya — kebanyakan dari kita sedikit atau banyak adalah agak kurang seimbang, dan tidak ada gunanya untuk menyalahkan orang lain. Kenyataannya adalah bahwa kita adalah tidak seimbang secara psikologis, secara mental, atau sexuil; dalam segala keadaan kita adalah tidak seimbang. Sekarang hal yang penting adalah sadar akan hal ini, tahu bahwa kita adalah tidak seimbang, bukannya bagaimana untuk menjadi seimbang. Suatu batin yang neurotik tidak bisa menjadi seimbang, akan tetapi jika ia tidak sampai terlalu neurotik, bila masih ada ketinggalan sedikit keseimbangan, ia dapat mengawasi dirinya sendiri. Kita lalu dapat waspada akan apa yang kita lakukan, akan apa yang kita katakan, akan apa yang kita pikir, bagaimana kita bergerak, bagaimana kita duduk, bagaimana kita makan, selalu mengawasi akan tetapi tidak mengoreksi. Dan jika anda memandang secara demikian, tanpa suatu pilihan apapun, maka dari pengamatan mendalam itu akan muncul seorang manusia yang seimbang dan waras; lalu anda tidak akan menjadi nerotik lagi. Suatu batin yang seimbang adalah suatu batin yang bijaksana, tidak terdiri dari penilaian-penilaian dan pendapat-pendapat.

Penanya: Di manakah pikiran berakhir dan keheningan mulai.

Krishnamurti: Pernahkah anda memperhatikan suatu celah antara dua pemikiran ? Atau apakah anda selalu berpikir tanpa selingan keheningan sama sekali? Mengertikah anda pertanyaan itu ?

Penanya: Tidak.

Krishnamurti: Apakah terdapat suatu selingan keheningan antara dua pemikiran? Apakah pertanyaan itu jelas ?

Penanya: Ya.

Krishnamurti: Atau apakah ini merupakan yang pertama kalinya anda ditanyai suatu pertanyaan seperti itu! Saya ingin menyelidiki, tuan, apakah adanya keheningan. Apakah keheningan itu penghentian dari kebisingan ? Apakah itu seperti perdamaian yang muncul antara dua peperangan ?

Ataukah itu merupakan selingan di antara dua pemikiran ? Ataukah keheningan tidak mempunyai sangkut-paut sama sekali dengan keduanya ini ? Jika keheningan merupakan penghentian dari pemikiran, penghentian dari kebisingan, maka adalah sangat mudah untuk menekan kebisingan, yaitu kebisingan sebagai ocean — anda berhenti mengoceh. Apakah itu keheningan ? Atau apakah keheningan merupakan suatu keadaan dari batin yang tidak lagi bingung, tidak lagi takut. Maka di manakah mulainya keheningan ? Apakah keheningan mulai apabila pemikiran berakhir ? Pernahkah anda mencoba untuk mengakhiri pikiran?

Penanya: Apabila batin secara radikal merubah kecepatan, itu adalah suatu batin yang tenang.

Krishnamurti: Ya, tuan, akan tetapi pernah anda mencoba untuk menghentikan pikiran?

Penanya: Bagaimana anda melakukan hal itu?

Krishnamurti: Saya tidak tahu, akan tetapi pernahkah anda mencobanya ? Pertama-tama, siapakah dia yang mencoba untuk menghentikan itu?

Penanya: Si pemikir.

Krishnamurti: Itu merupakan suatu pikiran lain lagi, bukan ? Pikiran mencoba untuk menghentikan diri sendiri, maka terdapatlah suatu pertempuran antara si pemikir dan pikiran. Harap anda memandang konflik ini secara sangat jelas ! Pikiran berkata, "Saya harus berhenti berpikir karena dengan demikian saya akan mengalami suatu keadaan yang amat hebat", atau apapun boleh jadi pamrihnya, maka anda mencoba untuk menekan pikiran. Sekarang si dia yang mencoba-coba untuk menekan pikiran adalah masih bagian dari pikiran, bukan? Suatu pikiran mencoba-coba untuk menekan lain pikiran, maka terdapatlah konflik, terjadilah suatu pertempuran. Apabila saya melihat ini sebagai suatu fakta — melihatnya secara total, memahaminya secara menyeluruh, memiliki keinsyafan dalam hal itu, dalam arti kata yang dipergunakan oleh tuan itu — maka batin menjadi diam. Hal ini muncul secara wajar dan mudah apabila batin diam untuk mengamati, untuk memandang, untuk melihat.

Penanya: Apabila aktivitas 'yang' berpusat pada diri sendiri berhenti, lalu apakah yang menggerakkan tindakan ?

Krishnamurti: Selidikilah dulu apa yang terjadi apabila aktivitas yang berpusat pada diri sendiri berakhir, maka anda tidak akan mengajukan pertanyaan itu, maka anda tidak akan membutuhkan suatu motif, karena motif adalah bagian dari aktivitas yang berpusat pada diri sendiri; apabila aktivitas yang berpusat pada diri sendiri itu tidak ada, tindakan tidak mempunyai motif dan oleh karena itu benar, bajik dan bebas.